Majalah Nasional No.1 Milik NU

MAJALAH NAHDLATUL ULAMA

AULA

Verified by DEWANPERS

Lentera Gus Baha

KH Miftachul Akhyar

PEMBUKTIAN NU SEBAGAI JAMIYAH YANG DISEGANI

Empat Syarat Jadi Konten Kreator

Ngaji Lebih Segalanya dari Sekadar Popularitas

Pesantren Spesialis Tahfidz Al-Qur'an

10 | TAHUN XLV | OKTOBER 2023 | Pulau Jawa Rp 30.000 | Luar Jawa Rp 35.000

ISSN 0215-9597

majalahaula.id

Kapal Api
Jelas lebih enak
AROMA DAN
RASA SPECIAL
YANG JELAS LEBIH ENAK
Chicco Jerikho
Aktor
kapalapi_id
Kopi Kapal Api
Kapal Api
www.secangkirsemangat.id
KOPI BUBUK
SPECIAL
SPECIAL MIX

Kiai Bertutur

KH Hamim Djazuli (Gus Miek)

KH Hamim Djazuli (Gus Miek), putra almaghfurlah KH Jazuli Utsman dengan Nyai Rodhiyah.
Gus Miek adalah pendiri Sema'an Al-Qur'an Dzikrul Ghofilin yang lahir 07 Agustus 1940 dan wafat 05 Juni 1993.

SUKSES DALAM STUDI BELUM MENJAMIN SUKSES DALAM HIDUP. POKOKNYA, DI LUAR BUKU, DI LUAR BANGKU, DI LUAR KAMPUS, MASIH ADA KAMPUS YANG LEBIH BESAR YAKNI "KAMPUS ALLAH". KITA HARUS BANYAK BELAJAR.

Mitra Sukses Kalangan Muda

Dalam perjalannya hingga saat ini, Majalah Aula telah banyak berkiprah. Menjadi saksi perjalanan NU entah di tingkatan paling rendah di desa, hingga kiprah maha agung di level internasional.

Memang tidak semua berhasil dibidik media ini lantaran memang terbatasnya halaman dan waktu. Namun, prinsipnya segala gerak dan gerik serta khidmat yang ditorehkan jamiyah telah tersimpan dengan rapi. Hal tersebut penting sebagai sarana merekam yang tentu saja akan berguna untuk generasi saat ini dan yang akan datang.

Hal yang juga melekat di media ini adalah kemampuan untuk mengantar kalangan muda meraih sukses. Baik mereka yang berstatus sebagai pelajar atau siswa, mahasiswa tingkat strata satu, bahkan penelitian untuk persiapan meraih gelar magister dan doktor.

Bagi kalangan pelajar, sudah banyak yang melakukan kerja sama dengan media ini. Mereka diterima dalam program magang sekaligus dapat belajar banyak terkait dunia kerja. Kalangan terpelajar ini ada yang melihat dan membantu keperluan administrasi, membantu media sosial maupun kebutuhan lain, termasuk layanan reportase.

Ada juga sejumlah mahasiswa calon sarjana strata satu dari kampus negeri dan swasta. Mereka menemani dan membantu membuat konten dan terlibat secara aktif dalam menyiapkan reportase. Tidak sedikit juga yang mencurahkan pikiran dan tenaga untuk memastikan bahwa media ini dapat terbit sesuai jadwal yang ditentukan.

Sekadar diketahui bahwa tidak jarang yang menjadikan majalah sebagai obyek penelitian untuk tugas akhir skripsi, tesis bahkan disertasi. Kelebihan majalah yang ajeg terbit setiap bulan membuat mereka dengan leluasa melakukan tinjauan dari sejumlah sudut pandang.

Beberapa hasil penelitian tersebut kami koleksi. Betapa dari majalah yang menjadi salah satu kebanggaan di Tanah Air ini telah banyak anak muda yang kami temani. Sebagian dari mereka tentu saja menjadi kalangan terpandang dan tokoh sesuai kiprah masing-masing.

Dengan aneka khidmat tersebut kami sadar bahwa ternyata sudah sedemikian banyak kalangan yang telah berproses. Tentu bukan kapasitas kami untuk menelisik sampai sejauh mana kiprah yang telah ditorehkan mereka hingga kini.

Akan tetapi, ada kebanggaan yang terus kami gelorakan. Dengan aneka kebersamaan yang telah terjalin selama ini memberikan pesan bahwa sekecil apapun peran yang kita miliki, hal tersebut tentu bermakna. Berguna kepada kalangan lain adalah merupakan harapan dan pesan yang kerap diingatkan. Bahkan sebaik-baik insan adalah mereka yang berguna untuk kalangan lain.

Sekali lagi kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai kalangan dari mulai madrasah, sekolah, kampus, lembaga penelitian dan sejenisnya. Apa yang telah kami berikan dengan menjaga ritme bulanan ternyata juga mampu memberikan harapan bagi terbukanya salah satu kesuksesan. Dan tentu saja, selama berinteraksi akan banyak hal yang kurang berkenan, karena itu mohon segalanya dimaafkan.

@majalahaula

follow akun media sosial resmi AULA di:

TWITTER: @Majalah_Aula • INSTAGRAM: majalah_aula

RATE IKLAN

▼ Cover 2 (Uk. 205x275mm)	Rp.	22.000.000,-
▼ Cover 3 (Uk. 205x275mm)	Rp.	19.800.000,-
▼ Back Cover (Uk. 205x275mm)	Rp.	26.400.000,-
▼ Display 1 Hal (Uk. 205x275mm)	Rp.	15.400.000,-
▼ Display ½ Hal (Uk. 205x137,5mm)	Rp.	7.700.000,-
▼ Advetorial 1 Hal (uk. 205x275mm)	Rp.	11.000.000,-

Majalah Nahdlatul Ulama
AULA

Dewan Komisaris:
KH Anwar Manshur
KH Marzuki Mustamar

Pendiri (1978): **KH Anas Thohir** *(almaghfurlah)*, *bersama* ***KH A Hasyim Muzadi*** *(almaghfurlah)*, ***H Sholeh Hayat***, ***H Abdul Wahid Asa***

Direktur Utama: **H. Echwan Siswadi**

Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab: **Syaifullah**

Redaktur Pelaksana: **Asvin Ellyana**
Editor: **A Habiburrahman**
Redaktur: **Rofi'i Boenawi, Riamah Hartono, Dino Turoichan**

Reporter dan Kontributor:
Diah A Rengganis, Miftakhul Lina HR *(Surabaya)*
Miftahul Arif *(Semarang)*

Design Grafis : **M Yusuf, D Essalafy**

Pemimpin Perusahaan: **Mohammad Djamil**
Sekretaris Perusahaan: **Marini**

Manajer Keuangan: **Trisnohadi**
Staf Keuangan: **M Romdhony, Nuru Fadiyah L**

Periklanan: **Achmad Murry, M Habib Wijaya**

Pemasaran: **Chandra Khoirul Huda**
Koordinator Agen: **Khoiriyah**
Sirkulasi: **M Saiful Anwar**
Mutasi & Langganan: **Sri Murni**

Penerbit:
PT Aula Media Nahdlatul Ulama
Berdasarkan Surat Keputusan PWNU Jatim
No. 183/PW/Kpts./XII/78 tanggal 9-12-1978

Izin Terbit:
Surat Keputusan Menteri Penerangan
No. 1190/SK/DITJEN PPG/STT/1987
tanggal 21 Desember 1987.
Terbit tiap awal bulan

Alamat Redaksi & Pemasaran:
Jl. Masjid Al-Akbar Timur 9 Surabaya
Telp/Fax. (031) 8296119
Email: redaksiaula@gmail.com

Perwakilan Jawa Tengah & DIY:
Jl. Duku No. 59 Lamper Kidul, Kota Semarang
Call Center 0813 9025 6329
Jl. BBE X/B 533, Beringin Lestari Ngaliyan
Semarang Telp. (024) 769 28652

Harga eceran:
Jawa: Rp. 30.000,- L. Jawa: Rp. 35.000,-
Harga langganan:
Jawa: Rp. 180.000,- (6 Edisi) Rp. 360.000,- (12 Edisi)
L. Jawa: Rp. 210.000,- (6 Edisi)
Rp. 420.000,- (12 Edisi)
belum termasuk ongkos kirim

No. Rekening:
Bank Mandiri 1420013283436
an. PT. AULA MEDIA NAHDLATUL ULAMA

Bank Jatim 0321 022 464
an. Aula Media Nahdlatul Ulama, PT

Bank Syariah Indonesia 777 0000 570
an. PT Aula Media Nahdlatul Ulama

BRI 0411 01 000638 303
an. PT Aula Media Nahdlatul Ulama

Percetakan: PT **AKSARA GRAFIKA SURABAYA**
Jl. Brigjend Katamso No 45 Turipinggir Wedoro
Kec. Waru, Kab. Sidoarjo Jawa Timur

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA SURABAYA

UNJSA

YARSIS

Kampus Merdeka

MANFAATKAN kartu UTBK 2023

DAPATKAN

POTONGAN DPP HINGGA 100%

BEBAS BIAYA PENDAFTARAN • GRATIS TAB PEMBELAJARAN

GRATIS TAB

UNTUK SETIAP MAHASISWA BARU

sebagai media pembelajaran e-sorog an

Kampus A : Jl. SMEA No.57 Wonokromo - Surabaya

Kampus B : Jl. Raya Jemursari 51-57 (Komplek RSI Surabaya Jemursari)

Informasi **Lebih Lengkap :** pmb.unusa.ac.id

0811 350 777 WhatsApp

0800-1401-531 Telp. Bebas Pulsa

Unusa | unusa_official | unusa_official | Unusa Official | unusa_official

DAFTAR ISI

Ahlan: Mitra Sukses Kalangan Muda 4
Iftitah : Mengawal Kreasi Demi Kemaslahatan 8
Tokoh : Ngaji Lebih Segalanya dari Sekadar Popularitas 26
Lapsus : Pembuktian NU sebagai Jamiyah yang Disegani 30
Lentera Gus Baha : Walau Zaman Selalu Berubah, Kemuliaan Islam Pasti Terjaga 32
Sembilan : Tokoh Inspiratif bagi Pemuda Muslim Sepanjang Masa 36
Kancah Dakwah : Dakwah Era Teknologi, Fatayat NU Jabar Bangun Rumah Digital 40
Nuansa : Melestarikan Ishari hingga Diganjar Muri 42
Rehat : Getaran Berbeda saat Baiat Jadi Banser 50
Catatan Gus Ali : Bekal dalam Menghadapi Tantangan Hidup 52
Uswah : Perintis Tradisi Keilmuan Pesantren 61
Info Sehat 62
Fikih Nisa : Tidak Punya Anak, Suami Menikah Lagi 64
Bahtsul Masail : Penambangan Pasir Laut 76
Masail Umat : Aturan Volume Suara Makmum dalam Shalat Jamaah 78
Serambi Jawa Tengah : Kekeringan Belum Usai, Banser Boyolali Salurkan Air Bersih 80
Kronik Kramat Raya : Rais Kiai Miftah Ingatkan NU Menjaga Jarak dengan Partai Politik 86
Mimbar Jumat 89
Resensi: Agar Pemikiran Manusia Bercorak Humanis? 91
Kilas Nusantara 92
Obituari : Lautan Manusia Antarkan Kepulangan Gus Mat Gresik 96
Tabayun : Khidmah 98

UMMURRISALAH

10 ALARM ULAMA BAGI KONTEN KREATOR

Saat ini, kita tengah berada di era diberi kemudahan dalam memproduksi dan menyebarkan informasi. Sebagai muslim, kondisi tersebut menjadi peluang sekaligus tantangan dalam menyajikan konten yang bermanfaat.

12 **Inkubator** Konten Kreator
14 **Empat Syarat** Jadi Konten Kreator
16 **Runtuhnya Etika Komunikasi** dalam Bermedia Sosial
18 **Delapan Etika** Konten Kreator

34 Jhwal Jamiyah
PRODUK BERCAMPUR KARMIN HARAM

28 Aktualita
REMPANG BERDUKA, NU BERSUARA

20 Wawancara
KISAH 'PERJODOHAN' DUA SANTRI UNTUK PIMPIN INDONESIA
44 Prestasi
PENGALAMAN JAWARA INTERNATIONAL CHOOL DEBATING CHAMPIONSHIP
56 Fragmen
BANTU ANAK KURANG MAMPU WUJUDKAN CITA-CITA
46 Wirausaha
MENJADI PEREMPUAN MANDIRI DENGAN USAHA BUKET

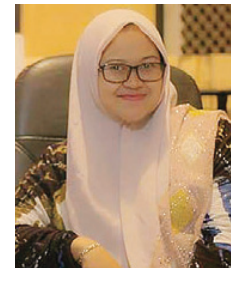

58 AulaNisa
NADA INDAH SARAT PESAN KEBAIKAN
54 Muhibbah
IKHTIAR BANGKIT PASCA GEMPA DAHSYAT MAROKO
84 Pendidikan
UNGGUL AKADEMIK DENGAN AKAR TRADISI ASWAJA
82 Pesantren
PESANTREN SPESIALIS TAHFIDZ AL-QUR'AN
68 Sosok
SETIA RAWAT MANUSKRIP, MENUAI PENGHARGAAN PUSTAKA PARIPALANA

74 KajianAswaja
H FARIS KHOIRUL ANAM, LC : APAKAH THAGHUT KAFIR ? (BAGIAN 2)
72 Dirasah Islamiyah
MUHAMMAD SYAMSUDIN : IDEALITAS PEMIMPIN DI ERA NEGARA BANGSA

POKDOK PESANTREN MODERN
TAHFIDZUL QUR'AN – MADIN UNGGULAN – KLINIK PENDIDIKAN
RA – MI – SMP – SMA PLUS
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
AL-FATIMAH

SELAMAT

HARI SANTRI NASIONAL

22 OKTOBER 2023

Santri Mandiri, Membangun Negeri
Santri Hebat, Negara Kuat

Dr. KH. Tamam Syaifuddin, M.Si
Pimpinan Ponpes Modern Al-Fatimah

Gus Ansachul Balaya, ST
Sekretaris Yayasan Al-Fatimah

TELAH DIBUKA PENDAFTARAN

Penerimaan Mahasiswa Baru
TAHUN AKADEMIK 2024/2025

Institut Agama Islam Al-Fatimah Bojonegoro

PROGRAM STUDI S-1

- **FAKULTAS TARBIYAH**
  - TADRIS IPA
  - TADRIS IPS
- **FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**
  - MANAJEMEN KEUANGAN SYARIAH
  - MANAJEMEN KEUANGAN MIKRO SYARIAH
- **FAKULTAS DAKWAH**
  - PSIKOLOGI ISLAM

For More Info

Launching IAI Al-Fatimah Bojonegoro
Oleh: KH. Miftachul Akhyar (Rais 'Aam PBNU) &
Hj. Khofifah Indar Parawansa (Gubernur Jawa Timur)

0813 3338 8939
iai-alfatimah.ac.id iaialfatimahbojonegoro

SPSB
Seleksi Penerimaan Santri Baru
Tahun Ajaran 2024/2025

RA – MI PLUS AL-FATIMAH
FULL DAY SCHOOL
(PUTRA DAN PUTRI)

RA — 0857 3252 6434 (Ustadzah Ila)
raplusalfatimah_bojonegoro

MI — 0857 4988 5414 (Ustadzah Nizma)
miplusalfatimah

SMP – SMA PLUS AL-FATIMAH
BOARDING SCHOOL
(KHUSUS PUTRI)

SMP — 0813 7217 8141 (Ustadzah Tutik)
smpplusalfatimah

SMA — 0857 3128 0196 (Ustadz Abul)
smaplusalfatimah

Jl. Pondok Bambu No. 01 Sukorejo – Bojonegoro
Jawa Timur – Indonesia

Kampus Milenial
Terdepan Terpercaya

Al Fatimah Is Always The Best
alfatimahponpesmodern www.alfatimah.sch.id

Mengawal Kreasi Demi Kemaslahatan

Setelah Rasulullah SAW wafat, umat Islam terbelah antara yang tetap kukuh dengan keislamannya meski ditinggal sang panutan. Namun demikian, tidak sedikit yang akhirnya memilih tidak lagi sebagai muslim dan kembali ke keyakinan sebelumnya. Dan usai meninggalnya Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar terpilih sebagai khalifah pertama menggantikan peran Rasulullah dalam memimpin negara dan umat Islam. Waktu itu, daerah kekuasaan Islam hampir mencakup seluruh Semenanjung Arabia yang dihuni berbagai suku Arab.

Pengangkatan Abu Bakar sebagai khalifah berlangsung melalui dua kali baiah. *Pertama*, di Tsaqifah Bani Sa'idah yang disebut dengan baiah khashshah, dan *kedua* di Masjid Nabawi di Madinah yang dikenal dengan baiat umum. Dalam pidato kenegaraan yang disampaikan pada bait umum, ia mengatakan: "Taatilah saya, selama saya taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan bila saya durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya, jangan patuhi saya." Pidato Abu Bakar itu punya konsekuensi logis bahwa jika ada orang atau kelompok tidak taat kepada Allah dan Rasul-Nya, sang khalifah akan menindaknya dengan tegas.

Pernyataannya itu terbukti ketika di awal pemerintahannya terjadi sejumlah kekacauan dan pemberontakan. Muncul orang-orang murtad, orang yang mengaku sebagai nabi, dan para pembangkang dalam membayar zakat. Terhadap semua bentuk pembangkangan itu, Abu Bakar bertindak tegas, memutuskan untuk menumpasnya. Ia membentuk sebelas pasukan yang masing-masing dipimpin oleh panglima perang yang tangguh, seperti Khalid bin Walid, Amr bin Ash, Ikrimah bin Abu Jahal, dan Syurahbil bin Hasanah.

Dalam buku Ensiklopedi Islam disebutkan, ijtihad politik Abu Bakar tersebut membawa dampak positif bagi umat Islam. Di satu sisi, keberhasilan pasukan Islam menumpas semua jenis pembangkangan menumbuhkan kesadaran musuh-musuh Islam bahwa kekuatan militer umat Islam telah mapan. Bahkan, banyak suku Arab yang dengan sukarela mengintegrasikan diri dengan Islam. Di sisi yang lain, secara internal, menguatkan jalinan ukhuwah para sahabat setelah perselisihan akibat perbedaan pandangan politik dalam penentuan khalifah pertama.

Setelah mampu menyelesaikan masalah internal umat, Abu Bakar memandang perlu membentengi teritori Islam dari ancaman dua negara adikuasa, Persia dan Bizantium. Abu Bakar berinisiatif menaklukkan Irak dan Suriah. Penaklukan Irak di bawah pimpinan Khalid bin Walid. Dan penaklukan Suriah di bawah pimpinan tiga panglima, yaitu Amr bin Ash, Yazid bin Abu Sufyan, dan Syurahbil bin Hasanah. Di samping melakukan ijtihad politik secara masif, Abu Bakar memberikan perhatian yang besar pada urusan sosial keagamaan. Prinsip-prinsip keadilan dan pemerataan ia praktikkan dengan meneladani kearifan Rasulullah SAW. Abu Bakar mendirikan lembaga bait al-mal atau lembaga keuangan yang dipimpin oleh Abu Ubaidah. Juga, mendirikan lembaga peradilan yang dipimpin Umar bin Khattab.

Hasil ijtihad Abu Bakar yang hingga kini masih dirasakan umat Islam sedunia adalah pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang sebelumnya bertebaran di berbagai tempat. Upaya pengumpulan ini dilakukan setelah sang khalifah setuju dengan usulan Umar bin Khattab setelah melihat banyaknya sahabat penghafal Al-Qur'an yang gugur di medan perang. Pada prinsipnya, ijtihad dan kreasi harus dilakukan demi memastikan bahwa Islam dapat berkembang sesuai dengan tantangan dan zaman yang juga berubah.

Tantangan Kekinian

Bagaimana dengan saat ini? Tentu kondisinya sama, yakni bahwa Islam menghadapi beragam tantangan yang harus disikapi dengan arif. Hal tersebut demi memastikan bahwa agama Islam dapat memberikan sumbangsih terbaik bagi perkembangan yang ada. Namun demikian, respons yang diberikan juga harus terukur dengan tetap menjaga sejumlah hal yang memang menjadi tuntunan dari keluhuran pesan agama.

Salah satu yang menarik adalah tampilnya para kreator yang tidak semata berkarya, juga kiprahnya dapat mempengaruhi pengetahuan, bahkan pandangan sejumlah pihak. Kalau dahulu, persepsi masyarakat terhadap banyak hal sangat ditentukan oleh informasi yang dikemas dalam media yang terbatas. Hanya ada televisi, radio, koran dan majalah yang tentu saja distribusinya demikian terbatas. Akan tetapi saat ini, dengan perkembangan teknologi yang demikian massif, informasi dapat masuk yang ujungnya mempengaruhi persepsi masyarakat dengan tanpa sekat.

Kegandrungan masyarakat yang juga demikian bervariasi dimanfaatkan sebaik mungkin oleh kalangan kreator dengan memproduksi kreasi dan akhirnya dapat dinikmati dengan sangat terbuka. Memang segalanya akan membawa manfaat dan mudharat, tergantung penggunanya. Sama seperti pisau yang akan demikian berguna, namun pada saat yang bersamaan juga dimanfaatkan untuk tujuan negatif. Kondisi tersebut juga berlaku bagi konten yang saat ini berseliweran di jagat maya.

Sadar dengan kondisi tersebut, sejumlah ulama dan kiai memberikan pagar dan panduan. Bersama kalangan yang memiliki tanggung jawab serupa dalam mengawal akhlak masyarakat, terpanggil untuk memberikan *guidence* agar kreasi yang dihasilkan sejumlah kalangan dapat dipastikan manfaatnya terkawal dengan baik. Demikian pula proses kreasinya tidak menabrak aneka aturan dan norma yang ada. Kondisinya bisa jadi tidak sama seperti zaman Nabi Muhammad maupun sahabat, namun memiliki kesesuaian.

Lewat kawalan ulama dan kiai, para kreator diharapkan tetap menjaga niat dan melewati proses dalam pembuatan konten dengan baik dan menaati rambu. Demikian pula semangat menyebarkan hasil kreasinya tidak semata memburu popularitas dan keuntungan materi, juga sebagai jariyah yang manfaatnya dapat dipetik di akhirat.* ***Syaifullah***

NETIZEN

Anda punya komentar, ide, saran, kritik maupun uneg-uneg demi kemajuan Majalah *AULA* dan kejayaan NU? Silahkan kirim ke nomor **0852-1600-2100,** dengan menyertakan nama dan kota

Pedoman Berpolitik Warga NU

Saya setuju bila ada larangan pengurus NU bawa-bawa organisasi untuk politik praktis. Sebab pedoman berpolitik bagi warga NU telah tertuang dalam Khittah Nahdliyah Muktamar ke-27 NU tahun 1984 di Situbondo atau hasil Muktamar ke-28 NU tahun 1989 di Krapyak Yogyakarta. Artinya, tak ada larangan warga NU berpolitik atau berkampanye, asal tidak memakai nama NU baik di partai yang dilahirkan atau tidak dilahirkan NU karena seluruh partai ada keterlibatan Nahdliyin.

Imam - Majalengka

Melibatkan UMKM di Banyak Event

Saya mengusulkan agar NU melibatkan banyak pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di berbagai event yang diadakan, baik di tingkat cabang, wilayah, maupun tingkat nasional. Sebab, UMKM dipercaya memiliki ketahanan ekonomi yang tinggi sehingga dapat menjadi penopang bagi stabilitas sistem keuangan dan perekonomian.

Galih - Lampung

NU Melahirkan Banyak Penulis

Tak sedikit kader NU yang menjadi seorang penulis. Khilma Anis salah satunya yang punya karya novel hingga diadaptasi menjadi film yang telah tayang beberapa bulan yang lalu. Selain itu masih banyak penulis lain yang tidak bisa dipungkiri karyanya banyak diminati oleh khalayak luas. Mari dukung karya-karya mereka, agar semakin banyak penulis dari kalangan Nahdliyin.

Nurul Fadia - Babat

Mencetak Santri Berprestasi

Pondok pesantren telah banyak mencetak santri prestasi. Tak heran pesantren sekarang lebih maju dan banyak peminatnya. Ada bermacam pesantren di Indonesia, mulai dari pesantren yang basisnya salaf hingga modern. Namun, basis pesantren tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap santri ketika meraka berjuang keras pasti meraih prestasi.

Subha - Bali

Ingin Terus Belajar di NU

Setelah beberapa bulan aktif mengikuti kegiatan NU, saya merasa nyaman. Banyak pelajaran yang saya dapatkan, utamanya lewat kajian dan kegiatan rutin terutama yang digelar oleh Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU). Semoga lewat NU ini bisa terus belajar dan memperdalam ilmu agama.

Imma - Bogor

Perbanyak Klinik di Daerah Terpencil

Saya ingin NU bisa memperbanyak klinik di daerah terpencil. Nahdliyin dan masyarakat umum masih banyak yang membutuhkan fasilitas dan layanan kesehatan untuk memudahkan ketika mau berobat. Sejauh ini masyarakat harus berusaha keras untuk bisa berobat di rumah sakit, meski jarak ke rumah sakit terbilang jauh. Sehingga adanya klinik sangat dibutuhkan Nahdliyin.

Evi - Banjarnegara

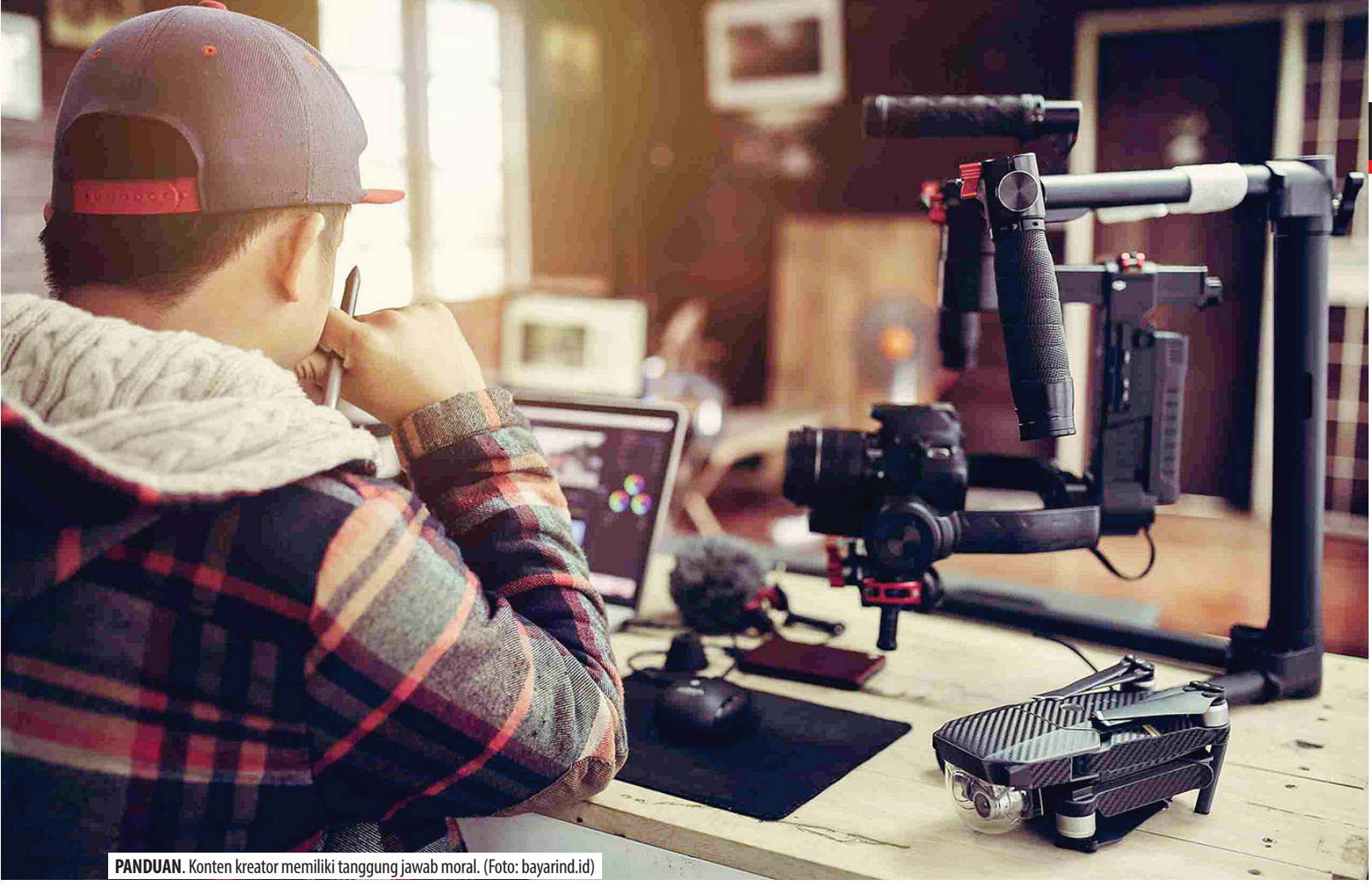

PANDUAN. Konten kreator memiliki tanggung jawab moral. (Foto: bayarind.id)

Alarm Ulama bagi Konten Kreator

Saat ini, kita tengah berada di era diberi kemudahan dalam memproduksi dan menyebarkan informasi. Sebagai muslim, kondisi tersebut menjadi peluang sekaligus tantangan dalam menyajikan konten yang bermanfaat.

Awalnya, sejumlah pihak merasa bahwa penyebaran Covid-19 akan menjadi mimpi buruk bagi perjalanan manusia. Rutinitas dan mobilitas harian akhirnya dibatasi, kalau tidak dapat dikatakan berhenti. Aktivitas yang semula dilakukan dengan masuk ruangan, bertemu fisik dan sejenisnya, akhirnya harus berubah dilakukan secara online. Kondisi tersebut tentu saja mempengaruhi gerak dan mengubah pola yang selama ini *ajeg* dilakukan.

Seiring dengan keadaan yang memang mengharuskan demikian, sejumlah terobosan dilakukan. Manusia dengan kelebihan yang dimiliki kemudian berpikir keras agar sejumlah khidmat tetap dapat dilakukan sebagai panggilan bagi kehadirannya di muka bumi. Dan salah satu nilai positif yang bisa disaksikan adalah membanjirnya konten di dunia maya. Bentuknya juga beragam, tidak semata narasi. Video pendek maupun panjang, kemasan kalimat motivasi maupun hiburan mengiringi kondisi tersebut. Bahkan, dengan 'hanya' berada di ruangan terbatas, aneka konten diproduksi sedemikian rupa dan disebarkan secara massif di beragam platform, termasuk media sosial. Dari yang awalnya iseng dan coba-coba, akhirnya menjadi *masdarul maisyah* atau sumber utama mendapatkan keuntungan materi.

Bahkan untuk memenuhi hal ini, aneka kreasi dilakukan yang terkadang juga tidak mempedulikan kemaslahatan lebih luas. Banyak dijumpai pembuat konten harus melakukan aksi membahayakan dan tidak jarang menjadikannya harus kehilangan nyawa. Belum lagi imbas dari tayangan tersebut juga kurang disadari apakah berguna, atau malah berdampak buruk. Yang justru ditonjolkan adalah kepentingan diri dan keuntungan materi.

Ahli komunikasi dari Universitas Airlangga, Suko Widodo menceritakan

bahwa kalau dulu orang mengucapkan kata kasar mungkin akan berujung dengan berkelahi secara fisik seperti saling menyerang, menggebuk dan sebagainya. "Tapi yang sekarang terjadi kan orang saling menyerang dengan kata-kata melalui media sosial," katanya kepada media ini. Oleh karena itu yang mendesak dilakukan saat ini adalah bagaimana para pengunggah konten juga membekali diri dengan etika.

Kondisi ini juga sebagaimana dikemukakan H Ismael Kholilie bahwa zaman sudah demikian berkembang dan hal tersebut hendaknya diakui sebagai karunia. "Ini anugerah dari Allah SWT untuk memudahkan bagi kita, orang-orang yang hidup di zaman sekarang ini," kata Lora Ismael. Justru ada hal yang akan menjadi pembeda bagi kalangan yang masuk kriteria bijak dan cerdas, yakni tetap fokus pada tujuan utama untuk menyebar kebaikan di muka bumi di tengah perkembangan yang tidak dapat dibendung.

Di samping membekali diri dengan etika, para pembuat konten harus sadar bahwa sosial media adalah pisau yang memiliki dua mata yang sama-sama tajam. "Kalau baik, akan banyak sekali manfaatnya, tapi kalau buruk akan berat sekali tanggung jawabnya kelak di akhirat. Apalagi jika pengikutnya sangat banyak, misal sering menjadi inspirasi bagi orang lain, memberi motivasi bagi orang lain," terangnya. Artinya, kalau yang disebarkan menjadi inspirasi bagi orang lain, otomatis menjadi pelopor bagi orang lain yang berujung mendapatkan kali lipat pahala. Begitu pula kalau menjadi inspirasi orang lain berbuat buruk atau berbuat maksiat, itu juga akan mendapatkan kali lipat dosa yang diterima oleh orang yang mengamalkan kemaksiatan karena konten yang disebarkan.

Kesadaran akan hal ini hendaknya dimiliki semua kalangan. Karena fenomena disinformasi memang fenomena global. "Kalau kita melihat sejarahnya itu kan, gerakan proksi di sebuah negara yang berakibat pada chaos bahkan pecahnya sebuah negara. Ini terjadi sejak internet ada dan semakin masif dengan media sosial," kata Zulkarnain Mahmud selaku Sekretaris Badan Siber Pimpinan Wilayah (PW) Gerakan Pemuda (GP) Ansor Jatim. Hanya saja, memang yang lebih mengemuka dari para penyebar konten adalah keinginan menjaga eksistensi diri dan keuntungan materi. Bagaimana soal dampak? Memang hal tersebut jauh dari yang diharapkan.

Panduan dari Ulama

Karenanya, apa yang dihasilkan dari diskusi sejumlah ahli dalam merespons maraknya para konten kreator dapat menjadi harapan. Setidaknya, para ulama dan kiai memiliki kepedulian yang demikian tinggi dalam mengawal dinamika masyarakat, serta memberikan panduan agar kegandrungan tersebut terarah sehingga berdampak baik.

Dengan diselenggarakannya bahtsul masail oleh Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur yang antara lain memberikan sorotan akan maraknya kreasi konten kreator bisa menjadi renungan. Tentu saja semua tidak semata selesai dibahas dan disampaikan kepada khalayak, namun sebisa mungkin dikawal secara serius dengan melibatkan beragam kalangan. Tentu saja, para tokoh agama tidak cukup diandalkan bisa menyampaikan seruan tersebut tanpa ditopang elemen lain, termasuk lembaga pendidikan dan negara. Pada saat yang sama, kalangan yang telah mempunyai kesadaran luhur untuk juga turun gunung dengan memenuhi jagat nyata dan maya dengan kreasi positif.

Kesadaran kolektif menjadi hal yang tidak dapat ditawar agar aneka konten dengan beragam bentuknya bisa menjamin bagi kondisi alam raya yang lebih sejuk dan damai. Karena sejatinya, seruan seperti ini bukan semata domain tokoh lintas agama, juga diharapkan melekat pada setiap insan. Sehingga harapan sebagaimana dalam Islam yakni terwujudnya baldatun thayyibatun warabbun ghafur bukan semu belaka.

** **Syaifullah***

Zulkarnain Mahmud, Sekretaris Badan Siber PW GP Ansor Jatim

Inkubator Konten Kreator

Pengguna internet di Indonesia cukup besar, sekitar 212 juta per Januari 2023, dan mayoritas warga NU. Di sisi lain, konten keislaman masih rendah. NU harus hadir menciptakan konten kreator keislaman, itu semua harus dibuatkan inkubator konten kreator.

Keputusan LBM PWNU Jatim membahas persoalan konten kreator di era industri 4.0, bagaimana Anda melihat ini?

Saat ini terjadi fenomena disinformasi. Ini memang fenomena global tidak hanya di Indonesia. Kalau kita melihat sejarahnya itu kan, gerakan proksi di sebuah negara yang berakibat pada *chaos* bahkan pecahnya sebuah negara. Ini terjadi sejak internet ada dan semakin masif dengan media sosial. Itulah kenapa Ansor Jatim ngotot dalam Konferensi Besar (Konbes) GP Ansor untuk melahirkan badan otonom baru, namanya Badan Siber Ansor. Itu usulan kita.

Kenapa siber harus dibentuk, apakah ini ada hubungannya dengan fenomena disinformasi?

Kalau runtutan sejarahnya, kita berangkat dari fenomena revolusi melati yang ada di Tunisia, bagaimana pengaruh sosial dalam menggerakkan masa, dalam menggulirkan propaganda. Bahkan bisa disebut provokasi kepada publik secara luas dengan cara efektif.

Ketika ekonomi di Tunisia merosot, mereka membuat gerakan revolusi melati, kemudian merembet ke Mesir, Suriah, dan lain-lain. Gerakan yang sama juga terjadi di banyak negara di Eropa, seperti Prancis, kemudian Pilpres di Amerika Latin. Terutama yang terkait dengan politik, mereka menggunakan media sosial untuk propaganda. Memang politik itu untuk memenangkan melalui propaganda, disinformasi bergolak.

Apakah hadirnya media sosial akan berdampak?

Dengan hadirnya media sosial, maka otomatis menjadi pisau yang sangat tajam dan bisa menusuk kita. Narasi-narasi agama yang dijadikan sentimen untuk menggerakan masa, ini kan bahaya. Seperti yang pernah terjadi di tahun lalu. Kemudian puncak eskalasinya biasanya ketika momen-momen politik. Mereka memukul lawan menggunakan media sosial, menggunakan isu-isu sentimen seperti sara dan memantik emosi publik. Keberadaan media sosial masih terasa. Meskipun tokoh-tokoh elitenya yang di atas sudah *clear*, sudah duduk bareng. Bisa kita lihat antara cebong-kampret masih terus berlangsung, yang satu katanya pro NKRI, yang lainnya sama-sama mengklaim pro NKRI. Yang satu menuduh cebong, yang satu lagi menuduh kampret.

Nah, berangkat dari itu, Ansor sebagai komunitas anak muda NU yang akrab dengan dunia digital, perlu dibentuk badan siber. Karena memang kalau kita melihat data di Hootsuite (situs layanan manajemen konten), pengguna media sosial itu usianya Ansor, yang mayoritas antara 18-45 tahun. Usia itu pengguna terbesar, hampir 60 persen menggunakan internet.

Ada kalimat Ketua PWNU Jawa Timur bahwa santri harus belajar media sosial hingga profesional, bagaimana Anda memaknai ini?

Ya, ini dorongan moril sekaligus instruksi ideologis seorang Ketua PWNU Jatim atau seorang kiai kepada santrinya. Saat ini memasuki era digital, mau tidak mau, kalau kita mau memenangi sebuah peradaban, kita harus memenangkan

Zulkarnain Mahmud, Sekretaris Siber Ansor Jatim

medan tempur yang saat ini berada di depan kita, kita harus perangi itu.

Menurut Anda bagaimana gerakan Nahdliyin di dunia digital?

Gerakan kita masih lemah. Misal, siapa konten kreator dari NU yang menduduki 10 papan atas? Tidak ada. Padahal kita punya massa. Pengguna internet terbesar itu orang NU. Menurut lembaga survei, orang NU itu 56 persen. Survei Kompas 50 persen lebih dari populasi muslim, adalah orang NU yang menggunakan internet. Tapi ketika bicara gerakan digital kita masih lemah.

Menurut Anda media sosial saat ini didominasi oleh konten apa?

Di media sosial didominasi konten kuliner, olahraga, fashion, dan lain-lain. Konten keislaman masih rendah. Kalau kita mau *breakdown* lagi konten kreator Islam sendiri juga masih kesulitan, mencari tokoh untuk kita jadikan teladan.

Apa yang harus dilakukan NU untuk memenuhi konten keislaman?

Sebagai pemuda NU, kita harus menyiapkan inkubator untuk para santri yang berminat menjadi konten kreator dan bergerak di dunia digital. Kita fasilitasi, kita latih, kita support. Instruksi Kiai Marzuki harus dimaknai dengan menjalankan sebuah proyek besar dengan serangkaian kegiatan melibatkan anak muda NU.

Di keputusan LBM itu ada batasan yang tidak boleh dilakukan oleh konten kreator seperti menduplikasi karya orang, bagaimana respons Anda?

Salah satu syarat menjadi seorang konten kreator yang bagus itu harus orisinil. Kalau kita mau pragmatis bisa secara pintas, misalnya melakukan kompilasi musik di youtube, pasti banyak yang mendengarkan dan cepat monetisasi. Tapi dari segi profesionalisme, jelas tidak professional. Apalagi kalau LBM memutuskan tidak boleh plagiasi dalam bahasa akademisi yang hukumnya haram. Kita harus tunduk dan patuh.

Kenapa mereka melakukan itu, apa problemnya?

Problemnya, teman-teman yang melakukan kreator konten (dia yang membuat, dia juga yang tampil) kalau kreator konten itu kan dia yang mendesain konten itu. Problemnya adalah ulama-ulama kita yang saat ini viral seperti Gus Baha misalnya, tidak mempunyai orientasi melakukan gerakan digital, sehingga diambil oleh kelompok lain. Orang yang dapat cuan banyak dari Youtube dan Instagram karena dia sukses meng*capture* quote dan membuat video pendek lalu di*upload* di akunnya. Sedangkan Gus Baha tidak dapat apa-apa. Nah, itu apakah hukumnya halal atau haram.

Di satu sisi dia menyebarkan nilai-nilai keilmuan kalam-kalam mutiara Gus Baha kepada publik dan itu berpahala. Satu sisi lainnya, kalau merujuk keputusan LBM, mengambil tanpa ijin jelas haram. Termasuk yang sekarang sedang ramai dengan kalimat '*wonge teko*'. Banyak tiktokers yang ambil konten Gus Iqdam tanpa izin. Kita harus cermat melihat ini, tidak gebyah uyah.

Banyak temen-temen kita yang aktif di sosial media kemudian meng*capture* beberapa quote ulama dijadikan desain grafis, video pendek 30 detik, dan lain-lain, dalam rangka untuk monetisasi dan mengembangkan akun sosial medianya. Kalau saya pribadi tidak masalah karena dalam rangka memperkuat syiar dakwah kita. Tapi kalau konten-konten *prank* atau porno itu sudah menjadi norma umum dan itu jelas dilarang.

Apakah inkubator ini bisa menyiapkan para santri belajar menjadi konten kreator?

Ya, kita perlu untuk membuat inkubator. Seperti pemerintah yang membuat inkubator start up, sebuah komunitas, wahana, ekosistem yang diciptakan dan bisa berkembang. Ini penting kita siapkan. Jangan dibiarkan sendiri-sendiri karena banyak potensi yang ada di komunitas pesantren serta organisasi kita.

Namun potensi itu belum dioptimalkan atau belum kita pantau, karena *scout talent* kita masih belum ada. Diibaratkan tim nasional sepak bola, di mana pun tidak hanya di timnas, di klub manapun pasti ada *scout talent* di sana. Scout talent itu melihatnya di inkubator, sehingga bisa diketahui mana yang sangat potensi, kalau mau mempersiapkan itu. Ini butuh sinergi lintas lembaga. Misalnya di dalam risetnya melibatkan Lakpesdam NU dan Lembaga Dakwah NU. Dalam segi jejaringnya pakai IPNU-IPPNU, GP Ansor, atau Fatayat NU. Ini yang perlu disinergikan untuk menyiapkan inkubator konten kreator itu terwujud dan tereksekusi.

Apakah inkubator ini akan mewujudkan sistem ekonomi digital?

Bisa. Sekarang ini kompentensi ekonomi digital, ekonomi 3.0, sekarang masih 2.0. Artinya, orang punya follower dan kontennya ini dijadikan sponsor atau endorse. Ke depan 3.0 itu orang menjadi konten kreator sekaligus menjadi produsen. Mereka memproduksi merk sendiri. Ke depan perusahaan besar akan mempunyai brand sosial media yang kuat dan dipasarkan lewat situ. NU harus demikian, brand NU ini sangat kuat cuma kekuatan konten kreator masih belum digali.

Ke depan kita harus menyiapkan ekosistem digital dan NU masuk di dalamnya, karena kita mempunyai massa yang begitu banyak. Sekarang pengguna internet kita 212 juta, data per Januari 2023. Dari data itu kami yakin mayoritas orang NU. Ini menjadi pangsa pasar yang perlu dianalisis dan perlu disiapkan agar tidak diambil oleh orang lain. Kita harus menyiapkan itu. ****Moch Rofi'i Boenawi***

H Ismael Kholilie, Influencer Media Sosial

Empat Syarat Jadi Konten Kreator

Menjadi seorang konten kreator tidaklah mudah. Maka jadilah seorang konten kreator yang menyebarkan kebaikan, jangan sebaliknya. Sebab tanggung jawab konten kreator cukup besar, apalagi memiliki pengikut dengan jumlah banyak.

Konten kreator menjadi 'profesi' baru bagi mereka yang memahami teknologi, bagaimana Anda melihat itu?

Memang perkembangan zamannya sudah seperti itu. Berarti kita nilai positif, karena sudah memanfaatkan kemajuan dan perkembangan yang sudah menjadi ketentuannya. Ini anugerah dari Allah SWT untuk memudahkan bagi kita, orang-orang yang hidup di zaman sekarang ini. Kami masih ingat apa yang pernah disampaikan oleh Syaikhina KH Maimoen Zubair yang menyampaikan bahwa orang yang bijak, yang cerdas, sudah seharusnya tahu perkembangan zaman. Mengikuti perkembangan zaman tetapi tetap fokus pada tujuan utamanya.

Kenapa Anda memilih berdakwah di media sosial?

Bagi saya bukan pilihan ya. Bagi saya merupakan suatu kewajiban. Peran berdakwah untuk menggunakan sosial media sebagai media dakwah, karena memang seperti yang disebutkan Kiai Maimoen Zubair, memang sudah zamannya dan sudah seharusnya kita sebagai pendakwah melek. Dan mau tidak mau kita harus mengakui bahwa ini medan dakwah terbesar. Zaman kita sekarang sama halnya ketika seorang pendakwah ditanya, sekarang kok berdakwah di sosial media, dikatakan dulu dakwah di masjid karena kebanyakan orang datang ke masjid. Nah, tapi karena sekarang banyak orang yang duduk dengan main hp, ya sudah sekarang pindah dan turun ke gunung, jemput bola untuk mengikuti perkembangan zaman yang seperti itu.

Menjadi pengaruh yang kuat pada isu-isu publik, apakah konten kreator ikut bertanggung jawab? Kalau iya kenapa?

Para konten kreator harus sadar bahwa sosial media adalah pisau yang memiliki dua mata yang sama-sama tajam. Kalau baik akan banyak sekali manfaatnya, tapi kalau buruk akan berat sekali tanggung jawabnya kelak di akhirat. Apalagi jika pengikutnya sangat banyak, misal sering menjadi inspirasi bagi orang lain, memberi motivasi bagi orang lain.

Rasulullah SAW bersabda "*Man sannah sunnatan hasanatan awsiatan man kana lahu ajruha taudzuruha min ghoiri ayyam khusomin khudzurihim awzarihim syai'.* Artinya, kalau kamu menjadi inspirasi bagi orang lain, kamu menjadi pelopor bagi orang lain, orang lain jadi berbuat baik karena kamu atau mungkin berbuat buruk karena kamu, maka kamu akan mendapatkan kali lipat pahala yang didapatkan oleh orang tersebut. Begitu pula kalau kamu menjadi inspirasi orang lain berbuat buruk, berbuat maksiat, itu juga kamu akan mendapatkan kali lipat dosa-dosa yang diterima oleh orang yang mengamalkan kebaikan atau yang jatuh kemaksiatan karena konten yang kamu sebarkan.

Selain faktor ekonomi, kenapa mereka memilih menjadi konten kreator?

TAUSYIAH. Selain berdakwah di Media Sosial, Ra Ismael juga berdakwah secara konvensional

Bukan hanya faktor ekonomi saja, meskipun banyak sekali yang berpikir itu ladang yang sangat subur mencari rezeki di zaman sekarang. Tetapi banyak juga para konten kreator yang tujuannya untuk meluaskan medan dakwah mereka. Tujuannya bukan untuk endorse, bukan untuk menarik pengikut, tapi mereka adalah orang-orang yang memiliki tujuan utama untuk menyebarluaskan kebai-kan. Maka media sosial adalah jalan yang mereka ambil. Media sosial tidak terbatas pada ruang dan waktu. Semua orang bisa mengaksesnya, tidak terbatas satu kota, provinsi bahkan negara. Orang yang berada di luar Indonesia pun bisa mengaksesnya.

Sebagai seorang konten kreator, apa pesan Anda untuk pegiat konten kreator lain?

Maksimalkan potensi kebaikan yang ada di sosial media, sebab media sosial sangat besar sekali manfaatnya dan sangat besar sekali pengaruhnya. Oleh karena itu jangan sampai hal itu kita jadikan pengaruh buruk bagi orang lain. Kita harus sadar, bahwa ini suatu media atau *washilah* yang bisa membuat kita mendapatkan kebahagiaan dengan ridha Allah SWT.

Selain itu, yang paling besar mari bersama-sama menjadikan media untuk berkhidmah, untuk melayani agama Allah SWT, untuk menyebarkan ilmu. Juga untuk menyebarkan kebaikan, untuk menyebarkan inspirasi orang lain, melakukan kebaikan, dan mengajak orang lain melakukan kebaikan. Tapi di sisi lain apabila kita isi dengan hal-hal yang tidak bermanfaat, apalagi kita isi dengan hal-hal yang tidak diridhai oleh AllahSWT, maka dosa yang akan kita dapatkan berkali-kali lipat.

Kami ingat pesan dari Habib Umar Al Hafidz, ubahlah internet, hp, TV, dan media-media lain *min hadimah illa khodimah.* Maksudnya apa? Dari yang berpotensi menghancurkan kepada pelayan bagi kalian, pelayan bagi agamamu, pelayan bagi kebaikan-kebaikanmu. Tidak kalian jadikan media ini, tidak kalian tundukkan media ini, sehingga jadi pelayan bagi kalian, hingga kalian yang justru diperbudak oleh dia. Maka dia akan menghancukan semua yang ada pada diri kalian, menghancurkan diri kalian, menghancurkan akal kalian, menghancurkan agama kalian dan lain sebagainya.

Bagaimana Anda melihat santri yang berpikir tawadhu kaitannya dengan konten kreator?

Para santri jangan menjadikan tawa-dhu sebagai alasan dirinya agar tidak mengisi pangung-panggung dakwah. Jika para santri tidak mengisi panggung dakwah, maka akan diisi oleh orang di luar. Bagi saya, sangat penting untuk kita punya komitmen atau prinsip bagaimana sebagai pemuda NU harus punya peran.

Sudah saatnya generasi muda NU terjun di dunia maya, seperti Youtube, Instagram atau Tiktok. Karena diakui atau tidak yang banyak mewarnai dakwah di media sosial adalah orang-orang di luar NU. Namun jika generasi muda NU ingin tampil berdakwah di media sosial harus memperhatikan beberapa hal.

Apa itu?

Pertama, harus mempunyai niat yang benar. Karena sosial media identik menampilkan kebaikan-kebaikan yang sebagian orang tidak mau karena takut riya', pamer dan sebagainya. Kata Syeikh Wahab Asy-Sya'rani, menampilkan kebaikan kita itu boleh dan dianjurkan dengan dua syarat. Pertama, sudah merasa aman dari sombong. Kedua, niat bukan untuk pamer, tetapi untuk memotivasi orang lain agar mereka tertarik melakukan kebaikan.

Kedua, harus memiliki ilmu, karena niat saja tidak cukup. Saat ini banyak konten-konten, khususnya yang mengatasnamakan NU, tetapi bukan mengharumkan NU malah mempermalukan. Ia telah mengkritik akun-akun yang mengatasnamakan santri, pesantren NU, tetapi yang diunggah hal yang tidak layak dikonsumsi oleh publik. Orang seperti ini tidak punya ilmu dan niatnya salah, yang penting viral dengan menghalalkan segala cara. Akhirnya tidak mempertahankan prinsip malunya untuk membuat konten viral.

Fenomena tersebut merupakan Pekerjaan Rumah (PR) para generasi penerus NU. Viral bukan tujuan utama dalam berdakwah, karena tidak semua yang viral itu terpuji atau positif. Kita harus punya kemauan untuk mencoba. Maka tidak cukup hanya teori tapi tidak mencoba. Karena usaha dalam hal ini mempunyai peranan yang sangat penting.

Ketiga, jangan latah. Dalam dunia media sosial tentu banyak sekali dinamika dan trend-trend yang ramai diperbincangkan netizen. Hal tersebut tentu tidak akan luput dari berbagai hal yang secara prinsip bertentangan dengan apa yang diajarkan di pesantren. Seorang pegiat media harus cerdas dalam menyikapi tren di media sosial. Jadilah orang-orang yang mempunyai prinsip. Meskipun kita mengikuti minat masyarakat tapi kita harus punya prinsip. Jadi kita harus memahami apa yang diminati oleh masyarakat tanpa menghilangkan prinsip kita.

Keempat, harus *itqon* atau totalitas. Ketika seseorang sudah memilih untuk berdakwah di media sosial, ia harus memiliki komitmen yang kuat. Ia juga harus totalitas dengan apa yang telah ia

Dr. Drs. Suko Widodo, M.Si. (Pakar Komunikasi Universitas Airlangga)

Runtuhnya Etika Komunikasi dalam Bermedia Sosial

Prinsip media itu pasti ada unsur manipulatif. Namanya berkomunikasi melalui media, pasti ada keterbatasan ruang, waktu dan sebagainya. Kalau di Jawa itu ada falsafah kuno, "Sadawa-dawane Lurung Isih Luwih Dawa Gurung".

Sebagai ahli komunikasi, bagaimana Anda melihat keputusan bahtsul masail PWNU Jatim terkait profesi konten kreator?

Saya menunggu lama hasil bahtsul masail itu. Selama ini saya gelisah dan saya senang sekali ada keputusan dari para kiai terkait hal ini, karena itu menjadi panduan. Saat ini memang sudah ada regulasi yakni dalam tatanan hukum. Misalnya mengucapkan berita bohong dihukum sekian tahun. Tapi wilayah hukum itu tidak efektif. Ada ruang yang lebih kuat itu di atasnya yakni soal etis. Itu harus dilakukan oleh lembaga-lembaga yang punya kredibilitas moral, seperti PWNU Jatim.

Saya sangat mendukung dan menyambut baik keputusan bahtsul masail ini. Peran-peran ulama seperti itu yang betul-betul saat ini dibutuhkan. Presiden Jokowi pernah bicara bahwa konsentrasi kemajuan Indonesia adalah memperkuat SDM. Percuma kita majukan SDM kalau SDM kita menjadi tidak beradab, tidak beretika. Karena itu kehadiran putusan-putusan yang sangat terkait dengan kehidupan terutama kekinian harus lebih banyak dioptimalkan. Pikiran-pikiran teman-teman di bahtsul masail ini harus didukung. Dan saya juga berharap banyak pihak yang dilibatkan menjadi keputusan bersama yang nanti menjadi panduan hidup bagi masyarakat.

Bisa Anda beri contoh bagaimana pentingnya fatwa ulama ini akan berdampak pada umat?

Jadi, misalnya kalau di Norwegia terjadi kecelakaan. Kondisi korban sangat memprihatinkan, luka-luka di sekujur tubuh kaki, tangan bahkan lehernya mau putus. Jika sampai ini muncul ditayangkan di media, meski ini media social, maka dipastikan yang mengunggah tidak akan selamat. Bukan karena hukum di Norwegia yang memberi ganjaran tapi sanksi moral atau etis dari masyarakat akan membuat si pengunggah tidak nyaman hidupnya karena dianggap tidak sopan.

Jadi fatwa ini selanjutnya harus diapakan? Biasanya setelah dikeluarkan selesai, hanya seruan moral?

Fatwa ini tidak boleh berhenti di situ. Fatwa itu harus disosialisasikan. Saya berharap bahtsul masail mengundang polisi, guru-guru dari TK, SD, hingga SMP, ahli teknologi, ekonom dan semua pihak. Ini akan menjadi forum yang bagus untuk menghidupkan ruang diskusi publik. Saya juga berharap negara memberikan dukungan terhadap aktivitas ini agar keputusannya menjadi *value* (nilai). Negara harus memfasilitasi diskusi-diskusi semacam ini agar bisa jadi panduan bermedia sosial yang lebih beradab, lebih beretika.

Apa urgensi diskusi-diskusi seperti itu bagi publik?

Begini, karena kalau dulu orang orang mengucapkan kata kasar mungkin akan berujung dengan berkelahi secara fisik. Saling menyerang menggebuk dan sebagainya. Tapi yang sekarang terjadi kan orang saling menyerang dengan kata-kata melalui media sosial. Nah, bagaimana seharusnya etika kita dalam bermedia sosial itu yang penting dikuatkan, terutama oleh lembaga yang punya kredibilitas moral semacam Lembaga Bahtsul Masail (LBM) PWNU Jatim.

SIARAN. Usai memandu 3 kepala daerah dalam sebuah tayangan TV pesantren. (Foto: Istimewa)

Ingatlah bahwa *The Freedom is Not Free*. Bahkan negeri demokrasi seperti Amerika pun kebebasan itu tidak bebas. Karena itu mengekspresikan diri melalui media memang ada kebebasan, namun tetap ada yang membatasi, dan itulah etika. Kebebasan itu ibarat mata pisau yang punya dua sisi, bisa membawa manfaat jika dipakai memotong sayur untuk memasak, tapi menjadi barang berbahaya jika digunakan menusuk atau membunuh orang.

Lalu, mengapa soal etika ini penting buat seorang konten kreator atau influencer?

Prinsip media itu pasti ada unsur manipulatif. Namanya berkomunikasi melalui media, pasti ada keterbatasan ruang, waktu dan sebagainya. Kalau di Jawa itu ada filsafah kuno, "*Sadawa-dawane Lurung Isih Luwih Dawa Gurung*". Sepanjang-panjangnya selokan masih lebih panjang tenggorokan orang. Pekerjaan yang dilakukan oleh influencer itu yang penting menurut saya adalah kejujuran. Meskipun pekerjaannya mengandung subjektivitas. Karena mereka bekerja dengan tiga parameter yakni logika, etika, dan estetika. Apakah logis dia cerita? Lalu estetika adalah keindahan diksi. Dan yang penting dari semuanya adalah etika. Nah, hari ini banyak kosa kata yang dibuat secara logis dan estetik tapi sangat tidak etis. Apakah itu pantas diucapkan atau tidak? Yang saya rasakan seperti itu, runtuhnya etika komunikasi di dalam dunia media sosial sekarang. Teknologi semakin canggih, media makin maju, tetapi etika bermedia itu yang tidak ada.

Artinya, sudah tepat bila bahtsul masail membahas etika yang harus dikedepankan seorang influencer?

Saya sepakat, bahwa etika (adab) harus menjadi prioritas utama para influencer. Yang terjadi sekarang sering kali adab diabaikan. Karena tujuan para influencer itu hanya bagaimana agar pesannya, konstruksinya serta *frame*nya sampai. Ini juga termasuk berlaku untuk kepentingan politik maupun kapital uang.

Ketua PWNU Jatim KH Marzuki Mustamar bahkan mengajak santri untuk berprofesi sebagai konten kreator. Bagaimana tanggapan Anda?

Iya boleh, tapi konten kreator yang seperti apa? Itu yang penting. Harus utuh, karena kan *ndak* mungkin peristiwa yang harusnya disampaikan dalam 2 jam kemudian diperpendek 1 menit, itu bukan pekerjaan mudah. Boleh jadi konten kreator, tapi dia harus punya pengetahuan keterampilan yang memadai. Keterampilan teknis, kesadaran diri, kesadaran etika, karena setiap perkataan seseorang itu berisiko.

Tidak cukup mereka belajar muhadoroh (pidato) dan belajar agama di pondok?

Tidak cukup. Jadi bukan sekadar apa yang saya sampaikan. Tapi apakah pantas untuk saya sampaikan. Kata-kata, diksinya, penggambarannya juga. Misalnya, "Saudara, kita itu jangan membuka aurat di depan umum." Nah, bagian mana yang termasuk aurat kan tidak pantas kalau harus dipertontonkan di media? Mana-mana bagian tubuh yang harus tertutup jangan sampai malah dipertontonkan atas nama harus mengajarkan atau menjelaskannya.

Melihat fenomena sekarang, banyak dai, ulama, gus, menggunakan media sosial untuk menyampaikan dakwahnya. Pendapat Anda?

Menurut saya *nggak* apa-apa, tetapi dia harus banyak membaca kitab-kitab. Komunikasi yang baik itu adalah yang menghitung dampak dari apa yang dikomunikasikan. *Iki pantes ora kanggo* orang lain.

Mengutamakan adab dan etika tadi?

Iya, dia harus selalu ada empati pada orang. Jadi kalau dulu kan komunikasi terjadi di ruang terbatas. Misal, saya di kelas kan bisa dihitung audiensnya. Nah, sekarang kan banyak. Apakah ucapan itu pantas? Media sosial itu memberi kebebasan, kita lah yang harus menjaga limit kepantasannya. Kalau *nggak*, malah beresiko bagi orang itu sendiri.

Tapi biasanya yang disampaikan itu ayat, hadits, itu yang sudah pasti?

Karena itu, harus hati-hati. Bagaimana diucapkan sebuah penjelasan yang satu jam dipelajari dari buku tebal disampaikan secara mudah dan singkat. Dia harus ahli betul dalam hal cara menyampaikan pesannya.

Sekarang kan, bukan *What to learn* tapi *How to learn*. Bukan apa yang kita komunikasikan, tapi bagaimana pesan itu dikomunikasikan. Jadi harus cerdas melakukan komunikasi melalui media.

***Asvin Ellyana**

KH Ahmad Asyhar Shofwan, Ketua LBM PWNU Jawa Timur

Delapan Etika Konten Kreator

Lembaga Bahtsul Masail (LBM) PWNU Jawa Timur memutuskan garis-garis hukum kepada mereka yang bergelut sebagai konten kreator. Rambu lalu lintas ini bertujuan agar mereka berada pada koridor hukum yang jelas. Jika menimbulkan perpecahan, permusuhan, mengambil hak orang lain, jelas hukumnya haram.

Apa landasan LBM PWNU Jawa Timur membahas persoalan konten kreator?

Rencana awal kita membahas satu tema tentang ekspor pasir laut, karena Lembaga Bahtsul Masail (LBM) sudah lama tidak membahas berbagai persoalan di tengah masyarakat. Pada saat rapat kecil LBM bersama pengurus harian PWNU Jatim, diminta ada perkembangan. Tidak hanya satu saja yang dibahas, tapi membahas beberapa persoalan yang ada di tengah masyarakat. Salah satu masukan dari pengurus harian PWNU Jawa Timur yaitu tentang konten kreator.

Pembahasan ini juga didorong karena banyak para insan atau kreator mengambil pidato, artikel, atau apapun dari para tokoh yang sedang viral. Tidak hanya itu, hal tersebut terkadang merugikan. Tidak hanya merugikan pihak sumber utama secara langsung, tapi juga merugikan masyarakat banyak. Sedangkan mereka secara umum melakukannya hanya untuk mencari dan menikmati penghasilan dari hal tersebut. Maka perlu diambil satu sikap, agar tidak terjadi hal yang mungkin tidak diinginkan.

Artinya ini seperti mengeksploitasi konten?

Iya. Misalnya seperti mubaligh A atau seorang Gus A berceramah, kemudian pada ceramah tersebut menurut konten kreator ada yang bisa dijadikan konsumsi atau isu kepada publik. Hal itu kemudian divideokan seperti short video misalnya, untuk menarik pendengar. Hal itu kan ada gajinya, sedangkan isi ceramahnya sudah mendapatkan izin atau tidak oleh mubaligh.

Apakah hasil keputusan ini dapat dinilai membatasi kreativitas konten kreator?

Tidak begitu. Jika cara menyajikannya jujur, tidak ada distorsi, tidak ada pemotongan, tidak ada bumbu-bumbu politik atau mungkin permusuhan, persaingan yang tidak sehat. Itu kan *nasrul ilmi*, sama dengan berbagi ilmu dan hal itu positif. Tapi yang demikian ini kadang justru digunakan untuk mencari penghasilan, kemudian terdapat pola-pola yang menyimpang dari tujuan awal alasan konten itu disebarkan.

Artinya kalau *nasrul ilmi* atau menambah ilmu itu tidak masalah?

Tidak masalah. Di dalam kitab kan seperti itu, pengarangnya sudah meninggal berapa abad yang lalu dan yang mendapatkan *income* dari kitab tersebut adalah percetakan, penerbit, atau editor. Memfoto copy dan memperbanyak itu

TAMPIL. KH Ahmad Asyhar Shofwan di acara TV9

alasannya untuk apa, jika digunakan untuk kepentingan ilmu tidak apa-apa. Tapi kalau digunakan untuk mencari penghasilan tidak boleh.

Bagaimana misal ada seseorang yang memfoto copy kitab lalu dijual dan diambil untung?

Kalau tujuannya mengambil untung itu tidak boleh. Apalagi kemudian dibelok-belokan isinya atau mengubah isinya.

Apabila penyebar video niatnya memberitahu, tapi netizen mengomentari miring atau membelokkan isu sehingga berdampak negatif, apakah itu juga termasuk?

Saya kira seorang pelaku konten kreator pasti orang yang memiliki kemampuan yang cukup dalam hal ini. Jika hal itu berpotensi membuat para penikmat terbujuk dengan potongan konten itu, akhirnya hal itu tidak boleh juga. Jika nantinya ada komentar dari si A dan dia termasuk orang yang tahu tentang penceramah itu atau sumber artikel itu. Memang tahu itu orangnya baik dan bermacam-macam yang diambil kemudian menimbulkan dampak yang kurang bagus, akhirnya akan timbul su'udzon ataupun ghibah. Ini yang harus dijauhi. Itu adalah sebuah etika yang harus dijauhi ketika dia mengenalkan konten.

Bagaimana dengan jejak digital yang sulit dihilangkan hingga kemudian ditayangkan ulang?

Artinya ketika orang berbicara itu tidak secara verbal hitam putih, pasti dia bicara itu ketika apa, dihadapan siapa, kemudian tujuannya apa. Paling tidak tiga hal itu harus muncul. Makanya ada kaidah yang artinya tujuan itu tergantung niatnya dalam bicara dan itu sudah tidak layak dimunculkan lagi. Jadi, sesuatu yang bisa diambil dan dimunculkan kembali oleh konten kreator untuk dibelokan ke arah yang sudah berbeda konteks dan itu adalah hal yang berbahaya. Artinya, apapun yang berdampak negatif dari media sosial itu tidak diperbolehkan karena mengarah pada perpecahan.

Saat konferensi pers Ketua PWNU Jatim mendorong santri melek media secara profesional, apakah hasil LBM juga mengarah ke sana?

Secara khusus tidak, cuma kita sudah tahu NU itu keluarganya banyak dan bermacam-macam. Jadi kita di LBM PWNU Jawa Timur membutuhkan seperti waktu itu, kita mengundang seorang aktivis konten kreator yang katanya mantan pengurus Pimpinan Pusat IPPNU, dia juga dosen di ITS dan Unair. Dia ini merupakan orang yang punya komunitas di bidang konten kreator ini.

LBM PWNU Jawa Timur mengapresiasi terhadap perkembangan teknologi tapi jangan disalahgunakan atau sampai menyalahi etika di dalam bermedia sosial. Kalau itu kemudian bisa menimbulkan hal yang negatif, pasti dilarang. Apalagi jika hal ini disengaja. Ini nanti akan meluas juga masalah keagamaan, mungkin masalah kampanye juga, banyak nanti permasalahannya.

Apa etika yang harus dijalankan oleh konten kreator?

Ada delapan etika yang harus dijalankan oleh konten kreator. Pertama, tujuan utama dari publikasi adalah untuk menyeru kebaikan dan melakukan amar ma'ruf nahi mungkar. Kedua, seorang konten kreator hendaknya menyampaikan informasi yang sebenarnya dan menjauhi kata-kata dusta.

Ketiga, seorang konten kreator hendaknya memilih diksi penyampaian informasi dengan cara bijaksana, nasihat yang baik, berargumen dengan argumentasi yang baik. Keempat, hendaknya seorang konten kreator menghadirkan informasi yang telah di-kroscek dan berdasarkan sumber yang kredibel terlebih dulu sebelum disampaikan ke publik.

Kelima, informasi yang disampaikan oleh konten kreator tidak bermaterikan olok-olok, ejekan, *bullying* atau penghinaan kepada pihak lain. Keenam, menghindari prasangka buruk (su'udzon) dan ghibah terhadap pihak lain sehingga dapat memicu timbulnya konflik horisontal.

Ketujuh, apabila informasi yang diberikan konten kreator bermaterikan *review* produk barang atau jasa yang ditawarkan ke masyarakat, maka informasi yang diberikan seorang konten kreator tidak boleh bermuatan penyembunyian aib / cacat barang / *kitman al-aib*, pemalsuan informasi / *tadlis*, menipu, mengajak spekulasi (*gharar*) berjudi (*maisir*), mengajak bisnis yang haram dan sejenisnya.

Kedelapan, apabila informasi yang disampaikkan oleh konten kreator berkaitan dengan meningkatkan branding individu (*jah*/potensi individu), maka informasi yang diberikan tidak boleh keluar dari fakta sebenarnya di lapangan. ***Moch Rofi'i Boenawi**

Sabtu, 2 September 2023, Anies Rasyid Baswedan dan Muhaimin Iskandar dideklarasikan sebagai pasangan bakal calon presiden-calon wakil presiden pertama untuk Pemilihan Presiden 2024 di Hotel Majapahit Surabaya, Jawa Timur. Dalam tulisannya, mantan Menteri BUMN yang juga pemenang Konvensi Partai Demokrat 2014, Dahlan Iskan menyebut deklarasi tersebut berhasil menyandingkan keturunan Nabi Muhammad lewat Habib dari Ba Alawy dengan keturunan Nabi Muhammad lewat gus keturunan Wali Songo. Lalu, siapa sosok yang disebut-sebut berhasil menyatukan keduanya?

KH Nasirul Mahasin Nursalim, Ketua Dewan Masyayikh
Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Narukan Rembang Jawa Tengah

Kisah 'Perjodohan' Dua Santri untuk Pimpin Indonesia

Kiai disebut-sebut tiba-tiba berhasil nyomblangi gus dan habib, menyatukan Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar, bagaimana cerita awalnya?

Sebenernya sih *gak* tiba-tiba, kami sudah lama merencanakannya. Semua bermula dan kita rintis sejak pertemuan tanggal 30 oktober 2022 di Pondok Pesantren At Thohirin Magetan, pesantren yang pernah menjadi lokasi Muktamar NU tahun 2017. Saat itu pertama kali saya mengumumkan mencalonkan Mas Anies sebagai Presiden RI tahun 2024-2029.

Kenapa Anies Baswedan?

Ya, Mas Anies Islam, profesional, punya visi masa depan yang menurut saya mampu membawa Indonesia menjadi lebih baik. Setahu saya Mas Anies itu alumni Pondok Pesantren Pabelan Magelang. Beliau santri KH Hamam Djafar. Nah, KH Hamam Djafar itu dulu pernah mondok di Tebuireng. Jadi secara sanad keilmuan, Pak Anies itu sampai ke Pondok Tebuireng yang pengasuhnya adalah Mbah Hasyim yang mendirikan Nahdlatul Ulama. Beliau itu, secara sanad keilmuan tak diragukan lagi Aswaja, *Ahlus Sunnah Wal Jamaah an-Nadliyah*.

Jadi, bukan habib dan gus tapi dua santri untuk Indonesia?

Iya pasti. Sudah tidak perlu diragukan lagikan keduanya itu santri kok. Sanad keilmuannya jelas.

Lalu, bagaimana caranya hingga bisa menggandeng Gus Imin sebagai cawapres? Bukannya saat itu PKB masih dalam koalisi dengan Partai Gerindra?

Saya sebagai orang NU tentu ingin Mas Anies saya *gandengkan* dengan orang NU juga. Saya juga melakukan lobi-lobi dan halaqah. Lalu memberi penjelasan-penjelasan tentang sosok Anies Baswedan.

Saya juga menyadari kalau saya harus kerja keras untuk menjelaskan tentang Mas Anies ini. Pada tahap awal saya mengadakan halaqah dari tingkat kecil, menengah sampai tingkat besar. Sampai kemudian saya menggelar halaqah di pondoknya Gus Wafi (KH Ahmad Wafi Maimoen) putra Mbah Maimoen di Sragen. Saat itu, salah satu butir kesepakatan para kiai adalah haruslah putra-putra NU untuk disandingkan dengan Mas Anies.

Lalu, 10 Agustus 2023 saya mengadakan halaqah ulama yang dihadiri sekitar 320 kiai se-Jawa Timur bertempat di Pondok Pesantren At-Tauhid Sidoresmo Surabaya, Jawa Timur. Dari halaqah itu inti keputusannya masih sama. Yakni merekomendasi beberapa tokoh NU sebagai bakal cawapres Anies Baswedan. Saat itu, para ulama merekomendasi 5 nama untuk menjadi bakal cawapres Anies. Kelimanya adalah

DEKLARASI. Anies Baswedan - Muhaimin Iskandar dideklarasikan sebagai pasangan capres-cawapres. (Foto: Istimewa)

Abdul Muhaimin Iskandar, Yenny Wahid, Khofifah Indar Parawansa, Mahfud MD dan Agus Harimurti Yudhoyono. Nama Gus Muhaimin selalu muncul dan di urutan atas selama saya keliling untuk halaqah.

Apa munculnya nama Gus Muhaimin selalu di urutan 1 ini dianggap pertanda bakal jadi 'jodoh'nya Anies Baswedan?

Soal pertanda atau tidak, saya tidak tahu. Tapi memang nama Gus Muhaimin selalu jadi di urutan pertama. Juga soal internal partai politik pendukung Anies, bagaimana proses yang mereka lakukan saya juga tidak tahu dan tidak mau tahu. Yang ada di kepala saya hanya bagaimana menjodohkan Mas Anies dengan kader NU. Dan saya tidak putus asa untuk itu.

Karena namanya selalu menjadi yang pertama, kiai akhirnya menjodohkan Gus Muhaimin dengan Anies Baswedan?

Saya berpikir kalau mereka berdua disatukan *insyaallah* bisa membawa negara ini jauh lebih baik. Sama-sama muda, lalu Islamnya sama sama kuat. Mereka berdua sama-sama tokoh yang sangat nasionalis dan cinta NKRI. Dan jangan lupa mereka sama-sama sanad keilmuannya Aswaja, sampai ke Hadratussyaikh Mbah Hasyim Asy'ari.

Setelah itu, apa ada dorongan dari partai politik untuk mempertemukan keduanya?

Nggak ada! Jadi saya buka saja kami ada 4 gus yang menjodohkan Anies Baswedan dengan Gus Muhaimin ini. Selain saya ada Gus Salam (KH Abdussalam Shohib) yang merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang sekaligus cucu pendiri NU KH Bisri Sansuri. Lalu ada Gus Jazilul Fawaid Wakil Ketua Umum DPP PKB yang juga menjabat sebagai wakil ketua MPR, serta Gus Saifullah Maksum selaku Sekretaris Dewan Syuro DPP PKB.

HALAQAH. Sejumlah Kiai gelar pertemuan bahas cawapres Anies dari NU di pesantren Ribath Nurul Anwar Sragen.(Foto: Istimewa)

Kami berempat yang kebetulan gus semua yang mengarsiteki, saya kebetulan yang jadi arsitek utamanya. Kami terus mengadakan pertemuan dengan para kiai dan ulama dengan bahasan utama bagaimana agar Anies Baswedan dan Gus Muhaimin berjodoh. Hingga akhirnya pertemuan matangnya di halaqah ulama di Pesantren At-Tauhid Sidoresmo itu.

Bagaimana kelanjutannya setelah halaqah Sidoresmo? Apakah komunikasi terus dibangun dengan pihak Gus Muhaimin dan PKB?

Oh hampir tiap hari kami berdiskusi setelah halaqah Sidoresmo itu. Saya juga *update* perkembangan koalisi parpol tiap hari. Saya melihat bergabungnya Partai Golkar dan PAN ke koalisi Gerindra akan membuat posisi Gus Muhaimin di koalisi pendukung Prabowo menjadi terancam. *Feeling* politik saya mengatakan kemungkinan Gus Muhaimin tidak akan diposisikan sebagai calon wakil presiden karena bergabungnya Golkar dan PAN tentu akan mengubah peta koalisi mereka.

Akhirnya kami berempat berdiskusi bagaimana mempertemukan Mas Anies dengan Gus Muhaimin.

Lalu, bagaimana membuat seorang Anies Baswedan menyetujui menjatuhkan pilihan ke Gus Muhaimin?

Lho ya, karena Anies taat kepada nasihat kiai NU. *Kan* minta wakilnya dari NU ke kiai NU, maka ikut apapun nasihat kiai NU. Sebagai pimpinan sidang para kiai NU saat itu, saya memberi rekomendasi agar Mas Anies menjadikan Gus Muhaimin sebagai cawapres. Nah, atas nasihat dan rekomendasi dari para kiai itu Mas Anies memenuhinya.

No debat, langsung menyetujui begitu?

Iyalah langsung setuju. Mas Anies itu manut rekomendasi kiai NU. Apalagi berpasangan dengan Gus Muhaimin yang merupakan Ketua Umum PKB. Anda tahu sendiri PKB kan bisa dibilang partainya warga NU dan Gus Muhaimin ketua partainya warga NU. Ya tidak ada alasan untuk menolak jika Mas Anies ingin mengambil wakilnya dari NU kan?

Lalu, apa manfaat bagi Nahdliyin dengan majunya Anies dan Muhaimin ke kontestasi Pilpres 2023?

Jelas karena keduanya santri, untuk pertama kalinya kita punya kontestan capres dan cawapres dari santri. Sudah tidak diragukan lagi kan selama ini santrilah yang cinta Tanah Air,

REKOMENDASI. 320 Ulama rekomendasi 5 nama cawapres untuk Anies Baswedan. (Foto: AULA/Asvin)

cinta bangsa dan NKRI harga mati. Sudah saatnya kini waktunya santri yang memimpin bangsa Indonesia.

Kalau kita punya presiden dan wapres santri ke depan, insyaallah cita-cita Indonesia sebagai negeri yang *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur* bakal tercapai. Kalau Anies dan Muhaimin terpilih menjadi presiden dan wapres, tentu tugasnya memperbaiki suasana kebangsaan kita. Memperbaiki bagaimana negara ini menuju negara yang maju bisa bersaing di dunia internasional. Perkonomian negara juga harus tumbuh dengan bagus. Lalu bagaimana keadilan juga bisa dimikmati oleh seluruh rakyat Indonesia. Saya yakin karena kedua-duanya santri ini akan serius mewujudkan itu semua.

Apa kiai tidak melihat adanya potensial perpecahan keduanya?

Tidak ada itu potensi perpecahan. Mas Anies dan Gus Muhaimin itu sudah berkawan lama. Keduanya sama-sama kuliah di UGM, satu di ekonomi dan satu lagi di Sospol. Saya yakin mereka bakal kompak terus. Jaminannya saya lah!

Kenapa berani jamin?

Lha dua-duanya teman saya, sahabat dekat saya. Tentu saya tahu karakter keduanya. Insyaallah *nggak* terjadilah perpecahan. Namun, tentunya dengan doa seluruh masyarakat Indonesia untuk kepemimpinan Anies dan Muhaimin agar selalu kompak.

Tapi PBNU berkali-kali menyatakan jangan seret-seret nama NU karena NU tidak terlibat politik praktis atau dukung mendukung capres cawapres?

Tidak ada yang membawa-bawa nama NU *kok*. Tapi tanpa membawa atau menyeret *kan* sudah seolah otomatis nama Gus Muhaimin *kan* memang orang NU. Iya nggak? *Nggak* usah ditangkapi serius *lah* tudingan yang seperti itu.

Ada pengalaman tak terlupakan selama menjodohkan Anies Baswedan – Muhaimin?

Saya tuh sempat tidak *'kolu'* makan selama 3 hari sampai akhirnya Mas Anies ketemu ibunya Gus Muhaimin. Selama 3 hari itu, banyak sekali yang dikerjakan hingga akhirnya diputuskan, Mas Anies ke Jombang di hari Kamis (31/08/2023). Saya baru bisa makan setelah 3 hari 3 malam berpikir keras supaya perjodohan Anis dan Muhaimin itu lancar. Setelah Mas Anies kembali ke Jakarta, saya antar ke bandara, saya baru bisa makan dengan tenang.

Konon katanya kiai sempat harus puasa Daud demi perjodohan ini?

Kalau puasa Daud itu iya ya memang sudah lama saya lakukan sudah biasa itu. Tapi untuk 3 hari itu saya *bener-bener* tidak bisa makan. Selama 3 hari itu *kan* banyak perkembangan yang setiap detiknya bisa berubah. Sebelum akhirnya Mas Anies ke Jombang, hari Rabunya *kan* beliau bertemu dengan Gus Muhaimin di Jakarta. Saya tidak tahu bagaimana proses politiknya. Itu urusan mereka dan partai-partai. Perkembangan yang tidak menentu itu juga yang membuat saya tidak *kolu* makan.

Hingga akhirnya, Mas Anies Kamis pagi benar-benar ke Jombang. Mulai dari ziarah ke makam Hadratussyaikh Mbah Hasyim Asy'ari, dari Tebuireng ke Rejoso, kemudian Tambakberas, dan Denanyar. Di Denanyar sempat bertemu dengan Gus Salam lalu minta doa ke ibunya Gus Muhaimin. Dan setelah selesai semua, beliau pulang ke Jakarta, barulah saya bisa merasakan tenang untuk makan.

Setelah itu sebenarnya saya berencana kembali ke Narukan. Namun, ada perintah untuk tidak meninggalkan Jawa Timur karena deklarasi akan segera dilaksanakan. Dan benar deklarasi kemudian digelar Sabtu (02/09/2023) di Hotel Majapahit Surabaya.

Bila membahas tentang peringatan hari santri, menurut kiai apa tantangan santri saat ini?

Ya santri harus mengikuti perkembangan zaman. Gampangnya begini, kalau santri zaman dulu dilarang keluar kalau memakai celana. Hal seperti itu *kan* tidak bisa lagi diterapkan saat ini. Dulu santri dilarang pakai celana kan karena menyerupai Belanda. Nah sekarang *kan* negara kita sudah tidak ada penjajah.

Di tengah perkembangan teknologi seperti sekarang, santri dituntut *update* perkembangan itu. Santri juga harus bisa mengikuti perkembangan teknologi biar bisa bersaing. Tak hanya perkembangan teknologi, santri juga harus mengikuti perkembangan di bidang ekonomi, sosial dan banyak lagi.

Namun, tentu yang terpenting santri tidak melupakan identitasnya sebagai seorang santri. Santri tidak boleh melupakan akhlak dan adab meskipun di tengah dunia yang berkembang maju ini. Santri harus menunjukkan jati dirinya sebagai santri dengan berperilaku seperti seorang santri yang mengutamakan adab dan akhlak. ***Asvin Ellyana**

TV9
Santun Menyejukkan

www.jurnal9.tv

JURNAL 9

SENIN-SABTU

PAGI 05.30 WIB

SIANG 12.00 WIB

PETANG 18.00 WIB

Tidak semua fakta layak muncul sebagai berita, kami hadir dengan beragam informasi yang aktual, membangun kemaslahatan umat dan mengedepankan nilai-nilai Jurnalisme Maslahat.

SAKSIKAN JUGA SEGMEN JURNAL UTAMA DALAM PROGRAM JURNAL 9 PETANG
SENIN-SABTU | 18.00 WIB

KINI TV9 NUSANTARA DAPAT DIAKSES **LEBIH MUDAH, LEBIH LUAS** MELALUI

42 UHF SURABAYA | SATELIT PALAPA D FREQ 3815 SYMRATE 1700 POL VERTIKAL | now | oona | BiG | SMV | IndiHome FIBER | TRANSVISION | K-VISION | play | nnmedia TV RAKYAT INDONESIA

Televisi Sembilan | @tv9nusantara | tv9.co.id

Unusa Ajak Mahasiswa Asing Lomba Tradisional Peringati HUT RI

Sebanyak 42 mahasiswa asing dari Somalia, Mesir, Sudan, Libya, Uganda, Yaman, Mali, Sierra Leonean, Malaysia, dan Timor Leste mengikuti lomba tradisional dalam rangka memeriahkan Hari Ulang Tahun (HUT) ke-78 Republik Indonesia. Lomba digelar di halaman Tower Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (Unusa), Selasa (22/08/2023).

Lomba tradisional yang digelar meliputi makan kerupuk, balap karung, jalan bakiak, dan sarung berantai. Lomba yang menjadi favorit peserta yakni lomba makan kerupuk. Kegiatan tersebut merupakan rangkaian acara Program Brave ke-3 yang diinisiasi Global Engagement of Nahdlatul Ulama University of Surabaya (GENUS).

Peserta asal Libya, Salih Abdul Rahman, dengan antusias berbagi pengalamannya sebagai salah satu peserta dalam perlombaan tersebut. Salih mengungkapkan rasa senangnya atas kesempatan untuk ikut serta dalam acara ini, yang membawa semangat perayaan kebebasan.

Salih menjelaskan bahwa lomba yang diikuti, yaitu lomba makan kerupuk, adalah sesuatu yang sangat menarik baginya. Meskipun ia baru pertama kali mencoba jenis lomba ini, namun ia merasa bahwa konsepnya luar biasa dan unik.

"Perlombaan ini sangat menarik, saya baru pertama kali mencoba lomba makan kerupuk yang memang keren sekali lombanya," ujar Salih yang tercatat sebagai mahasiswa UIN Malang.

Dalam pengalamannya mengikuti lomba makan kerupuk, Salih menghadapi tantangan yang cukup menarik. Ia menyatakan bahwa lomba ini membuatnya kesulitan karena kerupuk yang digantung pada seutas tali terus bergerak saat hendak dimakan. Bagi Salih, pergerakan dinamis kerupuk tersebut merupakan hal yang tidak biasa. Namun, inilah yang menjadikan perlombaan ini menarik dan menghibur.

"Lomba makan kerupuk itu semakin menarik karena di negaranya, Libya, kerupuk tidak umum ditemukan. Karena itu keberadaan kerupuk di Indonesia menjadi sesuatu yang istimewa. Hal ini memberikan dimensi tambahan pada pengalaman perlombaan dan menghadirkan nuansa berbeda yang membuat saya semakin berkesan," ungkapnya.

Ketua GENUS atau Kantor Urusan Internasional Unusa, Wiwik Afridah MKes mengungkapkan, acara ini merupakan pelaksanaan yang kedua kalinya diadakan di Unusa. Tujuan acara ini untuk mempererat tali silaturahim antara mahasiswa-mahasiswa asing yang tengah menempuh pendidikan di Surabaya dan Malang. Tahun ini ada 13 mahasiswa dari Kelantan, Malaysia yang turut serta dalam kegiatan ini.

"Dalam rangkaian kegiatan ini mahasiswa Unusa dan mahasiswa asing memiliki kesempatan yang sangat berharga untuk saling bertukar pengalaman. Melalui berbagai permainan tradisional yang diadakan, suasana kolaboratif dan interaktif tercipta di antara kedua kelompok mahasiswa ini. Permainan tradisional tersebut bukan hanya menjadi bentuk hiburan semata, tetapi juga sarana untuk memperdalam pemahaman tentang budaya masing-masing," ungkapnya.

Wiwik menambahkan, mahasiswa Unusa memiliki peluang untuk berbagi pengalaman, belajar, dan berkembang di lingkungan kampus kepada mahasiswa asing. Di sisi lain, mahasiswa asing juga dapat berbagi pandangan dan pengalaman unik mereka dalam mengadaptasi dengan budaya dan lingkungan baru di Surabaya dan Malang.

"Acara ini memberikan hal yang positif dan bermanfaat bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang untuk saling berinteraksi, memperluas wawasan, dan memperdalam toleransi atas perbedaan budaya. Selain itu, kegiatan ini juga berpotensi meningkatkan hubungan antar budaya di lingkungan kampus, menciptakan kerja sama yang lebih erat, dan membangun persahabatan yang berkesi-

Unusa | unusa_official | 031-8284508/ 031-8479070 | info@unusa.ac.id

CCEP Indonesia Gandeng Unusa Sukseskan Recycle Sampah di Jawa Timur

Pasca Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (Unusa) sukses menerjunkan 1500 pasukan semut dalam peringatan Hari Lahir (Harlah) 1 abad Nahdlatul Ulama (NU), Coca-Cola Europacific Partners (CCEP) Indonesia mempercayai dan menggandeng Unusa untuk menyukseskan program manajemen dan recycle sampah di Jawa Timur.

Regional Corporate Affairs Manager, Public Affairs Communications and Sustainability (PACS) CCEP Indonesia, Armytanti Hanum Kasmito mengungkapkan, dipilihnya Unusa sebagai partner CCEP Indonesia dikarenakan, CCEP Indonesia memiliki pengalaman dengan Unusa terkait manajemen sampah, yakni pasukan semut saat Harlah 1 abad NU.

"Kami melihat bisa menjadi awalan yang bagus untuk dikembangkan dan diperluas programnya, sehingga penerima manfaatnya bisa menjadi lebih luas. Kemarin kita praktik memungut sampah dan bersih-bersih sampah. Di sisi lain, cara edukasinya terhadap adik-adik mahasiswa bisa diperkuat. Selain mereka memiliki pengalaman dalam pengelolaan sampah, pengetahuannya juga bisa mereka dapatkan," ungkapnya di Auditorium lantai 9 Tower Unusa Kampus B dalam acara Brave ke-3 Global Engagement Nahdlatul Ulama University of Surabaya (GENUS), Senin (21/08/2023).

Hanum menambahkan, kaitannya dengan kapasitas yang CCEP Indonesia miliki, fokus utamanya adalah pada pengelolaan sampah. Namun, penting untuk dicatat, bahwa dukungan yang CCEP tawarkan dapat diadaptasi sesuai dengan fasilitas yang CCEP miliki dan berkolaborasi dengan kapasitas yang dimiliki oleh Unusa. "Hal ini mencerminkan komitmen kami untuk menghadirkan solusi yang sesuai dan efektif dalam kerja sama ini. Dengan menggabungkan sumber daya dan kapasitas kedua belah pihak, kami berharap dapat menciptakan hasil yang positif dan berdampak luas dalam upaya pengelolaan sampah dan keberlanjutan," ungkapnya.

Ia mengungkapkan, CCEP Indonesia memberikan dukungan dalam mengelola sampah plastik, mengacu pada kemampuan CCEP terkait memproduksi sampah plastik berdasarkan berbagai pengalaman yang dimiliki di industri. Mereka percaya bahwa pengalaman tersebut memiliki potensi untuk memberikan dampak positif dan relevan bagi masyarakat.

"Kami berupaya untuk menangkap pengalaman kami dalam pengelolaan sampah plastik dan berbagi wawasan ini dengan masyarakat luas. Dengan cara ini, kami berharap dapat memberikan inspirasi kepada orang lain dan mendorong perubahan positif dalam cara pandang dan tindakan terkait masalah pengelolaan sampah plastik. Kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk Unusa, diharapkan dapat memperluas dampak usaha dan menciptakan perubahan yang lebih besar pada lingkungan serta perilaku masyarakat," ungkapnya.

Rektor Unusa Prof Dr Ir Achmad Jazidie MEng mengungkapkan, setelah sukses berpartisipasi dalam kegiatan satu abad NU, yakni menerjunkan 1500 pasukan semut, Unusa dipercaya CCEP Indonesia dalam menyuk-seskan dan mengawal program manajemen dan recycle sampah yang ada di Jawa Timur. Hal itu diwu-judkan dengan penanda-tanganan Memorandum of Understanding (MoU) di bidang pening-katan kualitas sumber daya manusia, akademik, dan pengabdian kepada masyarakat.

Menurut Prof Jazidie, perguruan tinggi memainkan peran yang cukup penting dalam mempromosikan dan menerapkan praktik manajemen, serta daur ulang sampah di masyarakat. Perguruan tinggi memiliki peran utama dalam memberikan pendidikan dan pelatihan kepada mahasiswa tentang pentingnya manajemen dan daur ulang sampah.

"Program pendidikan yang mencakup isu-isu lingkungan dan keberlanjutan dapat membantu mengedukasi generasi muda tentang dampak negatif dari membuang sampah yang tidak tepat dan cara mengatasinya. Selain itu, penelitian di perguruan tinggi dapat memberikan wawasan baru tentang teknologi dan metode terbaru di bidang daur ulang dan pengelolaan sampah," ungkapnya.

Di samping itu, perguruan tinggi memiliki sumber daya untuk mengembangkan dan menguji teknologi baru pada bidang daur ulang dan pengelolaan sampah. Inovasi seperti metode daur ulang yang lebih efisien atau solusi pengurangan limbah dapat membantu memecahkan tantangan lingkungan yang ada.

"Perguruan tinggi memiliki potensi besar untuk membentuk budaya keberlanjutan dan menjadi agen perubahan dalam mengubah perilaku masyarakat terkait pengelolaan dan daur ulang sampah. Melalui pendidikan, riset, dan tindakan nyata, perguruan tinggi dapat berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan," tandasnya.

(Humas Unusa)

Unusa | unusa_official | 031-8284508/ 031-8479070 | info@unusa.ac.id

KH Muhammad Makmun,
Ketua Tanfidziyah PCNU Kabupaten Kediri

Ngaji Lebih Segalanya dari Sekadar Popularitas

"Tanpa pengorbanan suatu impian itu tidak akan terwujud". Kalimat itulah yang terus diingat Gus Makmun sampai sekarang menjadi Ketua PCNU Kediri dua periode dan mengasuh pondok pesantren. Bagaimana kisahnya? Simak ulasan berikut ini.

KH Muhammad Makmun atau Gus Makmun adalah Pengasuh Pondok Pesantren Tabassam Ploso, Kediri. Putra kedua dari lima bersaudara pasangan KH Mahfudz Siroj (alm) dan Nyai Hj Lailatul Badriyah Djazuli ini menempuh pendidikan formal di dua tempat, yakni di Pesantren Al-Falah Ploso dan Pesantren Lirboyo Kediri.

Gus Makmun pernah mondok di Pesantren Lirboyo selama 3 tahun pada tahun 1990-1993. Setelah tamat dari Madrasah Aliyah di Ploso tahun 1994, ia melanjutkan pendidikan di Lembaga Musyawirin Ploso dan lulus tahun 1997.

"Di Ploso ini ada klasikal. Kemudian di atas klasikal ini ada musyawirin. Jadi, tanpa ada guru pembimbing kami diberi materi, kemudian dimusyawarahkan. Itu selama 5 tahun. Waktu saya itu ada program akselerasi 4 tahun. Sekarang program itu sudah dihapus, jadi tetap 5 tahun," ujarnya.

Dirinya menyampaikan, lulus dari lembaga musyawirin ia kemudian aktif mengajar di Madrasah Diniyah Ploso. Ia mengajar Matan Al-Ajurumiyah, kitab dasar gramatika Arab yang banyak diajarkan di pesantren. "Sampai sekarang tetap mengajar. Kalau pelajaran tafsir di pondok seperti ini (salaf) itu tidak mungkin diwakilkan. Jadi, kami di pondok salaf itu mengajar ngaji sampai meninggal. Di pondok cabang mungkin ustad-ustadzah saja cukup, karena mereka sudah mumpuni. Saya biasanya mengajar ngaji 1-2 paling banyak. Tapi kalau di pondok induk itu semua," ungkapnya.

Gus Makmun yang di masa muda hobi bermain sepak bola itu mengungkapkan, ketika ibunya mendirikan Pondok Al-Badrul Falah di tahun 2003, ia membantu mengajar baik di pondok induk maupun pondok milik ibunya.

Dewan Harian Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, Kediri ini mengaku menikah dengan Ning Suhairiah pada tahun 2010. Atas pernikahannya itu ia dikarunia 4 orang anak yang diberi nama Mahdiah, Ahmad Qoyyim, Suhailah, Dimatul Dzalfa, dan seorang lagi masih dalam kandungan.

Di tahun 2014, ia mendirikan Pondok Pesantren Tabassam. Di awal pendiriannya, Pesantren Tabassam hanya untuk santri putra, namun dalam perkembangan waktu sejak tahun 2017/2018 akhirnya juga dibuka untuk santri putri. Sebelum berdirinya Pesantren Tabassam, Gus Makmun mendirikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Badr di tahun 2006. "Tabassam itu artinya tersenyum. Dulu sewaktu kecil, saya punya komunitas sepak bola yang saya namakan Tabassam. SD-nya saya beri nama ibu saya, Al-Badr. Dan mushalanya saya beri nama Al-Mahfudz, mengambil nama bapak saya. Tapi kalau pondok ya saya sendiri," katanya.

Khidmah di Nahdlatul Ulama

Gus Makmun merupakan sosok yang aktif mengikuti kegiatan bahtsul masail di pondok pesantren. Bahkan, ia pernah diamanahi Ketua Pengurus Cabang (PC) Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (LBMNU) Kediri tahun 2012-2017. Sebelumnya, ia menjabat Ketua Forum Musyawarah Pesantren-Pesantren (FMPP) se Jawa-Madura tahun 2004-2007.

Cucu dari KH Ahmad Djazuli Utsman (Alm) dan Nyai Hj Rodliyah Djazuli (Alm) ini menceritakan. Saat menjelang proses pemilihan (konferensi), ia diminta oleh pengurus LBMNU Kediri

untuk maju sebagai ketua.

"Saya *dipacok-pacokno*, "*Sampeyan loh* calon ketua". Saya bilang, "Waduh, saya belum pernah bersentuhan langsung dengan organisasi secara tertib, seperti Ansor atau PMII." Karena dorongan yang beitu kuat, akhirnya Gus Makmun mencoba menyampaikan hal itu kepada ibu. Awalnya ibu jawab tidak boleh, tapi beberapa saudara (kakak-kakak saya), seperti Gus Kautsar, Gus Fahim itu matur, meyakinkan itu ke ibu. Kalau saya tidak mau *matur*, tidak enak," ungkapnya.

"Karena waktu itu, pondok ibu lagi berkembang. Sedangkan saya juga sudah ada santri di tahun 2017. Alhamdulillah, ibu kemudian memberi izin. Beberapa gus dari luar ketika bertemu ibu secara guyon bilang, ìBu, pinjam (Gus Makmun) supaya bisa mengembangkan organisasi NU," imbuh Gus Makmun berkisah.

Akhirnya pun Gus Makmun terpilih sebagai Ketua PCNU Kediri. Sejak periode pertama menjabat, ia ingin membuat orang bangga dengan NU. Maka, Gus Makmun pun menargetkan agar semua Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) di Kediri memiliki fasilitas pendukung yang bagus, seperti kantor hingga Sekolah Dasar Nahdlatul Ulama (SDNU).

"Periode kemarin itu sudah mendirikan sekitar 20 SDNU. Hampir setiap kecamatan ada SDNU. Sekarang sudah mulai kami dorong untuk berlanjut ke SMP. Di samping juga sudah mulai menggalakkan semua Ranting NU punya kantor," ujarnya.

Di periode kedua ini, Gus Makmun fokus pada penguatan ekonomi organisasi. Ia diberi target oleh Rais PCNU Kediri agar organisasi Nahdlatul Ulama bisa punya usaha. Salah satu usaha yang sudah terealisasi adalah produksi air minum dalam kemasan (AMDK). Namun, target utamanya NU hendaknya punya pom bensin, rumah sakit, hingga perguruan tinggi.

"Kami diberi target oleh rais syuriyah untuk bisa punya usaha. Kami memang berusaha di semua sektor itu ada dasar yang jalan. Saya ingin *goal*nya itu sudah benar-benar kuat, bukan yang kuat sesaat terus tercerai berai, tapi ada keberlanjutannya. Karena itu tidak bisa tercapai tanpa menyiapkan penguatan dasarnya," jelas Gus Makmun.

HARMONIS. Gus Makmun beserta istri dan anak. (Foto istimewa)

Ia menyebutkan, ada beberapa hal yang perlu dibenahi dari kepengurusan periode pertama. Misalnya, beberapa lembaga pendidikan yang belum dinaungi oleh LP Ma'arif NU maupun di lembaga perekonomian. "Saya belum puas dengan pencapaian LP Ma'arif NU. Jadi perlu adanya pembenahan supaya LP Ma'arif NU betul-betul bisa memasukkan pelajaran tentang keaswajaan. Kalau SDNU milik masing-masing MWCNU kan jelas sudah aman," ungkapnya. Komitmen itulah yang akan diperkuat oleh Gus Makmum dalam menakhodai PCNU Kediri di periode kedua.

Ngaji itu Segalanya

Gus Makmun mengatakan, selain mendapat didikan dari orang tua, ia juga memperoleh didikan langsung dari kakeknya, yaitu KH Ahmad Djazuli. Didikan-didikan tersebut dilakukan setelah Kiai Djazuli pulang dari Makkah tahun 1925. Menurutnya, didikan sang nenek, yaitu Nyai Rodliyah, juga turut mempengaruhi sosok Gus Makmun. Kala itu, setelah Kiai Djazuli wafat tahun 1976, kepemimpinan pondok pesantren dilanjutkan oleh Nyai Rodliyah –khususnya dalam hal kebijakan kepesantrenan– yang meninggal pada 11 September 1996 M/28 Rabi'us Tsani 1417 H. "Saya 3 tahun *nderek* beliau. Jiwa perjuangan Mbah Nyai Rodliyah yang mempengaruhi gaya saya," ujarnya.

Gus Makmun mengaku mendapat banyak pelajaran dari sosok Nyai Rodliyah. Hal yang selalu ditekankan oleh Nyai Rodliyah kala itu ialah bahwa ngaji itu lebih dari segalanya, lebih dari sekadar popularitas. Nyai Rodliyah juga kerap kali melarang cucu-cucunya tidur pagi. "Kebiasaan kalau di pondok malam hari itu kan muthalaah kitab atau mujahadah. Tapi terkadang itu menjadi alasan untuk tidur. Nah, itu yang tidak boleh. Walaupun malam katakanlah bangun jam 2, setengah 3 sampai subuh, tapi bagi beliau tidur itu ya harus di atas jam 10. Itu jiwa nenek yang luar biasa, bahkan sangat mempengaruhi bagi cucu-cucunya," tuturnya.

Disebutkan oleh Gus Makmun, bahwa tugas yang utama adalah mengaji di dalam lingkungan pesantren, bukan mengaji di luar pesantren. Meski demikian, ia mengaku kerap kali menghadiri undangan ngaji acara-acara di luar pesantren, itu dilakukan semata agar orang mengenal lebih jauh Pesantren Ploso.

"Saya tidak pernah meninggalkan ngaji di pesantren. Meski ada pekerjaan di mana saja saya akan mengejar agar saat Subuh sudah di rumah untuk ngaji. Saya usahakan bisa, karena saya setelah Subuh itu mengaji dari pukul 06.00 WIB mengajar tafsir dan hal itu tidak pernah saya tinggalkan. Sengantuk-ngantuknya saya tetap mengaji meski hanya 3 baris, dan santri itu sudah terbiasa dengan hal tersebut. Memang repot untuk mempertahankan," tandasnya. ***Lina***

Pemerintah berniat menarik investasi ratusan triliun agar Pulau Rempang yang berada di Selat Malaka ini bisa seperti Singapura sebagai pusat perdagangan dan industri. Namun keinginan itu ditolak oleh masyakarat hingga melahirkan konflik. Hal itu membuat PBNU mengeluarkan sikap tegas tentang Rempang-Galang.

EVAKUASI. Kondisi siswa sesaat setelah terkena gas air mata akibat bentrok antara pemerintah dengan warga

Rempang Berduka, NU Bersuara

Kasus Pulau Rempang, Batam yang masuk wilayah Provinsi Kepulauan Riau kembali mencuat ke publik. Hal itu diawali dengan keterlibatan anak sekolah yang masih melakukan aktivitas belajar mengajar menjadi sasaran bentrok. Ya, warga bentrok dengan tim gabungan yang terdiri dari TNI, Polri, Satpol PP Direktorat Pengamanan BP (Badan Pengusahaan) Batam.

Pemerintah melalui Badan Pengusahaan (BP) Batam berencana merelokasi penduduk Pulau Rempang, Batam, Kepulauan Riau yang berjumlah lebih kurang 7.500 jiwa. Relokasi itu dilakukan untuk mendukung rencana pengembangan investasi di Pulau Rempang. Rencananya di Pulau Rempang akan dibangun kawasan industri, jasa, dan pariwisata dengan nama Rempang Eco City.

Proyek ini bahkan masuk dalam Proyek Strategis Nasional (PSN) pemerintah pusat. Rempang Eco City digarap PT Makmur Elok Graha (MEG) yang kepemilikannya dikaitkan dengan pengusaha nasional Tommy Winata, konglomerat pemilik Grup Artha Graha. Dengan adanya Rempang Eco City, ditargetkan bisa menarik investasi hingga Rp381 triliun pada tahun 2080.

Menyikapi hal itu, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) memberikan respons atas kemelut yang terjadi di Rempang, Kepulauan Riau. Ketua Umum PBNU KH Yahya Cholil Staquf mengatakan, investasi harus dijadikan peluang meningkatkan taraf hidup masyarakat, utamanya di lingkungan sekitar destinasi investasi itu sendiri. Untuk itu, masyarakat justru tidak boleh menjadi korban.

"Seperti kasus Rempang itu kan ada investasi ditempatkan di sana, kemudian timbul masalah dengan masyarakat di lingkungan setempat. Investasi itu harus dikembalikan kepada tujuan asalnya, yaitu untuk kemaslahatan masyarakat," ungkapnya dalam konferensi pers di Kantor PBNU, Jakarta Pusat, Jumat (15/09/2023).

Dalam keterangannya, ia menekankan bahwa rencana pembangunan Rempang Eco City itu harus mengutamakan kesentosaan masyarakat. "Risiko-risiko investasi itu hitungan kemudian, pertama-tama kesentosaan masyarakat itu harus dijaga. Tidak boleh masyarakat menjadi korban karena itu berarti melenceng dari tujuan investasi itu sendiri," tutur kiai yang akrab disapa Gus Yahya itu.

Sementara terkait pernyataan sikap yang belum muncul selama ini, Gus Yahya menyatakan bahwa sejak awal NU tidak pernah dilibatkan dalam proses pembuatan kebijakan yang berbuntut kerusuhan tersebut. "Rempang seperti sekarang ini, sebetulnya Nahdlatul Ulama dengan eksponen-eksponen sosial yang lain yang jadi stakeholder masyarakat seperti ormas-ormas yang lain, sebetulnya agak kagok karena terjadi mendadak dan kami tidak pernah diajak bicara," paparnya.

"Jadi, tidak pernah dilibatkan dalam proses pembuatan kebijakan sejak awal. Sehingga sebelumnya kami tidak punya antisipasi dan kami tidak terlibat sama sekali dalam proses eksekusi dari kebijakan investasi itu," imbuhnya.

Maka dari itu, Gus Yahya menilai pihak yang harus menjelaskan dan menyelesaikan perkara ini adalah mereka yang terlibat dalam pembahasan sejak awal. "Tapi kalau kami dimintai pandangan dalam keadaan sudah seperti ini, satu-satunya yang kami bisa sampaikan adalah bahwa kesentosaan masyarakat harus dinomor satukan. Tidak boleh masyarakat menjadi korban. Yang lebih baik risiko-risiko lain ditempuh, selain risiko merusak kesentosaan masyarakat.

Melalui pernyataan sikap saat konferensi pers yang dibacakan salah satu Ketua PBNU KH Ulil Absar Abdallah itu, menyampaikan pandangan dan sikap terkait persoalan Rempang, dengan terlebih dahulu perlu mengemukakan beberapa hal yang penting dan mendasar, sebagai berikut:

Pertama, PBNU senantiasa menyimak dengan seksama, seraya terus mengawal derap langkah kehidupan kita bersama dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. *Kedua,* PBNU berpegang teguh pada itikad baik dan nilai-nilai keutamaan, serta bersandar pada objektivitas, dalam menentukan

pandangan, posisi, sikap dan perannya. *Ketiga,* PBNU selalu mendorong berbagai pihak agar mengutamakan musyawarah (syura') dalam mencari jalan keluar bagi persoalan hidup bersama.

Selanjutnya, dalam menyikapi persoalan Rempang, PBNU menyampaikan pandangan sebagai berikut: *Pertama,* dalam pandangan PBNU, persoalan Rempang merupakan masalah yang terkait pemanfaatan lahan untuk proyek pembangunan. Persoalan semacam ini terus berulang akibat kebijakan yang tidak partisipatoris, yang tidak melibatkan para pemangku kepentingan dalam proses perencanaan kebijakan hingga pelaksanaannya. Hal ini kemudian diperparah oleh pola-pola komunikasi yang kurang baik. PBNU meminta dengan sungguh-sungguh kepada pemerintah agar mengutamakan musyawarah (syura') dan menghindarkan pendekatan koersif.

Kedua, Komisi Bahtsul Masail Ad-Diniyah Al-Waqi'iyah pada Muktamar ke-34 Nahdlatul Ulama telah membahas persoalan pengambilan tanah rakyat oleh negara. PBNU berpandangan bahwa tanah yang sudah dikelola oleh rakyat selama bertahun-tahun, baik melalui proses *iqtha'* (redistribusi lahan) oleh pemerintah atau *ihya'* (pengelolaan lahan), maka hukum pengambilalihan tanah tersebut oleh pemerintah adalah haram.

Namun demikian, PBNU perlu menegaskan kembali agar menjadi perhatian semua pihak bahwa hukum haram tersebut jika pengambilalihan tanah oleh pemerintah dilakukan dengan sewenang-wenang. Hasil bahtsul masail tersebut tidak serta merta dapat dimaknai menghilangkan fungsi sosial dari tanah sebagaimana telah diatur dalam peraturan perundang-undangan dan konstitusi. Pemerintah tetap memiliki kewenangan untuk mengambil-alih tanah rakyat dengan syarat pengambilalihan dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan peraturan perundang-undangan, dengan tujuan untuk menciptakan sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, dan tentu harus menghadirkan keadilan bagi rakyat pemilik dan/atau pengelola lahan.

Ketiga, PBNU mendorong pemerintah untuk segera memperbaiki pola-pola komunikasi dan segera menghadirkan solusi penyelesaian persoalan ini, dengan memastikan agar kelompok yang lemah (*mustadh'afin*) dipenuhi hak-haknya, serta diberikan afirmasi dan fasilitasi. *Keempat,* PBNU mendorong pemerintah pusat dan daerah untuk lebih meyakinkan masyarakat mengenai pentingnya proyek strategis nasional dan kemaslahatannya bagi masyarakat umum, serta memastikan tidak adanya perampasan hak-hak serta potensi kerusakan lingkungan hidup dan sumber daya alam.

Kelima, PBNU selalu membersamai dan terus mengawal perjuangan rakyat untuk mendapatkan keadilan melalui cara-cara yang sesuai kaidah hukum dan konstitusi. Selanjutnya, PBNU juga mengimbau kepada masyarakat Rempang agar menenangkan diri dengan memperbanyak zikir serta taqarrub kepada Allah, serta tetap memelihara sikap husnudhon terhadap pemerintah dan aparat keamanan. Semoga kita senantiasa mampu mengambil pelajaran demi kemajuan kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sejarah Konflik Berlarut-Larut

Jika dirunut ke belakang, akar sejarah konflik lahan Rempang Eco City sudah terjadi sejak puluhan tahun silam. Kawasan ini sejatinya sudah dihuni masyarakat lokal dan pendatang jauh sebelum terbentuknya BP Batam. Namun masyarakat yang tinggal di pulau tersebut selama ini tidak memiliki sertifikat kepemilikan lahan. Ini karena sebagian besar lahan di pulau tersebut awalnya merupakan kawasan hutan di bawah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).

BP Batam sendiri baru terbentuk pada Oktober 1971 yang diinisiasi BJ Habibie dengan berdasarkan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 41 Tahun 1973. Kala itu, Habibie mencetuskan konsep Barelang (Batam Rempang Galang). Ketiga pulau besar itu saling terhubung untuk menggeliatkan ekonomi, terlebih Kepulauan Riau nantinya memisahkan diri dari Provinsi Riau.

Ketiga pulau ini letaknya sangat strategis karena berada di Selat Malaka. Pada awalnya, Barelang digadang-gadang bisa menyaingi Singapura sebagai pusat perdagangan dan industri, meski dalam perkembangannya kawasan ini justru malah menjadi pendukung dan pelengkap penggerak ekonomi Singapura. Agar pengelolaannya bisa lebih profesional, pemerintah pusat memutuskan membentuk Otorita Batam yang terpisah dengan pemerintah daerah, kini berubah menjadi BP Batam.

Badan inilah yang kemudian mengelola kawasan Batam dan pulau sekitarnya, termasuk Pulau Rempang. Dibandingkan Pulau Batam yang ekonominya tumbuh pesat, perkembangan Rempang dan Galang memang lebih lambat. Namun kedua pulau ini mulai menggeliat terutama sejak dibangun Jembatan Barelang pada 1998.

Awal mula konflik lahan di Pulau Rempang mulai terjadi pada tahun 2001. Kala itu, pemerintah pusat dan BP Batam menerbitkan Hak Pengelolaan Lahan (HPL) kepada perusahaan swasta. HPL itu kemudian berpindah tengan ke PT Makmur Elok Graha. Praktis masalah status kepemilikan lahan masyarakat yang sudah terlanjur menempati di kawasan tersebut semakin pelik.

Sementara masyarakat nelayan yang puluhan tahun menempati Pulau Rempang sulit mendapatkan sertifikat kepemilikan lahan. Konflik lahan memang belum muncul kala itu hingga beberapa tahun kemudian, karena perusahaan menerima HPL belum masuk untuk mengelola bagian Pulau Rempang. Konflik mulai muncul saat pemerintah pusat, BP Batam, dan perusanaan pemegang HPL PT Makmur Elok Graha mulai menggarap proyek bernama Rempang Eco City, proyek yang digadang-gadang bisa menarik investasi besar ke kawasan ini. ***Moch Rofii Boenawi***

Laporan Khusus

Hajatan Musyawarah Nasional (Munas) Alim Ulama dan Konferensi Besar Nahdlatul Ulama (Konbes NU) 2023 bukan semata pertemuan biasa. Gelaran permusyawaratan tertinggi di bawah muktamar ini menghasilkan beragam keputusan sebagai respons atas persoalan bangsa dan dunia. Upaya bagian pembuktian NU sebagai jamiyah yang disegani di dunia.

Munas Alim Ulama dan Konbes NU 2023

Pembuktian NU sebagai Jamiyah yang Disegani

Agenda Munas Alim Ulama dan Konbes NU 2023 dibuka langsung oleh Presiden RI Joko Widodo di Pondok Pesantren Al-Hamid Cilangkap Jakarta, Senin (18/09/2023), yang ditandai tabuhan rebana bersama sejumlah tokoh. Serangkaian acara kemudian dilanjutkan di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta, guna membahas beberapa persoalan tingkat nasional hingga global.

Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH Yahya Cholil Staquf atau Gus Yahya mengungkapkan kepuasannya terhadap Munas Alim Ulama dan Konbes NU. "Alhamdulillah, Munas dan Konbes kita telah menghasilkan keputusan yang bernas dan berkualitas," katanya saat acara penutupan di Gedung Serbaguna 1 Asrama Haji Pondok Gede, Jakarta.

Hasil Munas Alim Ulama

Di Munas Alim Ulama 2023 terdapat tiga komisi yang membahas sejumlah isu menarik. Rinciannya, komisi bahtsul masail yakni maudlu'iyah, waqi'iyah, dan qanuniyah. Komisi bahtsul masail maudlu'iyah salah satunya membahas soal sikap dan bentuk ideal relasi ulama dengan umara. Koordinator Komisi Bahtsul Masail Maudlu'iyah KH Abdul Moqsith Ghazali menjelaskan, ulama dan umara merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Adapun bentuk relasi ideal ulama dengan umara, yaitu (1) *Al-mu'awanah ala al-'adli wa as-shalah* dalam merealisasikan keadilan dan kebaikan, (2) *Al-muwazanah bayna al-mashalih wa al-mafasid*, ulama sebagai penasihat keputusan pemimpin dalam beberapa pilihan kebijakan, (3) *Al-'alaqah al-jadaliyyah fi ta'yid al-akhir wa taqwil al-i'wijaj*, yakni hubungan dialektis antara ulama dan umara, (4) *Al-musa'adah 'ala imarah al-bilad wa al-kaun* yaitu membantu pemerintah dalam memelihara dan memakmurkan negara dan alam semesta, dan (5) *Al-muhafadzah 'ala at-ta'yusy as-silmi,* yaitu bekerja sama dalam menjaga kehidupan saling berdampingan yang damai.

Konsep *i'anah 'ala al-Ma'shiyyah* atau tindakan seseorang yang bisa membantu orang lain melakukan kemaksiatan turut menjadi perhatian komisi bahtsul masail maudlu'iyah. Secara umum dapat disimpulkan semua ulama sepakat mengharamkan *i'anah 'ala al-ma'shiyyah,* hanya saja mereka berbeda pendapat dalam batasan dan ketentuan sebuah tindakan apakah bisa dianggap *i'anah 'ala al-ma'shiyyah* atau tidak.

Selain pertimbangkan q*ashdu al-mu'in* dan *ma taqumu bi'ainihi al-ma'shiyyah* yang menjadi dua titik utama perbedaan pendapat antara jumhur ulama dan Abu Hanifah serta pendukungnya, pertimbangan kemaslahatan juga bisa saja menjadi hal pembeda antara suatu tindakan layak dianggap *i'anah 'ala al-ma'shiyyah* atau tidak.

Munas Alim Ulama NU juga memutuskan untuk membolehkan perubahan tempat miqat bagi jamaah haji dan umrah. Kiai Moqsith Ghazali mengatakan, kebolehan itu karena telah terjadi beberapa perubahan dalam pelaksanaan ibadah haji, yakni perluasan Mina sebagai tempat mabit, perluasan lintasan thawaf yang bukan hanya di arena sekitar Ka'bah tetapi sampai di lantai Masjidil Haram, perluasan tempat sa'i, dan perluasan padang Arafah.

Jamaah haji juga tidak hanya berasal dari miqat-miqat di zaman Nabi, melainkan berasal hampir dari seluruh

penjuru dunia. Bahkan sebagian besar jamaah menggunakan tranportasi udara, tidak lagi jalur darat.

Di sidang komisi bahtsul masail waqiiyah, memutuskan dam haji tamattu hanya boleh disembelih di tanah haram, Makkah Al-Mukarramah. Untuk itu, KH Hasan Nuri Hidayatullah, Ketua Komisi Bahtsul Masail Waqiiyah menyampaikan bahwa daging hewan dam haji tamattu ini boleh didistribusikan ke negara asal, yakni Indonesia. Namun, pemerintah Indonesia didorong untuk mengatur regulasi yang *rigid* tentang persoalan ini. Juga direkomendasikan membangun rumah potong hewan (RPH) sendiri di Tanah Haram untuk memastikan keabsahan dam tamattu yang menjadi kewajiban jamaah haji.

Forum ini juga memutuskan haram penggunaan Artificial Intelligence (AI) sebagai jawaban keagamaan dan pedoman yang diamalkan. Sebab, AI pasti punya kesalahan dan kebenarannya belum terjamin. Namun demikian, forum itu merekomendasikan PBNU untuk membuat AI dengan basis data dari NU. Dengan hal itu diharapkan warga NU dan umat Islam secara umum dapat lebih mudah untuk mendapat rujukan pengetahuan keagamaan.

Forum Munas Alim Ulama secara tegas menolak kebijakan sekolah lima hari (*five day school*) yang menjadi terjemahan dari aturan lima hari kerja. Koordinator Komisi Bahtsul Masail Qonuniyyah KH Abdul Ghaffar Razin mengatakan, kebijakan penerapan lima hari sekolah yang telah berlaku di beberapa wilayah bersandar pada Peraturan Presiden yang menyangkut tentang Hari Kerja dan Jam Kerja Instansi Pemerintah dan Pegawai Aparatur Sipil Negara alias Perpres Nomor 21 tahun 2023. Namun, Perpres ini mulai ditafsiri secara liar, yakni sekolah juga harus dilaksanakan dalam waktu lima hari namun dengan durasi lebih panjang atau disebut *full day school.*

Penolakan tersebut ditinjau dari aspek sosiologis dan yuridis. Dari segi sosiologisnya, Gus Rozin menegaskan kebijakan sekolah lima hari full day berpotensi mengganggu pengajaran pendidikan karakter dan pendidikan keagamaan. Sementara landasan yuridis berkaca dengan adanya Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang mencabut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 tentang Lima Hari Kerja.

Berkaitan dengan Rancangan Undang-Undang (RUU) Perampasan Aset, komisi bahtsul masail qanuniyyah menelurkan rekomendasi yang memuat desakan agar RUU tersebut segera disahkan oleh pemerintah. Pengesahan RUU Perampasan Aset dinilai sebagai bagian dari upaya berskala besar dalam mengoptimalkan pengembalian kerugian negara akibat tindak pidana, dan memberikan *deterrent effect* (efek jera) bagi para pelaku.

Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Rumadi Ahmad menyebutkan, RUU Perampasan aset merupakan mandat pasca Indonesia meratifikasi Konvensi PBB tentang UNCAC (UN Convention Against Corruption) yang antara lain mengatur ketentuan yang berkaitan dengan upaya mengidentifikasi, mendeteksi, dan membekukan serta merampas hasil dan instrumen tindak pidana.

"UU ini sangat penting untuk menjadi semacam hukum acara bagaimana penyitaan aset hasil tindak pidana itu dilakukan," ujar pria yang juga Tenaga Ahli Utama Kantor Staf Presiden (KSP) tersebut.

Sidang komisi bahtsul masail qonuniyyah itu juga menyoroti implementasi Undang-Undang Pesantren. Hasil dari sidang tersebut merekomendasikan dua hal. *Pertama*, mendorong pemerintah segera menyusun regulasi turunan dari Undang-Undang Pesantren. *Kedua*, merekomendasikan agar disusun semacam struktur birokrasi yang lebih kuat yang mengurus pesantren, sekurang-kurangnya Direktorat Jenderal dari sebelumnya yang Direktorat.

Hasil Konbes NU

Sementara forum Konbes NU 2023 memuat tiga komisi yakni, rekomendasi, program kerja, dan organisasi. Komisi organisasi di antaranya merekomendasikan PBNU membentuk Majelis Tahkim yang berfungsi untuk menyelesaikan perselisihan di internal pengurus NU semua tingkatan. Majelis Tahkim dipimpin oleh Rais Aam PBNU, sebagai ketua yang merangkap anggota, juga akan diisi oleh wakil ketua (merangkap anggota). Dengan adanya Majelis Tahkim semua perselisihan di internal Nahdlatul Ulama bisa diselesaikan secara internal, tidak di pengadilan.

Komisi program kerja Konbes NU 2023 merumuskan sejumlah program strategis. Yakni, (1) transformasi digital, (2) Gerakan Keluarga Maslahat Nahdlatul Ulama atau GKMNU, (3) akselerasi penguasaan teknologi, (4) cinta lingkungan hidup, (5) penguatan peran NU dalam membangun peradaban dunia, (6) penguatan peran NU dalam membangun ukhuwah wathaniyah, dan (7) pendirian lembaga pendidikan, layanan kesehatan, dan Badan Usaha Milik NU (BUMNU).

Sementara komisi rekomendasi yang dipimpin oleh KH Ulil Abshar Abdalla ini membahas perihal urgensi agama menjadi sumber solusi global. Hal itu dapat dilakukan dengan melakukan otokritik dan pemahaman secara lebih kontekstual atas ajaran-ajaran agama. Di pihak lain, perlu mendorong aktor-aktor global untuk memberikan kepada agama ruang yang cukup untuk dipertimbangkan dalam merumuskan kebijakan.

Di forum komisi rekomendasi ini juga turut membahas sejumlah isu lain. Di antaranya perihal konflik Rempang-Galang, polusi udara, korupsi, dan ragam persoalan lain termasuk pula aspek politik, khususnya bagi warga NU menjelang Pemilu 2024. *

A. Habiburrahman

KH Ahmad Bahauddin Nursalim (Pengasuh Ponpes Tahfidzul Qur'an LP3IA Narukan Kragan Rembang) adalah ulama muda pakar ilmu tafsir, hadits dan fikih. Penjelasannya yang detail, lugas dan luas atas permasalahan milenial atau kontemporer selalu dinanti para santri pecinta ilmu.
Mulai edisi Februari 2021, Majalah Aula akan mendokumentasikan ulasan dan pencerahan dari Gus Baha untuk pembaca setia. Semoga bermanfaat.

Walau Zaman Selalu Berubah, Kemuliaan Islam Pasti Terjaga

Dikisahkan, bahwa Rasulullah SAW pernah mengadakan perjanjian dengan kaum kafir Quraisy, yaitu *Sulhul Hudaibiyah*. Semua isi perjanjian tersebut secara hukum fikih sangat salah. Sehingga semua sahabat protes, kecuali sahabat Abu Bakar As-Shiddiq. Cuma yang berani *ngomong* itu sahabat Umar bin Khatthab, tapi semua sahabat aslinya protes.

Singkat cerita Nabi Muhammad SAW sudah di Hudaibiyah. Jarak Hudaibiyah-Makkah itu sekitar 40 kilometer. Saya pernah i'tikaf di masjid yang dipakai *Sulhul Hudaibiyah*, karena sekarang jadi salah satu miqat untuk umrah dan haji.

Bayangkan, di antara isi perjanjiannya adalah: *Pertama*, perwakilan dari kafir Quraisy yang bernama Suhail bin Amr, berkata: "Muhammad, kamu tidak boleh masuk Makkah, kamu boleh masuk Makkah tapi tahun depan." Padahal Nabi SAW sudah bilang kepada para sahabatnya, "Ayo kita umrah, kita punya hak umrah." Tapi setelah sekitar 40 kilometer mau masuk Makkah, dicegat oleh kafir Quraisy.

Padahal Nabi SAW terlanjur men*tabsyir* (memberi berita gembira), "Saya mimpi, kalian masuk Tanah Haram secara aman." Semuanya sudah bercukur gundul, pokoknya, para sahabat senang sekali, karena mimpi Rasulullah itu biasanya benar.

Dalam perjanjian tersebut tertulis, *"Ini perjanjian yang ditulis Muhammad Rasulullah."* Kata Suhail, "Hapus kata Muhammad Rasulullah! Kalau saya tahu kamu Rasul Allah, tidak akan saya perangi. Tulis Muhammad bin Abdillah.

Lalu, kata Rasulullah, "Ya Ali, hapus tulisan Muhammad Rasulullah."

Kata Ali, "Tidak, saya tidak akan hapus tulisan Muhammad Rasulullah."

Jawaban Nabi SAW unik, "Tak apa kamu hapus, meski kamu hapus, aku tetap Rasul Allah. Itu kan cuma tulisan." Jadi Nabi Muhammad SAW rileks saja.

Tapi kata Ali, "Demi Allah, takkan saya hapus tulisan itu selamanya."

Lalu kata Nabi, "Kalau kamu tak mau menghapusnya, tuntun tanganku, biar aku yang hapus."

Lalu Alin menuntun tangan Nabi ke tulisan itu sehingga terhapus. Nabi rileks aja. "Wahai Ali, itu hanya tulisan, tanpa tulisan itu pun saya tetap Rasul Allah."

Lalu isi perjanjian yang kedua, "Kalau ada orang kafir Quraisy masuk Islam, harus dikembalikan, karena berarti keluar dari habitat. Tapi kalau ada orang Islam jadi kafir, harus dibiarkan, karena berarti kembali ke habitat." Kata Nabi, "Iya, tidak masalah."

Jadi, semua perjanjian itu merugikan Islam, dan secara fikih pasti salah. Umar bin Khatthab protes keras sekali, "Ya Rasulullah, apakah engkau masih Nabi?" Nabi menjawab santai, "Iya saya masih Nabi."

"Tapi kenapa kamu hinakan kita dan memberikan kehormatan pada orang kafir itu?" lanjut Umar. Jawaban Nabi lucu, "Agama ini milik Allah. Meski perjanjiannya begitu, nanti Allah yang akan mengangkat agama ini. Tenang saja!" kata Nabi.

Perjanjian dengan manusia itu gampang, jadi Nabi itu sangat kuat imannya, "Allah pasti akan memuliakan agama ini." Bagaimanapun perjanjian itu hanya dibuat oleh manusia.

Makanya guru saya, Mbah Maimoen, itu mengharamkan memikirkan Islam. Islam itu kalau kamu pikirkan itu haram. Sudah ada yang punya. Biarkan saja. Dunia mau rusak bagaimana pun. Islam tetap akan mulia. Tak usah dipikirkan. Sekalipun ada perjanjian di dunia yang menyalahi agama.

Bayangkan, Uni Soviet merupakan negara yang punya hegemoni yang sangat kuat. 100 tahun lebih menguasai dan mengkooptasi Uzbekistan, Kazakhstan, Tajikistan dan lain-lain. Tapi apa bisa menghilangkan atau mengubah keimanan penduduknya? Buktinya Uni Soviet bubar, malah negara-negara itu menjadi negara Islam yang makmur. Indonesia juga pernah dikooptasi oleh PKI, bahkan dijajah Belanda yang berideologi Kristen selama 350 tahun. Tapi ternyata sekarang menjadi negara muslim terbesar di dunia.

Mbah Sholeh Darat itu menjadi orang yang alim pada zaman Belanda, bahkan sebelum mondok di Makkah. Pada zaman PKI juga banyak orang yang alim. Coba sekarang, zaman Islam Nusantara, apa ada orang yang sealim mereka?

Jadi, Islam itu sudah ada dan mulia sejak belum dihargai dan diakui oleh negara, karena agama ini milik Allah. Punya ketahanan yang luar bisasa. Makanya kata Nabi, "Tenang saja. Meski perjanjiannya salah, tidak masalah."

إِنَّ اللهَ تَعَالَى اَعَزَّ هَذَا الدِّيْنَ

Sesungguhnya Allah Ta'ala yang Maha Memuliakan agama ini.

Pokoknya, Allah tidak akan membiarkan agamanya. Tidak masalah meski perjanjiannya salah (cacat) hukum.

Perjanjian yang ketiga juga begitu, semuanya merugikan Islam. Saat Nabi diprotes banyak sahabat, lalu mendatangi Abu Bakar, "Menurut kamu bagaimana?"

Abu Bakar menjawab, "Biarkan saja meski perjanjiannya salah. Kalau kamu mau menggerutu, silakan. Tapi kamu jangan masuk ke wilayah yang berhubungan antara Dzat Maha Kasih (Allah) dengan kekasih-Nya. Meski tidak masuk akal, sudah diam saja. Ya sudah, semua itu milik Allah." Inilah keutamaan Abu Bakar, makanya Ahlussunnah berkeyakinan bahwa sahabat paling utama adalah Sayyidina Abu Bakar.

Setelah isi perjanjian 1-3 yang dirasa merugikan umat Islam. Lalu untuk perjanjian keempat, Nabi SAW berkata kepada kafir Quraisy, " Poin 1 sampai 3 itu saya turuti, tapi saya hanya minta satu hal. Perbolehkan diskusi tentang Islam secara terbuka. Jangan larang orang diskusikan Islam secara terbuka." Hanya itu permintaan Nabi. Karena dengan diskusi terbuka ada berkah kebaikan.

"Oke, tidak masalah," kata Suhail. Toh hanya diskusi, pikirnya. Mungkin baginya tidak masuk akal, hanya diskusi saja yang diminta. Isi perjanjian keempat itu pun tidak jelas menguntungkan Islam apa tidak.

Akhirnya apa yang terjadi? Muncullah *Darun Nadwah* (tempat-tempat pertemu-

an). Di tempat tersebut semuanya bebas diskusi dan berdebat, "Sebenarnya Muhammad itu siapa? Konsep Islam itu bagaimana?"

Dan ternyata semua orang yang cerdas berpaling mendukung dan membenarkan Muhammad. "Menyembah batu itu memang kebodohan, *masak* batu kok disembah?" Lalu bagaimana dengan Yahudi dan Nasrani? "Yahudi juga tidak benar. Nasrani juga. Tuhan kok ada tiga? Mereka saling diskusi dan hasil akhirnya banyak sepakat, "Memang yang benar apa yang disampaikan Muhammad."

Akhirnya karena banyak yang mengakui kebenaran Muhammad, mereka membatalkan perjanjiannya sendiri, berkah adanya diskusi terbuka tersebut.

Saat Nabi SAW dan rombongan pulang ke Madinah, Umar juga masih sempat protes di jalan, "Oke ya Rasulullah, saya terima konsep Anda, tapi saya menyisakan satu pertanyaan. Bukanlah engkau pernah menunjukkan satu ayat:

لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامِ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ آمِنِيْنَ

"Kalian pasti akan memasuki Masjidil Haram, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman." (QS. Al-Fath: 27)

Tapi ternyata tidak jadi masuk Makkah, malah kita diusir kembali lagi ke Madinah?" Nabi lalu menjawab, "Ya Umar, di ayat itu kan tidak ada tahunnya. Kamu sendiri yang mengira itu terjadi tahun ini." Kata Umar, "Benar ya Rasulullah, tidak ada tahunnya."

"Ya sudah kalau tidak ada tahunnya. Pokoknya suatu saat pasti terjadi. Tapi bukan sekarang," lanjut Nabi.

Akhirnya berkah adanya diskusi yang masif di Makkah. Setiap orang yang cerdas, seperti Abu Sufyan dan lain-lain, hanya bisa komentar: "Sepertinya Muhammad tidak membodohi (mengada-ada) tentang Islam."

Kalau Islam sudah didiskusikan, otak secerdas Ikrimah bin Abi Jahal pun pasti tidak bodoh (meragukan) Islam. Maksudnya, akal yang waras pasti memilih Islam. Akhirnya Islam menjadi masif, dan para tokoh pun cenderung menerima Islam. Akhirnya perjanjian dibatalkan sendiri.

وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُوْنَ فِيْ دِيْنِ اللّٰهِ اَفْوَاجًا

"Dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah." (QS. An-Nashr: 2)

Itu artinya apa? Nabi menerima perjanjian yang salah secara fikih, dan secara dhahir salah (merugikan) pun tetap berkah, karena punya hubungan khusus dengan Allah.

Makanya Sayyid Ali bin Muhammad Al-Habsyi, pengarang *Simtud Durar,* di antara doanya adalah:

وَاجْعَلْ سَيِّئَاتِيْ سَيِّئَاتٍ مَنْ اَحْبَبْتَ

"Dan Jadikanlah, kesalahan saya sebagaimana kesalahan orang yang Kau cintai."

Para ulama ada yang mencontohkan begini. Nabi Adam dan iblis itu sama-sama salah apa tidak? Iblis itu salah karena membohongi Nabi Adam. Nabi Adam juga salah karena sudah dilarang makan buah Khuldi tetap makan, hanya karena tergoda rayuan iblis. Jadi sama-sama salah. Tapi bagaimana pun Allah cinta dan sayang pada Nabi Adam. Sesaat setelah diusir,

ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَى

"Kemudian Tuhannya memilihnya, maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk." (QS. Thaha: 122)

Adam belum keluar dari surga sudah diberi tahu, "Kamu ingin aku ampuni?" Adam menjawab, "Iya, Tuhanku." Lalu ajarkan doanya. Sedangkan iblis tidak.

فَتَلَقَّى اٰدَمَ مِنْ رَبِّهٖ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya." (QS. Al-Baqarah: 37)

Sayyid Abu al-Hasan as-Syadzili di dalam doa dan munajatnya juga membuat ungkapan teramat indah,

وَاجْعَلْ سَيِّئَاتِنَا سَيِّئَاتِ مَنْ أَحْبَبْتَ، وَلَا تَجْعَلْ حَسَنَاتِنَا حَسَنَاتِ مَنْ أَبْغَضْتَ، فَالْإِحْسَان لَا يَنْفَعُ مَعَ الْبُغْضِ مِنْكَ، وَالْإِسَاءَة لاَ تَضُرُّ مَعَ الْحُبِّ مِنْكَ.

"Ya Allah, jadikan dosa kami sebagaimana dosa orang yang Engkau cintai. Jangan Engkau jadikan kebaikan kami ditempat kebaikannya orang yang Engkau murkai. Sebab, tak mungkin ada kebaikan yang dibarengi dengan murka-Mu. Dan tidak pula ada keburukan yang merugikan di saat ada cinta dari-Mu."

Ini penting saya utarakan. Makanya, wilayah-wilayah kenabian itu wilayah yang kita tidak pernah tahu detailnya. Tapi kita harus yakin nabi itu para kekasih Allah.

Agama Islam itu agama yang paling diridhai Allah. Maka di zaman apapun, sekecewa bagaimanapun dengan perjanjian yang berhubungan dengan negara, maupun dengan dunia, Islam tetap akan dijaga oleh Allah. Tak perlu khawatir. Memikirkan Islam itu salah, kalau berkhidmah boleh. Agama Allah kok kamu pikirkan.

Sayyidina Umar merupakan khalifah paling sukses dalam masalah *futuhat* (penaklukan). Makanya para sahabat yang lain menyarankan untuk melakukan suksesi, untuk memilih siapa pemimpin yang layak setelahnya. Mereka mengibaratkan ada penggembala kambing, lalu kambing itu ditinggal begitu saja tanpa mencari gembala pengganti. Maka itu dianggap dosa, karena kambingnya pasti kocar-kacir. Apalagi ini urusan umat. Kalau tahu-tahu mati sebelum ada suksesi, umat ini pasti kacau.

Umar langsung marah, "Agama Islam ini tidak sama dengan kambing, Agama Islam ini agamanya Allah, pasti diurus oleh Allah. Aku tidak ingin menunjuk khalifah, tidak ingin suksesi. Aku tidak ingin memikirkan. Semua nanti juga bakal diurus Allah."

Jadi, Sayyidina Umar itu hormat pada Islam, tidak mau memikirkan Islam. Tidak memikirkan bukan berarti tidak khidmah. Tapi tetap fokus khidmah pada Islam.

Bagaimana Islam tidak hebat? Ditinggal Abu Bakar, tetap jalan. Ditinggal Umar, tetap jalan. Lalu diurus para Walisongo. Sekarang urusan Islam diurus modin atau KUA juga tetap jalan. Agama Islam akan tetap baik-baik saja, karena agama ini diurus Allah.

Saat jadi presiden, Donald Trump pernah menggaungkan Islamophobia, tapi ternyata sekarang banyak orang Amerika yang masuk Islam. Kalau Islam kamu yang konsep, malah rusak. Karena kamu hanya punya metodologi, dan semua metode itu masih kalah dengan kuasa Allah.

Seperti Islam di Indonesia ini dibawa oleh para pedagang dari Gujarat. Meskipun sejarah itu masih ada yang memperdebatkan. Karena mereka muslim akhirnya menyebarkan Islam. Jadi semudah itu Allah mengatur penyebaran Islam.

Termasuk juga adanya konflik antara Ali dengan Muawiyah. Berkat adanya konflik banyak sahabat bermigrasi. Ada yang ke Persia, India, Barus (Sumatera), Malaka bahkan sampai Cina. Sehingga kini Islam tersebar di seluruh penjuru dunia. *

Disarikan dari kajian dan ceramah Gus Baha.

(Dino Turoichan)

Karmin merupakan pewarna yang terbuat dari bangkai hewan, setiap produk baik itu makanan-minuman atau kosmetik yang terbuat dari bangkai hewan maka hukumnya haram. Berikut Lembaga Bahtsul Masail (LBM) PWNU Jawa Timur memutuskan keharaman produk karmin itu.

KONPERS. Ketua PWNU Jatim bersama para kiai sebelum konferensi pers (Foto istimewa)

Produk Bercampur Karmin Haram

Para pewarta di siang itu berdatangan ke kantor Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur. Sejumlah awak media berkumpul untuk memberitakan hasil keputusan Lembaga Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur tentang tiga hal yang dibahas. Ya, Konferensi Pers digelar pada Selasa (12/09/2023) di lobi gedung yang terletak di Jalan Masjid Al Akbar Timur No 9 Surabaya ini.

Katib Syuriyah PWNU Jatim KH Romadlon Khotib menyampaikan, setiap makanan/minuman atau apapun yang menggunakan pewarna dengan bahan karmin tidak boleh digunakan. "Karena kita sudah memutuskan (dalam bahtsul masail) bahwa (karmin) itu merupakan bagian yang diharamkan menurut Imam Syafi'i. Dan kita adalah orang-orang dari kalangan Syafi'iyah," kata Kiai Romadlon di hadapan para pewarta.

Menurutnya, pada produk berbahan karmin biasanya ada kode E-120. Untuk itu, jika melihat kode E-120 dalam makanan ataupun make up supaya dihindari. Diketahui, karmin merupakan pewarna makanan-minuman (mamin) atau lainnya yang dibuat dari bangkai serangga.

Ia menyebutkan, bahwa selama ini ulama seringkali menghindari hal tersebut. Sebab, menghindari sesuatu yang haram, merupakan bagian dari upaya mencari keberkahan dalam hidup. Berkah tersebut dimaksudkan bahwa dalam kehidupan itu semakin hari semakin tenang dan damai. "Kalau orang yang sering makan barang haram itu kan hatinya semakin keras dan sulit untuk dikendalikan. Sehingga apa yang diputuskan dari LBMNU Jatim hendaknya menjadi perhatian bersama," ucapnya.

Perhatian terhadap hasil keputusan tersebut dianggap penting karena Lembaga Bahtsul Masail (LBM) atau bahtsul masail itu sendiri adalah perjuangan Nahdlatul Ulama secara keseluruhan. Sebab dalam bahtsul masail tidak kurang dari 30 kitab turats dikaji oleh tokoh-tokoh yang memang konsen di bidangnya. "Makanya, setiap menanggapi suatu persoalan pasti ada dasar dari maqalah-maqalah ataupun kitab-kitab klasik. Itu yang menjadi keistimewaannya," katanya.

Sebagai informasi, hasil bahtsul masail itu memutuskan bahwa bangkai serangga (hasyarat) tidak boleh dikonsumsi karena najis dan menjijikkan, kecuali menurut sebagian

pendapat dalam madzhab Maliki.

Adapun penggunaan karmin untuk keperluan selain konsumsi, semisal untuk lipstik, menurut Jumhur Syafi'iyah tidak diperbolehkan karena dihukumi najis. Sedangkan menurut Imam Qoffal, Imam Malik dan Imam Abi Hanifah dihukumi suci sehingga diperbolehkan karena serangga tidak mempunyai darah yang menyebabkan bangkainya bisa membusuk.

Pewarna karmin tersebut dapat ditemukan di antaranya dalam produk pangan komersial, seperti yoghurt, susu, permen, jello, es krim, dan pangan lainnya yang berwarna merah hingga merah muda.

Karmin sendiri adalah pewarna merah yang usianya sudah sangat tua, berasal dari suku Aztec di tahun 1500-an. Ketika orang Eropa menemukan budaya mereka selama eksplorasi, mereka menggunakan ekstrak serangga berjenis *cochineal* atau kutu daun sebagai pewarna untuk kain dengan warna merah cerah.

Sementara Ketua PWNU Jawa Timur KH Marzuki Mustamar juga menjelaskan status hukum makanan atau lipstik dan semacamnya yang dicampur dengan karmin. Karmin adalah zat pewarna olahan yang biasanya dicampur pada es krim atau lipstik menjadi berwarna merah. Penjelasan ini disampaikan Kiai Marzuki saat mengisi pengajian umum di Masjid Al-Hikmah Pondok Jati Blok DF 05 A Sidoarjo, Senin (11/09/2023).

Kiai Marzuki menjelaskan, hukum haram karmin itu diperoleh melalui kajian yang mendalam pada forum bahstul masa'il yang juga mendatangkan ahli dari Universitas Airlanggga (Unair) dan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya. Di karmin itu ternyata ada kutu kecil yang biasanya menempel di daun kaktus.

"Di negara penghasil, karmin ini dibudidayakan dengan jumlah besar hingga berton-ton. Lalu diambil dan dijemur sampai kering, kemudian digiling dan dijadikan serbuk. Setelah itu dicampurkan es krim untuk menjadikannya warna merah," kata Pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Malang ini.

Menurutnya, di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan diharamkannya segala jenis bangkai atau hewan yang mati tanpa disembelih termasuk karmin yang pengolahannya dihancurkan atau digiling, kemudian dicampurkan pada minuman, maka status minumannya tercampur bangkai. Lipstik pun yang ada karminnya juga tercampur bangkai.

"Kita ikut Al-Qur'an, jangan membantah. Al-Qur'an menjelaskan segela jenis bangkai haram kecuali dua, yaitu belalang dan ikan. Mengonsumsi belalang langsung dibakar sah, ikan tanpa disembelih sudah sah," terangnya.

Menurut madzhab Syafi'i, bangkai dihukumi haram dan najis. Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa kulit hewan seperti ular atau buaya jika sudah disamak statusnya suci, jika belum disamak statusnya masih najis. Maka, lanjut Kiai Marzuki, jika membeli lipstik hindari yang berwarna merah. Andai membeli warna merah terlebih dahulu bertanya kepada yang ahli, lipstiknya ada unsur karmin atau tidak.

"Kita mengimbau kepada perusahaan untuk pewarna memakai dari nabati saja supaya halal, tidak memakai pewarna hewani. Jangan sampai memakai atau menjual barang yang haram," ungkapnya.

Ekspor Pasir Laut

Perihal ekspor pasir laut juga jadi pembahasan dalam bahtsul masail yang digelar PWNU Jawa Timur. Praktik ekspor pasir laut dinilai membahayakan lingkungan dan kurang memberikan manfaat bagi negara. "Sudah seharusnya negara membuat kebijakan yang tidak merugikan khalayak umum dan menguntungkan pihak tertentu," kata Kiai Marzuki dalam kesempatan yang lain.

Kiai Marzuki menjelaskan, manfaat ekspor pasir laut kian minim ketika itu diekspor ke negara tetangga untuk dibuat reklamasi. Kebijakan tersebut malah membuat pulau negara seberang semakin luas dan memengaruhi batas negara Indonesia. "Pasir pantai kita dikeruk, pulau mereka semakin tambah luas," ungkapnya.

Penambangan pasir laut untuk diekspor tidak diperbolehkan kecuali memenuhi syarat-syarat sebagai berikut. Pertama, berdasarkan pertimbangan kemaslahatan yang terukur melebihi potensi bahayanya.

Kedua, tidak menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan, ekosistem dan sesuai dengan aturan-aturan yang mengikat dalam Undang-undang (UU) Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 22 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Peraturan Pemerintah (PP) No 26 Tahun 2023 tentang Pengelolaan Hasil Sedimentasi serta regulasi lain yang mengikat.

Ketiga, tidak merugikan negara, nelayan dan aktivitas pelayaran. Keempat, menggunakan sumber daya dalam negeri dan hasilnya dimaksimalkan untuk pembangunan negara. Kelima, pihak penambang harus dilakukan oleh perusahaan jasa tambang yang kredibel dan bertanggung jawab serta tetap mempertimbangkan kepentingan masyarakat luas.

Sementara landasan lain yang dipakai LBMNU berasal dari sejumlah kitab, antara lain dalam kitab Nihayatul Muhtaj juz 4 halaman 395, kitab Hasyiyah Jamal juz 13 halaman 62, kitab Qowa'idul Fiqhiyyah juz 1 halaman 493, kitab Tafsir Qurthubi juz 7 halaman 226, kitab Mughni Muhtaj juz 2 halaman 373, dan kitab Fiqhul Islami juz 5 halalaman 575.

**Moch Rofi'i Boenawi*

Tokoh Inspiratif bagi Pemuda Muslim Sepanjang Masa

Bulan Oktober bagi Indonesia bisa dimaknai sebagai bulan pemuda, karena pada bulan ini ada dua peristiwa penting yang melibatkan para pemuda dalam mewujudkan dan memperjuangkan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Yaitu, Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 dan Resolusi Jihad pada 22 Oktober 1945. Khusus resolusi jihad ini berhasil menggerakkan para santri, terutama dari kalangan pemuda, untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan, yang saat ini diperingati sebagai Hari Santri.

Sumpah Pemuda lahir dari hasil rapat pada Kongres Pemuda Kedua tanggal 27-28 Oktober 1928. Kala itu, para pemuda menyelenggarakan rapat atau kongres pemuda yang diusulkan oleh Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI), sebuah organisasi pemuda yang beranggota pelajar dari seluruh Indonesia.

Kongres Pemuda dihadiri oleh kumpulan pemuda Indonesia dari Jong Java, Jong Sumatra, Pemuda Indonesia Sekar Rukun, Jong Islamieten, Jong Bataksbond, Jong Celebes, Pemuda Kaum Betawi, dan Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI) dan lainnya.

Kongres pemuda tersebut akhirnya melahirkan ikrar Sumpah Pemuda dan dibacakan pada 28 Oktober 1928. Sebelum kongres ditutup, diperdengarkan lagu "Indonesia Raya" karya Wage Rudolf Supratman. Lagu tersebut disambut dengan sangat meriah oleh peserta. Kongres ditutup dengan mengumumkan rumusan hasil kongres yang berisi kebulatan tekad untuk bersama-sama dalam bertanah air, berbangsa dan berbahasa yang satu, yaitu "Indonesia".

Sedangkan Hari Santri yang diperingati tanggal 22 Oktober berawal dari Resolusi Jihad yang difatwakan oleh *Hadratusyeikh* KH M Hasyim Asy'ari.

Resolusi jihad ini berhasil menggugah semangat juang (jihad) para santri terutama dari kalangan pemuda. Puncaknya terjadi pertempuran heroik yang dipimpin oleh Bung Tomo pada 10 Nopember 1945 di Surabaya untuk menghalau tentara sekutu yang ingin menguasai dan menjajah kembali Indonesia. Peristiwa tersebut kini diperingati sebagai Hari Pahlawan.

Syubbanul Yaum Rijalul Ghad (pemuda hari ini adalah pemimpin masa depan). Banyak sekali tokoh muda yang dapat dijadikan teladan dan inspirasi bagi kaum muda Islam. Bahkan dalam sejarah dunia Islam tercatat beberapa yang telah mencatatkan prestasi dan *legacy* pada saat masih berusia muda. Berikut 9 tokoh inspiratif bagi pemuda muslim sepanjang masa yang dihimpun tim redaksi.

1. Abdul Wahid Hasyim (1914-1953 M): *Menteri Agama Pertama dan Termuda*

Abdul Wahid Hasyim adalah putra dari pasangan KH M Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdlatul Ulama) dan Nyai Nafiqah. Anak laki-laki pertama dari 10 bersaudara ini lahir pada Jumat Legi, 5 Rabiul Awal 1333 H atau 1 Juni 1914 M. Sedangkan putra pertamanya, Abdurrahman Wahid, pernah menjadi Presiden Indonesia keempat (1999-2001).

Ia mulai menempuh pendidikan di Madrasah Salafiyah Pesantren Tebuireng, Jombang dan berhasil mengkhatamkan Al-Qur'an di usia 7 tahun. Pada usia 13 tahun, ia nyantri di Pondok Pesantren Siwalan Panji, Sidoarjo. Lalu pindah belajar ke Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri. Pada tahun 1932 ia belajar di Makkah, sehingga ia fasih berbahasa Arab. Selain itu, ia juga menguasai bahasa Inggris dan Belanda.

Wahid Hasyim adalah salah satu putra terbaik bangsa yang turut mengukir sejarah negeri ini pada masa awal kemerdekaan Republik Indonesia. Wahid mengawali kiprah kemasyarakatannya pada usia relatif muda.

Karier politiknya terus meningkat, mulai dari Ketua PBNU, anggota Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Salah satu rumusan sila pertama Pancasila *"Ketuhanan Yang Maha Esa"* bisa disepakati bersama oleh berbagai elemen bangsa tak lepas dari peran Wahid Hasyim. Wahid dikenal sebagai tokoh yang moderat, substantif, dan inklusif.

KH Abdul Wahid Hasyim. (Foto: Nupedia)

Pada usia 21 tahun, Wahid membuat "gebrakan" baru sebagai Menteri Agama Indonesia pertama. Wahid juga menteri termuda serta menjabat sebagai Menteri Agama selama tiga kali kabinet, yakni Kabinet Hatta, Natsir, dan Sukirman. Prinsipnya, telah banyak kontribusi penting yang diberikan Wahid Hasyim bagi agama dan bangsa. Suami dari Nyai Sholihah al-Munawaroh putri Kiai Bisri Syansuri ini wafat di Jawa Barat, 19 April 1953 pada umur 38 tahun dan dimakamkan di Tebuireng, Jombang.

2. Iskandar Muda (1590-1636 M): *Pangeran Visioner Serambi Makkah*

Iskandar Muda lahir di Banda Aceh tahun 1590. Ayahnya adalah keturunan dari Raja Mahkota Alam, sedangkan ibunya keturunan Raja Darul Kalam. Sejak kecil, ia telah dididik orangtuanya pengeta-huan agama dan kepemimpinan.

Pada masa pemerintahan Sultan Ali Riayat Syah, Iskandar Muda pernah dipenjara karena menentang kebijakan Sultan. Ia mengkritik Sultan Ali karena tidak cakap dalam menangani perampokan dan bahaya kemiskinan yang diderita oleh rakyat Aceh.

Melihat kekacauan internal yang terjadi, Portugis memanfaatkan kondisi Aceh yang lemah dengan menyiapkan armadanya untuk menyerang. Iskandar Muda yang ditahan mengirim surat kepada Sultan, menawarkan diri untuk memimpin serangan terhadap Portugis, hal tersebut disetujui Sultan Ali.

Keberhasilan Iskandar Muda mengusir Portugis dari Aceh, membuat pamornya semakin popular sebagai calon Sultan Aceh berikutnya. Pada 4 April 1607, Sultan Ali wafat dan Iskandar Muda dinobatkan menjadi Sultan Aceh yang baru saat masih berusia 17 tahun.

Saat bertahta, Kesultanan Aceh mengalami perkembangan pesat, mencapai masa puncak keemasan dan memiliki wilayah kekuasaan

3. Ibnu Batutah (1304-1369 M): *Sang Penjelajah Islam Dunia*

Ilustrasi Ibnu Batutah. (Foto: gstatic.com)

Jika kita sering mendengar nama Columbus, Marcopolo atau James Cook yang tersohor sebagai penjelajah dunia, maka Islam pun punya tokoh yang tak kalah hebat dari ketiganya. Ia adalah Sang Penjelajah Islam yang sangat menginspirasi sekaligus penjelajah yang tak tertandingi pada abad pertengahan. Ia adalah Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim at-Tanji dan bergelar Syamsudin bin Batutah atau lebih dikenal sebagai Ibnu Batutah.

Ibnu Batutah lahir di Kota Tangier (Thanjah), Maroko pada 25 Februari 1304 M dan menghabiskan setengah hidupnya menjelajahi dunia. Ia menempuh lebih dari 175 mil atau 120 ribu kilometer, sekitar 44 negara modern. Angka yang sangat besar bila mempertimbangkan sederhananya transportasi dan rintangan yang dihadapi saat itu. Sebagai perbandingan, Marcopolo (1254-1324), selama 24 tahun petualangannya menempuh jarak 24 ribu kilometer. Sekitar seperlima dari jarak total yang ditempuh Ibnu Batutah.

Penjelajahannya diawali Afrika Utara dengan tujuan menunaikan ibadah haji ke Tanah Haramain saat masih muda dan berusia 21 tahun. Selanjutnya, tempat-tempat yang didatangi antara lain: Mesir, Palestina, Suriah, Jazirah Arabia, Irak, Iran, Turki, Afghanistan, India, Sri Lanka, Bangladesh, Sumatera (Indonesia), Semenanjung Malaya, Cina, Bukhara, Rusia Selatan, Bulgaria, Polandia, Istirkhan, Sarayevo, hingga Konstantinopel.

Setelah ibadah hajinya yang terakhir, Ibnu Batutah kembali ke Afrika, Mali, kemudian Fez dan menghabiskan masa akhir hidupnya di bawah kekuasaan Sultan Abu Inan, dan meninggal dunia pada tahun 1369, di usia 65 tahun.

Petualangan Ibnu Batutah menghasilkan karya yang ternama adalah *Tuhfat an-Nuẓẓār fī Gharā'ib al-Amṣār wa 'Ajā'ib al-Asfār*, yang lebih dikenal sebagai *Rihlah* atau buku perjalanan. Buku ini berisi tentang nama tempat di berbagai belahan dunia, serta narasi dan kisah keragaman budaya masyarakat dunia, khususnya di dunia Islam, juga tentang sosial, politik dan keagamaan di tiga benua (Afrika, Asia dan Eropa). Ibnu Batutah menceritakan kisah perjalanannya pada seorang juru tulis, Ibn Juzayy, yang lalu menyusunnya dengan narasi yang lebih indah, sehingga mudah dipahami.

Sultan Iskandar Muda. (Foto: Intisari)

terluas dalam sejarah Kesultanan Aceh. Kala itu, wilayah kekuasaannya meliputi sebagian besar pantai barat dan timur Sumatera (Indonesia) dan hampir seluruh semenanjung Malaya dari Tumasik (Singapura), Johor (Malaysia) hingga Pattani (Thailand). Kesultanan Aceh juga menjunjung tinggi dan menerapkan nilai-nilai Islam sehingga dijuluki Serambi Makkah sejak masa Sultan Iskandar Muda, dan hal itu tetap bertahan hingga sekarang.

Kutaraja (sekarang Banda Aceh), merupakan bandar penting yang menghubungkan perdagangan ke dunia barat dan timur, dan tempat berlabuhnya kapal-kapal asing dari mancanegara. Dalam memacu kemajuan perekonomian, Iskandar Muda juga membuat peraturan yang menjamin kesejahteraan rakyat di bidang perdagangan, perindustrian, pertambangan, pelayaran, pertanian, dan perikanan. Salah satu strateginya adalah membuat aturan bahwa negara yang boleh masuk ke wilayah kekuasaan Aceh hanya Inggris dan Belanda. Itupun dengan jangka waktu tertentu dan wajib tunduk pada peraturan yang berlaku. Sehingga Selat Malaka yang dikuasai Aceh berhasil menjadi jalan perdagangan Internasional yang ramai dan mengun-tungkan. Sultan Iskandar Muda meninggal dunia pada 27 Desember 1636 di usia 43 tahun.

4. Muhammad Al Fatih (1432-1481 M): *Sang Penakluk Konstantinopel*

Muhammad Al Fatih atau Mehmed II merupakan khalifah ketujuh dari Dinasti Ottoman (Utsmani) yang berkuasa selama dua periode, yakni pada 1444-1446 dan 1451-1481, serta memerintah lebih dari 30 tahun. Mehmed II adalah putra dari Sultan Murad II yang lahir di Edirne, Turki, pada 30 Maret 1432 M.

Saat berusia 11 tahun, ia dikirim oleh sang ayah sebagai gubernur di Amasya. Dalam tradisi Kesultanan Utsmaniyah, pangeran yang cukup umur akan diutus untuk memerintah suatu wilayah sebagai bekal kelak saat menjadi sultan. Pada Agustus 1444, Sultan Murad II yang lebih tertarik pada masalah agama dan seni memilih turun tahta dan menyerahkan kepemimpinan kepada Muhammad Al Fatih yang masih berusia 12 tahun (1444-1446 M). Karena masih sangat muda, ia memerintah dengan banyak dibantu oleh perdana menteri.

Ilustrasi Mehmed II. (Foto: sindonews)

Saat Kesultanan Utsmani diserang oleh bangsa Hongaria. Karena merasa tidak siap, ia memohon pada ayahnya agar naik tahta kembali. Sepeninggal Murad II (1451 M), Muhammad Al Fatih yang telah berusia 19 tahun, kembali memegang tampuk kekuasaan Kesultanan Utsmaniyah selama 30 tahun atau hingga tahun 1481 M.

Mehmed II mengukir berbagai capaian saat pemerintahannya, tapi yang paling dikenal adalah Penaklukan Konstantinopel pada 1453. Hal itu menjadikannya mendapat julukan 'Sang Penakluk' (*Al-Fātih*). Mehmed dikenal sebagai pemimpin yang cakap dan mempunyai kepakaran dalam bidang kemiliteran, ilmu pengetahuan, matematika, dan menguasai enam bahasa saat berumur 21 tahun. Ia dikenal sebagai pahlawan di Turki maupun dunia Islam secara luas.

5. Al-Biruni (973-1048 M): *World's First Great Experimenter*

Nama lengkapnya Abu Rayhan Muhammed Ibnu Ahmad Al-Biruni. Al-Biruni lahir pada 4 September 973 M di Kota Kath –sekarang Kota Khiva– Uzbekistan. Merupakan matematikawan, astronom, fisikawan, sarjana, penulis ensiklopedia, filsuf, pengembara, sejarawan, ahli geografi, dan ahli farmasi. Para sejarawan menyebutnya "Guru Segala Ilmu". Ada pula yang mengapresiasinya sebagai "Peletak Dasar Metode Ilmiah" atau "Eksperimentalis Besar Pertama" *(World's First Great Experimenter).*

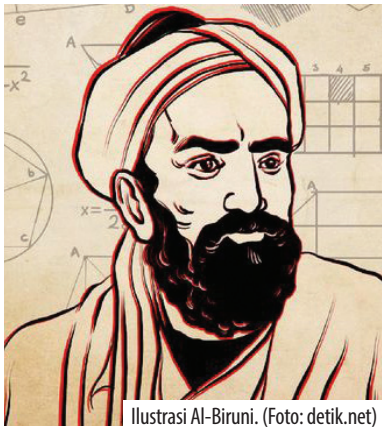
Ilustrasi Al-Biruni. (Foto: detik.net)

Al-Biruni muda menguasai beragam ilmu pengetahuan dan fasih sederet bahasa seperti Arab, Turki, Berber, Persia, Sansekerta, Yahudi, dan Suriah. Al-Biruni muda menimba ilmu matematika dan astronomi dari Abu Nasir Mansur.

Al-Biruni telah menghasilkan karya tulis dalam bahasa Persia dan bahasa Arab saat usianya masih muda. Saat berusia 17 tahun, ia meneliti garis lintang bagi Kath, Khwarazm, dengan menggunakan altitude maksima matahari. Lalu usia 22 tahun, ia menulis beberapa hasil kerja ringkas, termasuk kajian proyeksi peta, "Kartografi", yang termasuk metodologi untuk membuat proyeksi belahan bumi pada bidang datar.

Selanjutnya, di usia 27 tahun ia telah menulis buku berjudul *"The Chronology of Ancient Nations"* yang merujuk kepada hasil kerja lain yang dihasilkan olehnya. Termasuk pula buku tentang astrolab, sebuah buku tentang sistem desimal, 4 buku tentang pengkajian bintang, dan 2 buku tentang sejarah. Ia juga membuat penelitian mengenai jari-jari bumi senilai 6.339,6 kilometer. Hasil ini diteliti dan digunakan ulang di Barat pada abad ke-16. Selama hidupnya, Al-Biruni telah menghasilkan lebih dari 120 karya tulis.

6. Imam Bukhari (810-870 M): *Amiril Mu'minin fil Hadits*

Imam Bukhari memiliki nama lengkap Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari. Ia lahir di Bukhara, 13 Syawal 194 H (21 Juli 810 M) dan wafat di Khartank, 1 Syawal 256 H (1 September 870 M), pada masa Dinasti Abbasiyah.

Ia adalah ahli hadits yang paling masyhur, bahkan dalam buku-buku fikih dan hadits, hadits-haditsnya memiliki derajat yang tinggi. Sebagian menye-butnya dengan julukan *Amirul Mukminin fil Hadits* (pemimpin orang-orang yang beriman dalam hal ilmu hadits). Dalam bidang ini, hampir semua ulama di dunia merujuk kepadanya. Juga digelari *Imam al-Muhadditsin fi al-Hadits*.

Sejak usia 10 tahun Imam Bukhari sudah mulai mengkaji hadits. Begitu memasuki usia yang ke-11 tahun ia sudah berani mengoreksi ulama yang keliru dalam menyampaikan hadits. Ketertarikan Imam Bukhari untuk mendalami ilmu hadits sangat besar. Di usia 16 tahun, Imam Bukhari telah menghafal matan hadits kitab Abdullah ibn al-Mubarak dan Waki' ibn al-Jarrah bin Malik lengkap dengan sanadnya. Pada usia 18 tahun, ia menerbitkan kitab *Kazaya Shahabah wa Tabi'in.*

Bersama gurunya Syekh Ishaq, ia menghimpun hadits-hadits sahih dalam satu kitab, setelah menyaring dari satu juta hadits yang diriwayatkan 80.000 perawi sumber menjadi 7.275 hadits.

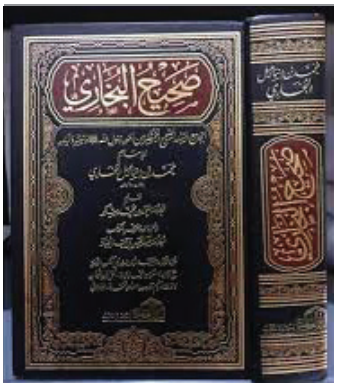
Kitab *Shahih al-Bukhari*. (Foto: Pribadi)

Di antara karyanya yang paling monumental adalah *al-Jami' al-Musnad as-Shahih al-Mukhtasar min Umur Rasulillah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam wa Sunanih wa Ayyamih* atau yang dikenal dengan Shahih al-Bukhari.

7. Imam Syafi'i (767-820 M): *Sang Pembela Sunnah Nabi*

Nama lengkapnya Abu Abdullah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i al-Muththalibi al-Qurasyi. Lahir pada tahun 150 H (767 M) di Gaza, Palestina. Beliau seorang teolog muslim, penulis dan cendekiawan, yang merupakan kontributor pertama dari prinsip-prinsip yurisprudensi Islam (Ushul Fiqh). Sering disebut sebagai *Syaikh al-Islam*, asy-Syafi'i adalah salah satu dari empat Imam Sunni besar, yang warisannya dalam masalah yuridis dan pengajaran akhirnya mengarah pada pembentukan fikih (mazhab) Syafi'i.

Syeikh Mushthafa as-Siba'i *rahimahullah* berkata: "Imam asy-Syafi'i selain kedudukannya yang istimewa dalam fiqih– juga memiliki kedudukan istimewa bagi ahli hadits. Dia meletakkan dasar-dasar periwayatan dan pembelaan terhadap sunnah dengan pembelaan yang cemerlang. Oleh karena itu, para ahli hadits memberinya gelar *"Nashirus Sunnah"* (Sang pembela sunnah nabi).

Menurut beberapa sumber sejarah dan biografi, Imam Syafi'i usia 7 tahun sudah hafal Al-Qur'an. Tidak hanya menghafal seluruh Al-Qur'an, tetapi juga sejarah dan etimologi setiap ayat, semuanya pada usia 10 tahun. Pada usia 15 tahun ia begitu lengkap dalam semua pengetahuan Islam sehingga Mufti Makkah, Muslim Ibn Khalid Al-Zinji, memberinya wewenang untuk mengeluarkan fatwa. Ia juga pernah belajar pada Imam Malik bin Anas di Madinah. Imam Syafi'i menghafal kitab *Al-Muwatha'* karya Imam Malik yang isinya 2.000 hadits lebih hanya dalam waktu 9 malam. Selain itu ia juga belajar kepada murid Imam Abu Hanifah, dan belajar di Yaman.

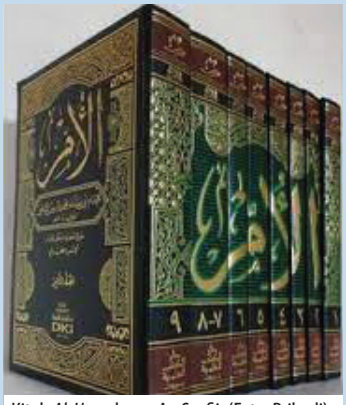
Kitab *Al-Umm* karya As-Syafii. (Foto: Pribadi)

Di antara karya monumental Imam Syafi'i adalah: 1) Kitab *Ar-Risalah*, kitab pertama dalam Ushul Fiqih. 2) Kitab *Al-Hujjah* merupakan kitab yang memuat qaul qadimnya Imam Asy-Syafi'i (fatwa ketika berada di Baghdad). 3) Kitab *Al-Umm*. Secara bahasa, Al-Umm berarti ibu. Imam Asy-Syafi'i menulisnya sebagai kitab induk yang menjelaskan secara terperinci tentang ilmu fikih. Kitab sebanyak lima jilid ini sampai sekarang telah menjadi sumber otentik mazhab Asy-Syafi'i yang utama. Imam Syafi'i meninggal pada usia 54 tahun pada tanggal 30 Rajab 204 H (20 Januari 820 M), di Fustat, Mesir.

8. Harun Ar-Rasyid (766-809 M): *Pembawa Kejayaan Dinasti Abbasiyah*

Harun Ar-Rasyid lahir di Rayy pada tahun 766 M dan memiliki nama lengkap Abu Ja'far bin Al-Mahdi bin Al-Manshur Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Al-Abbas. Ia adalah khalifah kelima dari kekhalifahan Abbasiyah yang naik tahta pada usia 20 tahun dan memerintah selama 23 tahun (786-809 M). Ayahnya bernama Muhammad Al-Mahdi, khalifah yang ketiga dan kakaknya, Musa Al-Hadi adalah khalifah yang keempat.

Ilustrasi Harun ar-Rasyid dan wilayah kekuasaannya. (Foto: geotimes)

Pada tahun 780-782 M, Harun menjadi pemimpin dalam ekspedisi melawan Kekaisaran Bizantium. Pada ekspedisi 782 M ia mencapai Bosporus, di seberang Konstantinopel, dan mencapai perdamaian dengan syarat yang menguntungkan kaum muslimin. Atas keberhasilan inilah, ia menerima gelar kehormatan *Ar-Rasyid* yang artinya 'petunjuk ke jalan yang benar'.

Kepribadian Harun ar-Rasyid sangat mulia. Sikapnya tegas, mampu mengendalikan diri, tidak emosional, berperasaan sangat halus, dan toleran. Akhlak mulianya dikemukakan oleh Abul 'Aṭahiyah, seorang penyair kenamaan saat itu. Selain itu, ia dikenal sebagai seorang khalifah yang suka humor.

Khalifah Harun Ar-Rasyid dikenal sebagai pemimpin yang pemurah dan dermawan. Ia sering turun ke jalan-jalan di Kota Baghdad pada malam hari melihat kehidupan sosial yang sebenarnya. Di masanya, tidak seorang pun yang kelaparan dan teraniaya yang tidak diketahui oleh Harun ar-Rasyid.

Khalifah Harun ar-Rasyid mempunyai perhatian dan minat yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dan kebudayaan. Para ilmuan dan budayawan dilibatkan dalam setiap pengambilan kebijakan. Ia juga melakukan penterjemahan besar-besaran terhadap buku-buku ilmu pengetahuan berbahasa asing ke dalam bahasa Arab, agar dapat dikaji dan dipahami masyarakat luas.

Dewan penerjemah pun dibentuk, yang diketuai oleh seorang pakar bernama Yuhana bin Musawih. Kota Baghdad menjadi mercusuar, kota impian 1.001 malam yang tidak ada tandingannya di dunia pada abad pertengahan. Pada pertengahan abad ke-10, lahir dua penerjemah yang sangat penting dan produktif. Mereka adalah Yahya Ibn Adi dan Abu Ali Isa Ibnu Ishaq Ibn Zera.

Harun Ar-Rasyid juga memberikan penghargaan kepada para penerjemah kala itu berupa emas seberat buku yang berhasil diterjemahkan. Pada masa Harun Ar-Rasyid pula, empat mazhab tumbuh dan sejumlah ilmu agama mengalami perkembangan.

Selain itu, pada masa kekhalifahannya wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah membentang dari Afrika Utara sampai ke India. Kekuatan militer yang dimilikinya juga sangat luar biasa. Harun Ar-Rasyid meninggal dunia dalam usia 45 tahun di Khurasan pada 4 Jumadil Tsani 193 H/809 M, setelah menjadi khalifah selama lebih kurang 23 tahun 6 bulan.

9. Abdurrahman ad-Dakhil (728-788 M): *Elang Quraisy Penakluk Eropa*

Abdurrahman bin Muawiyah bin Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan bin Al Hakkam bin Harb bin Umayyah dikenal dengan panggilan Abdurrahman ad-Dakhil. Lahir tahun 110 H atau 728 M dari kalangan Bani Umayyah.

Abdurrahman ad-Dakhil dikenal sebagai sosok pemimpin yang cerdas, berani, tegar dan kuat, yang menjadi pelopor tegaknya peradaban Islam di Andalusia, Spanyol.

Selain itu, stabilitas dan kemakmuran pemerintahan di masa Abdurrahman ad-Dakhil menjadikan setiap orang mampu menikmati kesejahteraan. Sehingga akhirnya mendorong kemajuan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan kesusasteraan, di samping lalu lintas perdagangan yang ramai dan sibuk.

Monumen Patung Abdurrahman ad-Dakhil di Spanyol. (Foto: klikmu.co)

Saat berusia 19 tahun, Abdurrahman ad-Dakhil melarikan diri dari istana di Irak saat Dinasti Abbasiyah mulai berkuasa dan merebut tahta Dinasti Umayyah. Abdurrahman, anak muda pelarian dari keluarga dinasti Umayyah, lolos dari kejaran tentara Dinasti Abbasyiyah. Ia melarikan diri menyusuri Gurun Syria, Palestina, Mesir, hingga sampai wilayah Maroko (Afrika Utara).

Berbekal keberanian, kecerdikan, kesabaran, dan keuletan serta talenta kemiliteran yang diwariskan oleh kakeknya Hisyam, jadi modal sosial dan psikologi untuk membangun kekuatan. Dan akhirnya berhasil menaklukkan benua Eropa dan mendirikan kekhalifahan Bani Umayyah di Andalusia (Spanyol, Eropa) setelah melengserkan Gubernur Andalusia, Yusuf Al-Fahri, pada tahun 756 M. Dinasti Umayyah yang didirikannya di Spanyol pun mampu bertahan selama hampir tiga abad (756-1031 M).

Sejak itu, Abdurrahman menyatakan dirinya sebagai Khalifah Umayyah dan membangun Kota Cordoba sebagai pusat pemerintahan Dinasti Umayyah di Spanyol. Abdurrahman mendapatkan gelar *ad-Dakhil*, yang artinya penakluk. Maksud gelar ad-Dakhil adalah untuk menghargai jasanya sebagai penakluk Spanyol. Selain itu, julukan Abdurrahman ad-Dakhil adalah *Saqr Quraisy* atau Elang Quraisy.

Hal pertama yang dilakukan Raja Abdurrahman ad-Dakhil dalam mensyiarkan Islam di Spanyol adalah dengan membangun fasilitas beribadah dan pusat pendidikan, yaitu Masjid Agung Cordoba, yang menjadi salah satu bukti kejayaan Islam di Spanyol. Selain itu, juga membangun kekuatan militer yang terdiri dari sekitar 40.000 pasukan dan memperkuat angkatan laut. Pemerintahan Dinasti Umayyah II di Cordoba juga mengalami perkembangan di bidang ekonomi yang belum pernah dicapai oleh peradaban Spanyol sebelumnya. Kota Cordoba pun bersaing dengan Konstantinopel (sekarang Istanbul) dan Baghdad sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan seni arsitektur pada saat itu. * ***Dino/Lina***

PELUNCURAN. Ketua PW Fatayat NU Jabar saat peluncuran Rumah Digital. (Foto: Istimewa)

Rumah Digital PW Fatayat NU Jawa Barat

Dakwah Era Teknologi, Fatayat NU Jabar Bangun Rumah Digital

Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat menjadi tantangan besar bagi banyak pihak. Tantangan itu dijawab Pimpinan Wilayah (PW) Fatayat NU Jawa Barat dengan berbagai programnya. Ketua PW Fatayat NU Jawa Barat, Hirni Kifa Hazefa menyatakan berbagai persoalan sosial kemasyarakatan kini tidak lagi cukup dihadapi dengan *face to face* atau bertemu muka langsung, melainkan perlu menggunakan beragam media digital.

"Berangkat dari situasi itulah, dalam rangka mengembangkan kiprah untuk menjangkau kalangan yang lebih luas, Fatayat NU Jawa Barat merasa perlu memiliki rumah digital khusus, yakni website Fatayat NU Jawa Barat. Melalui website ini berbagai informasi bisa langsung diakses oleh berbagai kalangan tanpa batas," jelas perempuan yang akrab disapa Teh Hirni ini.

Hirni mengaku niatnya membangun rumah digital bagi Fatayat NU Jabar terinspirasi dari sulitnya seseorang mencari informasi terkait Fatayat NU. "Zaman sudah berkembang seperti sekarang masak orang tidak tahu di mana mencari sepak terjang dan kerja Fatayat NU. Dengan adanya rumah digital, saya berharap bisa menjadi etalase pencapaian Fatayat NU baik dari tingkat cabang maupun wilayah terkoneksi semua," ungkap founder Bisa Bicara Training and Coaching ini. Lebih jauh Hirni membayangkan website itu nantinya menjadi kantor online sekaligus menjadi tempat dakwah Fatayat NU Jabar.

Menurutnya, rumah digital sudah menjadi keharusan di era saat ini. Sekarang perubahan yang semula berfokus pada teknologi, kini kembali menjadikan manusia sebagai fokus utama untuk dapat mengambil manfaat sebesar-besarnya dari teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. "Berbagai keterampilan penting yang harus dimiliki menghadapi era tersebut adalah kreativitas, berpikir kritis, serta komunikasi dan kolaborasi," tegasnya.

Hirni menceritakan, perjalanan panjang mewujudkan rumah digital tentu tidaklah mudah. Ia bahkan sudah pernah menggagasnya sejak tahun 2012 ketika ia belum menjabat sebagai ketua PW Fatayat NU Jabar. "Saya bahkan sudah mengadakan pelatihan pembuatan dan pengelolaan website yang terkoneksi dengan pimpinan cabang. Namun sayang, program tersebut tak berlanjut saat pergantian kepeminpinan PW Fatayat NU," kisah lulusan FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya ini.

Tak ingin kegagalan serupa terjadi, maka saat ia terpilih menjadi Ketua PW Fatayat NU Jabar di tahun 2020, Hirni mempersiapkan lebih matang gagasan rumah digital tersebut. Langkah awal yang dibenahi adalah sumber daya manusia (SDM). "Saya belajar dari kegagalan 2012 bagaimana ini SDM belum siap dengan tantangan dunia digital," tukasnya.

Untuk memperoleh SDM yang berkualitas tentu ditentukan dari proses rekrutmen. Hirni tidak mau asal menerima anggota Fatayat NU, hanya mereka yang lolos kualifikasi yang bisa menjadi anggota Fatayat NU Jabar. Setelah mendapatkan anggota berkualitas, untuk meningkatkan kemampuan mereka kemudian digelar sejumlah pelatihan.

Pelatihan pun dilaksanakan untuk tenaga admin website, termasuk admin di sejumlah Pimpinan Cabang (PC) Fatayat NU. "Para admin saya kumpulkan dalam satu grup untuk lebih mempermudah *share* informasi. Mereka mendapat pelatihan dari tenaga profesional juga," kata Hirni.

Setelah para admin tergarap, fokus Hirni beralih kepada

para daiyah. Mereka dibuatkan sebuah forum yang disebut Forda atau Forum Daiyah. Forda ini mewadahi anggotanya untuk meningkatkan kemampuan. Tidak saja kemampuan berdakwah, namun juga skill berpakaian, tata rias dan sebagainya. "Mereka harus sadar targetnya, harus tampil sampai ke media televisi nasional, bukan hanya di YouTube," tegas Dewan Pertimbangan Kadin Kota Bandung ini.

Rumah digital yang dimaksud Hirni ini selain diisi informasi sepak terjang Fatayat NU juga tayangan para daiyah binaan. Ia juga membayangkan dalam rumah digital itu memungkinkan diselenggarakannya pesantren digital yang dikelola para daiyah.

Berkaitan dengan konten informasi, Hirni ingin rumah digital tersebut menyajikan informasi-informasi untuk pencegahan ekstremisme dan radikalisme. "Jadi model dakwahnya tentu rahmatal lil alamin. Karena jargon itu kan bagaimana kita damai dan hidup rukun," tegasnya.

Untuk itu, kolaborasi dan kerja sama dengan Kementerian Agama pun dilakukan. Rumah digital itu nantinya diharapkan menjadi penggerak dan corong bagi moderasi beragama. Kolaborasi juga dijalin dengan banyak pihak, salah satunya dengan Indonesia Hijab Walk (IHW). Selain website Fatayat NU Jabar, ada pula program Buku Pedoman dan Modul Dakwah Daiyah Mahmudah untuk Persaudaraan dan Toleransi Beragama, dan bidang Penerbitan PW Fatayat NU Jabar.

"Semangat kolaborasi yang digaungkan dalam acara ini menjadi spirit dan amunisi bagi Fatayat NU Jabar untuk semakin menguatkan peran Fatayat NU dalam memberdayakan kaum perempuan, sehingga mampu memberi manfaat lebih luas dalam kehidupan masyarakat," katanya.

Sayangnya, setelah diluncurkan tahun lalu, perjalanan rumah digital tidaklah mulus. Website Fatayat NU Jabar sempat tidak bisa diakses. "Tim IT kami sedang melacak permasalahannya agar segera bisa diakses," imbuh alumni Magister Komunikasi Bisnis Fikom Universitas Padjadjaran ini.

TALKSHOW. Diskusi saat peluncuran rumah digital. (Foto: Istimewa)

Selain kendala teknis, kendala pembiayaan juga menjadi batu sandungan dalam keberlangsungan operasional rumah digital. Untuk itu, Hirni mengaku melakukan komunikasi dan menjalin kerja sama dengan banyak pihak. Salah satu yang diajak kolaborasi adalah Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah.

PW Fatayat NU Jabar melaksanakan sejumlah kegiatan dalam program JISRA atau Joint Initiative for Strategic Religious Action. Setelah menyusun pedoman dan modul dakwah Daiyah Mahmudah untuk Toleransi dan Persaudaraan, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan *training of trainer* (ToT) daiyah untuk uji coba modul tersebut.

Kegiatan ini merupakan program peningkatan kapasitas pelaksana organisasi yang melibatkan seluruh pengurus PW Fatayat NU Jabar. "Dengan kegiatan ini, Fatayat NU Jabar diharapkan memiliki SDM yang semakin profesional dan mampu mengelola program-program dengan lebih baik," ujar Hifni.

Dalam program JISRA terdapat empat konsorsium internasional, yaitu Mensen Met een Missie yang bermarkas di Belanda, Faith to Action Network di Nairobi Kenya, Tearfund dan Search for Commonground yang berkantor di Belanda dan Inggris. Di Indonesia sendiri terdapat 10 lembaga yang bergabung di konsorsium JISRA, termasuk di dalamnya Fatayat NU Jabar dan PP Muhammadiyah.

Dalam kesempatan ini, Fatayat NU Jabar dengan PP Muhammadiyah bekerja sama menggarap program JISRA. JISRA adalah konsorsium antaragama, termasuk Katolik, Islam, Protestan, penghayat dan lain-lain, yang mempromosikan Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan (KBB). Program ini terdapat di tujuh negara, yakni Ethiopia, Indonesia, Irak, Kenya, Mali, Nigeria,dan Uganda.

"Program ini bermitra dengan berbagai tokoh dan pemeluk agama sebagai agen perubahan, untuk memperkuat ruang-ruang sipil dalam menghadapi berbagai persoalan keagamaan dalam konteksnya yang luas," kata Neneng Yanti, pelaksana program JISRA dari PW Fatayat NU Jabar.

"Tujuan utama dari program ini adalah memperkuat ruang-ruang sipil, melakukan advokasi dan mempengaruhi kebijakan dalam berbagai level untuk turut menciptakan kehidupan keagamaan yang lebih harmonis," lanjutnya.

Dalam program ini, Fatayat NU Jabar dan PP Muhammadiyah berada dalam satu konsorsium dengan Faith to Action Network. Dengan demikian, kedua organisasi ini akan terus bekerja sama selama kurang lebih lima tahun dalam menyuarakan isu-isu toleransi beragama, khususnya melalui suara perempuan dan anak muda, yang seringkali kurang didengar dan termarginal. ***Asvin Ellyana***

MERIAH. Ratusan ribu orang berkumpul ramaikan HUT ke 113 Kabupaten Jombang. Foto: istimewa

Melestarikan Ishari hingga Diganjar Muri

Alun-alun Kabupaten Jombang, Jawa Timur dipadati oleh orang-orang berpakaian putih dan bawahan hitam. Ya, mereka sedang menampilkan Rodat Ishari dan pembacaan shalawat thibbil qulub terbesar dan terbanyak hingga diganjar penghargaan dari Museum Rekor Dunia Indonesia atau Muri. Sedikitnya, ada 100.113 orang terdiri dari santri, pelajar, ASN, dan masyarakat umum.

Tim Ikatan Seni Hadrah Indonesia (Ishari) Milenial tampak semangat membawakan aksi seni rodat yang diiringi dengan pembacaan shalawat. Mereka yang terdiri dari siswa SD, SMP, SMA/SMK, tersebut kompak menampilkan tarian khasnya di Alun-alun Jombang dalam rangka HUT ke-113 Kabupaten Jombang.

Ketua Pimpinan Cabang (PC) Ishari NU Jombang, KH Sholikan Ma'ruf mengatakan, sebanyak 50 tim diterjunkan untuk membina para pelajar memahami sekaligus mempraktikkan setiap gerakan Rodat Ishari. Masing-masing tim yang terdiri dari 5-7 orang itu melakukan bimbingan di 3 hingga 4 tempat dalam setiap hari.

Kiai Sholikhan mengatakan, pembinaan dilaksanakan selama kurun waktu 7 bulan. Sejak sebelum puasa Ramadlan pembinaan dilakukan 2-3 kali pertemuan. Selama latihan, pelajar juga diberi tutorial agar dapat dengan mudah mengikuti atau meniru setiap gerakan. Di Ishari terdapat beberapa bagian, seperti shalawat, rodat, pemukul terbang, dan filosofi gerakan rodat. "Meski belum bisa 100 persen, mereka sudah mampu melakukan gerakan rodat yang sesuai dengan yang kami inginkan," ujarnya.

Sosok yang juga Majelis Hadi Pimpinan Wilayah (PW) Ishari NU Jawa Timur itu menjelaskan, seni Ishari tidak sama dengan seni lain, sulit dipahami apalagi dipraktikkan. Oleh karena itu, pengurus Ishari NU Jombang membina secara intens ke pondok pesantren dan sekolah-sekolah di bawah naungan Dinas Pendidikan Jombang.

"PC Ishari NU Jombang telah melakukan kerja sama dengan Dinas Pendidikan sejak 7 bulan yang lalu. Hadirnya Ishari di HUT Jombang itu sebagai bagian dari pelestarian seni budaya Islam yang dibentuk oleh ulama NU. Bupati Jombang sangat mendukung dan Dinas Pendidikan Jombang luar biasa semangatnya untuk turut melestarikan Ishari," ucapnya.

Kiai Sholikhan mengungkapkan, beberapa sekolah di Jombang memang telah menerapkan ekstrakurikuler Ishari namun masih belum maksimal. Sehingga dalam pertunjukan tersebut dicampur agar peserta pemula bisa mengikuti yang senior. Misalnya, pemukul terbang harus dilakukan yang profesional, yang betul-betul memahami irama Ishari, sementara gerakan rodat dilakukan para pemula. "Peserta Ishari Milenial itu rata-rata usianya 10-20 tahun. Namun, tidak dipungkiri ada juga

SENANG. Kabupaten Jombang Terima 2 Rekor MURI. Foto: istimewa

KOMPAK. Kader ISHARI Milenial menampilkan tarian khasnya di Alun-alun Jombang. Foto:istimewa

di atas usia itu, tetapi tidak terlalu banyak, hanya sekitar 10 persen," ujarnya.

Dirinya mengatakan, dalam praktiknya yang dilakukan selama ini hanya sebatas memberi pembinaan di seluruh kecamatan. Ada 21 kecamatan di Kabupaten Jombang yang semua sekolah di bawah naungan Disdik diwajibkan mengikuti kegiatan tersebut. Sedangkan SMP atau MTs yang statusnya swasta sifatnya hanya membantu.

Bendahara Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Jogoroto itu menambahkan, pihaknya terus berupaya melestarikan Ishari NU dengan melakukan kerja sama ke beberapa lembaga pendidikan di bawah naungan Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif NU.

"Kami ingin ke depan bisa menjalin kerja sama dengan sekolah Ma'arif NU. Mengingat support antar elemen NU sangat diperlukan, sehingga diharapkan Ishari terus berkembang. Mengingat, Ishari itu dibentuk oleh para ulama dan semua gerakan dan amaliyah melalui guru, tidak bisa buat lagu sendiri. Kami akan koordinasi bagaimana langkah selanjutnya, supaya Ishari lebih dikenal oleh kalangan luas," ujarnya.

Tidak hanya itu, Kiai Sholikhan ingin seni Ishari tidak hanya dikenal di desa-desa tapi juga di perkotaan. Maka dari itu, pihaknya berharap terus dapat bekerja sama dengan pemerintah agar sosialisasi yang dilakukan mudah diterima.

"Saya punya tujuan mengembangkan dan mengenalkan Ishari ke semua kalangan. Jadi, teman-teman yang mau memberi sosialisasi itu mudah diterima. Misalkan mau mengajak putranya bergabung di Ishari itu kan udah kenal, bahwa Ishari itu bukan joget tapi seni Islam. Shalawatnya juga kan filosofinya sudah jelas," tuturnya.

Tentang Ishari

Di tempat yang berbeda Wakil Ketua 3 PW Ishari NU Jawa Timur, Muhammad Nizar mengatakan, bahwa Ishari adalah kelompok kesenian hadrah yang didirikan oleh KH Abdurrahim dari Pasuruan. Karena sakit begitu pesatnya pertumbuhan Ishari, pada tahun 1959 KH Abdul Wahab Hasbullah membentuk sebuah wadah organisasi dan dideklarasikan oleh tokoh-tokoh Ishari.

Sejak dulu Ishari dikenal oleh kalangan muda sebagi badan otonom NU yang beranggota kalangan orang tua dari desa atau kampung. PW Ishari NU Jawa Timur kemudian menginisiasi lahirnya Ishari NU Milenial sejak 2 tahun lalu untuk lebih mengenalkan kepada kalangan muda. Ishari NU Milenial ini usianya berkisar 13-21 tahun.

"Kami mulai mencoba mengembangkan Ishari di kalangan anak muda yang biasanya di tingkat SMP-SMA. Bahkan, termasuk pula di pondok pesantren hingga perguruan tinggi. Alhamdulillah, kemarin atas prakarsa Bupati Jombang mengintruksikan kepada PC Ishari Jombang untuk menyebarkan Ishari di seluruh lembaga pendidikan di Jombang," ujar pria yang juga Sekretaris PC Ishari NU Kabupaten Malang itu.

Dirinya mengatakan, secara kelembagaan PW Ishari NU Jatim dalam proses membuat silabus atau kurikulum metode pengajaran Ishari Milenial disesuaikan dengan tingkatan masing-masing. "Di masa awal 2 tahun lalu Ishari Milenial digabung dengan yang senior. Bahkan, alhamdulillah sempat viral berkat Gubernur Jatim mengundang kami di Gedung Grahadi, dan di Tugu Pahlawan acaranya PWNU Jatim. Sejak itu menjadi awal gerakan Ishari di tingkat cabang, sehingga di masing-masing kabupaten/kota terbentuk Ishari NU," ungkapnya.

Nizar menyebutkan, pelopor Ishari Milenial ada di Jabung Kabupaten Malang. Tetapi dalam perkembangannya Ishari Milenial sudah diterapkan di PC Ishari Mojokerto, Sidoarjo, Surabaya dan cabang lain, bahkan sudah merambah ke lembaga pendidikan formal.

Pihaknya mengungapkan, Ishari Milenial dibentuk dalam rangka untuk melestarikan amaliyah hadrah, merawat tradisi hadrah yang ditinggalkan oleh pendiri yang notabene adalah kalangan Nahdlatul Ulama. Agar generasi muda tidak canggung dengan hadrah. "Munculnya gerakan Ishari Milenial ini agar anak muda tidak malu, tidak canggung lagi bergabung di Ishari," kata Nizar.

Berbeda ketika era tahun 2000-an, Ishari beberapa tahun lalu sebelum adanya Ishari Milenial mengalami kesulitan regenerasi karena mayoritas anggotanya sepuh dan orang dewasa. Faktanya di perkotaan Ishari memang sulit berkembang karena arus budaya bebas.

Nizar menambahkan, pihaknya sedang mengupayakan menyusun buku pembelajaran amaliyah hadrah sesuai tingkatan pendidikan formal. Selanjutnya akan berkoordinasi dengan LP Ma'arif NU, pondok pesantren, dan Dinas Pendidikan untuk mensyiarkan Ishari. Nantinya, saat konsep pembelajaran selesai akan minta rekomendasi untuk evaluasi model pembelajaran, selanjutnya akan dibukukan dan disebarluaskan di Jawa Timur.

"Kami mendapat masukan dari beberapa pimpinan cabang yang sudah mulai intens bergerak di lembaga formal. Mereka ingin adanya metode pembelajaran yang baku yang dibuatkan oleh PW Ishari NU sesuai dengan tingkatannya," pungkasnya. ***Lina***

Faqih Muhajir AlHamidy

Pengalaman Jawara International School Debating Championship

Masa muda hendaknya diisi dengan beragam kegiatan yang bermanfaat. Karena bisa jadi kesempatan menorehkan prestasi tidak datang untuk kali kedua dan seterusnya. Justru bila mampu menggunakan peluang dengan baik akan menjadi jalan lapang bagi kesempatan berikutnya.

ELEGAN. Pamer trofi kejuaraan debat Internasional.

Hal tersebut seperti pengalaman Faqih Muhajir AlHamidy. Siswa Madrasah Aliyah Pesantren Al-Hikmah 2 (Malhikdua), Brebes, Jawa Tengah tersebut bersama tim berhasil menjadi runner up pada *International School Debating Championship* atau ISDC 2023. Ajang yang berlangsung di Education City Doha, Qatar, pada 2-4 September 2023 itu merupakan kompetisi debat bahasa Arab level tertinggi dalam kancah internasional yang diadakan oleh Qatar Debate, lembaga di bawah Qatar Foundation.

Delegasi Malhikdua berangkat ke Doha setelah lolos babak penyisihan yang digelar secara daring sejak 6 hingga 7 Mei 2023. Setelah melewati seleksi yang demikian ketat, terpilihlah para juara yakni untuk kategori native atau negara penutur asli adalah kontingen dari Kuwait dan Yordania. Berikutnya untuk kategori non-native yakni Singapura, Indonesia dan Aljazair.

Dibesarkan di Lingkungan Pesantren

Perwakilan Indonesia ini terdiri atas empat siswa, yakni Ajib Maulana Izza, Faqih Muhajir Alhamidy, M Alwannasif Al Ghifary dan Fauzul Muiz, serta satu guru pembimbing, yaitu Ustadz Sutanto. Faqih Muhajir AlHamidy sendiri merupakan cucu pimpinan Pondok Pesantren Al Muhajirin Syaikhuna Prof Dr KH Abun Bunyamin dan putra dari pasangan KH Rd Marfu Muhyidin Ilyas dengan Dr Hj Ifa Faizah Rohmah. Tak heran jika dukungan keluarga di lingkungan pesantren dari sejak kecil berpengaruh besar untuk tumbuh dalam semangat membangun pendidikan agama bagi sosok Faqih Muhajir AlHamidy.

Kepulangannya ke Indonesia bersama tim usai mengikuti kompetisi itu langsung disambut hangat kedua orang tuanya. Dirinya kemudian menceritakan bagaimana pengalaman mengikuti kompetisi, termasuk sejumlah kendala yang dihadapi bersama tim. "Kala itu salah satu rekan kami sempat jatuh sakit," katanya.

Dalam pandangannya, apa yang dialami teman satu tim yang demam tinggi kemungkinan lantaran perbedaan musim. "Karena berada di negara berbeda atau memang fisiknya sedang drop," ungkapnya. Kendati begitu, dirinya bersyukur karena kendala tersebut tidak berlangsung lama. Sejawatnya itu pun langsung ikut menghadapi kompetisi debat bahasa Arab.

Tak hanya itu, pemuda yang bercita-cita sebagai cendekiawan muslim itu mengatakan, bukan hal yang mudah untuk menumbangkan sejumlah lawan dari negara lain. Selain Singapura, Faqih mengatakan, Tunisia terbilang salah satu peserta yang cukup menyulitkan karena termasuk kategori native. "Bahasa Arab adalah bahasa sehari-hari mereka, jadi fasih banget," ungkap dia.

Karena memang sejak awal memiliki semangat juang tinggi dan membawa nama baik pesantren dan Indonesia, hal tersebut tidak membuatnya gentar. "Apalagi kami sudah melakukan persiapan secara intensif selama dua pekan sebelum perlombaan," terangnya.

Melewati Proses Panjang

Sebelumnya, tim Malhikdua meraih posisi tiga pada debat bahasa Arab tingkat ASEAN di International Islamic University Malaysia (IIUM) di Kuala Lumpur Malaysia. Pada babak semifinal, Indonesia masuk pada kategori penutur bahasa asing atau *Arabic as Foreign Language* (AFL) bersama Malaysia, Singapura, dan Kazakhstan. Namun demikian, dalam kategori ini, para peserta masih bisa berjumpa dengan negara penutur asli atau native.

Di babak pertama, Indonesia bertemu dengan Tunisia sebagai negara penutur asli. Tim Indonesia harus mengakui keunggulan tim Tunisia. Pada babak kedua dan ketiga, Indonesia berhasil mengalahkan tim Malaysia dan Singapura sehingga mengantarkannya ke final dan berhadapan dengan Singapura karena mendapatkan nilai tertinggi pada babak sebelumnya.

Tema debat yang diangkat pada babak final berhubungan dengan teknologi digital dan politik. Persisnya, berkenaan larangan bagi perusahaan sosial media untuk menyediakan akun-akun para pejabat dan politikus. Materi tersebut baru diberikan 20 menit sebelum debat dimulai, sehingga kedua tim harus jeli dalam menelaah dan menganalisis sesuai dengan problematika internasional dari sisi aspek politik yang terjadi saat ini. Hasilnya, perwakilan Indonesia harus puas sebagai runner up.

Anggota tim debat Malhikdua lainnya, Ajid Maulana Izza mengaku kompetisi ini mempunyai *feedback* sangat banyak. "Ini pertama kalinya saya berpergian ke luar negeri. Dan sekali ke luar negeri tidak tanggung-tanggung menjadi wakil Indonesia di Doha, Qatar. Wah, Qatar negara Timur Tengah sangat maju dalam bidang pendidikan dan teknologi. Paling tidak, ini memotivasi kami selaku siswa program keagamaan untuk bisa studi lanjut di Qatar atau Timur Tengah lainnya," ungkapnya.

Faqih Muhajir AlHamidy dan tim mengaku tetap merasa bangga atas capaian ini, karena bisa membawa harum bangsa Indonesia di ajang internasional. "Hasil ini merupakan kerja sama tim yang sangat luar biasa sehingga bisa sampai final," ungkap Faqih.

Dia mengakui, perolehan prestasi yang diboyong Faqih bersama teman-temannya tidak terlepas dari upaya para peserta dan dewan guru Malhikdua, baik ikhtiar lahir maupun batin. Ia bersyukur dan bahagia dapat memaksimalkan akal sebagai pemberian yang paling istimewa dari Allah SWT.

Dirinya juga akan melanjutkan kembali satu musim belajarnya di Pesantren Al-Hikmah 2 Malhikdua yakni selama satu tahun ke depan, sambil memaksimalkan ilmu mengaji dan mempersiapkan rencana kuliah. Ia berpesan kepada anak muda muslim yang ada di Indonesia agar tak lelah untuk terus belajar. "Pemuda itu apapun latar belakangnya jangan tinggalkan belajar bagaimanapun caranya. Karena senjata kita ya ilmu bukan yang lain," pesan Faqih.

Di tempat terpisah, Ifa Faizah Rohmah selaku orang tua Faqih Muhajir menyampaikan rasa senang dan bersyukur. "Saya sangat berterima kasih kepada pesantren dan MA Al-Hikmah 2 yang telah mendidik dan melatih anak saya sebagai anggota tim debat. Saya melihat MA Al Hikmah 2 sangat serius mempersiapkan lomba internasional ini," katanya.

Yang membanggakan, dirinya dan orang tua lain dilibatkan juga secara emosional dan spiritual untuk memperkuat perjuangan tim debat. Hal tersebut tentu saja sangat menarik dan layak diapresiasi. "Apa yang dilakukan madrasah mengajarkan kepada kita bahwa sukses tidak hanya diraih melalui upaya lahiriah yang maksimal, tetapi juga harus menyertakan upaya batin dan ruhani," terangnya. Disampaikan pula bahwa prestasi ini harus menjadi inspirasi untuk sekolah, madrasah dan pesantren di lingkungan NU. "Saya mengucapkan selamat kepada keluarga besar Pesantren Al Hikmah 2 Brebes. Semoga makin membuka jalan untuk prestasi-prestasi internasional lainnya. Bahwa santri bisa mengharumkan nama bangsa dan negara di ajang internasional," tandas Ketua LP Ma'arif PWNU Jawa Barat itu. ***A Nabil M***

SUPPORT. Peran orang tua berkontribusi besar meraih prestasi.

Menjadi Perempuan Mandiri dengan Usaha Buket

Peluang untuk menekuni usaha zaman sekarang sangat terbuka lebar. Kalau dijalani dengan serius dan mampu memanfaatkan kesempatan, hasilnya dapat dinikmati sesuai harapan.

Salah satu usaha yang dimungkinkan akan terus digandrungi berbagai kalangan adalah karangan bunga. Dengan beragam inovasi, kemampuan ini dapat dijadikan sebagai sumber pemasukan yang demikian menjanjikan. Hal tersebut sebagaimana digeluti Ummi Kulsum.

Kepada media ini, perempuan yang masih tercatat sebagai Ketua Pimpinan Cabang (PC) Ikatan pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) Kota Kraksaan, Kabu paten Probolinggo, Jawa Timur ini menggeluti usaha buket atau karangan bunga. Meski awalnya dilakukan hanya sebagai hobi, namun ternyata mampu memberikan harapan bagi pemasukan yang cukup dapat diandalkan. "Memang awalnya, usaha ini semacam meneruskan hobi sejak masih kuliah," kata perempuan kelahiran Probolinggo, 07 Agustus 1998 tersebut. Namun seiring dengan berjalannya waktu, usaha buket kemudian diseriusi meski dengan menyisihkan waktu sebagai salah satu karyawan di Baitul Mal Wat Tamwil Nahdlatul Ulama (BMTNU) Kraksaan.

Diceritakannya bahwa usaha buket mulai diseriusi pada tahun 2018. Kala itu dirinya tercatat sebagai mahasiswa, serta melanjutkan kegandrungan menggambar yang telah dikuasai kala pendidikan dasar dan menangah. "Setelah itu saya mulai membuat kreasi lewat gantungan kunci," kisahnya.

Dari yang awalnya hanya hobi, akhirnya kegiatan tersebut berujung keuntungan materi. Aneka kreasi yang dibuatnya kemudian diunggah di media sosial. Baik di Instagram, Facebook, maupun jejaring WhatsApp yang kian mengenalkan keterampilannnya kepada kalangan lebih luas. Apalagi saat itu, cukup jarang pihak yang menjadikan usaha seperti buket sebagai sarana untuk meraup keuntungan.

Lewat pemasaran secara online dan offline, perlahan namun pasti usaha yang

AKTIVIS. Ummi Kulsum saat menghadiri acara IPPNU. (Foto: Dok. Ummi Kulsum)

ditekuni terus berkembang. Orderan diterima tidak semata dari daerah setempat, juga luar kota hingga pulau. Setiap harinya, anggota Lembaga Ekonomi dan Kewirausahaan Pimpinan Wilayah (PW) IPPNU Jatim tersebut menerima orderan mulai dari 30 sampai 85 buket bunga. "Usaha ini alhamdulillah sudah banyak membuahkan hasil. Termasuk marketing yang semakin luas. Peminatnya tidak hanya wilayah Kota Kraksaan saja," jelasnya.

Dengan menggunakan label 'Ukbouquet', alumni jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Terbuka ini membuat pernak-pernik buket dalam berbagai model. Tak semata membuat buket saat momentum wisuda maupun ulang tahun, juga menyesuaikan dengan kebutuhan pemesan.

Kaya Inovasi dan Siap Bersaing

Diakuinya, bahwa saat ini hampir di semua usaha tidak akan sepi dari persaingan. Dan hal tersebut hendaknya tidak menjadi alasan untuk minder, apalagi mengurangi kreasi. Malah dengan persaingan yang terbuka, maka inovasi terus diuji. "Justru di sini tantangannya," ungkap dia.

Dalam momentum wisuda umpamanya, maka kreasi buket biasanya juga mulai ramai menghiasi sekitar sekolah dan kampus. Namun Ummi Kulsum tidak terlalu gusar dengan persaingan tersebut. Karena kreasi yang ditawarkan selalu berbeda dibandingkan dengan kalangan lain, demikian pula kedekatan dengan banyak kalangan. "Saya sering menggandeng sekolah dan kampus untuk kerja sama menyediakan buket. Dengan demikian tidak perlu membuka stand atau datang ke lokasi kegiatan lantaran barang sudah diorder dan nantinya dilakukan bagi hasil," terang dia.

Benar juga, pada acara wisuda tingkat SMP maupun SMA, banyak yang telah melakukan pemesanan. "Bahkan saya pernah menolak pesanan dari panitia karena memang tidak memungkinkan untuk memenuhi orderan yang ada," terangnya. Apalagi dirinya memang menjaga kualitas dan originalitas kreasi yang dibuat, termasuk pula menyesuaikan dengan ketersediaan sumber daya manusia yang ada.

Memang di momen tertentu, dirinya pernah mengundang karyawan demi memenuhi pesanan yang demikian banyak. Akan tetapi, hal tersebut tidak semuanya dapat dipenuhi lantaran mencari karyawan juga bukanlah hal mudah. "Awalnya agar pekerjaan bisa lekas rampung, tapi kenyataannya justru saya harus mengajari karyawan dalam merangkai buket," sergahnya.

Oleh karena itu, yang lebih dikedepankan adalah memberikan pelayanan terbaik kepada pelanggan. Bukan semata menerima banyak order, namun akhirnya membuat kecewa pelanggan. "Lebih baik menjaga kualitas dan jangan pernah mengecewakan pelanggan," pesannya.

Bagi perempuan yang tinggal di Desa Bago, Kecamatan Besuk, Kabupaten Probolinggo ini, ketepatan dalam menyelesaikan buket adalah hal yang tidak dapat ditawar. Memang sempat menyayangkan kalau sampai menolak pesanan. Namun keuntungan besar saja bukanlah tujuan utama, justru yang harus diburu adalah kepuasan yang akhirnya berujung kepada meningkatnya kepercayaan.

Yang juga tidak kalah penting adalah promosi, baik yang dilakukan dari mulut ke mulut maupun memanfaatkan media sosial. "Saat ini memang kesempatan agar usaha dan kreasi kita diketahui khalayak adalah dengan menggencarkan promosi di media sosial," terangnya. Karenanya, cara ini sudah menjadi hal tidak terpisahkan sejak mengawali usahanya hingga kini.

Dirinya juga melengkapi promosi lewat media sosial dengan menjadikan kediamannya sebagai outlet sekaligus rumah produksi. Dengan demikian, bagi mereka yang masih penasaran dengan hasil kreasinya, dapat mengunjungi rumah yang menyediakan beragam contoh buket. Karena tidak sedikit kalangan yang masih meragukan hasil kreasi, dan baru merasa yakin ketika langsung melihat hasilnya. "Nah, di rumah, pelanggan dapat dengan lebih leluasa melihat hasil kreasi tersebut. Bahkan kalau penasaran dapat juga menyaksikan bagaimana proses pembuatan buket," jelasnya.

Ingin Mengajar

Saat ditanya, apa yang menjadi obsesinya dalam waktu dekat? Ummi Kulsum menyebut ingin melanjutkan studi pascasarjana. Menurutnya, belajar harus terus dilakukan apalagi usianya masih memungkinkan. "Mau kuliah lagi, tapi sebisa mungkin lewat jalur beasiswa," kata perempuan yang juga juga kerap tampil sebagai Master Of Ceremony (MC) tersebut.

Ia merasa bahwa salah satu passionnya adalah mengajar. Karena dengan demikian, ilmunya dapat bertambah dan bisa berbagi kepada kalangan lain. Berkaitan dengan usaha yang tengah digelutinya juga tidak akan terganggu dengan rencana tersebut. Karena selama ini dia melahirkan ide dalam pembuatan buket usai pulang dari bekerja di BMTNU. Praktis usai melaksanakan shalat Isya, dirinya memiliki waktu yang memadai untuk mengembangkan usaha. Kalau kemudian memilih mengajar, maka hal tersebut tidak akan mengubah jadwal yang sudah dilakoni selama ini. Dalam bayangannya, usaha buket dan mengajar dapat berjalan beriringan lantaran keduanya merupakan panggilan jiwa dan kesenangan dari dalam hati. "Jadi, bisa dilakoni dengan suka cita," tandasnya. ***A Nabil***

Gus Imin: Jangan Khawatir, di Mana Ada Saya dan PKB Tak Akan Muncul Radikalisme

Ketua Umum Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Abdul Muhaimin Iskandar (Gus Imin) meyakinkan masyarakat Indonesia untuk tidak khawatir terhadap ideologi radikalisme dan pemecah belah bangsa selama ada dirinya dan PKB.

Penegasan itu disampaikan saat menghadiri silaturahim kebangsaan dengan sejumlah tokoh lintas agama bertajuk 'Aksi Melayani Merekatkan Indonesia di Tengah Perbedaan' yang dipusatkan di Klenteng Kong Miao, Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta Timur, Kamis (14/09/2023).

"Tidak usah khawatir, di mana ada saya dan PKB tidak akan ada yang namanya menguatnya kekuatan radikal maupun kekuatan fundamentalis, pemecah belah, ataupun politik identitas," kata Gus Imin.

Wakil Ketua DPR RI Koordinator bidang Kesejahteraan Rakyat (Korkesra) ini menilai agama seharusnya menjadi perekat, pun demikian dengan tempat ibadah yang seharusnya bukan menjadi ladang pemecah belah.

"Ibadah menjadi pemersatu, bukan pemecah belah. Ini aneh-aneh di republik ini. Orang mau ibadah dilarang-larang, orang mau maksiat malah diberi kesempatan. Ini katanya bangsa religius, tapi justru punya sikap yang beragama mendapat pertentangan, yang berbuat jahat mendapat ruang," tegasnya.

Di sisi lain, Gus Imin juga memohon doa dan dukungan seluruh tokoh agama yang hadir agar terus konsisten memperjuangkan nilai-nilai kemanusian, kebhinekaan, serta pluralisme sebagaimana diamanatkan oleh para penduhulu, terutama bapak sekaligus guru bangsa KH Abdurahman Wahid atau Gus Dur.

"Teman PMKRI tadi bilang, asal yang bertanding alumni Cipayung, insyaallah republik ini aman. Tapi seringkali setiap pemilu yang bertanding itu Cipayung, yang menang kelompok orang lain. Semoga pemilu kali ini kelompok Cipayung yang akan memenangkan pertarungan," ucap Gus Imin.

Sementara itu, Ketua Umum Berani,

Lorens Manuputty menjelaskan bahwa komitmen Gus Imin dalam menjaga dan merawat kebhinekaan sudah teruji. Menurutnya, hal itu bisa dilihat saat Gus Imin menginisiasi pendirian Berani sebagai badan otonom PKB.

"Kami ingin melanjutkan tradisi Gus Dur sebagai guru bangsa. Saya sangat ingat betul pernyataannya bahwa kita boleh berbeda keyakinan, tetapi kita saudara dalam kemanusiaan," ujar Laurent.

Di kesempatan yang sama, Ketua Umum Agama Khonghucu, Ws Budi Santoso menilai okupansi rumah keagamaan di Indonesia masih minim. Ia mencontohkan umat Khonghucu beribadah di Litang setiap tanggal 1 dan 15 penanggalan Imlek.

"Artinya apa, masih banyak ruang kosong yang bisa digunakan bukan hanya untuk berdoa atau bersembahyang, tapi bisa menjadi rumah kebersamaan seluruh anak bangsa. Karena dengan rumah ibadah menjadi rumah kebangsaan itu benar-benar bisa menjadi pondasi kuat implementasi sila pertama Pancasila," ucap Budi.

Kejar Target Menang Pemilu 2024, Gus Imin Pimpin Rakornas PKB

Dewan Pengurus Pusat (DPP) Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) menggelar Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) secara hybrid menjelang Pemilihan Umum (Pemilu) 2024. Kegiatan berlangsung di Kantor DPP PKB, Jalan Raden Saleh, Nomor 9, Jakarta, Senin (28/08/2023).

Rakornas ini dihadiri langsung Ketua Umum PKB Abdul Muhaimin Iskandar, Wakil Ketum Jazilul Fawaid, Sekjen M Hasanuddin Wahid dan seluruh pengurus DPP serta DPW PKB se-Indonesia.

Gus Imin, sapaan akrabnya, mengatakan pada Rakornas ini lebih fokus membahas atau mengevaluasi Pemilihan Legislatif (Pileg). "Jadi, fokus pada hari ini dinamika utamanya adalah kita akan mengevaluasi Pileg," kata Gus Imin.

Wakil Ketua DPR RI Koordinator bidang Kesejahteraan Rakyat (Korkesra) itu berharap, dalam Rakornas kali ini bisa memberikan jawaban dan agenda yang lebih efektif dalam kemenangan PKB pada Pemilu 2024 mendatang.

"Terima kasih atas seluruh keseriusan dan kerja keras semua kader dan para pengurus. Terima kasih, semoga rapat koordinasi nasional pemilihan umum 2024 ini menambah agenda-agenda yang lebih efektif, lebih produktif, lebih memberikan jawaban bagi kebutuhan kemenangan PKB 2024," harapnya.

Gus Imin juga mengajak para kader dan pengurus partai di daerah untuk terus berjuang mewujudkan target PKB di Pemilu 2024. "Keberhasilan meyakinkan masyarakat sangat diharapkan lebih efektif lagi dilakukan oleh para kader yang berada di ujung tombak dan garda terdepan di masyarakat," ujarnya.

"Marilah kita jaga momentum, marilah kita terus kuatkan yang sudah kita raih, dan kita tambah kinerja dan kerja-kerja baru, khususnya wilayah-wilayah yang memang belum mengalami kenaikan signifikan," imbuh Gus Imin.

KH Itqon Bushiri, Ketua PCNU Sampang

Getaran Berbeda saat Baiat Jadi Banser

Empat tahun yang lalu KH Itqon Bushiri berkeinginan untuk bergabung menjadi anggota Barisan Ansor Serbaguna (Banser). Namun, cita-cita itu baru terwujud ketika dirinya menghadiri apel penutupan Kursus Banser Lanjutan (Susbalan) ke-2 yang dihelat Pimpinan Cabang (PC) Gerakan Pemuda (GP) Ansor Sampang, di Lapangan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Kecamatan Sreseh, Kabupaten Sampang, Jawa Timur, Ahad (10/09/2023) lalu.

Kala itu, Kiai Itqon yang tak lain Ketua Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Sampang ini mulanya diundang pada pembukaan acara dimaksud. Namun karena berhalangan ia akhirnya diharap kehadirannya saat acara apel penutupan. Di momen ini ia didaulat sebagai inspektur apel penutupan Susbalan II PC GP Ansor Sampang.

Saat apel penutupan itu, kala ia berada di ruang transit, Kiai Itqon bertanya apakah dirinya bisa menjadi anggota Banser. Gayung bersambut, keinginannya itu diiyakan sehingga menjadi anggota kehormatan Banser. Kiai Itqon pun turut mengikuti sejumlah ritual khusus saat momen pembaiatan Banser, mulai prosesi mencium Pataka Merah Putih, Nahdlatul Ulama, GP Ansor, Banser, hingga dan prosesi siram kembang.

"Ada getaran dalam hati yang berbeda, tahu-tahu saya didaulat menjadi inspektur upacara. Saat ceramah menyampaikan sejumlah pesan pun kala itu saya juga merinding," ungkapnya.

Saat prosesi siram air kembang tersebut, Kiai Itqon enggan melepas kopiah nasional yang dipakai. Justru ia meminta agar kopiah tersebut juga turut disiram dengan air kembang bersama pakaian lain yang digunakan.

Ia mengatakan, kopiah dan segala pakaian yang digunakan kala itu agar menjadi saksi bahwa dirinya pernah dibaiat menjadi anggota Banser. Tak cukup itu, Kiai Itqon mengaku bahwa kopiah dan jaket Banser yang dikenakan tersebut akan disimpan secara khusus di kediamannya. "Saya sengaja tidak mau melepas kopiah karena mau saya museumkan bersama jaket Banser, agar nanti regenerasi di pondok kami tahu saya pernah menjadi Ketua PCNU (Sampang) dan anggota Banser Khormatan," tuturnya.

Di momen itu, Kiai Itqon bercerita bahwa dirinya di masa kecil menyukai keterampilan kepramukaan, seperti mengikuti kegiatan kemah dan lain-lain. Karena itu, saat dirinya melihat kader Banser tidur di tenda-tenda mengingatkan pada kenangan masa lalunya sewaktu usia sekolah dasar mengikuti kemah Pramuka. "Waktu itu tenda kami berantakan karena terkena angin," kata Kiai Itqon.

Dirinya pun mengingatkan bahwa khidmat di Nahdlatul Ulama adalah suatu kewajiban. Para kader Banser, lanjut Kiai Itqon, agar terus semangat berkhidmat di organisasi keagamaan dengan jamaah terbesar di Indonesia bahkan dunia itu. Dan setiap khidmat yang dilakukan hendaknya diniatkan sebagai ibadah. "Saya sempat berpesan kepada anggota Banser, yaitu laksanakanlah tugasmu, tugas Nadlatul Ulama, dan jangan melupakan tujuannya, yaitu beribadah kepada Allah," tuturnya.

Menurutnya, meski nantinya ia sudah tidak di kepengurusan NU, setidaknya punya kenangan jadi anggota Banser kehormatan. Namun, ia menegaskan selamanya akan tetap mengabdi di jalur Nahdlatul Ulama, meski di luar kepengurusan struktural. Ia pun berharap kiprahnya di jamiyah Nahdlatul Ulama dapat diikuti oleh keluarga dan kerabat, serta termasuk pula santri-santrinya.

"Saya berharap santri berkhidmat di NU, apapun posisinya. Berkhidmat di Nadlatul Ulama yang berpegang pada prinsip menjaga agama, menjaga umat, dan menjaga negara ini," ungkapnya. ***Lina**

Baznas Jateng Himpun Rp367 Miliar dalam Satu Dekade untuk Masyarakat

Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Jateng berhasil menghimpun dana zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) mencapai Rp367.438.952.097 selama tahun 2014 hingga Agustus 2023. Ketua Baznas Jateng KH Ahmad Daroji, mengatakan sebelum tahun 2014, Baznas Jateng hanya mampu menghimpun dana zakat sekitar Rp2 miliar. Namun, penghimpunan dana oleh Baznas terus melonjak tajam setelah tahun 2014.

Daroji menambahkan, dengan penghimpunan yang fantastis itu, Baznas terus didorong oleh Pemerintah Provinsi Jateng untuk berkolaborasi menangani berbagai masalah sosial. Baznas Jateng di antaranya telah dilibatkan dalam penanganan masalah kemiskinan dengan menyalurkan bantuan bagi rumah tidak layak huni (RTLH).

"Tahun (2023) ini (bantuan) RTLH kita (mencapai) seribu unit. Tahun ini kita canangkan seperti itu. Untuk pengentasan kemiskinan ekstrim kita (salurkan) sekian miliar (bantuan uang) untuk RTLH," kata Daroji ketika ditemui di Kantor Baznas Jateng, Jumat (15/09/2023).

Selain bantuan RTLH dan beberapa bantuan yang bersifat konsumtif, Baznas Jateng juga berkontribusi memberikan beragam pelatihan kepada ribuan masyarakat. Daroji menjelaskan, pihaknya sudah melatih sebanyak 11.007 orang. Pelatihan disesuaikan dengan potensi dan kemampuan masyarakat. Hingga saat ini, Baznas Jateng tercatat memiliki 17 macam program pelatihan keterampilan, di antaranya pelatihan kerajinan bambu, laundry, cukur rambut, menyetir mobil, hingga budidaya lele.

"Ada lagi yang kita cukup bangga, kita melatih tenaga konstruksi bersertifikat sebanyak 2 ribu orang. (Hasilnya) Ada puluhan orang yang sudah bekerja di luar negeri, baik di Arab Saudi, Malaysia, Filipina, Singapura, menggunakan tenaga yang kita latih. Karena mereka bersertifikasi PUPR, jadi bisa kerja konstruksi di mana-mana," papar Daroji.

Lebih jauh, Daroji menyampaikan Baznas Jateng juga memberikan bantuan modal bagi pelaku UMKM. Menurutnya, modal yang diberikan tersebut merupakan stimulan agar pelaku UMKM bisa lebih berkembang. Selanjutnya mereka akan didampingi oleh penyuluh agama dari KUA setempat. Tujuannya, agar para pelaku UMKM terus termotivasi untuk lebih maju.

"Kita berikan bantuan modal bagi mereka yang sudah punya usaha, namun modal yang kita berikan didampingi penyuluh agama di KUA. Mereka tempatnya paling dekat dengan yang dibantu, mereka membimbing, bertanya, yang kita beri modal ada kemajuan," ungkapnya.

Tak hanya itu, Baznas Jateng tengah menyiapkan pelatihan bagi pemandu untuk wisata ramah muslim. Hal ini diperlukan dalam menyambut mulai ramainya wisata ramah muslim di Jateng. Apalagi, Jateng sudah diusulkan menjadi tempat acara Global Travel Muslim Index yang rencananya bakal digelar tahun 2024 mendatang. "Nanti kalau belum ada yang menyiapkan, kita akan laksanakan (pelatihan) itu. Karena kita butuh untuk wisata ramah muslim," jelas Daroji.

Wisata ramah muslim, tambah Daroji, akan menjadi salah satu sektor pendongkrak ekonomi dan keuangan syariah di Jateng. Selain menguatkan kinerja Komite Daerah Ekonomi dan Keuangan Syariah (KDEKS), berbagai upaya juga terus disiapkan. Mulai dari hulu seperti RPH Halal, pelatihan juru sembelih halal (Jeluha), serta mendorong pelaku UMKM memperoleh sertifikasi halal. "Untuk Juleha, kami sudah melakukan pelatihan terhadap lebih dari 400 orang. 40 di antaranya sudah mendapatkan sertifikasi halal dari BPJPH, dan sudah bisa melatih," katanya.

Terkait RPH Halal, Baznas Jateng bekerja sama dengan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), dan pemerintah tengah mempersiapkan pembangunan RPH di kawasan Masjid Agung Jateng (MAJT) Semarang. Diharapkan, RPH halal tersebut bisa menyuplai kebutuhan daging halal bagi pelaku UMKM olahan daging. "Semoga nanti di tahun 2024 sudah bisa beroperasi. Saat ini sedang kami siapkan dokumen-dokumen pendukungnya," tandasnya.

Catatan Gus Ali

Pengasuh Pondok Pesantren Bumi Shalawat, Sidoarjo.

Bekal dalam Menghadapi Tantangan Hidup

Hal yang melekat dalam perjalanan hidup ini adalah perjalanan tanpa henti. Bahwa tidak ada yang statis, tidak bergerak, apalagi mundur. Dengan demikian, banyak hal yang harus dilakukan manusia khususnya umat Islam agar dapat bertahan menghadapi tantangan hidup. Tanpa melakukan adaptasi termasuk dengan melakukan aneka inovasi, maka akan sangat mudah tergerus dengan keadaan.

Perlu diketahui bahwa bumi yang kita tempati adalah planet yang selalu berputar, ada siang dan malam. Roda kehidupan dunia juga tidak pernah berhenti. Kadang naik, kadang turun. Ada suka dan duka. Ada senyum maupun tangis. Kadangkala dipuji, tapi pada suatu saat kita dicaci. Jangan harapkan ada keabadian perjalanan hidup.

Oleh sebab itu, agar tidak terombang-ambing dan tetap tegar dalam menghadapi segala kemungkinan tantangan hidup, kita harus memiliki pegangan dan amalan dalam hidup. Dan setidaknya ada tiga hal baik yang hendaknya dilakukan sebagai sarana untuk tetap bertahan dan juga adaptasi dengan keadaaan. Tiga hal tersebut yakni istikamah, istikharah dan istighfar.

Yang dimaksud dengan istikamah yaitu kokoh dalam akidah dan konsisten dalam beribadah. Begitu pentingnya istikamah ini sampai Nabi Muhammad SAW berpesan kepada seseorang seperti dalam hadits berikut:

عَنْ أَبِيْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قُلْ لِيْ فِي الْإِسْلَامِ قَوْلاً لاَ أَسْأَلُهُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ. قَالَ: قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ. (رواه مسلم)

"Dari Abi Sufyan bin Abdullah Radhiallahu Anhu berkata: Aku telah berkata: Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku pesan dalam Islam sehingga aku tidak perlu bertanya kepada orang lain selain engkau. Nabi menjawab: Katakanlah aku telah beriman kepada Allah kemudian beristikamahlah." (HR Muslim).

Orang yang istikamah selalu kokoh dalam akidah dan tidak goyah keimanan bersama dalam tantangan hidup. Sekalipun dihadapkan pada persoalan hidup, ibadah tidak ikut redup. Dalam kondisi tertentu yakni ketika kantong kering maupun tebal tetap menjaga konsistensinya. Di tengah godaan hidup yang kadang serba dilematis, tetap memperhatikan haram halal. Dalam suasana tertentu siap dicaci maupun dipuji, sujud pantang berhenti, sekalipun memiliki fasilitas kenikmatan, tidak tergoda melakukan kemaksiatan.

Betapa sosok istikamah menjadi pembeda seseorang dengan kebanyakan kalangan. Yang bersangkutan merupakan sosok istimewa, di antara sejumlah pihak yang gemar goyah dan mudah terpengaruh. Sekali lagi, tidak banyak pihak yang berada di tingkatan ini karena berusaha kukuh di tengah banyaknya godaan tentu saja tidaklah mudah. Yang justru tersedia dan stoknya banyak adalah mereka yang dengan mudah terpengaruh, gampang terombang-ambing dengan suasana, bahkan rela menggadaikan keimanan demi mendapat keuntungan sesaat.

Kalangan yang berkenan untuk istikamah dan kukuh dengan pendirian termasuk kalangan istimewa. Karenanya, kalangan seperti inilah yang dipuji Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Fushshilat ayat 30 sebagai berikut: *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Tuhan kami ialah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka. Maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu."* (QS. Fushshilat: 30)

Sedangkan kedua adalah istikharah.

KH Agoes Ali Masyhuri,
Wakil Rais Syuriah PWNU Jawa Timur, Pengasuh Pesantren Bumi Shalawat Sidoarjo

Maknanya, kalangan ini adalah mereka yang selalu memohon petunjuk Allah dalam setiap langkah dan penuh pertimbangan dalam setiap keputusan. Karena beberapa masalah hidup tidak semata bisa diselesaikan dengan mengandalkan kalkulasi akal dan pertimbangan secara kasat mata. Namun yang juga penting bahwa ada rahasia yang bisa saja tersembunyi dari pilihan yang dianggap tidak masuk dalam perkiraan manusia kebanyakan.

Memang setiap orang mempunyai kebebasan untuk berbicara dan menentukan pilihan dari aneka yang ada. Akan tetapi menurut Islam, tidak ada kebebasan yang tanpa batas dan batas-batas tersebut adalah aturan-aturan agama. Maka seorang muslim yang benar, selalu berpikir berkali-kali sebelum melakukan tindakan atau mengucapkan sebuah ucapan dengan harapan selalu memohon petunjuk kepada Allah.

Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ. (رواه البخاري ومسلم)

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah yang

baik atau diamlah." (HR Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).

Di banyak kesempatan, orang bijak berkata *think today and speak tomorrow,* yakni berpikirlah hari ini dan bicaralah esok hari. Hal ini memberikan penjelasan bahwa kalau ucapan itu tidak baik apalagi sampai menyakitkan orang lain, maka tahanlah, jangan diucapkan. Sekalipun menahan ucapan tersebut terasa sakit. Tapi ucapan itu benar dan baik maka katakanlah jangan ditahan, sebab lidah kita menjadi lemas untuk bisa meneriakkan kebenaran dan keadilan serta menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.

Mengenai kebebasan ini, malaikat Jibril pernah datang kepada Nabi Muhammad SAW untuk memberikan rambu-rambu kehidupan dengan mengatakan sebagai berikut:

أَتَانِيْ جِبْرِيْلُ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدًا عِشْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ، وَأَحْبِبْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقٌ، وَاعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَجْزِيٌّ بِهِ. (رواه البيهقي عن جابر)

"Jibril telah datang kepadaku dan berkata: Hai Muhammad hiduplah sesukamu, tapi sesungguhnya engkau suatu saat akan mati. Cintailah apa yang engkau sukai, tapi engkau suatu saat pasti berpisah juga dan lakukanlah apa yang engkau inginkan, sesungguhnya semua itu ada balasannya." (HR Baihaqi dari Jabir).

Sabda Nabi Muhammad SAW ini semakin penting untuk diresapi ketika akhir-akhir ini dengan dalih kebebasan, banyak orang berbicara tanpa logika dan data yang benar. Bahkan bertindak sesuai kehendaknya tanpa mengindahkan etika agama. Para pakar barang kali untuk saat-saat ini, lebih bijaksana untuk banyak mendengar daripada berbicara yang kadang-kadang justru membingungkan masyarakat. Dan upaya meminta petunjuk Allah SWT ini penting, utamanya saat menghadapi tahun politik. Kita meminta pertimbangan dan petunjuk agar dalam menjalani hidup tetap dalam bimbingan-Nya.

Karenanya, sangat tepat kalau umat Islam memasyarakatkan istikharah dalam segala langkah. Mengapa? Agar kita benar-benar bertindak secara benar dan tidak menimbulkan kekecewaan di kemudian hari. Karena kalau salah berkata dan menentukan sikap, bukan tidak mungkin akan berujung sedih dan penyesalan di kemudian hari.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَا خَابَ مَنِ اسْتَخَارَ وَلاَ نَدِمَ مَنِ اسْتَشَارَ وَلاَ عَالَ مَنِ اقْتَصَدَ.

"Tidak akan rugi orang yang beristikharah, tidak akan kecewa orang yang bermusyawarah, dan tidak akan miskin orang yang hidupnya hemat." (HR Thabrani dari Anas)

Dengan menjaga istikharah tersebut diharapkan dalam segala langkah dan sikap kita selalu dalam lindungan dan pertolongan-Nya. Sesuatu yang tentu saja akan sangat bermakna bagi perjalanan ini di kemudian hari karena dalam segala tindak dan tanduk selalu dalam bimbingan dan pantauan Allah SWT.

Sedangkan yang ketiga adalah istighfar, yaitu selalu instrospeksi diri dan mohon ampunan kepada Allah Rabbul Izati. Lantaran setiap orang pernah melakukan kesalahan baik sebagai individu maupun kesalahan sebagai sebuah bangsa. Setiap kesalahan dan dosa itu sebenarnya penyakit yang merusak kehidupan serta harus diobati.

Karena tidak sedikit persoalan besar yang dihadapi akhir-akhir ini diakibatkan kesalahan sendiri. Oleh karena itu, sudah saatnya kita instrospeksi terhadap masa lalu, memohon ampun, melakukan koreksi untuk menyongsong masa depan yang lebih cerah dengan penuh keridhaan Allah.

Dalam persoalan ekonomi, jika rizki Allah tidak sampai kepada kita disebabkan karena kemalasan, maka yang diobati adalah sifat tersebut. Bahwa Islam melarang umatnya menjadi umat pemalas. Malas adalah bagian dari musuh, karena jika kesulitan ekonomi karena kurang bisa melakukan aneka teroboan yang produktif, maka kreatifitas dan etos kerja umat yang harus ditumbuhkan. Dan kalau diperhatikan, betapa banyak inovasi yang dilakukan berbagai kalangan untuk dapat bertahan hidup. Tidak semata puas dengan capaian yang dirah, melainkan terus berupaya menemukan hal baru yang ditawarkan kepada khalayak, sehingga usaha yang digeluti semakin berkembang.

Perlu dipahami bahwa ada kalanya kehidupan sosial ekonomi sebuah bangsa mengalami kesulitan. Yang hal tersebut disebabkan karena dosa masa lalu dan belum sempat melakukan tobat. Jika hal tersebut disadari, maka yang hendaknya dilakukan adalah melakukan istighfar baik secara personal maupun kolektif. Tobat juga memberikan pesan untuk tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan di masa lalu, justru berharap di sisa waktu yang ada dapat mengisi dengan khidmat terbaik.

Allah berfirman yang mengisahkan seruan Nabi Hud AS kepada kaumnya: *"Dan (Hud) berkata, hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertaubatlah kepadaNya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa."* (QS Hud:52). Ayat tersebut memberikan penyadaran bahwa sebelum segalanya terlambat, maka yang harus dilakukan saat ini adalah segera menyadari kekurangan dengan bertobat dan berjanji tidak mengulangi kesalahan serupa di masa mendatang.

Sekali lagi, tiada kehidupan yang sepi dari tantangan dan godaan. Agar kita tetap tegar dan selamat dalam berbagai gelombang kehidupan, tidak bisa tidak kita harus memiliki dan melakukan tiga keteguhan tersebut yakni istikamah, istikharah dan istighfar. Mudah-mudahan Allah SWT memberi kekuatan kepada kita untuk menatap masa depan dengan keimanan dan rahmat berlimpah. *

Muhibbah

Gempa bumi berkekuatan magnitudo (M) 6,8 mengguncang Maroko belum lama ini. Banyak peneliti menyebutkan bahwa gempa ini menjadi salah satu peristiwa maha dahsyat dan memakan banyak korban. Lantas, bagaimana kiprah dan kontribusi PCINU Maroko mengatasi hal ini? Termasuk pula bagaimana kondisi terkini di lokasi terdampak?

RUSAK. Beberapa bangunan terdampak gempa alami kerusakan. (Dok. Istimewa)

Ikhtiar Bangkit Pasca Gempa Dahsyat Maroko

Pusat gempa Maroko berada di Pegunungan High Atlas, sekitar 71 kilometer ke arah barat daya Kota Marrakesh pada Jumat (08/09/2023) lalu. Peristiwa tersebut telah menewaskan sekitar 2.901 warga hingga menyebabkan kerusakan jalan, jembatan, dan jaringan listrik. Penyebab utama gempa bumi di Maroko adalah terjadinya pemendekan pegunungan Atlas. Hal ini berdasarkan data GPS yang menunjukkan bahwa lempeng tersebut bergerak semakin mendekat satu sama lain sekitar 1 milimeter setiap tahun, sebagaimana dikutip dari *The Conversation*.

Demikian kronologi gempa yang diterima oleh Ketua Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) Maroko, Muhammad Arief Arafat. Ia menyampaikan bahwa warga NU di Negeri Maghribi itu semuanya selamat. Pun warga Indonesia keseluruhan juga disebut selamat dari bencana mengerikan itu.

Disebutkan, pusat gempa cukup berjauhan dari tempat tinggal warga NU yang tinggal di Maroko. "Titik pusat gempa lumayan jauh dari tempat tinggal teman-teman, sekitar 150-an kilometer. Memang yang paling merasakan adalah teman-teman diaspora yang berada di Kota Marakesh, tapi tidak ada korban," katanya.

Arief Arafat menuturkan, gempa tersebut dirasakan di seluruh penjuru Maroko. Bahkan, wilayah yang berada di perbatasan Aljazair juga merasakan getaran gempa itu. "Teman-teman yang berada di Kota Oujda, perbatasan Maroko-Aljazair, juga turut merasakan gempa," kata pria asal Jepara itu. PCINU Maroko mengimbau kepada seluruh Warga Negara Indonesia (WNI) di Maroko, khususnya Nahdliyin, untuk tetap tenang dan terus berdoa untuk keselamatan.

"Tetap melanjutkan aktivitas dengan memperhatikan keselamatan dan prosedur evakuasi jika terjadi bencana kembali," ujar mahasiswa Program Magister Ilmu-Ilmu Keislaman dan Maqasid di Universitas Hassan II di Kota Mohammedia itu. Sebagai bentuk solidaritas, PCINU Maroko menggelar doa bersama pada Sabtu (09/09/2023) malam waktu setempat. "Kita insyaallaah akan mengadakan tahlil dan doa bersama nanti malam," ujarnya.

Tidak hanya itu, pihaknya akan bergandengan tangan dengan organisasi lainnya. PCINU Maroko juga akan membuka donasi untuk meringankan beban saudara-saudara di sana. "Insyaallah, akan membuka donasi dengan mengajak organisasi lain di Maroko, seperti Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Maroko dan Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Kerajaan Maroko," katanya.

Arief mengutip, dalam siaran Kantor Berita Maroko *MAP*, bahwa sampai Rabu (13/09/2023), tercatat sudah ada lebih dari 800 korban meninggal akibat gempa tersebut. Mereka tersebar di sejumlah kota, antara lain Al Haouz, Taroudant, Ouarzazate, Marrakesh, Azilal, Agadir Ida Outanane, Cassablanca, dan Youssoufia.

MAP juga melaporkan bahwa jalan menuju Ighil sangat penting untuk mengangkut berbagai bentuk bantuan kepada masyarakat yang terkena dampak. Dikatakan, distribusi bantuan awalnya melalui udara, menggunakan helikopter Royal Armed Forces (FAR). Hal demikian dilakukan karena jalan menuju wilayah terdampak tidak dapat diakses melalui jalur darat sejak gempa itu terjadi.

TERDAMPAK. Salah satu bangunan bersejarah terkena imbas. (Dok. Istimewa)

Aktivitas Warga Terbatas

Di pekan kedua pasca gempa terjadi, warga sudah bisa melakukan sejumlah aktivitas pekerjaan dengan terbatas. Hal ini diungkapkan Muhammad Nabil, mahasiswa Indonesia di Maroko. Menurutnya, warga Kota Marakesh saat ini sudah mulai beraktivitas. Meski begitu, mereka masih memilih tinggal di lapangan untuk menghindari gempa susulan dan reruntuhan.

Nabil menceritakan, sebelum terjadi gempa beberapa waktu lalu, ternyata sudah ada beberapa gempa dahsyat yang mengguncang Maroko. Tercatat, sederet gempa bumi dahsyat itu terjadi pada tahun 1994, 2004, dan 2016, dengan kekuatan berkisar antara 6,0 dan 6,3 Magnitudo, seperti dikutip dari *Live Science*.

Ada pula gempa Agadir pada bulan Februari 1960 yang memiliki kekuatan sebesar 6,3 Skala Ritcher. Titik gempa ini terjadi di sekitar perbatasan antara High Atlas bagian barat dan Anti Atlas, hingga menewaskan antara 12.000 hingga 15.000 orang.

Selain itu, kata Nabil, menurut ahli geologi gempa dan komunikator sains, Wendy Bohon, turut menyoroti ketahanan bangunan di lokasi gempa. Menurutnya, bangunan menjadi penyebab banyaknya korban tewas berjatuhan.

Nabil menjelaskan situasi saat terjadi gempa dahsyat beberapa pekan yang lalu. Menurutnya, terjadi kepanikan saat gempa terjadi yang membuat anak-anak dan orang tua saling berhamburan hingga bertabrakan. Sementara untuk kondisi WNI sendiri terpantau aman, dan pihak KBRI disebutkan telah menyediakan call center layanan bantuan apabila membutuhkan. "Ini merupakan suatu pengingat bahwa senyatanya yang menghancurkan bukan gempa bumi secara langsung, melainkan reruntuhan bangunan," ucap Nabil.

Akibat gempa tersebut banyak ditemukan reruntuhan rumah dan bangunan lain di kota lama Marrakesh yang padat penduduk. Padahal kota lama tersebut termasuk Situs Warisan Dunia UNESCO.

Walaupun pengetahuan seismologi saat ini sudah maju, namun tetap saja gempa bumi sulit diprediksi. Para ilmuwan mempercayai bahwa prediksi pasti mengenai waktu, lokasi, dan kekuatan gempa bumi tidak mungkin dilakukan. Akan tetapi, justru studi bahaya seismik yang melibatkan penelitian tentang sejarah gempa dan potensi patahan tektonik yang aktif, dapat membantu menentukan wilayah-wilayah yang berisiko tinggi.

Pakar mengungkapkan, dikutip Nabil, peraturan bangunan di Maroko harus diperbarui secara berkala untuk melindungi masyarakat dari dampak gempa bumi. Hal ini dapat dilakukan dengan mencakup perhitungan guncangan tanah dan mempertimbangkan karakteristik tanah serta struktur bangunan. Selanjutnya, bangunan dapat dirancang lebih tahan terhadap gempa bumi terutama di wilayah rawan.

"Warga Indonesia juga siap membantu para korban gempa. Selain di Maroko dampak gempa juga mengakibatkan banjir di Libya. Sehingga open donasi akan disalurkan kepada dua negara ini," tutur Nabil.

Karena itu, NU, para mahasiswa, dan Pemerintah Indonesia menyatakan kesiapannya jika diminta untuk mengirim bantuan bagi korban bencana gempa bumi di Maroko dan banjir bandang di Libya. Juru bicara Kementerian Luar Negeri, Lalu Muhammad Iqbal mengatakan, jika diminta Indonesia sebagai negara sahabat Maroko dan Libya siap mengirim bantuan yang diperlukan.

Namun sejauh ini Pemerintah Maroko belum membuka diri untuk masuknya bantuan asing, kecuali dari empat negara yaitu Inggris, Qatar, Spanyol dan Uni Emirat Arab (UEA). Sementara pemerintah Libya juga masih berdiskusi dengan Kuasa Usaha Indonesia di Tripoli, Dede Rivai. "Kalau sudah ada permintaan, kita pasti akan memberikan bantuan. Indonesia punya tradisi selalu menjadi rombongan negara pertama membantu negara-negara sahabat," pungkasnya.

***Diah**

DUKA. Para korban mengungsi sementara untuk keamanan. (Dok. Istimewa)

Bukan tanpa alasan Hikmiyatin Jalilah mendirikan Pesantren Riset Al-Muhtada. Perempuan kelahiran Gresik, Jawa Timur itu ingin santrinya punya pengalaman tentang penelitian agar dapat menyelesaikan kuliah dengan baik dan cepat.

Bantu Anak Kurang Mampu Wujudkan Cita-cita

ikmiyatin Jalilah atau yang akrab disapa Ustadzah Hikmi adalah seorang ibu rumah tangga dengan 3 orang anak. Ia dan suaminya mendirikan Pesantren Riset Al-Muhtada pada tahun 2018. Pesantren yang berlokasi di dekat Universitas Negeri Semarang (Unnes) itu didirikan setelah pulang dari Amerika.

Perempuan yang lahir 21 Juli 1978 itu bercerita, kala itu di luar negeri ia mendampingi suami yang menempuh pendidikan S3. Sebelum itu, suaminya juga pernah mendapat beasiswa S2 di Australia. "Alhamdulillah, beberapa kali mendapat beasiswa kuliah ke luar negeri, di situlah kami berpikir bagaimana dia bisa membagikan ilmunya agar nanti banyak generasi yang bisa minimal atau bahkan lebih baik dari dia," ujarnya saat dihubungi AULA.

Ustadzah Hikmi mengatakan, tidak memilih pesantren Al-Qur'an karena bukan seorang hafidz dan hafidzah. Maka, ia fokus pada pesantren riset untuk membantu anak-anak, terutama dari kalangan kurang mampu, untuk bisa menggapai cita-cita.

Ustadzah Hikmi menjelaskan, Pondok Pesantren Riset Al-Muhtada dikhususkan untuk mahasiswa Unnes hanya untuk mahasiswa angkatan pertama atau semester awal. Pesantren ini mulanya dibangun bermula dari 2 asrama, yaitu untuk putra dan putri, hingga sekarang bertambah ada 1 asrama putra dan 2 asrama putri.

"Sejak pulang dari Amerika itu kami benar-benar ingin memberikan manfaat kepada orang lain. Sampai akhirnya kami memutuskan membuka pesantren di mana semua anak kurang mampu bisa gratis tinggal di sana," ungkapnya.

Dirinya memaparkan bahwa para santri dalam laku kesehariannya dibimbing dan diberi projek penelitian. Penelitian itu bentuknya kelompok dan mereka membuat sebuah artikel, lalu mengirimkan ke jurnal-jurnal. Sehingga nantinya setiap anak memiliki pengalaman menulis setiap tahun. "Diharapkan hal ini bisa membantu mereka menyelesaikan studi dengan baik dan cepat, karena mereka sudah terbiasa melakukan kegiatan penelitian," kata Ustadzah Hikmi.

Meskipun Pondok Pesantren Riset Al-Muhtada fokus ke masalah riset, namun dalam keseharian juga membekali anak-anak dengan ilmu agama. Pengajaran tentang agama disampaikan ketika usai shalat Maghrib. "Pada pagi, siang, dan sore para mahasiswa pasti akan disibukan dengan kegiatan di kampus dan kami tidak bisa menekan anak-anak untuk melakukan kegiatan di pesantren. Mengingat tujuan mereka ke Semarang itu untuk kuliah, jadi kebutuhan waktu untuk kuliah kami utamakan. Lalu ketika ba'da Maghrib baru kami berikan tambahan ilmu baik itu mengaji kitab, pengetahuan metode riset, atau tentang bahasa," ungkapnya.

Ketua Pimpinan Ranting (PR) Muslimat NU Pakintelan, Gunungpati ini mengatakan, tidak semua mahasiswa bisa mendaftar di pesantren riset, karena harus melalui seleksi yang sangat ketat. Di samping harus tercatat warga kurang mampu, mahasiswa-mahasiswa itu juga diharapkan mereka yang punya prestasi. Kontrak untuk tinggal di pesantren ini hanya satu tahun, yang nantinya bisa diperpanjang dengan syarat-syarat tertentu yang sudah ditetapkan. Misalnya tentang projek penelitian mereka, termasuk pula perihal prestasi akademik mereka di kampus.

"Kami tidak akan memperpanjang kontrak mahasiswa yang prestasi akademiknya di bawah rata-rata. Jadi anak-anak yang

BAHAGIA. Potret keluarga harmonis. Foto: istimewa

ada di pesantren ini harus bersungguh-sungguh. Kami memang tidak mau memberikan secara cuma-cuma fasilitas ini untuk anak yang tidak bersungguh-sungguh," tegasnya.

Lebih lanjut, Ustadzah Hikmi menuturkan, kontrak itu berakhir untuk setiap 4 tahun dengan harapan para santri bisa lulus kuliah pada tahun keempat. Pembatasan tersebut dilakukan karena pihaknya masih mengalami keterbatasan tempat tinggal. Sebab itu, dengan sistem yang dilakukan untuk memberi kesempatan baru untuk mahasiswa yang lain tanpa harus menahan yang lama yang harusnya sudah selesai.

"Alhamdulillah, angkatan pertama itu mayoritas sudah wisuda dan angkatan ke-2 sudah mulai wisuda. Kami pun masih tetap berkomunikasi dan tinggal di sekitaran itu saja. Jadi sekarang yang tinggal sekitar 60 santri," ujar Ustadzah Hikmi yang mengaku sudah menetap di Kelurahan Pakintelan, Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah itu.

Inisiatif mendirikan pesantren ini adalah untuk membantu sesama. Ia tahu bahwa tidak semua anak yang kuliah memiliki ekonomi yang bagus dan beruntung. Dari situ ia dan suaminya ingin membantu mereka yang secara ekonomi kurang baik dengan memberikan tempat dan memberikan bimbingan dengan harapan mereka bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya. "Niatnya jelas untuk membantu dan untuk menciptakan generasi yang lebih baik. Suami saya ingin menularkan ilmu yang sudah dia dapat selama ini dan berharap jika para mahasiswa ini bisa mengikuti jejaknya," ujarnya.

Sebagaimana yang disinggung di awal, untuk masuk ke pesantren ini harus melalui seleksi yang sangat ketat, baik seleksi komitmen, integritas ketika ingin tinggal di pesantren, serta prestasi di tingkat menengah atas, serta aspek bacaan Al-Qur'an. "Tahun ini dari 70 anak yang mendaftar, kami hanya menerima sekitar 20 anak. Karena keterbatasan tempat dan kami hanya memang memilih anak-anak yang layak dan terbaik," ungkapnya.

Ustadzah Hikmi menambahkan, santri di pesantren riset sejak awal masuk tidak dipungut biaya atau gratis. Mereka hanya dituntut untuk meningkatkan prestasi yang dimiliki dan mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan di pesantren. Peraturan tersebut seperti tentang jam malam ini, mereka masih bisa keluar malam, tapi setiap satu jam yang mereka langgar mereka harus membayar denda. Dendanya adalah mereka harus membaca satu juz Al-Qur'an. Hukumannya sebenarnya tidak berat, tapi akan menjadi berat bagi mereka yang semangatnya kurang.

Selain itu, anak – anak juga diwajibkan untuk menulis apa saja. Dulu awal – awal mereka boleh menulis puisi, artikel, atau apa saja. Hal itu juga berat dilakukan oleh sebagian anak. Pada akhirnya sudah menjadi hukum seleksi alam untuk menyeleksi mereka.

"Sebisa mungkin kami tidak mengeluarkan anak, tapi pada akhirnya mereka terseleksi alam. Sedangkan, kami harus tetap menegakkan peraturan sudah dibuat dan menjadi sebuah sistem yang berlaku di pesantren. Sistem itu harus tetap ditetapkan, jangan sampai nanti akan merusak lingkungan yang sudah terbentuk," tutur Ustadzah Hikmi.

Ia menyebutkan, selama 3 tahun berturut-turut yang menjadi mahasiswa berprestasi di Unnes itu merupakan santri Pondok Pesantren Riset Al-Muhtada. Hal itu sesuai dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang dilaporkan mereka pada setiap tahunnya. Ia mengaku sejak awal masa pendaftaran aspek prestasi ini termasuk salah satu poin utamanya.

"Sebenarnya kami dari awal memang sudah memilih anak-anak yang berprestasi. Dengan kami mengumpulkan anak yang berprestasi itu menjadi satu, itu bagaikan berlian saling bergesekan satu dengan yang lain, sehingga dari itu akan lebih berkilau lagi," pungkasnya. ***Lina***

KEGIATAN. Ustadzah Hikmi saat pimpin musyawarah ranting. Foto: istimewa

VIRA CHOLIQ

NADA INDAH SARAT PESAN KEBAIKAN

"Yang saya tahu musik, nyanyian dan seni adalah mubah, jadi boleh. Ya, saya merasa dalam menjalankan sesuatu tentu tak bisa mengharap akan disukai semua orang. Namun, saya tetap berpegang teguh dengan apa yang saya yakini selama ini. Seni musik itu mubah dan juga selaras dengan fitrah manusia yang menyukai keindahan."

BAHAGIA. Dukungan penuh keluarga adalah hal yang sangat membahagiakan. (Foto: Istimewa)

Namanya Ning Nikmah Wafira. Sejak kecil bakatnya di dunia tarik suara sudah tampak. Perempuan yang kemudian memiliki nama panggung Ning Vira Choliq ini, sejak usia 3 tahun sudah berani melantunkan lagu maupun shalawat. "Kata orang tua saya, dari usia 3 tahun saya sudah pegang *mic* dan berani bersuara, bershalawat, ikut pujian mbak-mbak ketika akan shalat berjamaah di pondok. Dan di ulang tahun yang ke-4 sudah hafal beberapa lagu dan berani bernyanyi di depan teman-teman ketika perayaan ulang tahun," cerita Ning Vira mengisahkan masa kecilnya.

Kecintaannya akan dunia musik mengantarkannya pada pada karya pertamanya. Bersama guru dari Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Ning Vira Choliq yang duduk di bangku kelas 2 SD sudah memiliki album shalawat berjudul "Kasih Rasul".

DAKWAH. Bernyanyi adalah ladang dakwah. (Foto: Istimewa)

Dukungan yang luar biasa dari orang tua, begitu besar pengaruhnya terhadap sosok Ning Vira Choliq. Meski tumbuh dan besar di lingkungan pesantren, kedua orang tuanya sangat mendukung kecintaan Ning Vira ke dunia musik dan tarik suara. Ayahnya, KH Abdul Choliq Mustaqim Ms SH MSi dan sang ibu, Hj Zumrotus Sholihah MPd adalah Pengasuh Pondok Pesantren Al Wardiyyah dan As Sa'idiyyah 3 Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang, Jawa Timur. "Saya jadi ingat, dulu ingin beli kaset lagu shalawat anak, langsung diantar ke toko kaset. Saya dipersilakan milih kaset dan lagu apa yang saya ingin oleh ayah waktu itu," ungkap perempuan kelahiran Jombang tahun 1993 ini.

Ning Vira juga menceritakan, orang tuanya selalu mengantarnya mengikuti perlombaan yang ia suka. "Ketika saya ikut lomba baik menyanyi, baca puisi, tari, melukis, mendongeng, pentas seni teater, alhamdulillah ayah dan mama selalu mengantar dan turut hadir men*support*," tegasnya.

Demi menunjang bakatnya, Ning Vira juga diikutkan les vokal oleh orang tuanya. Sayangnya hal itu hanya berlangsung beberapa bulan. Perempuan yang mengaku punya hobi membaca, menyanyi, dan jalan-jalan ini tidak bisa membagi waktu antara sekolah dan berbagai les yang diikuti. "Hanya berjalan beberapa bulan les vokal. Berhenti karena keteteran bagi waktunya sama belajar di sekolah dan les pelajaran," tutur alumni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini.

Meski tak lagi mengikuti les vokal, tak menyurutkan semangat Ning Vira istikamah dalam berkesenian. Ia tetap mengikuti berbagai lomba seni dengan dukungan penuh sang ibu. Ibu yang dipanggilnya dengan sebutan Mama itu, tak hanya menyiapkan segala kebutuhannya untuk mengikuti lomba. Ibunya pula yang langsung melatihnya olah vokal. "Mama yang terjun langsung melatih saya menyanyi. Mama juga yang sibuk menyiapkan segala sesuatunya ketika mau lomba. Baik kostum, aksesoris dan lain-lain," jelas alumni SMAN 2 Jombang ini.

Bernyanyi untuk Dakwah

Perjalanan Ning Vira dalam berkesenian tentu tak selamanya mulus tanpa menemui aral melintang. Sebagai seorang ning yang punya garis keturunan pengasuh pesantren besar tak sedikit yang nyinyir atas aktivitasnya di bidang kesenian. Namun, sekali lagi dukungan dan dorongan semangat dari keluarga yang membuat Ning Vira terus bertahan. "Saya bersyukur dilahirkan di keluarga yang demokratis. Keluarga

KOLABORASI. Berkarya bareng seniman lain seperti Gus Azmi. (Foto: Istimewa)

mendukung penuh kecintaan saya berkesenian. Meski banyak yang mencibir, keluarga tetap *support* minat saya ini," ujarnya.

Ning Vira mengisahkan, tak jarang ia menerima protes dari orang-orang yang tak suka dengan aktivitasnya berkesenian. Dibilang suara perempuan itu aurat, atau perempuan tidak pantas tampil di panggung dilihat banyak mata laki-laki, dan masih banyak lagi. Namun, Ning Vira tetap berpegang teguh pada keyakinannya, yakni musik merupakan sesuatu yang mubah. "Yang saya tahu musik, nyanyian dan seni adalah mubah, jadi boleh. Ya, saya merasa dalam menjalankan sesuatu tentu tak bisa mengharap akan disukai semua orang. Namun, saya tetap akan berpegang teguh dengan apa yang saya yakini selama ini. Seni musik itu mubah dan juga selaras dengan fitrah manusia yang menyukai keindahan," ucap Ning Vira.

Baginya, kritik dan protes yang diterima bukan untuk berhenti berkarya di bidang yang digelutinya saat ini. "Di sisi lain, keluarga saya saja men*support*, jadi tidak ada alasan bagi saya untuk berhenti berkarya dan syiar lewat shalawat maupun lagu–lagu islami yang pesannya penuh kebaikan," tegasnya.

FITRAH. Seni selaras dengan fitrah orang yang menyukai keindahan. (Foto: Istimewa)

Dalam perjalanannya, Ning Vira akhirnya menemukan *passion*nya dengan lantunan nada-nada shalawat. Puji-pujian untuk baginda Nabi Muhammad SAW yang dilantunkan dengan indah. Hal demikian bagi Ning Vira sekaligus bisa menjadi ladang dakwah. "Shalawatlah yang membawa saya sampai di titik seperti sekarang ini. Shalawat bagi saya menjadi media dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan lewat lantunan dan nada-nada indah yang harapannya akan dicintai banyak orang," terang ibu 2 anak ini.

Tidak hanya shalawat, Ning Vira juga menemukan ketertarikannya terhadap musik gambus. Saking cintanya dengan gambus dan shalawat, Ning Vira membentuk sebuah grup gambus yang diberi nama Elvira. "Selain shalawat, saya juga senang dengan musik gambus. Sehingga akhirnya saya membuat grup gambus yang saya beri nama Elvira," ujarnya.

Bersama sang suami, Mohammad Iqbal Umar, Ning Vira Choliq terus meniti karir di bidang musik. Meski menikah di usia muda dan sudah memiliki anak, tidak membuat semangatnya dalam berkesenian memudar. Dengan dukungan suami yang juga merupakan seorang musisi dengan nama panggung Iqbal Nusvantar, Ning Vira bahkan telah banyak menghasilkan karya yang diunggah di beragam platform media sosial. "Alhamdulillah, dukungan dari suami 1000 persen. Kebetulan suami saya musisi, jadi benar-benar saya ini dapat suami yang paket komplit, ya santri, ya ngaji, ya bermusik, ya berkarya. Tak hanya mendampingi saat tampil, tapi semua lagu yang saya nyanyikan di youtube, 90 persen musik, audio, dan videonya adalah karya suami saya," pujinya untuk ayah dari kedua putrinya itu.

Kebahagiaan Ning Vira kini makin lengkap dengan hadirnya 2 putri cantik. Tak hanya mengenalkan seni, Ning Vira juga kerap mengajak kedua putrinya saat ia pentas atau tampil di sebuah acara. "Anak saya yang pertama usia 4 tahun, yang kedua usia 2 tahun 10 bulan. Keduanya sudah suka nyanyi, hafal beberapa lagu anak dan shalawat, bahkan hampir setiap hari mereka nyanyi dengan penuh suka cita," tuturnya bangga. Ia juga berharap jika kelak anak-anaknya bisa meneruskan perjuangan dalam berdakwah melalui musik.

Ning Vira juga berharap generasi muda yang menyukai seni, termasuk seni musik dan vokal, agar pandai menjaga pergaulan dan tidak putus asa. "Pandai-pandai membawa diri. Cari pergaulan yang baik agar tidak terjerumus pada lingkungan yang tidak baik. Pilih kegiatan positif yang dapat mengeksplor diri. Dan jangan malas ibadah, belajar, dan tidak boleh takut gagal. Karena keberhasilan itu awalnya ya gagal dulu, terjatuh dulu," pungkas Ning Vira.

Cindy Marcha Eka Rantika/ Asvin Ellyana

Perintis Tradisi Keilmuan Pesantren

Kiai Asy'ari merupakan putra Abdul Wahid bin Abdul Halim dan Nyai Halimah. Ia diperkirakan lahir pada tahun 1830-an di sebelah utara Demak, Jawa Tengah. Selain dikenal sebagai bapak ulama besar, Kiai Asy'ari juga dikenal sebagai perintis tradisi keilmuan pesantren di Jombang. Di samping itu, Kiai Asy'ari merupakan pendiri Pondok Keras, Kecamatan Diwek, Jombang.

Kiai Asy'ari muda pernah mondok di Pondok Pesantren Nggedangan atau sering disebut Pondok Selawe di Tambakberas, Jombang. Pesantren asuhan Kiai Usman ini terletak sekitar dua kilometer di sebelah utara Kota Jombang. Sewaktu mondok, Kiai Asy'ari terlihat menonjol dibanding santri lainnya karena cerdas dan pintar, hingga membuat Kiai Usman tertarik kepadanya untuk dijadikan menantu.

Kiai Asy'ari dinikahkan oleh Kiai Usman dengan puteri sulungnya bernama Halimah (Winih). Dari pernikahannya itu, Kiai Asy'ari dianugerahi 11 orang putra dan putri. Secara berurutan, mereka ialah Nafi'ah, Ahmad Sholeh, Muhammad Hasyim, Rodiah, Hasan, Anis, Fatonah, Maimunah, Maksum, Nahrawi, dan Adnan.

Putera Kiai Asy'ari yang ketiga, yaitu Muhammad Hasyim dilahirkan di Pesantren Nggedangan pada tanggal 14 Februari 1871 M. Muhammad Hasyim kemudian lebih dikenal dengan nama KH M Hasyim Asy'ari.

Lima tahun setelah Muhammad Hasyim lahir, atau pada tahun 1876, Kiai Asy'ari diperintah Kiai Usman membawa istrinya tinggal di Desa Keras, Diwek, Jombang. Selama tinggal di Desa Keras, Kiai Asy'ari mendirikan pondok pesantren dan mengajarkan ilmu agama Islam kepada warga sekitar. Lewat pesantren yang didirikannya itu, Kiai Asy'ari dikenal sebagai perintis tradisi keilmuan pesantren di daerah Jombang.

Kiai Asy'ari wafat tahun 1890 dan dimakamkan di lingkungan pemakaman Pesantren Keras. Pada tahun 1892, KH M Hasyim Asy'ari menikah dengan Nyai Nafisah, putri KH Ya'qub bin Hamdani selaku Pengasuh Pondok Pesantren Siwalan Panji, Sidoarjo. Namun, pernikahan tersebut tidak disaksikan oleh sang ayah yang telah wafat.

Pesantren Keras kemudian dikelola masing-masing oleh putera Kiai Asy'ari, yaitu KH Ahmad Sholeh dan menantunya, yaitu KH Alwi yang dikenal sebagai ahli bela diri dan kanuragan. Pada tahun 1930-an Pesantren Keras kemudian diasuh oleh KH Basuni, lalu dilanjutkan oleh KH Salahuddin hingga tahun 1970-an.

Pada tahun 1990-an, KH Ahmad Labib melanjutkan estafet kepemimpinan Pesantren Keras, meski dengan jumlah santri yang tidak banyak. Mengingat, kala itu sudah ada Pesantren Tebuireng yang didirikan oleh KH M Hasyim Asy'ari pada 3 Agustus 1899. Kendati tidak sebesar Pesantren Tebuireng, di waktu itu Pesantren Keras mulai membuka madrasah dan yayasan, yang di kemudian hari berganti nama menjadi Pesantren Al-Asy'ari Keras, Diwek, Jombang.

Adapun Pesantren Nggedangan berkembang menjadi Pesantren Tambakberas di bawah kepengasuhan saudara misan (sepupu) Kiai Asy'ari, yaitu Kiai Said. Dari Kiai Said inilah lahir Kiai Chasbullah, ayahanda KH Abdul Wahab Chasbullah.

Terlepas dari itu, makam Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah di Desa Keras selalu penuh oleh peziarah, terutama saat bulan Ramadlan. Komplek pemakaman Kiai Asy'ari berjarak sekitar 2 kilometer dari Pondok Pesantren Tebuireng, tempat KH M Hasyim Asy'ari dimakamkan.

Masyarakat meyakini, kebesaran nama Hadratussyeikh KH M Hasyim Asy'ari berkat perjuangan kedua orang tuanya. Salah satunya dari riyadhoh Nyai Halimah ibunda KH M Hasyim Asy'ari yang berpuasa selama tiga tahun penuh. Hingga akhirnya melahirkan sosok ulama besar yang namanya harum hingga kini. ***Lina**

POTRET. Makam Kiai Asyári. (Foto: Istimewa)

Jangan Sepelekan Radang Kulit atau Psoriasis

Jangan pernah sepelekan bila kulit Anda begitu cepat kering, bersisik lalu mengelupas dengan cepat. Bisa jadi Anda mengalami peradangan pada kulit cukup serius yang disebut Psoriasis. Ini adalah penyakit autoimun yang terjadi karena ada peradangan pada kulit. Peradangan ini kemudian menyebabkan kulit bersisik, menebal, terasa sangat gatal, serta mudah mengelupas. Penyakit ini bisa terjadi kepada siapa saja dan tidak mengenal usia, bahkan bisa menyerang pada bayi. Pada umumnya penyakit jenis ini disebabkan karena faktor genetik (keturunan).

Peradangan kulit ini biasanya muncul pada bagian lutut, siku, punggung bawah, dan kulit kepala. Ada beberapa jenis psoriasis, dan Psoriasis Plak merupakan jenis psoriasis yang sering terjadi. Ciri khasnya ialah adanya bercak kemerahan pada kulit dan sedikit menonjol. Mengutip Halodoc, dr Rizal Fadli menjelaskan, bahwa psoriasis sering diawali dengan terbentuknya sebuah benjolan kecil yang terus memburuk. Dan akhirnya dilapisi dengan sisik-sisik putih, yang membuat kulit tampak bersisik dan mengelupas.

Autoimun

Penyakit ini diduga disebabkan karena autoimun tubuh yang menyerang sel-sel kulit yang sehat. "Penyakit ini tidak menular, sehingga kontak langsung tidak berbahaya," kata dr Rizal Fadli.

Meski penyebab pasti psoriasis masih belum diketahui, namun ada beberapa faktor yang diduga bisa meningkatkan risiko pernyakit ini. Antara lain: (1) Pengaruh lingkungan dan faktor genetik (keturunan); (2) Adanya infeksi pada tenggorokan; (3) Cedera pada kulit; (4) Terlalu banyak mengonsumsi minuman beralkohol; dan (5) Mengonsumsi obat-obat tekanan darah tinggi serta obat anti malaria.

Lebih jauh, disebutkan bahwa gejala awal psoriasis umumnya hanya terjadi pada kulit. Sering kali gejala setiap orang berbeda, ada yang ringan ada pula yang sama sekali tidak menunjukan gejala dalam kurun waktu tertentu. Tetapi jika tidak ditangani dengan baik dan benar, akan menimbulkan komplikasi. Yakni peradangan kulit ini dapat mempengaruhi bagian tubuh lainnya. Misal, peradangan pada sendi, gangguan mata, hingga gangguan metabolik, seperti diabetes dan sindrom metabolik.

Gejala Umum Psoriasis

Secara umum, gejala penyakit psoriasis tersebut meliputi: (1) Kulit memerah akan terasa tebal, kering dan bersisik; (2) Kulit pecah-pecah dan kadang berdarah; (3) Kuku menebal dengan tekstur yang tidak rata; dan (4) Sendi terasa bengkak dan kaku.

Perbedaan gejala yang timbul sangat bergantung pada jenis penyakit yang diidap oleh penderita psoriasis, di antaranya seperti:

1. Psoriasis Plak: Gejalanya yaitu dengan timbulnya ruam kulit merah dan kulit menjadi bersisik disebut dengan plak yang muncul di bagian tubuh manapun.
2. Psoriasis Kulit Kepala: Timbul gejala seperti muncul sisik tebal dan terasa gatal di seluruh kulit kepala. Bahkan terdapat ruam yang melebar hingga melewati garis rambut.
3. Psoriasis Inversi: Ruam merah yang terasa halus pada daerah tubuh yang memiliki lipatan. Ruam tersebut

biasanya terjadi pada ketiak.

4. Psoriasis Gutata: Menyerupai bintik ruam seperti tetesan air dan biasanya muncul pada tubuh bagian atas, lengan, kaki dan kulit.

Pencegahan

Penyakit psoriasis pada dasarnya memang terlihat sepele, namun sebaiknya jangan pernah diabaikan dengan melakukan beberapa pencegahan. Apalagi memang penyakit ini dapat dicegah dengan mudah. Antara lain caranya ialah sebagaimana berikut; (1) Rajin mandi minimal 2 kali dalam sehari; (2) Menggunakan pelembab agar kulit tidak kering; (3) Berjemur di bawah sinar matahari langsung, tetapi tidak dianjurkan terlalu lama; (4) Mengelola stres; (5) Tidak mengonsumsi alkohol secara berlebihan; (6) Berhenti merokok dan konsumsi makanan sehat; dan (7) Selalu mengoleskan tabir surya di permukaan kulit, khususnya saat beraktivitas di luar ruangan di bawah sinar matahari.

Jika peradangan kulit ini menyerang dan mulai mengganggu aktivitas Anda, sebaiknya langsung segera konsultasi ke dokter. Pengobatan psoriasis biasanya dengan memberikan obat oles atau krim dan melakukan terapi cahaya sinar Ultraviolet B (UVB). Sebab, dosis terkontrol dari penggunaan sinar pancar UVB dapat menurunkan gejala psoriasis. Juga dapat dilakukan menggunakan sinar matahari. Dengan cara ini, kulit yang tidak normal pertumbuhannya bisa dimatikan.

Tetapi jika tingkat psoriasis cukup tinggi dan mendekati akut, maka dokter akan menganjurkan untuk mengonsumsi obat (resep dokter). Bahkan, dapat pula memberikan suntikan dan infus.

Meskipun penyakit ini tidak menular, data yang dihimpun oleh Kelompok Studi Psoriasis Indonesia (KSPI) yang berada di bawah naungan Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia (Perdoski) menyatakan, sekitar 2-3 persen penduduk Indonesia diduga menderita psoriasis. ***Riamah***

Tidak Punya Anak, Suami Menikah Lagi

Pertanyaan:

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Ibu Nyai Noer Cholidah, bersama ini saya mohon bantuan saran, solusi dan pencerahan. Saya seorang istri usia 38 tahun, suami usia 42 tahun. Kami menikah sudah 12 tahun, namun hingga kini belum mempunyai anak (keturunan). Tahun-tahun pertama menikah, kami sangat sibuk meniti karier, mencari uang untuk membeli rumah, mobil, kuliah lagi dan lainnya. Kami memang sepakat untuk ikut Keluarga Berencana (KB), dengan KB Suntik selama 4 tahun. Setelah kami siap, tidak lagi ikut program KB, ternyata hingga kini saya belum juga hamil.

Akibatnya, suami diam-diam punya selingkuhan. Hingga dia jujur menyampaikan kepada saya, akan menikah lagi, dengan alasan ingin mempunyai keturunan. Hancur hati saya, sakit dan luka, karena ternyata dia mengingkari janji dan berkhianat. Saya menolak keinginannya, hingga akhirnya dia diam-diam menikah tanpa seizin saya. Dan kini istri barunya mempunyai bayi dari hasil pernikahan mereka. Islam memang mengizinkan suami menikah hingga 4 orang istri dengan alasan apapun.

Apa yang harus saya lakukan menghadapi kasus saya? Sungguh saya tidak ingin dimadu, tetapi saya juga tidak ingin bercerai dengannya. Karena kami benar-benar membangun rumah tangga mulai dari nol, hingga kami mempunyai rumah serta mobil. Saya merintis usaha berdua dan hidup lebih dari cukup. Mohon saran dan petunjuknya, Ibu Nyai. Terima kasih.

W. Sari - Tulungagung.

Jawaban:

Terima kasih atas pertanyaannya. Semoga Ibu Sari tetap diberikan pertolongan dan semoga cepat dikaruniai keturunan oleh Allah SWT.

Pernikahan merupakan ibadah seumur hidup. Dikatakan siap untuk menikah ketika kedua pasangan sudah benar-benar siap mental, siap meluangkan waktu, siap membagi tugas, dan siap untuk memiliki keturunan. Karena pada dasarnya salah satu tujuan pernikahan adalah untuk melanjutkan keturunan, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 72:

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَّجَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَزْوَاجِكُمْ بَنِيْنَ وَحَفَدَةً وَّرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِۗ اَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُوْنَ وَبِنِعْمَتِ اللّٰهِ هُمْ يَكْفُرُوْنَۙ

"Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri, menjadikan bagimu dari pasanganmu anak-anak dan cucu-cucu, serta menganugerahi kamu rezeki yang baik-baik. Mengapa terhadap yang batil mereka beriman, sedangkan terhadap nikmat Allah mereka ingkar?"

Selain itu juga terdapat pada hadits Nabi Muhammad SAW:

وَقَدْ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ تَزَوَّجُوا الْوَدُوْدَ الْوَلُوْدَ، فَإِنِّيْ مُكَاثِرٌ بِكُمُ الْأُمَمَ

"Sesungguhya Nabi Muhammad SAW bersabda 'Nikahilah perempuan yang subur yang penyayang, sebab aku bangga di hadapan umat yang lain dengan jumlah kalian yang banyak".

Bahkan Allah SWT telah memberikan janji kepada mereka yang sudah siap tetapi masih miskin, pada saatnya ia akan dimampukan dalam hal rezeki yang barokah, dan akan ditata semua kehidupannya. Imam At-Thabari dalam kitab *Jami' al-Bayan* menjelaskan:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: اِلْتَمِسُوا الْغِنَى فِي النِّكَاحِ. يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: إِنْ يَكُوْنُوْا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللهُ مِنْ فَضْلِهِ

"Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: 'Carilah kecukupan dengan nikah.' Karena Allah telah berfirman, 'jika mereka miskin Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya."

Jika Allah SWT telah memberikan janji dengan demikian, lantas mengapa masih ada pasangan yang mementingkan kemapanan. Karena sesungguhnya Allah akan mencukupkan kebutuhannya setelah menikah.

Selanjutnya, berkaitan dengan perselingkuhan yang sampai dibawa ke jenjang pernikahan. Memang dalam Islam terdapat dasar bahwa laki-laki boleh menikahi perempuan lebih dari satu, sebagaimana keterangan berikut:

وَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا تُقْسِطُوْا فِي الْيَتٰمٰى فَانْكِحُوْا

PENGANTAR REDAKSI :
Problematika yang dihadapi kaum ibu dalam beribadah membutuhkan bimbingan yang tepat. **Fikih Nisa** (Lembaran Khusus Muslimah Pesantren Majalah **AULA**) menghadirkan fikih perempuan

Diasuh:
Dr Hj Noer Cholidah Badrus, MHI, Ponpes Al Hikmah Purwoasri Kediri & Sekolah Tinggi Agama Islam Badrus Sholeh, Purwoasri, Kediri.

مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوْا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَى أَلَّا تَعُوْلُوْا

"Jika kamu tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan (yatim), nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi, dua, tiga atau empat. Akan tetapi, jika kamu tidak akan mampu adil, maka nikahilah seorang saja atau hamba sahaya yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat dzalim."

Tetapi hal tersebut diperbolehkan ketika laki-laki (suami) dapat berlaku adil terhadap istri-istrinya. Karena pada dasarnya manusia tidak akan dapat membagi kasih sayangnya secara merata, membagi waktu dan perhatian dengan porsi yang sama. Dan jika tidak bisa melakukan hal demikian sebaiknya laki-laki dicukupkan dengan satu perempuan yang dijadikan istrinya. Dari sinilah sebenarnya Al-Qur'an memberikan ajaran dan pesan dalam pernikahan dengan monogami.

Sedangkan posisi ibu masih belum diberikan amanah oleh Allah SWT atas keturunan, dan akhirnya suami menikah lagi secara diam-diam. Dalam Islam ketika suami akan menikah kedua kalinya, maka tidak ada anjuran untuk memperoleh dan mendapat izin dari istri pertama. Tetapi untuk *mu'asaroh bil ma'ruf*, sebaiknya hal itu dilakukan untuk pamit hendak menikah lagi. Meskipun pada akhirnya dan pasti akan menimbulkan persoalan.

Saya bisa menangkap kegalauan Ibu Sari. Tetapi itu sudah terjadi, tentu keharusan suami bisa berlaku adil perlu diwujudkan dalam keadaan dan posisi apapun. Juga sebagai seorang suami tidak mungkin baginya untuk menceraikan istri keduanya, bahkan meninggalkan anaknya.

Langkah terakhir, yakni *istafti qolbak*. Mintalah fatwa kepada hati nurani ibu. Kembali kepada hati *panjenengan*. Lanjut dan menerima catatan takdir Allah, atau berhenti dengan segala konsekuensinya.

Cobalah ibu musyawarah dengan pihak suami, bagaimana langkah ke depan agar ketiganya dapat berjalan dengan tenang, bahagia tanpa adanya perceraian. Semoga jawaban ini menjadi pencerahan untuk Ibu Sari.

PRESTASI. Presiden Jokowi beri penghargaan Banyuwangi sebagai pengendali inflasi terbaik se-Jawa-Bali. (Foto: Istimewa)

Banyuwangi Raih Pengendalian Inflasi Terbaik se-Jawa-Bali 4 Kali Beruntun

Program pengendalian inflasi Kabupaten Banyuwangi kembali meraih apresiasi dari pemerintah pusat. Kabupaten Banyuwangi berhasil mempertahankan predikat Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Terbaik 2022 se-Jawa dan Bali yang diserahkan Presiden RI Joko Widodo kepada Bupati Ipuk Fiestiandani di Istana Negara, Kamis (31/08/2023). Dengan demikian, empat tahun berturut-turut Banyuwangi meraih TPID Terbaik sejak tahun 2019.

Forum tersebut diikuti segenap Menteri Kabinet Indonesia Maju dan Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo. "Alhamdulillah, hari ini di Istana Negara, kami menerima penghargaan yang diserahkan langsung oleh Presiden Joko Widodo. Ini tentu mendorong semua elemen di Banyuwangi untuk terus kompak melakukan pengendalian inflasi secara lebih baik lagi, agar daya beli masyarakat selalu terjaga," ujar Ipuk, Kamis (31/08/2023).

Ia mengatakan, dengan dukungan banyak pihak, inflasi di Banyuwangi terjaga dengan baik. "Kami juga terus koordinasi dengan BI sebagai otoritas moneter yang berkait erat dengan pengendalian inflasi. BI memiliki concern yang kuat dan detail ke pemda-pemda untuk mengendalikan inflasi sesuai arahan Presiden Jokowi," jelas Ipuk.

Salah satu programnya adalah menjamin ketersediaan bahan pangan melalui intervensi kepada petani hingga perbaikan jalan yang menjadi akses distribusi hasil pertanian. Stimulus diberikan kepada petani, seperti bantuan bibit, pupuk organik, serta pendampingan lapangan.

"Sehingga di hulu kita menekan biaya produksi, petani pun tetap dimudahkan dan insyaaallah mendapat harga terbaik. Kemudian ini berdampak di hilir dengan harga di tingkat konsumen yang terkendali," papar bupati perempuan tersebut.

Banyuwangi juga melakukan inovasi menumbuhkan generasi baru pertanian melalui digitalisasi. Di antaranya melalui program "Jagoan Tani" yang menggodok ribuan anak muda menjadi pengusaha muda pertanian yang tangguh.

"Hal itu untuk mendukung peningkatan kesejahteraan petani, produktivitas untuk menjamin pasokan, dan sekaligus menjaga stabilitas harga. Kami optimis dengan digitalisasi yang digerakkan anak-anak muda sektor pertanian kita bisa berdaya saing," tutur Bupati yang menjabat sejak Februari 2021 itu.

Sedangkan untuk memastikan kelancaran jalur distribusi produk pangan, Banyuwangi secara berkelanjutan melakukan perbaikan infrastruktur jalan. Pada 2023, Pemkab Banyuwangi melakukan pembangunan dan perbaikan jalan sepanjang 222,139 kilometer, serta pembangunan 26 jembatan di sejumlah wilayah.

"Setelah pandemi, kami kembali fokus bangun jalan poros antar kecamatan. Termasuk pavingisasi di banyak jalan desa bahkan sampai dusun. Harapannya juga untuk memperlancar jalur distribusi pangan," terangnya.

Terkait dengan pidato Presiden Jokowi yang menyinggung keterbatasan stok beras, Ipuk menyampaikan kesiapan Banyuwangi untuk ditugaskan sebagai sentra beras nasional, termasuk dengan pengembangan beras organik. Menurutnya, produksi beras Banyuwangi terus surplus, yakni berkisar 325.000 ton per tahun.

"Selanjutnya, Banyuwangi siap jika diberikan penugasan, tidak terbatas hanya pada sentra cabai, tapi juga beras," tegas Ipuk.

Tingkat inflasi di Banyuwangi pada Juli 2023 tercatat yang terendah se-Jawa Timur, yakni sebesar 0,04 persen. Capaian itu lebih rendah dari Jawa Timur (0,15 persen) dan nasional (0,21 persen). Angka ini terus melandai dan menjadi yang terendah di Banyuwangi dalam 7 bulan pertama 2023. Sedangkan inflasi Year on Year (YoY) Banyuwangi sebesar 3,32 persen, lebih rendah dari Jawa Timur (4,11 persen) dan hampir mendekati perolehan nasional sebesar 3,08 persen.

***adv**

Alhamdulillah, Ijen Geopark Dikukuhkan Masuk Jaringan UNESCO

RESMI. Ijen Geopark resmi jadi bagian UNESCO Global Geopark. (Foto: Istimewa)

Ijen Geopark akhirnya secara resmi menjadi bagian dari UNESCO Global Geopark (UGG). Hal ini dikukuhkan dalam konferensi internasional ke-10 UGG yang dilaksanakan di Habous Cultural Complex, Marakes, Maroko, Sabtu (09/09/2023) waktu setempat. UNESCO atau *The United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* merupakan organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang bergerak pada bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Piagam penetapan sebagai Global Geoparks Network tersebut diserahkan langsung oleh Presiden Global Geopark Network Nicolas Zourous. Bupati Banyuwangi Ipuk Fiestiandani diundang menghadiri konferensi prestisius tersebut. Hadir pula Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur, Hudiyono.

"Pengukuhan Ijen Geopark sebagai bagian dari jaringan global geopark dari UNESCO ini bukan akhir, tapi justru awal dari upaya Banyuwangi untuk bisa membawa potensi daerah ke level internasional," ungkap Ipuk Fiestiandani .

Acara pengukuhannya sendiri, imbuh Ipuk, tetap berlangsung khidmat meskipun harus berpindah tempat. Hal itu karena terjadi gempa bumi berkekuatan 6,8 skala richter yang melanda Maroko. "Kami turut berduka cita atas musibah ini. Semoga warga Maroko diberikan ketabahan dan kekuatan dalam menghadapinya," ujar Ipuk.

Ipuk menambahkan, masuknya Ijen Geopark ke jaringan global geopark akan meningkatkan perhatian publik internasional ke Ijen Geopark. Apalagi forum tersebut dihadiri lebih dari 1.200 ilmuwan dan pegiat geopark dari 50 negara.

"Sudah banyak buktinya, ketika sebuah geopark itu masuk jaringan geopark dunia, maka akan diikuti dengan perhatian internasional dan kenaikan kunjungan orang. Kita berharap ini bisa turut menggerakkan ekonomi, membuka lapangan kerja, dan tentu menjaga keberlanjutan lingkungan, serta budaya lokal," tutur alumnus Universitas Negeri Jakarta ini.

Geopark Ijen sendiri merupakan taman bumi yang tak hanya memiliki keunikan bentang alam dan kekayaan budaya, namun juga didukung dengan semangat mewujudkan *sustainable tourism* (wisata berkelanjutan). Geopark Ijen terbentang di seluruh wilayah kabupaten yang secara spesifik ada di kawasan Gunung Ijen, Pantai Pulau Merah, TN Alas Purwo. Lengkap dengan beragam kekayaan geosite, biosite, hingga culturalsite.

Ipuk menyebutkan, Banyuwangi dalam sepuluh tahun terakhir telah merintis upaya yang selaras dengan konsep pengembangan geopark global. Yakni dengan menekankan pada upaya konservasi dan mengajak masyarakat berperan serta melindungi dan meningkatkan fungsi potensi alam untuk pembangunan ekonomi lokal.

PIAGAM. Penetepan diserahkan Presiden Global Geopark Network kepada Bupati Banyuwangi. (Foto: Istimewa)

Misalnya saja Banyuwangi banyak mengemas event sportourism seperti Ijen Green Run, balap sepeda Internasional Tour De Ijen dan lainnya, yang menyajikan alam yang asli dengan oksigen yang berlimpah.

Pengembangan pariwisata di Banyuwangi sendiri, kata Ipuk, juga mendorong keterlibatan masyarakat secara luas. "Kami dorong masyarakat untuk terlibat berbagai event pelestarian budaya. Seperti event Tumpeng Sewu, Seblang, ngopi Sepulu Ewu ada keterlibatan aktif warga dalam pelaksanaannya," tegas perempuan kelahiran Magelang ini.

"Banyuwangi juga melarang hotel dibangun di sekitar Ijen dan tempat-tempat wisata lainnya, agar masyarakat sekitar bisa membuka home stay untuk pengembangan ekonomi. Juga bagian dari upaya menjaga kearifan lokal," imbuhnya. ***adv***

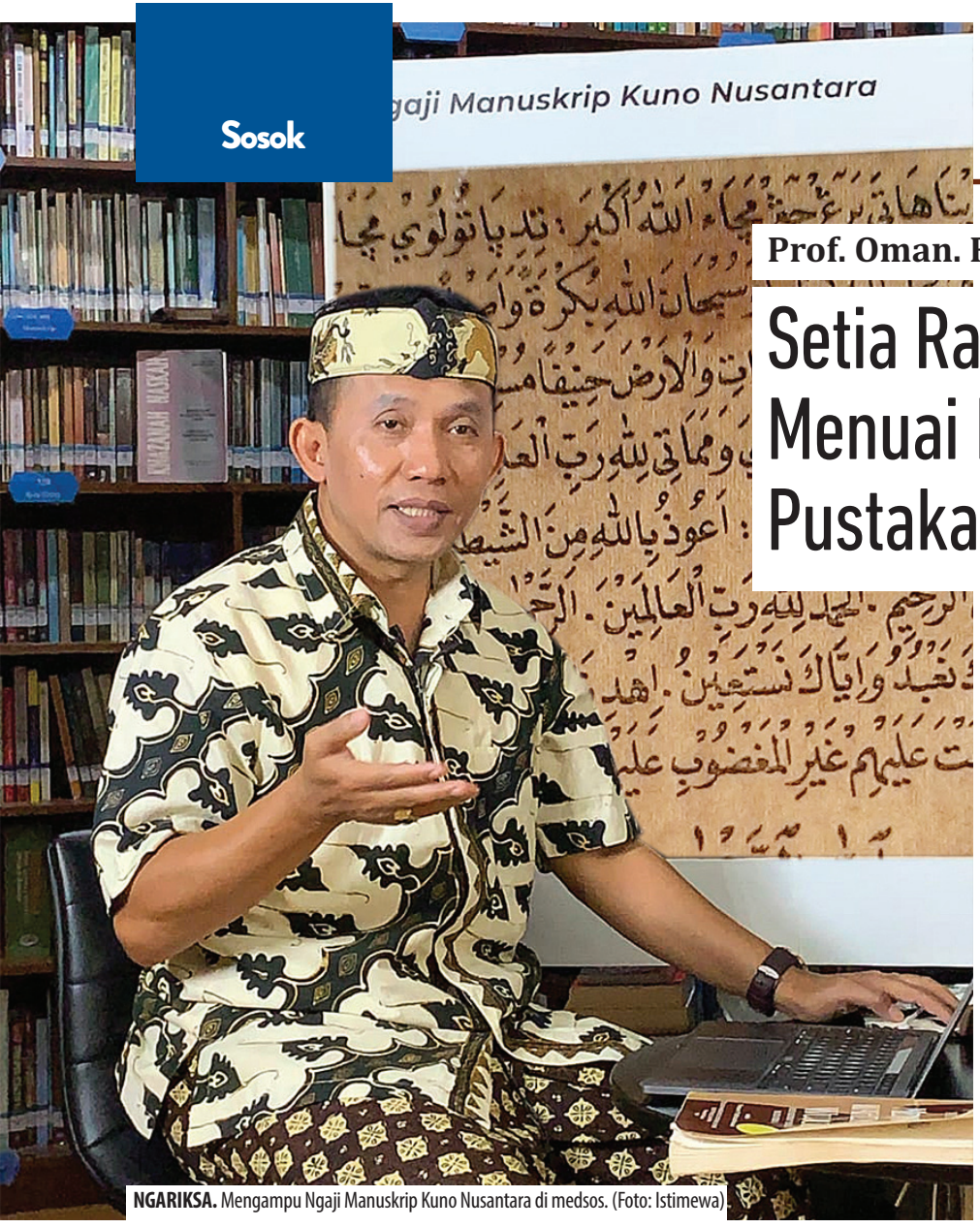

NGARIKSA. Mengampu Ngaji Manuskrip Kuno Nusantara di medsos. (Foto: Istimewa)

Prof. Oman. Fathurahman, M.Hum

Setia Rawat Manuskrip, Menuai Penghargaan Pustaka Paripalana

Asosiasi Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) memberikan penghargaan Pustaka Paripalana kepada Guru Besar Filologi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof Dr Oman Fathurahman MHum. Penghargaan ini diberikan kepada tokoh dan lembaga yang dianggap berjasa dalam merawat, mengkaji, serta membuka akses pengetahuan dalam manuskrip-manuskrip kuno Nusantara.

Penghargaan diberikan dalam rangkaian pembukaan Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara XIX yang digelar Manassa di Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Senin-Selasa (7-8/08/2023) lalu. "Prof Oman sangat layak menerima penghargaan ini. Di tengah kesibukan sebagai guru besar UIN Jakarta dan pengasuh Pesantren Al-Hamidiyah Depok, ia masih menyempatkan diri untuk mengampu "Ngariksa", Ngaji Manuskrip Kuno Nusantara, kajian tentang naskah-naskah kuno terutama terkait Islam Nusantara," kata Ketua Umum Manassa, Munawar Holil, usai pembukaan simposium, Senin (7/08/2023).

Meski kajiannya manuskrip, sejak 2019 Oman secara rutin menyapa penggemarnya melalui tayangan live di Facebook dan Youtube setiap Jumat malam dua pekan sekali. Di usianya yang ke-4 tahun ini, "Ngariksa" bukan saja diminati para filolog di kampus, tapi juga para pengguna medsos dari berbagai kalangan di mancanegara.

"Program ini telah menarik minat generasi muda untuk melanjutkan kiprah generasi tua menjaga "memori bangsa" generasi masa lampau sebagai pelajaran generasi mendatang. Sebuah tindakan nyata untuk menjaga kelestarian naskah tangan sebagai warisan budaya agar tak hilang ditelan zaman," sebut Kang Mumu, sapaan akrabnya.

Atas penghargaan itu, Oman menyatakan berterima kasih dan mengapresiasinya. Namun, Oman mengaku bahwa penghargaan tersebut bukan untuk dirinya secara

pribadi. "Saya kan melakukan semua itu sebetulnya karena ada sistem pernaskahan yang memungkinkan. Ada bimbingan dari guru, ada ekosistem kampus, ekosistem riset, hingga perpustakaan nasional, yang jadi intrastruktur sehingga memungkinkan capaian yang saya peroleh," ungkap Oman diplomatis.

Tertarik Dunia Manuskrip karena Beasiswa

Oman menceritakan, awalnya ia tak pernah ingin menggeluti dunia pernaskahan atau manuskrip. Bahkan hingga lulus sarjana, ia masih menganggap kajian filologi tidak menarik karena terlalu teknis dan harus membaca manuskrip. "Harus membaca tulisan-tulisan lama yang bacanya saja susah, kenapa saya harus bersusah payah? Jadi ketika saya diminta oleh dekan saya waktu itu untuk menulis skripsi filologi, saya tidak mau. Saya waktu itu ya menulis skripsi tentang linguistic ilmu Nahwu-Sharaf. Karena itu adalah bidang saya, yang sudah saya kuasai ketika saya di pesantren. Sehingga selesainya mudah dan cepat," ucap Oman.

Justru kecintaannya pada dunia pernaskahan bermula saat ia dituntut harus *struggling* mencari uang untuk biaya hidup di ibu kota, sekaligus untuk

SETIA. Kesetiaan merawat manuskrip diganjar penghargaan Pustaka Paripalana. (Foto: Istimewa)

biaya kuliah karena ingin melanjutkan *study*. "Saat itu saya diminta untuk mengedit

buku filologi yang akan terbit. Saya mau karena ada honor untuk mengeditnya. Itulah kenapa saya bilang alasan saya awal mau menggeluti dunia manuskrip karena alasan manusiawi. Ya, karena ada uangnya. Meski tidak tertarik dengan *study* manuskripnya tapi kalau ada honornya itu kan lain soal," terangnya.

Oman pun akhirnya menyunting buku karya Prof Nabilah Lubis. Tak disangka, hasil *editing* Oman dilihat oleh seorang filolog asal Prancis, Henri Chambert-Loir, yang saat itu berada di Jakarta. "Waktu itu dia melihat kok hasil editing saya itu sudah setingkat dengan filolog yang sudah S2 atau S3, katanya gitu," ujar Oman.

Dengan merendah, Oman mengaku, proses editing yang dilakukannya dianggapnya mudah karena merasa sudah paham bahasa Arab, aksara pegon, dan substansi tentang tasawuf. "Hal-hal seperti itu kan seperti makanan kita sehari-hari saat di pesantren, saat di (Pesantren) Cipasung dulu. Apalagi saya di pesantren khusus belajar Nahwu-Sharaf, jadi kan tidak aneh buat saya mengetahui dan memahami. Rupanya bagi filolog Prancis itu dianggap suatu keistimewaan, makanya saya ditawarin mau gak masuk S2 filologi, nanti dikasih beasiswa katanya," kata Oman mengisahkan awal ketertarikannya ke dunia manuskrip.

Atas tawaran itu, oman mengaku sangat tergiur karena memang sedang mencari beasiswa untuk melanjutkan *study*. "Lagi-lagi ini satu hal yang menyangkut kebutuhan dasar buat saya. Saya kan juga ingin kuliah tapi tidak punya uang. Kalau diberi beasiswa, ya akhirnya saya terima tawaran beasiswa filologi itu," kenang Doktor Filologi, Kajian Manuskrip Islam Indonesia, FIB Universitas Indonesia ini.

Sejak saat itulah, Oman yang awalnya menolak belajar filologi akhirnya mencintai dunia pernaskahan. "Karena sebetulnya di alam bawah sadar saya ternyata sudah ada sebetulnya kecintaan terhadap kitab-kitab dan teks-teks lama yang ditanamkan oleh orang tua serta guru-guru pesantren. Sehingga seolah ketemu gitu kepentingannya," jelasnya.

Oman mengaku, sejak saat itu kepercayaan dirinya tumbuh. Ia jadi merasa apa yang tidak bisa dilakukan orang lain menjadi hal mudah baginya. Menurut Oman, setelah mengeluti dunia manuskrip, ia menemukan ketertarikannya sendiri. Sebab, dunia yang digelutinya ini ternyata isinya sangat terhubungkan dengan apa yang sudah dipelajarinya sejak kecil. Yaitu tradisi keilmuan tulisan-tulisan klasik karangan para ulama. "Saya kan tumbuh di pesantren, belajar di madrasah. Warisan dari orang tua sejak saya kecil ya diajarkan untuk memahami nilai-nilai kebaikan, yang berbasis pada karangan para ulama dalam bentuk kitab. Mulai dari urusan sehari-hari seperti dari kitab *Safinatun Najah* atau *Sullamut Taufiq,"* kata pria penyuka olahraga bulutangkis dan bersepeda ini.

Ketika memasuki dunia akademik filologi, Oman merasa banyak manuskrip yang belum terjamah. Padahal isinya mengandung pemikiran-pemikiran ahli hukum masyarakat pada masa lalu yang hingga kini masih relevan. "Karena itu, kemudian saya ingin memberikan kontribusi dalam aspek keilmuannya," ungkapnya.

Oman juga mengaku merasa senang saat kontribusinya diakui sehingga memacu dirinya untuk terus berbuat yang bermanfaat. Ia mengibaratkan dunia manuskrip seperti bebatuan berlumut yang tidak ada nilai. Perlu tangan terampil untuk mengasahnya, yang mungkin kelak sesungguhnya bisa menjadi bebatuan indah seperti akik atau bahkan berlian. "Seperti batu kotor yang perlu dibersihkan, dipotong, hingga digosok, naskah-naskah kuno juga perlu diolah, diteliti, diberi kontekstualisasi, lalu diterbitkan. Maka, itu akan menjadi sesuatu yang berharga yang membuat orang lain juga merasa bahwa itu merupakan sesuatu yang bagus," jelas Guru Besar Filologi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini.

Pria kelahiran Kuningan, Jawa Barat ini berharap agar masyarakat menyadari bahwa manuskrip sebenarnya mengandung memori bangsa. Naskah-naskah itu menunjukkan jati diri sebuah bangsa. Kalau manuskripnya ada di pesantren, maka itu menunjukkan jati diri pesantren tersebut pendirinya, nenek buyutnya dan seterusnya. Kalau manuskrip berasal dari komunitas priyai, dari keratin, itu juga menggambarkan bagaimana jati diri dan asal usul dari orang-orang keraton. "Jadi, saya berharap semakin banyak generasi muda yang mau terlibat dalam dunia pernaskahan.Saya sudah membuktikan, jika sudah digeluti kita akan menemukan sisi menarik dunia pernaskahan ini," tuturnya.

Ia berharap pemerintah lebih perhatian terhadap pelestarian manuskrip termasuk digitalisasinya. Menurutnya perlu dijalin kerja sama dengan lembaga-lembaga yang bergelut di bidang manuskrip di Indonesia. Selain itu, perlu diperbanyak beasiswa untuk mendukung tumbuh kembangnya pelestarian dan kajian terhadap manuskrip. "Seperti pengalaman pribadi saya. Seorang Oman tidak mungkin menjadi seperti sekarang kalau dulu tidak dipaksa atau terpaksa dikasih beasiswa. Seseorang yang awalnya tidak tertarik pun jika diberi beasiswa ternyata bisa menekuni bidang ini," pungkas mantan staf Ahli Menteri Agama RI Bidang Manajemen Komunikasi dan Informasi ini. ***Asvin Ellyana***

MEMBERSAMAI. Imam Syafi'i bantu anak sebatang kara masuk sekolah di dekat rumah neneknya. (Foto: Istimewa)

Teguh Berkhidmat demi Umat

Bergabung dengan Partai Nasionalis tidak menyurutkan semangat 3 politisi ini untuk tetap berkhidmat untuk umat. Darah Nahdliyin yang deras mengalir di tubuh mereka, justru mendorong berbuat lebih demi memakmurkan warga NU.

Mantan Jurnalis

Imam Syafi'i adalah salah satu politisi Partai NasDem yang berlatar belakang NU. Sebelum bergabung ke NasDem, Imam sangat aktif sebagai pengurus NU. Mulai dari Ketua Lakpesdam (Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia) PCNU Surabaya, Kepala Operasional LPBH (Lembaga Perlindungan dan Bantuan Hukum) PWNU Jatim, dan Wakil Ketua ISNU (Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama) Jatim.

Saat ini, Imam menjabat sebagai Anggota DPRD Surabaya Komisi A (Hukum dan Pemerintahan). Mantan jurnalis Jawa Pos ini dikenal rajin terjun ke masyarakat. Tak heran, dia sering menemukan persoalan ekonomi dan sosial yang dihadapi warga Surabaya. Mulai dari masalah kemiskinan, kesehatan, pendidikan, dan persoalan administrasi kependudukan. "Alhamdulillah dengan bertemu langsung warga, bisa mengetahui realita di lapangan. Sehingga bisa membantu mereka mendapatkan hak-hak konstitusionalnya sebagai warga negara," terang Imam yang pernah menjabat Direktur JTV ini.

PARTAI NasDem
GERAKAN PERUBAHAN

Seringnya Imam membantu masyarakat menjadi bahan pemberitakan media. Misalnya membantu anak-anak mantan pekerja seks komersial atau PSK Dolly yang menghuni salah satu panti asuhan di Jalan Dukuh Kupang. Imam membantu mendapat akta kelahiran mereka. "Dengan punya akta lahir sekaligus NIK (nomor induk kependudukan), anak-anak itu tidak lagi *stateless*. Mereka sudah diakui sebagai warga negara dan berhak menerima program dan bantuan sosial pemerintah," papar putra almarhum Haji Zawawi, yang semasa hidupnya menjadi Ketua Majenis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Krembangan, Surabaya tersebut.

Politisi bergelar sarjana sastra Inggris, sarjana hukum dan magister hukum ini juga konsern di dunia pendidikan. Ia kerap membantu putra-putri warga kurang mampu agar tetap bisa memperoleh hak pendidikannya. "Jangan sampai ada anak tidak bisa sekolah hanya karena miskin atau tidak punya dokumen pendidikan. Sebab, dengan terus melanjutkan pendidikan, si anak bisa memutus rantai kemiskinan orang tuanya," tegas Anggota Mustasyar MWCNU Krembangan ini.

Beberapa anak miskin disekolahkan Imam ke yayasan pendidikan milik NU di Bangunsari Kelurahan Dupak. Kebetulan Imam diminta menjadi pengurus di lembaga yang menaungi TK, SD dan SMP tersebut. "Alhamdulillah, seperti sekolah-sekolah NU lainnya, sekolah di Bangunsari ini juga murah tapi berakreditasi A," kata Imam yang ibunya dulu berprofesi sebagai guru madrasah ibtidaiyah dan Ketua Muslimat NU Krembangan itu.

Imam juga Anggota Banggar (badan anggaran) DPRD Surabaya yang ikut memperjuangkan dan menyetujui kenaikan insentif guru TPQ, modin, dan hafidz (penghafal) Al-Qur'an. Ia juga minta kenaikan anggaran untuk Peringatan Hari Santri ketika anggota banggar dari partai lainya minta tambahan anggaran untuk peringatan Hari Lahir Pancasila. "Insya Allah sel-sel darah Nahdliyin masih mengalir di tubuh saya," pungkasnya.

Perda Perlindungan Disabilitas

Drs H Lutfi Mahmudiono, Ketua DPD Partai NasDem Kabupaten Kediri ini awalnya bergabung dalam ormas Nasional Demokrat saat awal pendiriannya di tahun 2010. Ia mengaku tertarik bergabung NasDem karena kepemimpinan Surya Paloh yang mengusung misi gerakan restorasi. Di tahun 2011, saat Ormas NasDem bertransformasi menjadi

BERJUANG. Bersama perkumpulan disabilitas Kediri, Lutfi Mahmudiono perjuangkan Perda Disabilitas. (Foto: Istimewa)

partai politik, Lutfi yang sebelumnya bergabung dengan salah satu partai akhirnya memutuskan berhijrah ke Partai NasDem.

Darah NU sudah mengalir pada diri Lutfi sejak muda. Ia aktif di Gerakan Pemuda (GP) Ansor Kabupaten Kediri dan didapuk menjadi Wakil Ketua Bidang Pengkaderan Pimpinan Cabang (PC) Ansor Kabupaten Kediri masa khidmat 2005 – 2010. Karena itu, saat menjabat sebagai anggota dewan dari Partai NasDem, Lutfi Mahmudiono tetap berkhitmat kepada NU.

Apalagi sebagai Nahdliyin, ia sadar mayoritas konstituennya adalah warga NU. Maka segala perjuangannya selama menjadi anggota DPRD ditujukan untuk umat terutama Nahdliyin. "Perjuangan saya di Kabupaten Kediri utamanya untuk Nahdliyin karena termasuk mayoritas di Kediri," ungkap Lutfi.

Saat ini, Lutfi sedang menginisiasi Peraturan Daeran (Perda) Disabilitas. Sebuah aturan yang mengatur tentang pelindungan dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas. Lutfi menceritakan langkah ini berawal dari pertemuannya dengan salah satu tokoh disabilitas bernama Umi Salamah. Dari pertemuan itu, kemudian akhirnya didirikannya paguyuban disabilitas di Kabupaten Kediri tahun 2013. "Dari situlah muncul ide kenapa tidak menginisiasi Perda Disabilitas untuk Kabupaten Kediri?" katanya.

Atas prakarsa Fraksi NasDem Kabupaten Kediri, kini Perda Perlindungan Penyandang Disabilitas sudah selesai tahap pembahasan di DPRD Kediri dan sedang menunggu hasil fasilitasi Gubernur Jatim. "Karena di DPRD banyak perda yang masuk dan harus dibahas, jadi satu-satunya kendala hanya menunggu pembahasan perda mana yang harus diprioritaskan," ujar pria kelahiran Kediri 54 tahun silam ini.

Lutfi mengatakan, inisiasi perda ini merupakan bentuk penghormatan oleh Kabupaten Kediri untuk para penyandang disabilitas. "Perda ini antara lain mengatur tentang memberikan pengayoman, memberikan penghormatan kepada kaum disabilitas di Kabupaten Kediri. Hal itu berkaitan dengan banyak aspek seperti pendidikan, ketenagakerjaan, infrastruktur. Jadi banyak yang di atur di dalam perda. Tentu semuanya dilakukan supaya mereka bisa hidup nyaman di Kabupaten Kediri," jelas lulusan IKIP Malang ini.

Lanjutkan Perjuangan Suami

Ning Nikmah Jamilah, adalah calon anggota legislatif (caleg) nomor 1 dapil 4 Kabupaten Pasuruan. Awalnya, ia enggan terjun ke dunia politik. Kecintaannya akan dunia pendidikan dan rasa lelahnya membuatnya jengah untuk kembali mengabdi di perpolitikan. Sebelumnya, ia pernah menjabat sebagai anggota DPRD Kabupaten Pasuruan dari Fraksi Demokrat periode 2009-2014.

Namun, dorongan dan dukungan dari suaminya semasa masih bersama, terus muncul di benaknya. "Sebelum wafat, beliau dulu seolah tidak pernah lelah mendorong saya untuk kembali menekuni dunia politik sama seperi beliau," kisah Nikmah. Namun, dorongan itu dianggapnya perintah sesaat dan tak dihiraukannya.

Sang suami, KH Abdul Halim Djasim, adalah Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotun Nursalim, Pasuruan. Kiai Lim, sapaan KH Abdul Halim Djasim adalah politisi dan anggota DPRD Fraksi NasDem periode 2014-2019 dan 2019-2024.

Pendirian Ning Mila yang kokoh untuk tetap mengabdikan diri hanya untuk mengajar tiba-tiba runtuh saat sang suami meninggal dunia pada 4 Oktober 2022. Usai masa iddahnya berakhir, dorongan untuk kembali ke dunia politik kembali datang. Ternyata sang suami juga meminta banyak orang untuk mendukungnya terjun lagi ke politik. "Terus terang saya bimbang. Kemudian ia berdiskusi dengan anak-anaknya hingga diambil keputusan untuk minta petunjuk langit dengan istikharah. Jadi saya pun berangkat umrah untuk minta petunjuk langit," tutur perempuan kelahiran Pasuruan 1968 ini.

Hasil istikharah dan minta petunjuk langit di Tanah Suci membulatkan tekadnya untuk kembali berkiprah di dunia politik. Ning Mila pun mendapat banyak dukungan dari NasDem maupun Nahdliyin Kabupaten Pasuruan. Perempuan yang masih mengabdi dengan menjabat sebagai Wakil Ketua Pergunu Kabupaten Pasuruan ini mengaku akan tetap terus berkhidmat untuk dunia pendidikan terutama pendidikan Aswaja.

Keputusannya itu tentu tak lepas dari figur sang suami. Mendiang Kiai Lim dikenal sebagai sosok dermawan, selalu mengutamakan kepentingan rakyat, serta peduli terhadap masyarakat dan pendidikan. "Teladan dari beliau inilah yang mendorong saya untuk terus mengabdi kepada pondok pesantren, masyarakat, serta negara," ceritanya seraya menghapus air mata yang tak kuasa ditahan. *ADV*

CINTA. Meski terjun ke dunia politik, Ning Mila teguh mengajar santri anak-anak. (Foto: Istimewa)

Idealitas Pemimpin di Era Negara Bangsa

Oleh :
Muhammad Syamsudin, S.Si, M.Ag

Pengasuh Pondok Pesantren Hasan Jufri Putri, P. Bawean, Peneliti Bidang Ekonomi Syariah Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur dan Wakil Sekretaris Bidang Maudlu'iyah LBM NU PWNU Jawa Timur.

Filosofi Kepemimpinan dalam Islam

Kepemimpinan di masa baginda Nabi Muhammad SAW mendapat mandat langsung dari Allah SWT lewat risalah kenabian. Risalah tersebut apabila dikelompokkan mencakup dua aspek tugas dan fungsi, yaitu: 1) menjaga agama (*himayatu al-din*), dan 2) melakukan politik dunia (*siyasati al-dunya*). Dua tugas ini selanjutnya digantikan oleh para *khulafaur al-rasyidin* yang empat dan generasi penerus kekhalifahan sejak era daulah Bani Umayyah hingga daulah Bani Abbasiyah. Kemudian dilanjutkan dengan tumbangnya kekhalifahan Turki Utsmani berganti menjadi negara bangsa.

Kemunculan era baru sistem pemerintahan dari kekhalifahan menjadi monarki absolut dan selanjutnya menjadi negara bangsa, tidaklah mengubah tugas pokok dan fungsi utama kepemimpinan dalam Islam. Yakni, tetap sebagai pengganti pelaksana tugas nabi (*khilafati al-nubuw-wah*). Tentu, hal ini berlaku di semua negara yang mayoritas dihuni umat Islam –seperti Indonesia– atau negara yang memberlakukan peraturan dan perundangan yang menganut syariat Islam –semisal Malaysia, Brunei Darussalam, Maroko atau Saudi Arabia.

Sistem pemerintahan boleh berbeda, namun semangat kepemimpinan (*imamah*) hendaknya harus tetap sama. Idealitas pemimpin negara tetap menghendaki sebagaimana yang telah digariskan oleh *nushush al-syari'ah.* Sebab tupoksi dasar pemimpin dalam Islam adalah pengganti rasul secara ijma'. Usaha mendapatkan kategori pemimpin semacam menjadi kewajiban bagi umat Islam secara *ijma'*. Itulah idealitasnya. Penegasan ini sebagaimana disampaikan oleh Imam al-Mawardi (w. 450 H):

اَلْإِمَامَةُ مَوْضُوْعَةٌ لِخِلَافَةِ النُّبُوَّةِ فِي حِرَاسَةِ الدِّيْنِ وَسِيَاسَةِ الدُّنْيَا، وَعَقْدُهَا لِمَنْ يَقُوْمُ بِهَا فِي الْأُمَّةِ وَاجِبٌ بِالْإِجْمَاعِ

"Kepemimpinan (*imamah*) menurut konteksnya berfungsi sebagai pengganti tupoksi kenabian, yakni dalam menjaga agama dan melakukan politik dunia. Menyerahkannya kepada orang yang bisa melakukan bagi umat Islam merupakan kewajiban secara *ijma'*". (*Al-Ahkamu al-Sulthaniyyah li al-Mawardy*, juz 1, hal. 15)

Karakteristik Pemimpin Ideal

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa tugas pokok dan fungsi (tupoksi) pemimpin dalam Islam adalah menjaga agama dan melakukan politik dunia. Hal ini adalah pondasi utama, sebagaimana disampaikan oleh Imam al-Mawardi di bawah ini:

دُرَرُ السُّلُوْك فِي سِيَاسَةِ الْمُلُوْك ١/٩٠ - اَلْمَاوَرْدِيْ (ت ٤٥٠): وَقَالَ أَرْدَشِيْر بْن بَابِك فِي عَهْدِهِ إِلَى مُلُوْك فَارِس إِنَّ الدِّيْنَ وَالْمُلْك توأمَان لَا قِوَام لِأَحَدِهِمَا إِلَّا بِصَاحِبِهِ لِأَنَّ الدِّيْن أس وَالْمُلْك حَارِس وَلَا بُدَّ لِلْمُلْك مِنْ أسه وَلَا بُدَّ لِلدِّيْن مِنْ حَارِسه لِأَنَّ مَا لَا حَارِس لَهُ ضَائِع وَمَا لَا أس لَهُ مُنْهَدِم

"Di masanya, Ardasyir ibn Babik pernah menasehati Raja Persia: "Sesungguhnya agama dan kerajaan itu ibarat saudara kembar. Tidak ada salah satu yang bisa berdiri tegak tanpa keberadaan lainnya. Agama itu ibarat pondasi dan kerajaan adalah penjaganya. Kerajaan harus memiliki pondasi dan agama harus memiliki penjaga, sebab tanpa adanya pihak yang menjaga, maka ajaran agama akan menjadi tersia-siakan. Demikian halnya kerajaan tanpa pondasi maka akan mudah roboh bangunannya." (*Duraru al-Suluk fi Siyasati al-Muluk*, juz 1, hal. 90)

وَكَيْفَ يَرْجُوْ مَنْ تَظَاهَرَ بِإِهْمَالِ الدِّيْن اِسْتِقَامَة مُلْك وَصَلَاح حَال وَقَدْ صَارَ أَعْوَان دَوْلَتِهِ أَضْدَادهَا وَسَائِر رَعِيَّتِه أَعْدَاءهَا مَعَ قَبح أَثَرِهِ وَعَظمَ وِزْرِهِ

Lebih lanjut, Imam al-Mawardi menyampaikan:

"Bagaimana mungkin bisa berharap dari orang yang menampakkan ciri mengabaikan agama untuk bisa menegakkan pemerintahan dan bisa membawa perbaikan keadaan. Padahal, (dari pemimpin dengan ciri demikian) sungguh akan lahir para penopang kekuasaan (perangkat pemerintahan) yang terdiri dari pihak yang senantiasa bertentangan. Seluruh rakyat akan menjadi musuhnya, buruk akibatnya, dan para perangkat akan berlaku otoriter." (*Duraru al-Suluk fi Siyasati al-Muluk*, juz 1, hal. 90)

Berangkat dari titik ini, maka kriteria pemimpin ideal dalam Islam, adalah menghendaki terdiri dari pihak yang tidak mengabaikan arti penting dari syariat Islam itu sendiri. Syeikh al-Khathib Al-Syirbiny [w. 977 H) menyampaikan:

فِي شُرُوْطِ الْإِمَامِ الْأَعْظَمِ وَبَيَانِ انْعِقَادِ طُرُقِ الْإِمَامَةِ. وَهِيَ فَرْضُ كِفَايَةٍ كَالْقَضَاءِ، إِذْ لَا بُدَّ لِلْأُمَّةِ مِنْ إِمَامٍ يُقِيْمُ الدِّيْنَ وَيَنْصُرُ السُّنَّةَ وَيُنْصِفُ الْمَظْلُوْمَ مِنَ الظَّالِمِ وَيَسْتَوْفِي الْحُقُوْقَ وَيَضَعُهَا مَوَاضِعَهَا

"Masalah syarat pemimpin besar (pemimpin negara) dan penjelasan akad cara mendirikan kepemimpinan Islam. Ini hukumnya adalah *fardlu kifayah* sebagai-mana menegakkan putusan hukum. Karena umat harus memiliki pemimpin yang bisa menegakkan agama, menolong *as-sunnah* (tradisi kenabian), menolong orang yang teraniaya dari pihak yang mendzalimi, serta menunaikan berbagai hak dan meletakkan di tempat yang sesuai konteksnya." (*Mughny al-Muhtaj ila Ma'rifat Alfadh al-Minhaj, juz 5, hal. 415*).

Al-Imam Syamsuddin al-Ramly (w. 1004 H) memberikan penjelasan lebih lanjut idealitas syarat yang harus terpenuhi bagi keberadaan pemimpin tersebut sebagaimana berikut:

نِهَايَةُ الْمُحْتَاج إِلَى شَرْح الْمِنْهَاج ٤٠٩/٧ - اَلرَّمْلِي، شَمْسُ الدِّيْن (ت ١٠٠٤): وَمِنْ ثَمَّ اُشْتُرِطَ فِيْهِ مَا شُرِطَ فِي الْقَاضِي وَزِيَادَةٌ كَمَا قَالَ (شَرْطُ الْإِمَامِ كَوْنُهُ مُسْلِمًا) لِيُرَاعِيَ مَصْلَحَةَ الْإِسْلَامِ وَأَهْلِهِ (مُكَلَّفًا)؛ لِأَنَّ غَيْرَهُ مُوَلًّى عَلَيْهِ فَلَا يَلِي أَمْرَ غَيْرِهِ.

"Berangkat dari sini, maka disyaratkan di dalam sosok pemimpin terpilih itu memenuhi syarat ketentuan sebagai *qadly* (hakim), dengan ditambah dengan syarat sebagaimana ketentuan (syarat pemimpin adalah apabila ia muslim) agar bisa menjaga kemaslahatan agama Islam serta pemeluknya (serta mukallaf) karena keberadaannya selaku yang dijadikan wali oleh pihak lainnya. Tanpanya, ia tidak bisa menjadi wali bagi selainnya." (*Nihayatu al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj*, juz 7, hal. 407)

Alhasil, mafhumnya seseorang bisa menjadi qadly apabila mereka menguasai hukum-hukum syariat. Atau setidaknya yang mendekati penguasaan itu semua.

Beban Taklif Memilih Pemimpin Ideal

Karena memilih pemimpin yang ideal merupakan bagian dari kewajiban setiap muslim secara *ijma'*, maka secara tidak langsung sosok muslim yang terkena beban *khithab syar'i* ini dikategorikan sebagai muslim-mukalaf.

Menurut al-Thufy (w. 716 H) dikatakan bahwa:

شَرْحُ مُخْتَصَر الرَّوْضَة ١٨٠/١ - الطُّوْفِيْ (ت ٧١٦): مِنْ شُرُوْطِ الْمُكَلَّفِ: الْعَقْلُ، وَفَهْمُ الْخِطَابِ. فَلَا تَكْلِيْفَ عَلَى صَبِيٍّ وَلَا مَجْنُوْنٍ، لِعَدَمِ الْمُصَحِّحِ لِلْإِمْتِثَالِ مِنْهُمَا، وَهُوَ قَصْدُ الطَّاعَةِ. وَوُجُوْبُ الزَّكَاةِ وَالْغَرَامَاتِ فِي مَالَيْهِمَا، غَيْرُ وَارِدٍ، إِذْ هُوَ مِنْ قَبِيْلِ رَبْطِ الْأَحْكَامِ بِالْأَسْبَابِ، كَوُجُوْبِ الضَّمَانِ بِبَعْضِ أَفْعَالِ الْبَهَائِمِ.

"Syarat seseorang disebut mukalaf adalah berakal dan memahami perintah syara' (*fahm al-khithab*). Oleh karena itu, kanak-kanak dan orang gila tidak terkena beban *taklif syar'i* karena ketiadaan keduanya sebagai yang disebut sah melakukan kepatuhan, yang merupakan tujuan utama dari *khitab syar'i,* yaitu taat. Sementara kewajiban mereka atas zakat, dan penghasilan harta keduanya bukanlah merupakan yang *warid* secara syara' khususnya bila ditinjau dari sisi korelasi hukum wajibnya zakat karena sebab. Karelasi ini adalah sama dengan ketentuan wajibnya ganti rugi yang diakibattkan perilaku hewan ternak." (*Syarah Mukhtashar al-Raudlah*, Juz , hal. 180)

Singkatnya, bahwa pihak yang disebut sebagai mukalaf dan terkena beban *taklif* – dalam pandangan al-Thufy– adalah muslim yang berakal. Alasannya, sebagaimana yang disampaikan oleh al-Thufy lebih lanjut sebagaimana berikut:

يَكُوْنُ عَاقِلًا يَفْهَمُ الْخِطَابَ، وَلَا بُدَّ مِنْهُمَا جَمِيْعًا، إِذْ لَا يَلْزَمُ مِنَ الْعَقْلِ فَهْمُ الْخِطَابِ، لِجَوَازِ أَنْ يَكُوْنَ عَاقِلًا لَا يَفْهَمُ الْخِطَابَ، كَالصَّبِيِّ وَالنَّاسِيْ وَالسَّكْرَانِ وَالْمُغْمَى عَلَيْهِ، فَإِنَّهُمْ فِي حُكْمِ الْعُقَلَاءِ مُطْلَقًا، أَوْ مِنْ بَعْضِ الْوُجُوْهِ، وَهُمَا لَا يَفْهَمَانِ.

"Dengan adanya syarat berakal, maka ia dimungkinkan bisa memahami perintah syara' sehingga wajib keduanya berlaku semua. Hal ini karena tidak ada keharusan bahwa berakal harus memahami perintah syara'. Sebab bisa jadi ada orang berakal namun tidak paham perintah syara'. Contohnya adalah anak kecil, orang yang lupa, mabuk, terkena penyakit ayan. Mereka semua adalah orang berakal semua secara mutlak atau bila ditilik dari sebagian pandangan, namun keduanya tidak bisa dikategorikan paham dengan perintah syara'." (*Syarah Mukhtashar al-Raudlah*, juz , hal. 180)

Menariiknya dari pandangan al-Thufy ini adalah tidak adanya ketentuan baligh, sebagaimana yang masyhur di kalangan ulama. Misalnya, pandangan salah satu ulama Syafi'iyah, Syeikh Muhammad al-Zuhry al-Ghamrawy (w. 1338) sebagai berikut:

"Kesaksian bisa didengar dari seorang mukalaf, yaitu orang yang telah memasuki usia baligh dan berakal. Oleh karena itu, kesaksian tidak bisa didengar dari seorang anak dan orang gila." (*al-Siraj al-Wahab,* juz 1, hal. 511)

Secara sharih disebutkan bahwa syarat mukalaf itu adalah muslim, baligh dan berakal. Di sebagian teks juga dicantumkan syarat lain, yaitu merdeka (*hurriyah*).

Singkatnya, bahwa pihak yang memiliki beban *taklif syar'i* memilih pemimpin yang ideal dan mendekati idealitas sebagaimana yang dianjurkan syara', adalah pihak yang telah memenuhi ketentuan muslim, berakal, baligh dan merdeka.

Kapan Kewajiban itu Datang?

Kewajiban menegakkan pemimpin yang memilii karakteristik ideal sebagai-mana yang tertuang dalam *nushush al-syari'ah* memiliki ikatan dengan waktu pelaksanaan. Jelasnya, waktu untuk menyalurkan kewajiban.

Karena di negara Indonesia ini mengan-nut sistem demokrasi yang berbasis hak pilih saat Pemilihan Umum (Pemilu), maka kewajiban memilih pemimpin ideal itu sudah barang tentu pula tiba saat wajibnya pada waktu pencoblosan di bilik suara. Di situlah ketaatan *ijma'* mengikuti *khithab syar'i* itu dipertaruhkan.

Berdasarkan hal ini, maka secara tidak langsung pula dapat diartikan bahwa peserta pemilu yang berhak memiliki hak suara memilih adalah mereka yang sudah memasuki usia mukalaf, yang dicirikan oleh kondisi fisik dan ruhani berupa: Islam,

diasuh oleh:
H Faris Khoirul Anam, Lc
(Wakil Ketua Aswaja NU Center PWNU Jatim)

KAJIAN ASWAJA

Rubrik ini dibuka untuk menjawab dan memberikan hujjah terhadap berbagai pertanyaan, keraguan, bahkan hujatan seputar akidah dan amaliah warga NU. Pertanyaan dapat dikirim melalui email ke **redaksiaula@gmail.com** *atau kirim sms ke* **0852 1600 2100**

Apakah Thaghut Kafir (Bagian 2)

Pertanyaan :

Salah satu tantangan gerakan moderasi dan deradikalisasi adalah "penafsiran" terhadap teks-teks agama. Salah satunya adalah pemaknaan tentang thaghut. Kelompok ekstrimis memandang bahwa pemerintah yang tidak memberlakukan syariat Islam atau berbuat dzalim sebagai thaghut yang kafir. Melalui penafsiran semacam ini kemudian ada pembenaran bahwa mereka boleh diserang dengan alasan jihad dan sebagainya. Bagaimana sebenarnya makna thaghut ini dalam literasi keilmuan Islam?

Hamis Mujtaba, Lumajang

Jawaban :

Telah kita jelaskan pada artikel sebelumnya bahwa *thaghut* memiliki banyak makna dan tidak semuanya dapat dihukumi kafir. *Thaghut* dapat berarti dukun, setan, segala sesuatu yang disembah selain Allah, dan berhala. Sementara menurut Muhammad bin Abdul Wahhab, pentolan *thaghut* ada lima, yaitu: Iblis; orang yang diibadahi selain Allah dan ia rela pada penyembahan kepadanya; orang yang menyeru manusia untuk menyembah dirinya; orang yang mengklaim mengetahui ilmu ghaib; dan orang yang berhukum dengan selain yang diturunkan Allah.

Sementara menurut Ibnu Qayyim, *thaghut* adalah segala sesuatu yang menyebabkan seorang hamba melampaui batas; baik sesuatu itu dari hal yang diibadahi, diikuti, atau ditaati. Bahkan menurut Muhammad bin Abdul Wahhab, *thaghut* dapat berupa penguasa yang dzalim, pemakan suap (*risywah*), dan orang yang beramal tanpa ilmu.

Pemakan suap meskipun ia adalah pelaku dosa besar namun memakan suap tak dapat dikatakan menjadi perbuatan yang menyebabkan pelakunya murtad atau kafir. Orang yang beramal tanpa ilmu juga tak dapat dihukumi kafir secara mutlak. Sebab, meski ia melakukan dosa karena ketidatahuannya pada ilmu, belum tentu yang ia lakukan itu menyebabkan kemurtadan atau kekafirannya.

Penguasa dzalim juga tak dapat digeneralisasi sebagai orang yang kafir. Rasulullah bersabda:

إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِيْ أَثَرَةً فَاصْبِرُوْا حَتَّى تَلْقَوْنِيْ عَلَى الْحَوْضِ.

"Sesungguhnya kalian nanti akan menemui "atsarah" (pemerintah yang tidak memenuhi hak rakyat). Maka bersabarlah hingga kalian menemuiku di telaga." (HR Bukhari No. 7057 dan Muslim No. 1845)

Perintah bersabar dan larangan keluar dari ketaatan merupakan *nash* bahwa *atsarah* atau pemerintah yang tidak memenuhi hak rakyat tersebut tidaklah dihukumi kafir (*murtad*).

Demikian pula pengertian *thaghut* menurut Ibnu al-Qayyim – ulama yang banyak menjadi rukukan kaum Salafi Wahabi. Menurutnya *thaghut* adalah "segala sesuatu yang menyebabkan seorang hamba melampaui batas; baik sesuatu itu dari hal yang diibadahi, diikuti, atau ditaati." (*I'lamal-Muwaqqi'in*, jilid 1, hal. 50)

Berdasarkan pengertian Ibnu Qayyim di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tidak semua *thaghut* itu kafir. Karena tidak semua yang menyebabkan seseorang melampaui batas itu menjadikan ia kafir atau murtad. Menurut Ibnu Qayyim, seseorang dikatakan *thaghut* bila ia melampaui batas, bukan karena perbuatan dosa yang ia lakukan. Perbuatan dosa seseorang memang terkadang menjadikannya kafir, namun terkadang juga tidak.

Hukum Thaghut

Kelompok takfiri menyimpulkan bahwa penguasa yang berhukum pada selain syariat Islam dinilai kufur. Demikian pula yang ridha pada keputusan mereka. Mereka berdalih pada keterangan al-Qurthubi berikut ini:

قَوْلُهُ تَعَالَى: {فَلاَ تَقْعُدُوْا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوْضُوْا

فِيْ حَدِيْثٍ غَيْرِهِ} أَيْ غَيْرِ الْكُفْرِ. {إِنَّكُمْ إِذًا مِثْلُهُمْ} فَدَلَّ بِهَذَا عَلَى وُجُوْبِ اجْتِنَابِ أَصْحَابِ الْمَعَاصِيْ إِذَا ظَهَرَ مِنْهُمْ مُنْكَرٌ؛ لِأَنَّ مَنْ لَمْ يَجْتَنِبْهُمْ فَقَدْ رَضِيَ فِعْلَهُمْ، وَالرِّضَا بِالكُفْرِ كُفْرٌ. (تفسير القرطبي ٥)

"Allah berfirman (yang artinya): '*Maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain', yaitu pembicaraan lain selain kekufuran. (Bila berbuat demikian) 'Tentulah kamu serupa dengan mereka. Ayat ini menjelaskan kewajiban meninggalkan para pelaku maksiat jika muncul dari mereka suatu perbuatan munkar, karena orang yang tidak menjauhi mereka maka dia telah merestui perbuatan mereka. Sementara meridhai kekufuran adalah kufur.*" (*Tafsir al-Qurthubi*, jilid 5, hal. 417)

Secara eksplisit penjelasan al-Qurthubi ini memang seakan memberikan kesimpulan bahwa merestui perbuatan munkar adalah munkar, merestui perbuatan kufur adalah kufur. Jadi, penguasa yang berhukum pada selain syariat Islam dinilai kufur, demikian pula yang ridha pada keputusan mereka.

Benarkah mutlak demikian?

Ternyata al-Qurthubi sendiri pada bagian lain menjelaskan, tidak semua orang yang ridha pada orang kafir itu dihukumi kafir. Dalam ayat yang sama terdapat 'potongan' ayat:

{إِنَّكُمْ إِذًا مِثْلُهُمْ}

"Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka."

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Qurthubi menjelaskan:

أَيْ إِنَّ الرِّضَا بِالْمَعْصِيَةِ مَعْصِيَةٌ؛ وَلِهَذَا يُؤَاخِذُ الْفَاعِلَ وَالرَّاضِيَ بِعُقُوْبَةِ الْمَعَاصِيْ حَتَّى يُهْلِكُوْا بِأَجْمَعِهِمْ. وَهَذِهِ الْمُمَاثَلَةُ لَيْسَتْ فِي جَمِيْعِ الصِّفَاتِ، وَلَكِنَّهُ إِلْزَامُ شِبْهٍ بِحُكْمِ الظَّاهِرِ مِنَ الْمُقَارَنَةِ.

(تفسير القرطبي ٥-٤١٧)

"Artinya, rela pada perbuatan maksiat adalah maksiat. Oleh karena itu, pelaku dan orang yang rela itu diberi sanksi kemaksiatan (sanksi sama, penj), sehingga mereka semua binasa. Dan persamaan ini tidak pada semua sifat, namun (hal ini adalah) menyamakan sesuatu yang sama dengan suatu hukum yang tampak melalui adanya qarinah *atau bukti."* (*Tafsir al-Qurthubi*, jilid 5, hal. 417)

Penjelasan itu secara tegas menyatakan bahwa penyamaan perbuatan itu tidak pada semua hal. Penjelasan semacam ini terkadang memang muncul dari permasalahan, apakah berarti orang yang tidak berhukum pada hukum Allah itu dihukumi kafir? Secara tegas al-Qurthubi tidak mengatakan demikian.

Bahkan al-Qurthubi menjelaskan pada bagian lain dalam kitab tafsirnya:

قَوْلُهُ تَعَالَى: {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُوْنَ} وَ{الظَّالِمُوْنَ} وَ{الْفَاسِقُوْنَ} نَزَلَتْ كُلُّهَا فِي الْكُفَّارِ؛ ثَبَتَ ذَلِكَ فِي صَحِيْحِ مُسْلِمٍ مِنْ حَدِيْثِ الْبَرَّاءِ، وَقَدْ تَقَدَّمَ. وَعَلَى هَذَا الْمُعْظَمُ. فَأَمَّا الْمُسْلِمُ فَلاَ يُكَفَّرُ وَإِنِ ارْتَكَبَ كَبِيْرَةً. (تفسير القرطبي ٦-١٨٨)

"Firman Allah SWT (yang artinya): '*Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.*' (QS. Al-Maidah: 44), 'mereka itu dzalim' (QS. Al-Maidah: 45), dan 'mereka itu fasiq' (QS. Al-Maidah: 47), semua ayat ini turun mengenai orang-orang kafir. Hal itu disebutkan dalam Shahih Muslim dari *haditsal-Barra*. Pemahaman inilah yang kebanyakan diambil (bahwa ayat-ayat tersebut berbicara mengenai orang kafir). Adapun orang Islam (bila tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah) maka tidak dihukumi kafir, meskipun ia telah melakukan dosa besar." (al-Qurthubi, *al-Jami li Ahkam al-Qur'an/Tafsir al-Qurthubi*, jilid 6, hal. 188)

Berdasarkan berbagai penjelasan ini tidak boleh mengkafirkan orang Islam atau suatu pemerintahan yang tidak menerapkan hukum Islam. Dalam ranah tertentu orang Islam tersebut memang berdosa, sehingga padanya perlu ditegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Namun amar ma'ruf nahi munkar kepada penguasa tidak boleh dengan cara menyerang, atau bahkan membunuh mereka dengan alasan jihad terhadap orang kafir.

Syaikh Ibnu Hajar menjelaskan:

وَقَدْ أَجْمَعَ الْفُقَهَاءُ عَلَى وُجُوْبِ طَاعَةِ السُّلْطَانِ الْمُتَغَلِّبِ وَالْجِهَادِ مَعَهُ وَأَنَّ طَاعَتَهُ خَيْرٌ مِنَ الْخُرُوْجِ عَلَيْهِ لِمَا فِي ذَلِكَ مِنْ حَقْنِ الدِّمَاءِ وَتَسْكِيْنِ الدَّهْمَاءِ.

(فتح الباري لابن حجر (١٣/ ٧)

"Fukaha sepakat tentang kewajiban taat pada pemimpin yang menguasai dan berjihad bersamanya, dan bahwa menaatinya lebih baik dari pada keluar dari kepemimpinannya, karena dalam hal itu terdapat jaminan keamanan dan stabilitas." (Ibnu Hajar, *Fath al-Bari*, jilid 13, hal. 7)

Wallahu a'lam bish-shawab.

Pengantar :
Rubrik ini dibuka untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang masalah fiqh dan berbagai permasalahan kontemporer. Pertanyaan dapat disampaikan ke Redaksi Aula Jln Masjid Al-AkbarTimur No. 9 Surabaya atau dikirim via email **redaksiaula@gmail.com** dan SMS ke **0852 1600 2100**

Diasuh oleh:
KH M Ali Maghfur Syadzili Iskandar (Wakil Ketua PW LBM NU Jawa Timur)

Penambangan Pasir Laut

Pertanyaan:

1. *Bagaimana hukum penambangan pasir laut untuk diekspor?*
2. *Bagaimana hukum kepemilikan tanah olor?*
3. *Dengan pertimbangan adanya dampak kerusakan ekosistem dalam penambangan pasir dalam volume besar, bagaimana hukumnya?*

Rubrik Bahtsul Masail kali ini menyajikan hasil keputusan bahtsul masail yang dilaksanakan Lembaga Bahtsul Masail (LBM) PWNU Jawa Timur di Kantor PWNU Jawa Timur, Kota Surabaya, pada Selasa (29/08/2023).

Diskripsi Masalah

Ekspor pasir laut resmi ditutup kerannya pada 2003. Namun, kini dibuka lagi oleh Presiden Joko Widodo sejak terbitnya Peraturan Pemerintah (PP) No 26/2023 tentang Pengelolaan Hasil Sedimentasi di Laut. Pasal 9 ayat (2) huruf c PP No 26/2023 mengizinkan ekspor pasir laut, sebagai salah satu bentuk pemanfaatan hasil sedimentasi laut, dengan syarat kebutuhan di dalam negeri sudah terpenuhi.

Kebijakan ini memicu polemik dan reaksi dari berbagai pihak, terutama mempertanyakan jaminan pengawasan pemerintah soal pasir sedimentasi. Peraturan ini dinilai "membuka ruang" bagi perusahaan untuk mengekspor pasir laut ke luar negeri, yang berisiko mengurangi pulau-pulau kecil di Indonesia. Sebab, sedimen pasir yang dikeruk dapat merusak ekosistem pantai dan menimbulkan abrasi. Sementara negara-negara yang mendapatkan pasir dari Indonesia dapat melakukan reklamasi laut mereka sehingga terbentuklah tanah olor.

Pemerintah mengklaim kebijakan ini sejatinya bukan sebatas untuk mendukung pelaksanaan proyek pembangunan, tapi juga mengamanatkan dilakukannya perlindungan dan rehabilitasi terhadap ekosistem dari hasil sedimentasi yang dikelola.

Jawaban:

1. Penambangan pasir laut untuk diekspor tidak diperbolehkan kecuali memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
   a) Berdasarkan pertimbangan kemaslahatan yang terukur melebihi potensi bahayanya.
   b) Tidak menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan, ekosistem dan sesuai dengan aturan-aturan yang mengikat dalam Undang-undang (UU) Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 22 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Peraturan Pemerintah (PP) No 26 Tahun 2023 tentang Pengelolaan Hasil Sedimentasi serta regulasi lain yang mengikat.
   c) Tidak merugikan negara, nelayan dan aktivitas pelayaran.
   d) Menggunakan sumber daya dalam negeri dan hasilnya dimaksimalkan untuk pembangunan negara.
   e) Pihak penambang harus dilakukan oleh perusahaan jasa tambang yang kredibel dan bertanggung jawab serta tetap mempertimvbangkan kepentingan masyarakat luas.

Referensi:

(قَوْلُهُ: وَأَفْتَى الْقَاضِي بِكَرَاهَةِ ضَرْبِ اللَّبِنِ إلَخْ) قَالَ سم عَلَى مَنْهَجٍ: سُئِلَ م ر عَنْ طِيْنِ الْبِرَكِ فَقَالَ: يَنْبَغِي الْمَنْعُ؛ لِأَنَّهُ مَقْصُوْدٌ، وَهِيَ إمَّا مَمْلُوكَةٌ فَيَمْتَنِعُ إلَّا بِإِذْنِ الْمَالِكِ، أَوْ مَوْقُوْفَةٌ فَيَمْتَنِعُ؛ إذْ لَا مَصْلَحَةَ؛ فَسُئِلَ عَنْ طِيْنِ الْخَلِيْجِ فَقَالَ: يَنْبَغِيْ الْجَوَازُ؛ لِأَنَّهُ لَا يَضُرُّ اهـ وَيَظْهَرُ أَنَّهُ حَيْثُ تَعَلَّقَ غَرَضُ أَصْحَابِ الْبِرَكِ بِإِزَالَةِ طِيْنِهَا جَازَ كَمَا لَوْ رَدَمَهَا الطِّيْنُ.

Imam Ramli ditanya tentang boleh tidaknya mengambil lumpur dari kolam, beliau mengatakan bahwa hal itu dilarang dengan alasan bahwa lumpur itu adalah sesuatu yang berharga. Kolam itu adakalanya milik sehingga tidak boleh mengambil lumpurnya kecuali ada izin dari pemilik. Kolam adakalanya wakaf sehingga lumpurnya tidak boleh diambil karna tidak ada unsur maslahah. Lalu beliau ditanya tentang mengambil lumpur dari Bengawan Kholij, lalu beliau menjawab bahwa seyogyanya hal itu diperbolehkan dengan alasan bahwa pengambilan tersebut tidak membahayakan. Dari

pemaparan itu maka pengambilan lumpur dari kolam diperbolehkan bila orang-orang yang terkait dengan kolam tersebut menginginkan menghilangkan lumpur tersebut sebagaimana diperbolehkannya mengambil lumpur ketika lumpur itu menutup kolam tersebut. (*Nihayat al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj,* juz IV, hal. 395)

التَّصَرُّفُ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَنُوْطٌ بِالْمَصْلَحَةِ، إِنَّ نَفَاذَ تَصَرُّفِ الرَّاعِي عَلَى الرَّعِيَّةِ، وَلُزُوْمَهُ عَلَيْهِمْ شَاؤُوْا أَوْ أَبَوْا مُعَلَّقٌ وَمُتَوَقِّفٌ عَلَى وُجُوْدِ الثَّمَرَةِ والْمَنْفَعَةِ فِي ضِمْنِ تَصَرُّفِهِ، دِيْنِيَّةً كَانَتْ أَوْ دُنْيَوِيَّةً، فَإِنْ تَضْمَنَ مَنْفَعَةً مَا وَجَبَ عَلَيْهِمْ تَنْفِيْذُهُ، وَإِلَّا رُدَّ.

Kebijakan Imam pada rakyat harus terkait dengan maslahah, keafsahan kebijakan imam pada rakyat tergantung pada ada atau tidaknya manfaat dalam kebijakan tersebut, baik terkait dengan manfaat yang bersifat duniawi atau ukhrowi. Bila kebijakan tersebut mengandung unsur manfaat maka wajib diteruskan, bila tidak mengandung manfaat maka kebijakan tersebut harus ditolak. (*al-Qawa'id al-Fiqhiyyah wa Tathbiqatuha fi al-Madzahib al-Arba'ah*, juz I, hal. 493)

قَوْلُهُ تَعَالَى: (وَلَا تُفْسِدُوْا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا) فِيْهِ مَسْأَلَةٌ وَاحِدَةٌ وَهُوَ أَنَّهُ سُبْحَانَهُ نَهَى عَنْ كُلِّ فَسَادٍ قَلَّ أَوْ كَثُرَ بَعْدَ صَلَاحٍ قَلَّ أَوْ كَثُرَ. فَهُوَ عَلَى الْعُمُوْمِ عَلَى الصَّحِيْحِ مِنَ الْأَقْوَالِ.

Dalam menafsiri firman Allah SWT (وَلَا تُفْسِدُوْا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا) Imam Qurthubi mengatakan bahwa Allah SWT melarang segala bentuk tindakan yang mengakibatkan kerusakan sedikit ataupun banyak. (*Tafsir al-Qurthubi al-Jami' li Ahkami al-Qur'an,* juz VII, hal. 226)

Penjelasan selengkapnya terkait poin satu di atas juga terdapat dalam kitab *Hawasyai al-Syarwani Wa al-Abbadi* (juz V, hal. 198), kitab *Al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuhu* (juz V, hal. 575, Dar al-Fikr), kitab *Hasyiyah al-Jamal* (juz XIII, hal. 62), dan kitab *Mughni al-Muhtaj* (juz II, hal. 373).

2. Tanah olor yang asalnya tidak diketahui pemiliknya maka menurut madzhab Hambali dan Syafi'i tanah tersebut tetap menjadi haknya masyarakat yang tasharrufnya dikuasai negara. Dan boleh diberikan kepada sebagian masyarakat dengan syarat sesuai dengan aturan undang-undang.

Menurut Syafi'iyyah dan Hanabilah sungai atau jazirah yang airnya surut itu tidak boleh di *ihya'* walaupun sebelumnya tidak ada yang memiliki. Syafi'iyyah menegaskan bahwa sultan tidak boleh memberikannya pada siapapun, ulama Syafi'iyyah mengatakan: "Bila tanah digenangi air, pasir dan lumpur, maka tanah tersebut tetap sebagaimana sebelumnya (milik/wakaf). Bila tanah tidak diketahui pemiliknya dan air surut, maka tanah tersebut tidak keluar dari hak-haknya kaum muslimin secara umum. Sultan tidak punya hak memberikannya kepada seorang pun sebagaimana sungai dan *harim*nya". (*Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, juz I, hal. 599)

وَاخْتَلَفَ فُقَهَاءُ الْمَالِكِيَّةِ فِي الْحُكْمِ، فَقَدْ ذَكَرَ الشَّيْخُ عُلَيْشٌ، وَقَدْ سُئِلَ عَنْ أَرْضٍ انْكَشَفَ عَنْهَا الْبَحْرُ هَلْ تَكُوْنُ فَيْئًا لِلْمُسْلِمِيْنَ أَوْ لِمَنْ تَلِيْهِ أَوْ لِمَنْ دَخَلَ الْبَحْرُ أَرْضَهُ؟ أَنَّهَا تَكُوْنُ لِمَنْ تَلِيْهِ ثُمَّ قَالَ: وَذَلِكَ هُوَ قَوْلِ عِيْسَى بْنِ دِيْنَارٍ وَعَلَيْهِ حَمْدِيْسُ، وَبِهِ الْفَتْوَى وَالْقَضَاءُ، وَقَالَ سَحْنُوْنٌ وَأَصْبَغُ وَمُطَرِّفٌ: تَكُوْنُ فَيْئًا لِلْمُسْلِمِيْنَ كَمَا كَانَ الْبَحْرُ. وَعِنْدَ الشَّافِعِيَّةِ: لَوِ انْحَسَرَ مَاءُ النَّهْرِ عَنْ جَانِبٍ مِنْهُ لَمْ يَخْرُجْ عَنْ كَوْنِهِ مِنْ حُقُوْقِ الْمُسْلِمِيْنَ الْعَامَّةِ، وَلَيْسَ لِلسُّلْطَانِ إِقْطَاعُهُ لِأَحَدٍ كَالنَّهْرِ وَحَرِيْمِهِ. وَلَوْ زَرَعَهُ أَحَدٌ لَزِمَهُ أُجْرَتُهُ لِمَصَالِحِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَيَسْقُطُ عَنْهُ قَدْرُ حِصَّتِهِ إِنْ كَانَ لَهُ حِصَّةٌ فِيْ مَالِ الْمَصَالِحِ. نَعَمْ، لِلْإِمَامِ دَفْعُهُ لِمَنْ يَرْتَفِقُ بِهِ بِمَا لَا يَضُرُّ الْمُسْلِمِيْنَ.

Pakar fikih Malikiyyah berbeda pendapat dalam hukum tanah yang airnya surut. Syeikh Ulais ditanya tentang tanah yang airnya surut, apakah tanah tersebut menjadi *fai'* bagi kaum muslimin atau menjadi milik orang yang mempunyai tanah di sebelahnya atau menjadi milik tanah seseorang yang digenangi air laut. Dijawab bahwa tanah itu menjadi milik orang yang mempunyai tanah di dekatnya. Pendapat ini adalah pendapat Isa bin Dinar dan Hamdis. Pendapat ini yang dapat dibuat sandaran fatwa dan putusan hukum. Menurut Sihnun, Asbagh, dan Mutorrif, tanah tersebut milik umat Islam secara umum sebagaimana lautan. Menurut Syafi'iyyah sungai yang airnya mengalami surut maka tanah tersebut tidak keluar dari hak-haknya kaum muslimin secara umum. Sultan tidak punya hak memberikannya kepada seorang pun sebagaimana sungai dan *harim*nya. Imam boleh memberikan izin untuk dimanfaatkan selama tidak membayakan kaum muslimin. (*Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, juz 41, hal. 403)

Penjelasan selengkapnya terkait poin dua di atas juga terdapat dalam kitab *Hasyiyat al-Jamal* (juz XIV, hal. 427), kitab *Al-Mughni* (juz V, hal. 576), dan kitab *Bada'i' al-Shana'i' Fi Tartib al-Syara'i'* (juz XIV, hal. 48).

3. Jawaban dan referensi idem dengan soal nomor 1.

Aturan Volume Suara Makmum dalam Shalat Jamaah

Sudah maklum bahwa shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian dengan pahala 27 derajat. Namun demikian dalam detail pelaksanaannya kadang muncul permasalahan yang mengganggu shalat berjamaah. Di antaranya sebagian makmum yang membaca beragam bacaan secara keras hingga mengganggu jamaah lain, bahkan sampai mengganggu imam. Lalu bagaimana hukumnya?

Pada dasarnya aturan suara bacaan bagi makmum dalam shalat jamaah adalah dengan suara lirih kecuali dalam dua tempat, yaitu: (1) bacaan amin bersamaan dengan imam ketika selesai membaca surat Al-Fatihah; dan (2) bacaan amin ketika imam membaca doa qunut.

Hal ini berdasarkan hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمِّنُوْا فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِيْنُهُ تَأْمِيْنَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. (رواه مسلم)

"Diriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata: "Sungguh Rasulullah SAW bersabda: "Ketika Imam membaca amin maka kalian bacalah amin pula. Sebab sungguh orang yang bacaan aminnya berbarengan dengan imam maka akan terampuni dosanya yang telah lewat." (HR Muslim)

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَنَتَ رَسُولُ اللهِ ﷺ شَهْرًا مُتَتَابِعًا فِي الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ وَصَلَاةِ الصُّبْحِ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ إِذَا قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ يَدْعُوْ عَلَى أَحْيَاءٍ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ عَلَى رِعْلٍ وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ وَيُؤَمِّنُ مَنْ خَلْفَهُ. (رواه أبو داود)

"Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Rasulullah SAW telah membaca doa qunut selama sebulan berturut-turut dalam shalat Dzuhur, Asar, Magrib, Isya dan Subuh di akhir setiap shalat, yaitu ketika ia usai mengucapkan *sami'allahu liman hamidah*, pada rakaat terakhir saat Rasulullah SAW mendoakan kerugian bagi beberapa kabilah dari Bani Sulaim, yaitu kabilah Ri'lin, Dzakwan dan 'Ushaiyyah, dan para makmum mengamini di belakangnya." (HR Abu Dawud)

Hadits pertama menjadi dalil kesunnahan makmum membaca keras amin bersamaan dengan imam seusai bacaan surat Al-Fatihah oleh imam. Sementara hadits kedua menjadi dalil kesunahan makmum membaca amin atas bacaan doa qunut imam. (Sayyid Al-Bakri, *I'anatut Thalibin*, juz I, hal. 147 dan 161)

Selain dalam dua bacaan ini —(1) bacaan amin bersamaan dengan imam ketika selesai membaca surat Al-Fatihah; dan (2) bacaan amin ketika imam membaca doa qunut—maka makmum makruh mengeraskan bacaannya.

Hal ini seperti ketika dahulu para sahabat yang bermakmum kepada Nabi Muhammad SAW, tapi justru ada makmum yang membaca surat secara keras di belakangnya, lalu diperingatkan olehnya:

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ صَلَّى الظُّهْرَ فَجَعَلَ رَجُلٌ يَقْرَأُ خَلْفَهُ بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى. فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: أَيُّكُمْ قَرَأَ؟ أَوْ أَيُّكُمُ الْقَارِئُ؟ فَقَالَ رَجُلٌ: أَنَا. فَقَالَ: قَدْ ظَنَنْتُ أَنَّ بَعْضَكُمْ خَالَجَنِيْهَا. (رواه مسلم)

"Diriwayatkan dari Imran bin Husain, sungguh Rasulullah SAW shalat Dzuhur, lalu ada seorang lelaki membaca surat *sabbihisma rabbikal a'la* di belakangnya. Lalu ketika Rasulullah SAW selesai shalat, ia bertanya: "Siapa yang membaca?" atau "Siapa si pembaca tadi?" Lalu seorang lelaki menjawab: "Aku". Kemudian Rasulullah SAW bersabda: "Sungguh aku menduga bahwa sebagian dari kalian, yakni bacaan suratnya itu telah menentangku." (HR Muslim)

وَمَعْنَى هَذَا الْكَلَامِ الْإِنْكَارُ عَلَيْهِ وَالْإِنْكَارُ فِي جَهْرِهِ أَوْ رَفْعِ صَوْتِهِ بِحَيْثُ اِسْمَعَ غَيْرِهِ لَا عَنْ أَصْلِ الْقِرَاءَةِ

Dalam menjelaskan maksud hadits Imam An-Nawawi menyatakan, maksudnya adalah Nabi mengingkari cara baca makmum yang keras itu, bukan mengingkari bacaannya. Imam An-Nawawi berkata:

"Makna sabda Nabi SAW: "Bacaan suratnya itu telah menentangku", maksudnya adalah mengingkarinya dan mengingkari *jahr* atau suara kerasnya, sekira makmum memperdengarkan suaranya kepada orang lain. Tidak mengingkari hukum asal membaca surat (yang tetap sunah)." (An-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, juz IV, hal. 109)

PENGANTAR REDAKSI : Menjawab problematika fikih sosial dan ibadah praktis sehari-hari Nahdliyin. Masail Umat (lembaran khusus fikih dengan menghadirkan dalil dan argumentasi ilmiah sebagai pembelaan terhadap amaliah al-nahdliyah yang diambil dari hasil bastul masail di NU dan pesantren. Rubrik diasuh oleh **Ustadz Ahmad Muntaha AM (Founder Aswaja Muda).**

Dalam kitab *Al-Majmu'* Imam An-Nawawi menerangkan bahwa hukum makmum membaca secara keras adalah makruh.

وَيُخَالِفُ الْمُنْفَرِدَ الْمَأْمُوْمُ فَإِنَّهُ مَأْمُوْرٌ بِالْإِسْتِمَاعِ وَلِئَلَّا يشوش عَلَى الْإِمَامِ وَأَجْمَعَتْ الْأُمَّةُ عَلِي اَنَّ الْمَأْمُوْمَ يُسَنُّ لَهُ الْاَسْرَارُ وَيُكْرِهُ لَهُ الْجَهْرَ سَوَاء سَمِعَ قِرَاءَةُ الْإِمَامِ أَمْ لَا

"Dan hukum makmum berbeda dengan orang shalat sendirian. Sungguh makmum diperintahkan fokus mendengarkan (bacaaan imam) dan agar tidak mengganggu imam. Ulama sepakat bahwa makmum sunah melirihkan suara, dan makruh baginya untuk membaca dengan suara keras, baik ia mendengar bacaan imam atau tidak. (An-Nawawi, *Al-Majmu' Syarhul Muhaddzab,* juz III, hal. 390)

Nah, lalu bagaimana bila kerasnya bacaan makmum sampai mengganggu imam seperti dalam pertanyaan?

Dalam hal ini maka ada dua pertimbangan: (1) apabila bacaan keras makmum tersebut menimbulkan gangguan yang berat atau telah nyata-nyata mengganggu orang lain, maka hukumnya haram; dan sebaliknya (2) apabila hanya menimbulkan gangguan ringan atau tidak nyata-nyata menggangu orang lain, maka hukumnya makruh, tidak sampai haram.

Syekh Abdul Hamid As-Syirwani menjelaskan:

قَالَ وَيَحْرُمُ عَلَى كُلِّ أَحَد الْجَهْرِ فِي الصَّلَاةِ وَخَارِجِهَا إِنَّ شوش عَلَى غَيْرِهِ مِنْ نَحْوِ مصل أَوْ قَارِىء أَوْ نَائِم لِلضَّرَرِ وَيَرْجِعُ لِقَوْلِ المتشوش وَلَوْ فَاسِقًا لِأَنَّهُ لَا يَعْرِفُ إِلَّا مِنْهُ اه .وَمَا ذَكَرَهُ مِنَ الْحُرْمَةِ ظَاهِرٌ لَكِنْ يُنَافِيْهِ كَلَام الْمَجْمُوْع وَغَيْرِهِ فَإِنَّهُ كَالصَّرِيْحِ فِيْ عَدَمِهَا إِلَّا أَنْ يَجْمَعُ بِحَمْلِهِ عَلَى مَا إِذَا خَفَّ التَّشْوِيْش اه شَرْح الْمُخْتَصَر لِلشَّارِحِ اه بَصْرِي. وَيَأْتِيْ عَنْ شَيْخَنَا جَمع آخَر... وَيَحْرُمُ الْجَهْرُ عِنْدَ مَنْ يَتَأَذّى بِهْ وَاعْتَمَدَ بَعْضُهُمْ أَنَّهُ يَكْرُهُ فَقَطْ وَلَعَلَّهُ مَحْمُوْل عَلَى مَا إِذَا لَمْ يَتَحَقَّق التَّأَذّي

"Ibnul Imad berkata: "Dan haram bagi setiap orang untuk bersuara keras di dalam dan di luar shalat bila mengganggu orang lain, seperti mengganggu orang shalat, orang yang sedang membaca Al-Qur'an, atau orang yang sedang tidur, karena mengganggunya. Dan dalam hal mengganggu atau tidaknya dikembalikan kepada orang yang terganggu, meskipun ia adalah orang fasik. Karena hal itu tidak dapat diketahui kecuali darinya. Demikian kata Ibnul Imad.

Hukum haram yang disebut Ibnul Imad ini telah jelas, tapi bertentangan dengan pendapat kitab *Al-Majmu'* dan selainnya yang seolah-olah terang-terangan tidak mengharamkannya. Kecuali bila pendapat yang tidak mengharamkannya itu dipahami dalam konteks yang ada hanyalah gangguan ringan. Demikian dalam kitab *Al-Mukhtashar lis Syarih*. Demikian kata Syekh Bashri. Dari guruku Syekh Bashri juga akan ada pemahaman yang kompromi lagi selain ini.

Dan haram membaca dengan suara keras di dalam shalat di sisi orang yang terganggu dengannya. Sebagian ulama berpendapat hal itu hukumnya hanya makruh. Namun semestinya konteks pendapat ini adalah ketika tidak terbukti mengganggu." (Abdul Hamid As-Syirwani, *Hawasyis Syirwani,* juz II, hal. 57)

Bila dipahami secara teliti, dari referensi di atas maka ada dua hal yang membuat bacaan keras makmum sebagaimana dalam soal menjadi haram. Yaitu, (1) bacaan keras makmum menimbulkan gangguan yang berat atau tidak ringan, atau (2) nyata-nyata mengganggu orang lain meskipun tidak keras. *Wallahu a'lam.*

Demikianlah hukum makmum mengeraskan suara dalam shalat menurut mazhab Syafi'i.

Yang perlu diperhatikan lagi adalah batasan suara keras dan lirih oleh makmum. Dalam hal ini Imam An-Nawawi mengutip penjelasan penulis kitab *Al-Hawi*:

قَالَ صَاحِبُ الْحَاوِى حَدُّ الْجَهْرِ أَنْ يسْمَعُ مَنْ يَلِيْه وَحْد الْاَسْرَار أَنْ يَسْمَع نَفْسِهِ

"Penulis kitab *Al-Hawi* menjelaskan bahwa batasan suara keras adalah makmum memperdengarkan bacaan kepada orang yang ada di sisinya. Sedangkan batasan suara lirih adalah, memperdengarkan bacaan (hanya) kepada dirinya sendiri."

Dari penjelasan di atas dapat dimengerti, sudah semestinya makmum membatasi volume suaranya saat shalat berjamaah dengan cukup memperdengarkan bacaannya kepada dirinya sendiri, tidak sampai terdengar orang lain yang dapat menimbulkan hukum makruh, atau bahkan sampai menggangu makmum atau imam, sehingga haram. *Wallahu a'lam.*

Ahmad Muntaha AM, Founder Aswaja Muda

Kekeringan Belum Usai, Banser Boyolali Salurkan Air Bersih

BOYOLALI – Kekeringan yang belum usai di wilayah Boyolali, Jawa Tengah, memantik Barisan Ansor Serbaguna (Banser) bersama Ansor Boyolali turun tangan. Mereka menyalurkan bantuan air bersih kepada warga terdampak di Desa Watugede dan Kendel, Kecamatan Kemusu, Boyolali, Rabu (06/09/2023). Sebanyak 10 mobil tangki air bersih melakukan droping air bersih dua wilayah tersebut.

Kepala Unit Khusus Banser Tanggap Bencana (Bagana) Boyolali, Wawan Ayyasin menjelaskan, pihaknya akan mengembangkan lagi penyaluran air bersih pada beberapa titik terdampak di kecamatan lainnya.

"Kami menyalurkan sejumlah 10 tangki bantuan air bersih ke beberapa titik. Agenda kami beberapa hari ke depan akan mengirimkan air bersih lagi ke sejumlah desa atau kecamatan lain. Semoga bantuan yang kecil ini bermanfaat untuk warga," kata Wawan Ayyasin.

Kekeringan Belum Usai, Banser Boyolali Salurkan Air Bersih.

Aksi cepat tanggap Banser Tanggap Bencana atau Bagana tersebut diapresiasi sejumlah pihak. Di antaranya Ketua PC GP Ansor Boyolali, Achmad Kurniawan. Dirinya berharap, Bagana Boyolali semakin maju dengan sikap tanggap dalam kebencanaan dan kemanusiaan, sehingga lebih luas dalam menebar manfaat.

Dijelaskannya, dana aksi penyaluran air bersih tersebut berasal dari pemanfaatan dana donasi Ansor dan Banser se-Boyolali. "Dana bantuan ini didapatkan dari donasi kader Ansor dan Banser se-Boyolali. Droping bantuan akan terus digerakkan ke wilayah lain yang juga mengalami kekeringan," tandasnya. ***NUO Jateng/Ansor***

Kompetisi Video Hingga Donor Darah, Cara LP Ma'arif Kota Pekalongan Peringati Harlah Ke-94 LP Maarif NU

Harlah Ke-94, LP Ma'arif NU Kota Pekalongan Gelar Kompetisi Video hingga Donor Darah

PEKALONGAN – Pengurus Cabang (PC) Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif NU Kota pekalongan menggelar serangkaian kegiatan dalam memperingati Hari Lahir (Harlah) ke-94 LP Ma'arif NU. Di antaranya kompetisi video pembelajaran kreatif berbasis kurikulum merdeka yang rahmatan lil alamin, penghargaan guru kreatif, upgrading tenaga pendidik, resepsi harlah, hingga kegiatan donor darah sukarela.

Ketua PC LP Ma'arif NU Kota Pekalongan, M Subhan menjelaskan, rangkaian kegiatan tersebut dimulai sejak Agustus 2023. Pihaknya pun mengapresiasi semua pihak atas suksesnya rangkaian kegiatan tersebut.

"Saya menyampaikan terima kasih kepada PCNU Kota Pekalongan, Walikota, keluarga besar LP Ma'arif NU Kota Pekalongan, yang telah ikut mendukung dan mensukseskan acara ini," ucap M Subhan, saat resepsi puncak Harlah ke-94 LP Ma'arif NU Kota Pekalongan di Hotel Sahid Mandarin, Pekalongan, Selasa (19/08/2023).

Sementara itu, Ketua Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Pekalongan, H Muhtarom menjelaskan, riwayat pendidikan di lingkungan NU telah dirintis sejak sebelum Indonesia merdeka dan telah disiapkan *blue print* atau cetak biru nya oleh para muassis NU.

"Blue print pendidikan berbasis pada nilai-nilai Aswaja merupakan risalah dari Rasulullah SAW, dan inilah yang perlu ditanamkan dan harus menjadi platform pendidikan di lingkungan NU," tegasnya.

Dengan itu, dirinya berharap perubahan kebijakan pendidikan dalam bentuk kurikulum yang dilakukan hampir setiap 5 tahun sekali tak membingungkan pemangku pendidikan di lingkungan NU. ***NUO Jateng/LP Ma'arif NU***

Lakpesdam NU-Unisnu Lakukan Riset Soroti Dampak Industrialisasi di Jepara

Soroti Dampak Industrialisasi di Jepara, Lakpesdam PCNU dan Unisnu Sepakat Lakukan Riset

JEPARA – Pengurus Cabang (PC) Lembaga Kajian dan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) NU Jepara bersama Universitas Islam Nahdlatul Ulama (Unisnu) Jepara belum lama ini sepakat melakukan penelitian atau riset terkait dampak industrialisasi di Jepara.

Riset tersebut nantinya akan menggambarkan potensi dan sumber daya masyarakat sekitar kawasan industri. Selain itu juga akan menggambarkan dampak positif dan negatif keberadaan industri terhadap masyarakat sekitar kawasan.

Ketua PC Lakpesdam NU Jepara, Khoirul Muslimin menjelaskan, selain sumbangsih akademis, riset juga menjadi informasi kepada masyarakat berdasarkan data atas dampak industrialisasi yang ada di Jepara.

"Seperti dua sisi mata uang logam yang berbeda, industrialisasi memiliki dampak positif dan negatif tertentu bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, perkembangan kawasan industri ini harus memperhitungkan dampaknya," tegas Khoirul Muslimin.

Dijelaskannya, bisa saja beberapa dampak negatif yang ditimbulkan akan dikaji, seperti pencemaran lingkungan, kemacetan lalu lintas, terjadinya kasus-kasus kriminal, menimbulkan kesenjangan, masyarakat bergaya konsumtif, dan pergeseran nilai-nilai luhur budaya masyarakat setempat.

"Kalau hanya sekadar 'katanya' bahwa industrialisasi memiliki dampak negatif tentu tidak pas. Maka perlu kajian secara ilmiah untuk menjawab pertanyaan masyarakat. Kalau dampak positif peningkatan ekonomi tentu ada," ungkapnya.

Harapannya, bulan Desember 2023 hasil riset terkait dampak industrialisasi di Jepara bisa diseminasikan kepada publik. Sekaligus bersamaan dengan peluncuran jurnal penelitian dan pengabdian Lakpesdam NU Jepara.

NU Jepara

Rais PWNU Jateng Resmikan Madrasah Terapung di Sayung Demak

Telan Dana 200 Juta, Rois Syuriah PWNU Jateng Resmikan Madrasah Terapung di Sayung Demak

DEMAK - Rais Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Tengah KH Ubaidullah Shadaqah meresmikan madrasah, mushala, dan majelis taklim Diponegoro Terapung di Desa Timbulsloko, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Ahad (03/09/2023). Pembangunan madrasah tersebut ditaksir menelan dana Rp200 juta yang diperoleh dari donatur.

Kiai Ubaid, sapaan KH Ubaidullah Shadaqah, mengatakan bahwa bantuan dari donatur melalui Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Sedekah Nahdlatul Ulama (LAZISNU) tersebut dapat membangkitkan aktivitas warga untuk kegiatan keagamaan.

Menurutnya, banjir rob melumpuhkan aktivitas di Timbulsloko, termasuk aktivitas pendidikan dan pengajian. Hal ini jika dibiarkan akan berdampak buruk terhadap mental anak-anak karena tidak sempat ngaji dan tempat mengaji ditelan air rob.

"Kami berharap Nahdliyin di sini yang sudah lama menderita karena terdampak bencana air laut pasang (rob) sedikit terobati, dan bisa bangkit melalui aktivitas pendidikan di bangunan terapung ini," kata Kiai Ubaid.

Ditambahkannya, melalui program NU Peduli, PWNU Jateng menginisiasi pembangunan gedung terapung di atas lahan masyarakat yang tergenang rob. Adapun sumber dananya berasal dari masyarakat yang digalang LAZISNU Jateng.

Sementara itu, Katib PWNU Jateng KH Munif Abdul Muchit menjelaskan, fasilitas bangunan terapung di Timbulsloko berukuran 12 x 8 meter dan pembangunannya menghabiskan biaya sebesar Rp200 juta.

"PWNU Jateng akan menginstruksikan kepada PCNU yang wilayah geografisnya di Pantura Jateng agar mengaktifkan LAZISNU dan NU Peduli untuk bersiap menggalang dana masyarakat yang nantinya digunakan untuk membantu warga yang terdampak banjir rob," katanya.

NUO Jateng

Pondok Pesantren At Taufiiqiyyah Brabo dikenal sebagai pesantren penghafal Al-Qur'an. Pesantren ini telah meluluskan ratusan alumni huffadz dan ribuan alumni bin nadlor. Seperti apa sistem dan metode hafalan yang diterapkan di pondok ini? Berikut penjelasannya.

GEDUNG. Tampak depan Pesantren At Taufiiqiyyah. (Foto: istimewa)

Pesantren Spesialis Tahfidz Al-Qur'an

Pesantren yang terletak di Dusun Krajan Desa Brabo Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah ini didirikan oleh KH Muhammad Dlofir Syafi'i AH. Kiai Dlofir pula yang menjadi pengasuh utama pesantren yang memiliki jumlah santri kurang lebih 600 orang, baik putra dan putri ini. Ia adalah alumni Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus dan menjadi orang pertama yang hafal Al-Qur'an di Desa Brabo.

Pesantren yang berdiri sejak tahun 1974 itu berkonsentrasi pada pengajaran dan penghafalan Al-Qur'an. Lembaga ini pada mulanya hanya menyajikan pendidikan ilmu Al-Qur'an saja. Namun seiring dengan berjalannya waktu, upaya pembinaan dan penataan terus dikembangkan dengan melakukan pembaruan pada substansi pendidikan.

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren At Taufiiqiyyah memadukan sistem klasik dan modern, yakni dengan adanya pendidikan salaf dan pendidikan formal. Pesantren ini memiliki tiga fokus utama dalam mengajarkan para santri. Yakni, pendidikan Al-Qur'an, pendidikan madrasah diniyah atau mengkaji kitab salaf, dan pendidikan formal seperti sekolah pada umumnya.

Ketua Yayasan Pondok Pesantren (YPP) At Taufiiqiyyah, Kiai Zaenal Arifin (menantu Kiai Dlofir) menyampaikan, pesantren tersebut mulanya hanyalah sebuah bangunan mushala, yang kemudian disulap dan dibangun pondok pesantren yang diberi nama At Taufiiqiyyah.

"Bapak dulu selesai ngaji Al-Qur'an diminta oleh Kiai Syansuri, Pengasuh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo, untuk mengajar santrinya. Waktu itu bangunan pondok belum ada, sehingga santri itu diungsikan di mushala," ungkapnya.

"Jadi, sekarang santri Pesantren Sirojuth Tolibin kalau mengaji Al-Qur'an di sini (di At Taufiiqiyyah), sedang ngaji kitabnya di sana (Sirojuth Tolibin)," imbuh Gus Zaenal. Sistem pembelajaran yang demikian terus bertahan hingga saat ini. Kendati kedua pondok pesantren yang bertetangga tersebut sudah sama-sama memiliki sistem masing-masing tentang pengajaran Al-Qur'an ataupun pengajian kitab. Keberlangsungan keakraban antar kedua pondok pesantren ini terus terjaga hingga kini.

KH Muhammad Dlofir Syafi'i AH.
Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren At Taufiiqiyyah

Gus Zaenal mengatakan, Kiai Dlofir adalah sosok yang *sami'na wa atho'na.* Disebutkan, bahwa model pembelajaran yang diterapkan di Pesantren At Taufiiqiyyah sama persis dengan yang dilakukan gurunya selama di Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. "*Nambahi ndak* berani, *ngurangi ndak* berani, dari saking taatnya. Istilahnya niru Mbah Kiai Marwan, Mbah Kiai Marwan niru KH M Arwani Amin Said (Mbah Yai Arwani Kudus). Mungkin karena keikhlasan beliau dan keistikamahan dalam mengajar Al-Qur'an sehingga menjadikan pondok ini tetap eksis sampai sekarang," tuturnya.

Dirinya pun menyebutkan bahwa santri di Pesantren At Taufiiqiyyah dari tahun ke tahun terus bertambah. Tidak hanya berasal dari Kampung Brabo, para santri juga berasal dari beberapa daerah seperti Semarang, Demak, Purwodadi, hingga Blora. "Dulu orang seusia saya ke atas itu semuanya muridnya Bapak. Seluruh Brabo ngaji Al-Qur'annya kepada Bapak. Istilahnya pengajar tunggal," ungkapnya.

"Jadi, mayoritas santri yang mondok di sini semua arahnya untuk menghafal Al-Qur'an. Tujuannya ya hafal 30 juz. Sehingga

pesantren ini melahirkan alumni dari tahun 70-an itu kurang lebih 800 penghafal Al-Qur'an," lanjutnya.

Tahapan Belajar Al-Qur'an

Gus Zaenal menjelaskan bahwa ada beberapa tahapan dalam belajar Al-Qur'an di Pesantren At Taufiiqiyyah. Pertama, tahapan belajar Juz Amma yang mempelajari Al-Qur'an hanya juz 30. Pada tahapan ini santri melaksanakan *musafahah*, tatap muka kepada guru, pengajar Al-Qur'an belajar mulai dari *fasolatan* (bacaan shalat) lalu hafalan juz 30. Setelah khatam santri belajar membaca Al-Qur'an dengan baik 30 juz, ditambah hafalan surat Yasin, surat Al-Waqi'ah, dan surat Al-Mulk.

"Jadi, ada kurikulum yang memang manut ke Mbah Kiai Sepuh. Setelah juz amma tadi ya, khatam, ditambah tiga surat itu baru naik kelas ke tingkatan Bin Nadhor. Bin Nadhor itu membaca, tapi sudah membaca dengan diajari, dilatih tajwid yang pas. Tajwid itu kan ilmu yang mempelajari cara dan sistem membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Jadi nanti membaca tapi dengan tajwidnya yang sesuai," ungkapnya.

Kemudian selanjutnya ada Bil Ghaib, yaitu menghafalkan Al-Qur'an 30 juz tanpa melihat. Pada tahapan ini santri musafahah kepada guru dengan cara setor hafalan mulai dari juz pertama sampai juz 30 selama dua kali khataman.

"Ini tergantung personal masing-masing santri, ingin *ngapalne* atau apa. Itu nanti musafahah (tatap muka) kepada guru dengan cara hafalan, mulai dari juz awal sampai juz 30 selama dua kali khatam. Kalau yang khatam kedua itu namanya *taqror* (mengulang). Kiai Dlofir pun mewajibkan itu. Jadi, yang dianggap lulus itu kalau khatam tatap muka 2 kali. Biasanya itu ditempuh 5 tahun," ungkapnya.

Guz Zaenal, menyebutkan bahwa tahapan yang terakhir adalah belajar Al-Qur'an Qiro'ah Sab'ah. Untuk santri yang ingin melanjutkan ke Qiro'ah Sab'ah syaratnya adalah khatam Al-Qur'an dan tahap mengulang, baru setelahnya bisa dilanjutkan ke Qiro'ah Sab'ah.

"Pondok pesantren ini memang program unggulannya adalah tahfidz Qiro'ah Sab'ah. Mayoritas yang ke sini hafalan Al-Qur'an. 90 persen santri rampung hafalannya dan untuk yang Qiro'ah Sab'ah hanya 5 persen. Karena biasanya usia santri sudah tua untuk menghafal Al-Qur'an dan santri di sini rata-rata usianya 24-25 tahun," ujarnya.

Cara Santri Menjaga Hafalan

Untuk semua santri yang menghafalkan Al-Qur'an di tingkatan bil ghaib, cara menjaga hafalannya ada program 'setoran seperapatan' yang diadakan 2 kali dalam sepekan. Untuk santri putra pelaksanaannya ialah malam Rabu dan malam Sabtu, sementara santri putri Selasa pagi. Standart minimal penyetorannhafalan ialah seperempat juz atau 5 halaman.

"Dalam sepekan 2 kali santri setor akan menghasilkan setengah juz, ketika dalam 2 pekan itu mendapat 1 juz nanti setornya langsung. Berarti 20 halaman. Itu merupakan salah satu program dalam menjaga hafalan Al-Qur'an," ungkap Mustasyar Majelis Wakil Cabang Nahldatul Ulama (MWC NU) Tanggungharjo itu.

Di samping itu, terdapat pula program Madrasatul Qur'an. Santri penghafal Al-Qur'an bil ghoib baik putra maupun putri mengulang materi bacaan Al-Qur'an bersama-sama dengan jumlah yang berbeda.

KHUSYUK. Santri putra mengaji Al-Qurán (Foto: istimewa)

Ada pula program tahunan, seperti mid semester 1, mid semester 2, dan semester. Bagian ini merupakan kelanjutan dari setoran seperapatan. Setiap 3 bulan sekali ada mid semester, yakni santri dites hafalannya sampai benar-benar lancar (*mutqin*) minimal 1 juz selama 3 bulan. Kalau setengah tahun mutqinnya minimal 2 juz. "Ini berlaku sistem kelipatan. Mid semester minimal 3 juz, lalu setahun atau 2 semester itu minimal mutqin 4 juz. Tidak ada batas maksimal, jika setahun bisa mutqin 30 juz tidak masalah," terangnya.

Berkah Al-Qur'an

Gus Zaenal menjelaskan, di awal penerimaan santri baru dilakukan proses seleksi. Misalnya ada santri tidak bisa baca teks Arab, mereka belum pernah mengaji, atau mungkin pernah mengaji tapi di desa, mereka nantinya akan diarahkan untuk mengikuti kelas model Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).

"Kami juga setiap tahun mengirim ke Yayasan Arwaniyyah yang dipimpin Mbah Kiai Arwani, dan ditempatkan di pesantren-pesantren milik Arwaniyyah. Ada yang di Pati, Tegal, Kalimantan, dan lainnya. Program itu dimulai sejak sebelum Covid-19. Ada sekitar 5-7 santri yang diminta membantu mengajar di pondok Mbah Kiai Arwani," ujarnya.

Ia berpesan kepada para santri dan alumni yang telah lulus mengaji Al-Qur'an untuk mensyukuri nikmat khataman. Bagi santri yang belum rampung mengaji untuk dilanjutkan, meski sudah tidak sekolah. Namun, bila di sekolah ternyata sudah khatam Al-Qur'an dipersilakan untuk memilih melanjutkan ke Qiro'ah Sab'ah, kuliah, atau pindah pondok lain, misal untuk belajar kitab.

Sejumlah alumni Pesantren At Taufiiqiyyah kini telah banyak yang kembali ke masyarakat. Sebagian dari mereka ada yang mengabdi dan mengajar di sekolah ataupun madrasah. Ia berharap dengan semangat mengabdi tersebut para alumni mendapat barokah dari Mbah Kiai Arwani sebagai peletak pondasi dasar hafalan Al-Qur'an bagi keluarga besar Pesantren At Taufiiqiyyah.

"Berkahnya Mbah Arwani nanti semoga keluarga dari masing-masing santri tahfidz ini bisa hafal Al-Qur'an dan ilmunya bermanfaat. Saya pesan dijaga hafalan Al-Qur'annya, karena harus dijaga sampai mati. Biasanya guru mendoakan semoga manfaat dan barokah. Kalau kiai sepuh itu tidak ada target duniawi, *sing penting mugo dadi santri sing* shalih-shalihah, Al-Qur'annya manfaat dan barokah," tandasnya. ***Lina**

Seperti namanya, Uninus seimbang antara nilai keislaman dan Nusantara. Tidak hanya prestasi akademik yang ditonjolkan, tapi juga konsep Islam Nusantara seperti yang digaungkan NU selama ini dalam menjaga akar tradisi Aswaja.

MEGAH. Kampus Universitas Islam Nusantara Bandung. (Foto: Istimewa)

Universitas Islam Nusantara Bandung

Unggul Akademik dengan Akar Tradisi Aswaja

Universitas Islam Nusantara (Uninus) Bandung adalah salah satu kampus tua yang kehadirannya sebagai bukti bakti dalam upaya mewujudkan cita-cita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Saat kelahirannya pada tanggal 30 November 1959, kampus ini bernama Universitas Nahdlatul Ulama (UNNU). Uninus didirikan sebagai perwujudan cita-cita para ulama yang berhimpun dalam keluarga besar ulama Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah dan umat Islam umumnya, menuju ke arah terwujudnya masyarakat adil dan makmur dalam naungan maghfiroh dan ridha Allah SWT.

Pada tanggal 15 April 1969, sesuai dengan dinamika politik saat itu, serta bergabungnya Fakultas Hukum Universitas Ibnu Khaldun, Akademi Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Tinggi Dakwah Islam, dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Bandung, maka nama Universitas Nahdlatul Ulama (UNNU) diubah menjadi Universitas Islam Nusantara, disingkat Uninus. Misi utama Uninus adalah membentuk manusia unggul yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam Ahlusunnah wal Jamaah An-Nahdliyah, mandiri, berakhlak mulia, dan memiliki wawasan kebangsaan, serta rasa cinta tanah air.

Sejak masa pendirian, Uninus Bandung telah menyelenggarakan 66 kali wisuda sarjana, magister & doktor hingga tahun 2022. Jumlah wisudawan tahun 2022 sebanyak 1420 alumnus, terdiri dari Fakultas Ekonomi, Hukum, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Teknik, Pertanian, Ilmu Komunikasi, Agama Islam, dan Program Pasca Sarjana (Magister/S2 dan S3).

Bangunan megah kampus Uninus menempati areal tanah seluas 2,2 hektare di Jalan Soekarno-Hatta Nomor 530, Kelurahan Sekejati, Kecamatan Buah Batu, Kota Bandung, Jawa Barat. Dalam perjalanan waktu dan perkembangan teknologi yang demikian cepat, manajemen Uninus akan mengembangkan kampus Uninus Bandung dengan menerapkan manajemen operasional dan pengajaran yang berbasis teknologi informasi. Serta, merevitalisasi bangunan yang ada menjadi bangunan kampus yang lebih nyaman dan modern dengan konsep *edutechno park*.

KH Hasan Nuri Hidayatullah
Ketua Pengurus Yayasan Uninus Bandung

Adalah KH Hasan Nuri Hidayatullah, yang didapuk menjadi Ketua Pengurus Yayasan Uninus Bandung pada tahun 2017, melakukan sejumlah gebrakan. "Alhamdulillah, dengan segala keterbatasan yang kita punya, kita lakukan sedikit demi sedikit perbaikan di semua hal. Sehingga mulai menapakkan kaki sepenuhnya di akhir 2018 atau awal 2019," ungkap Gus Hasan.

Pertama yang dilakukan adalah perubahan sistem dalam manajemen dan akademik. Sebelumnya, semua sistem di kampus yang bersifat desentralisasi menurutnya menjadikan Uninus tidak sehat. Sehingga pengelola baru membuat skema baru yang mereka sebut sebagai SADA atau Sentralisasi Administrasi dan Desentralisasi Akademik. Seluruh administrasi jadi terpusat, namun untuk urusan akademik diserahkan ke masing-masing penanggung jawab, mulai dari tingkat rektorat hingga seterusnya ke bawah. "Kami beri kebebasan jajaran akademik untuk membuat inovasi-inovasi yang akan membuat Uninus ini menarik di mata mahasiswa," tutur Pengasuh Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Karawang, Jawa Barat ini.

Salah satu inovasi dari pihak akademik adalah mendeklarasikan diri

sebagai kampus *hybrid*. Perkuliahan di Uninus tidak sepenuhnya dilakukan dalam perkuliahan di kampus. Tapi juga memanfaatkan teknologi dengan perkuliahan daring.

Bila Kemendikbudristek awal September lalu memutuskan bahwa syarat kelulusan tidak harus dengan skripsi, Uninus sudah menerapkannya sejak akhir tahun 2022. "Uninus sudah membongkar keharusan orang lulus sarjana harus skripsi dengan waktu bimbingan sekian bulan. Kita bongkar dengan sistem kelulusan lebih simple, efisien dan cepat. Ada 3 pilihan yang bisa dipilih mahasiswa sebagai syarat kelulusannya. Bisa memilih membuat produk, skripsi/karya tulis atau jurnal. Tergantung mahasiswanya pilih mana," jelas Gus Hasan. Gus Hasan mengaku, sejak diberlakukannya aturan ini, banyak mahasiswa yang memilih membuat jurnal sebagai karya untuk syarat kelulusan.

Tak disangka, inovasi ini ternyata mempunyai dampak yang cukup membanggakan, baik internal kampus maupun untuk pribadi mahasiswa. Dari sisi kekampusan, banyaknya karya jurnal yang dihasilkan melecut peringkat kampus Uninus naik tajam dan cepat. Sementara untuk mahasiswanya juga berdampak positif. Dengan adanya rekam jejak digital jurnal atas nama mahasiswa itu membuat kebanggaan tersendiri bagi pembuatnya. "Jadi kampus diuntungkan dan mahasiswa juga bangga dengan jurnalnya," tukas pria yang pernah mengenyam pendidikan menengah di Rubbat Al-Jufri, Madinah, Arab Saudi ini.

Hasil kerja keras perbaikan kampus itu berbuah manis. Awal tahun 2023 Uninus Bandung menduduki peringkat ke-4 kampus Islam terbaik di Jawa Barat. "Ya inginnya tidak hanya berhenti di nomor 4 terbaik di Jawa Barat. Tapi kami punya cita-cita Uninus secara institusi menjadi universitas yang unggul. Karena itu kami terus berbenah termasuk dengan membuka program studi baru yang sesuai dengan perkembangan zaman," tegas Gus Hasan.

Kokoh Pertahankan Aswaja

Meski unggul secara akademik, yang membedakan Uninus adalah tetap berpegang teguh terhadap nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah. Uninus ingin menjadi kampus yang menjadikan Aswaja garda terdepan yang ditonjolkan. "Karena

TRADISI. Pertahankan Aswaja, gelar istighosah di Kampus tiap Selasa. (Foto: Istimewa)

PENGAJIAN. Ulama dari Mesir akan memberikan kuliah umum di UNINUS. (Foto: Istimewa)

Jabar butuh Aswaja. Jabar penduduknya sangat heterogen, letaknya dekat ibu kota dan kelompok-kelompok yang dikatakan jauh dari nilai toleran banyak di Jabar ini. Karena itu Uninus ingin jadi pionir Aswaja sehingga Jabar bisa menjadi provinsi lebih Nusantara," papar pria yang memulai pendidikannya dengan belajar di Pesantren Manba'ul Ulum Berasan, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur ini.

Untuk mempertahankan Aswaja, civitas akademika Uninus punya tradisi yang tidak pernah ditinggalkan. Setiap hari Selasa setelah Ashar seluruh pejabat kampus, karyawan, yayasan, dan mahasiswa berkumpul di masjid untuk bersama-sama melakukan istighotsah. "Kegiatan ini dipertahankan demi menjaga tradisi Aswaja di kampus Uninus," kata mantan Ketua PWNU Jawa Barat ini.

Selain itu, Uninus juga mendatangkan tokoh-tokoh dan ulama sepuh dari NU untuk mengisi stadium general atau kuliah umum. "Tentunya pesan yang disampaikan bermuatan Aswaja. Ini untuk menyambung sanad. Diabsen loh, mahasiswa wajib hadir," tegas Gus Hasan. Tak hanya kiai, tapi Uninus juga mendatangkan ulama Aswaja dari Timur Tengah seperti Yaman, Mesir, dan lain-lain. Kuliah umum ini digelar sedikitnya dua kali dalam satu semester.

Seperti namanya Universitas Islam Nusantara, Gus Hasan ingin Uninus seimbang antara nilai keislaman dan Nusantara. Yang ditonjolkan tidak hanya pada aspek prestasi akademik, tapi juga Islam Nusantara seperti yang digaungkan NU selama ini. "Kami ingin menyuguhkan kampus yang menonjolkan Islam yang ramah, yang toleran seperti di Indonesia. Islam yang tidak hanya menghargai yang hidup, yang mati juga didoakan. Islam yang mencium tangan orang tua, cium tangan guru. Yang percaya berkah dan karomah. Yang melakukan ritual ziarah kubur dan masih banyak lagi," terangnya.

Karena itu, Uninus memasukkan nilai-nilai Aswaja dalam pengujian. "Misalnya dalam ujian skripsi atau disertasi soal pendidikan, tidak hanya mengambil teori pakar pendidikan dari barat tapi juga bagaimana mengelaborasi dari kitab kuning. Karena sesungguhhnya dari kitab kuning tidak kekurangan," ujar Katib Syuriyah PBNU ini.

Ketika ditanya soal harapannya untuk Uninus ke depan, Gus Hasan mengaku tidak banyak. Ia berharap ilmu yang diperoleh mahasiswa barokah dan bermanfaat untuk umat. "Hanya berharap jadi barokah. Ilmu mahasiswanya manfaat. Mahasiswanya tidak hanya bahagia di dunia tapi sampai di akhirat," tandasnya. **Asvin Ellyana*

Kiai Miftah Ingatkan NU Menjaga Jarak dengan Partai Politik

JAGA JARAK. Berdasarkan keputusan Muktamar NU. (Foto: Antara.com)

JAKARTA — Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH Miftachul Akhyar mengungkapkan NU sudah pernah memutuskan untuk menjaga jarak dengan partai politik (parpol). Namun, ada yang lupa dan pura-pura tidak tahu mengenai hal tersebut.

Kiai Miftah mulanya menyampaikan bahwa PBNU tengah gencar melakukan penertiban-penertiban. Sebab, NU disebutnya selalu mendengarkan instruksi pimpinannya.

"Siapa pun yang menjadi pimpinan di NU, apalagi kita ketahui NU adalah organisasi yang selalu manakala ini sudah menjadi sebuah kesepakatan anak bangsa, kesepakatan daripada warga, kesepakatan daripada anggota, maka taslim menerima dengan segenap kesadaran dan mendukung," katanya saat Musyawarah Nasional (Munas) Alim Ulama dan Konferensi Besar (Konbes) NU 2023, di Pesantren Al-Hamid, Cilangkap, Jakarta Timur, Senin (18/09/2023).

Pengasuh Pesantren Miftahussunnah Surabaya ini kemudian menyinggung ihwal keputusan Muktamar NU. Dalam muktamar itu, disebutnya bahwa NU sepakat untuk menjaga jarak dengan semua partai politik (parpol). Namun, menurutnya saat ini ada yang lupa dengan keputusan itu. "Kita sudah tahu bahkan pernah diputuskan dalam muktamar di Solo, Muktamar ke-31 kalau ndak salah bahwa bagaimana NU menjaga jarak dengan partai politik semua partai politik, sepertinya ini ada yang lupa kalau NU menjaga jarak, ya ibaratnya kura-kura di dalam perahu, pura-pura tidak tahu," ungkapnya.

Karena itu, Kiai Miftah mengatakan Munas dan Konbes hari ini akan merevisi atau membuat Peraturan Perkumpulan (Perkum) NU. Hal itu juga untuk menghadapi tantangan masa depan. "Oleh karena itu Munas ini akan banyak masalah yang dibahas revisi-revisi perkum mungkin atau menambahkan perkumnya yang semua itu adalah untuk bagaimana kita menghadapi masa depan di depan ini ada bonus demografi setelah itu ada generasi emas yang sedang ada di depan kita. NU harus siap menyongsong sebuah peristiwa yang besar," pungkasnya.

PBNU Rombak Kepengurusan, Kenalkan Sejumlah Nama Baru

JAKARTA — Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) merombak kepengurusan masa khidmah 2022-2027. Dilansir dari situs resmi PBNU, nu.or.id, pergantian itu tertuang dalam surat pergantian kepengurusan Nomor 01.b/AII/04/06/2023 dan memberhentikan tiga pengurus dengan jabatan ketua. "Dalam surat tersebut, PBNU memberhentikan dengan hormat KH Amiruddin Nahrawi, H Ulyas Taha, dan H Robikin Emhas dari jabatan Ketua PBNU," tulis situs web resmi PBNU.

Selain tiga ketua, PBNU juga memberhentikan Bendahara Umum Mardani H Maming yang terjerat kasus korupsi dan digantikan Ahmad Nadzir, Burhanuddin Mochsen, dan Ashari Tambunan. Selain itu, PBNU juga menetapkan Masyhuri Malik yang menjabat sebagai a'wan PBNU menjadi Ketua PBNU, Nusron Wahid juga didemosi dari jabatan Wakil Ketua Umum PBNU menjadi Ketua Bidang di PBNU. Sedangkan nama H Amin Said Husni yang semula menjabat Ketua Bidang di PBNU naik menjadi Wakil Ketua Umum PBNU.

PBNU menetapkan H Mohammad Jusuf Hamka yang semula Ketua PBNU menjadi Bendahara PBNU, H Gudfan Arif yang semula Bendahara PBNU menjadi Bendahara Umum PBNU, dan H Fahmy Akbar Idries semula Bendahara PBNU menjadi Ketua PBNU. Sementara itu, H Mohammad Faesal yang semula Wakil Sekretaris Jenderal PBNU ditetapkan menjadi Ketua PBNU. Beberapa nama lainnya seperti A Suaedy dan KH Ulil Abshar Abdalla sebagai Ketua PBNU, serta Hj Safira Machrusah, H Amir Ma'ruf, dan H Ahmad Ginanjar Sya'ban sebagai Wakil Sekretaris Jenderal PBNU.

PENYEGARAN. Mengenalkan pengurus baru PBNU. (Foto: Istimewa)

Terbitnya SK ini juga menegaskan bahwa SK PBNU Nomor 01/A.II.04/01/2022 tanggal 9 Jumadil Akhir 1443 H/12 Januari 2022 M tentang Pengesahan PBNU masa khidmah 2022-2027 tidak lagi berlaku. Melalui keputusan itu, PBNU juga menegaskan kepada para pengurus untuk melaksanakan tugas dengan berpedoman Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama, dan peraturan yang ditetapkan dalam permusyawaratan NU.

Gus Yahya Imbau Ciptakan Ketenangan Sambut Tahun Politik

KONDUSIF. Memastikan suasana damai. (Foto: rri.com)

JAKARTA — Penyelenggaraan hajatan politik besar Indonesia semakin dekat. Kurang dari enam bulan, momen pemilihan umum dan pemilihan presiden 2024 sudah segera dilangsungkan. Nahdlatul Ulama sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia menyampaikan imbauan kepada pihak-pihak yang terlibat politik praktis dan masyarakat umum.

Ketua Umum PBNU, KH Yahya Cholil Staquf menegaskan komitmennya untuk mendukung proses pemilihan umum yang mengedepankan rasa tenang, dan tenteram bagi masyarakat. Gus Yahya mengimbau kepada aktor politik untuk tidak membuat "kegaduhan" di tengah proses demokrasi. "Kami mengajak kepada seluruh masyarakat untuk berupaya menjaga ketenangan, ketentraman dan pesan ini tentu pertama kali kami sampaikan dan paling utama kami sampaikan kepada para aktor politik," ujar Ketua Umum PBNU KH Yahya Cholil Staquf di Kantor PBNU, Jalan Kramat Raya 164, Jakarta, Jumat (15/09/2023).

Dirinya juga mengimbau masyarakat untuk menjauhi segala ajakan tidak konstruktif yang dilakukan oleh para aktor politik. Baginya, keselamatan dan ketenteraman bangsa jauh lebih berharga. "Keselamatan kita ini jauh lebih berharga, ketenteraman jauh lebih berharga, kebijakan pemerintah kita boleh setuju, boleh tidak setuju tapi yang paling utama bahwa kita, keluarga kita, handai taulan kita harus tetap punya kesempatan untuk hidup dengan tenteram dalam keadaan apapun. Itu yang paling penting," tambahnya.

Terkait aktivitas politik praa pengurus NU, Gus Yahya menegaskan, pihaknya telah menyepakati sejumlah parameter terkait hal tersebut. Pengurus di lingkungan PBNU boleh membuat artikulasi publik terkait dengan dinamika politik, namun tidak boleh mengatasnamakan NU. Juga tidak boleh menyimpang dari koridor norma-norma dan haluan NU. "Kalau mengatasnamakan NU itu substansinya harus merupakan hasil rapat atau hasil permusyawaratan. Kalau tidak merupakan hasil permusyawaratan, itu berarti adalah opini pribadi, bukan opini lembaga," pungkas Gus Yahya.

Soal Konflik Rempang, PBNU Keluarkan Sikap

JAKARTA — Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) buka suara terkait persoalan yang terjadi di Pulau Rempang-Galang, Batam, Kepulauan Riau. PBNU menegaskan bahwa kesentosaan masyarakat menjadi yang utama dalam konflik agraria yang terjadi antara warga dan proyek Rempang Eco City itu.

RESPONS. Menentukan sikap. (Foto: nu.or.id)

Ketua PBNU, H Ulil Abshar Abdalla, meminta pemerintah untuk memperbaiki pola-pola kominikasi dengan masyarakat dalam menyelesaikan permasalah itu. "PBNU mendorong pemerintah untuk segera memperbaiki pola-pola komunikasi dan segera menghadirkan solusi penyelesaian persoalan ini, dengan memastikan agar kelompok yang lemah (mustadh'afin) dipenuhi hak-haknya, serta diberikan afirmasi dan fasilitasi," ujar Gus Ulil.

Dirinya mengatakan, PBNU meminta kepada pemerintah agar mengutamakan musyawarah dan menghindari pendekatan koersif. Dia mengatakan dalam Muktamar ke-34 di Lampung telah membahas persoalan pengambilan tanah rakyat oleh negara. "PBNU berpandangan tanah yang telah dikelola oleh rakyat selama bertahun-tahun, baik melalui proses redistribusi lahan oleh pemerintah atau pengelolaan lahan, maka hukum pengambilalihan tanah itu oleh pemerintah adalah haram," katanya.

Hukum haram itu, kata Ulil, jika pengambilalihan oleh pemerintah dilakukan dengan sewenang-wenang. Meskipun demikian, sambungnya, pemerintah tetap memiliki kewenangan untuk mengambil alih tanah rakyat dengan syarat sesuai ketentuan hukum perundang-undangan. Dalam persoalan di Rempang-Galang, Gus Ulil pun menegaskan bahwa PBNU selalu membersamai dan terus mengawal perjuangan rakyat untuk mendapatkan keadilan melalu cara-cara yang sesuai kaidah hukum dan konstitusi. "Selanjutnya, PBNU juga mengimbau kepada masyarakat Rempang-Galang agar menenangkan diri dengan memperbanyak zikir serta taqarrub kepada Allah, serta tetap memelihara sikap husnudhan terhadap pemerintah dan aparat keamanan," tukasnya.

TEBAK KATA AULA

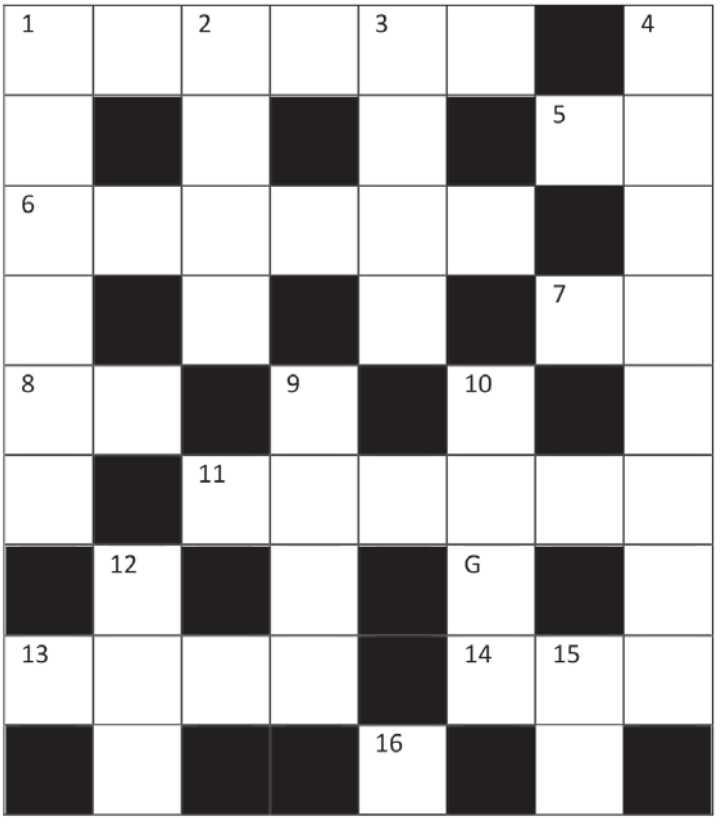

EDISI OKTOBER 2023

MENDATAR :

1. Burung yang melempari batu pasukan Gajah jelang kelahiran Nabi Muhammad SAW
5. Pengurus Besar
6. Ibunda Nabi Muhammad SAW
7. Nahdlatul Ulama
8. Jika (Bahasa Inggris)
11. Surat Al-Qur'an yang menceritakan kisah pasukan Gajah dan burung Ababil
13. Kata dalam Surat Al-Baqarah ayat 2 yang berarti "di dalamya" (dibalik)
14. Aparat penegak hukum

MENURUN :

1. Rasulullah Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi ...
2. Gelar untuk Rasulullah semasa muda karena memiliki sifat dapat dipercaya (tanpa al)
3. Yang banyak dibahas oleh yyat-ayat Makiyah
4. Ayahanda Nabi Muhammad SAW
9. Huruf pertama Surat Muhammad
10. Urutan bulan Rabiul Awal dalam kalender hijriah
12. Jabatan menteri Ibu Siti Nurbaya dalam Kabinet Indonesia Maju
15. Upaya hukum yang dapat diajukan pada Mahkamah Agung (Peninjauan Kembali)
16. Kilo

Jawaban bisa juga dikirim lewat instagram.
Caranya: follow dan tag akun IG majalah_aula, upload jawaban teka-teki dengan hashtag: #MajalahNUAula dan #MajalahNo1MilikNU

PETUNJUK PENGISIAN

1. Isilah kolom-kolom kosong berdasarkan kata kunci mendatar/menurun.
2. Jawaban dapat dikirim langsung atau melalui pos ke Redaksi Majalah Aula di Gedung PWNU Jawa Timur Jl. Masjid Al-Akbar Timur 9 Surabaya.
3. Atau pindai (scan/foto) kertas jawaban tersebut melalui email ke tebakkata aula@gmail.com
4. Sertakan nama, alamat lengkap, nomer HP dan foto kopi KTP
5. Jawaban diterima Redaksi paling lambat tanggal **20 Oktober 2023**
6. Redaksi akan menetapkan 3 pemenang Tebak Kata Aula ini dan berhak mendapat souvenir menarik.
7. Keputusan Redaksi tidak dapat diganggu gugat
8. Pemenang akan diumumkan pada Majalah Aula edisi **November 2023.**
9. Souvenir dapat diambil ke Kantor Redaksi atau dikirim ke alamat pemenang.

PEMENANG EDISI SEPTEMBER 2023

1. Ninuk zahratunnuri Timor Diati Ali
No. Hp : 08564861XXXX
Alamat : Dsn. Sentanan RT/RW 02/011 DS. Grogol, Kec. Diwek, Kab. Jombang. Kode pos 61471

2. Kukuh Prayitno
Alamat : RT 02 RW 01 Desa Plumbon Selopampang Temanggung Jawa Tengah 56262
No. Hp : 08214215XXXX

3. Maulana Mansur
No. Hp : 08565581XXXX
Alamat : Ponpes Lirboyo Kediri Jawa Timur

JAWABAN TEBAK KATA AULA EDISI SEPTEMBER 2023

MENDATAR :
1. SHAFAR
5. GI
6. OSLO
8. AMAL
9. APHT
10. ALAT
12. IMAM
14. MUDA
15. AGAMA

MENURUN :
1. SHOLAH
2. ALLAHUMMA
3. AH
4. KIBLAT
7. AMIL
10. AMMA
11. ANDA
13. GA

Tiga pemenang yang beruntung menjawab Tebak Kata AULA bisa mendapatkan hadiah menarik dari PB Songkok Spesial Roda Mas Gresik. Untuk pemesanan bisa hubungi nomor 081235080097 (Fathoni), atau kunjungi Instagram (gresikkotasongkok), Facebook (pecisongkok gresik), dan twitter (rodamaspeci).

Semoga beruntung dan raih hadiah menarik di setiap edisi Majalah Aula

gresikkotasongkok pecisongkokgresik rodamaspeci

Akhbaru Ulama Ahlussunnah Waljamaah

Majalah Nahdlatul Ulama

AULA

Perintah Membaca Shalawat dan Meneladani Rasulullah

Oleh: **KH M Noer Fauzan** (Pengasuh Pesantren Al-Hidayah, Bondowoso, Jatim)

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ بَعَثَ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا بِالْحَقِّ رَسُوْلاً، وجَعَلَهُ إِلَى السَّعادَةِ هَادِيًا وَدَلِيْلاً، وأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، رَضِيَ لَنَا الْإِسْلاَمَ دِيْنًا، وأَنْزَلَ إِلَيْنَا نُوْرًا وكِتَابًا مُبِيْنًا، وَنَشَرَ بِالْإِيْمَانِ عَلَى قُلُوْبِنَا بَرْدًا وَيَقِيْنًا، وأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللهِ ورَسُوْلُهُ، أَقْوَمُ الْخَلْقِ سِيْرَةً، وأَنْقَاهُمْ بَاطِنًا وَسَرِيْرَةً، -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وعَلَى مَنْ تَبِعَهُم بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ وَالْجَزَاءِ. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللهِ أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللهِ وَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ. اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى: لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُوْلٌ مِنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَؤُوْفٌ رَّحِيْمٌ. صَدَقَ اللهُ الْعَظِيْم.

Jamaah yang Mulia

Pada kesempatan istimewa ini, hal pertama yang selalu diingatkan para khatib adalah ajakan untuk meningkatkan ketakwaan kepada dirinya sendiri dan jamaah shalat Jumat. Betapa pentingnya pesan takwa, yakni menjalankan perintah dan menjauhi yang dilarang, sehingga harus terus diulang pada setiap pekan. Karena itu beruntunglah kita yang terus diingatkan akan pesan takwa tersebut. Dengan demikian marilah dalam keseharian terus berupaya meningkatkan kualitas ketakwaan tersebut.

Maasyiral Muslimin Rahimakumullah

Setiap kali berada di bulan Rabiul Awwal, umat Islam memperingati kelahiran baginda Nabi Muhammad SAW. Kalau hari Jumat dikenal dengan hari mulia karena menjadi *sayyidul ayyam*, Rabiul Awwal menjadi mulia karena pada bulan ini Allah menampakkan *sayyidul wujud* yang diciptakan Allah sebelum diciptakannya alam semesta, yaitu Nabi Muhammad ke dunia ini, tepatnya pada tanggal 12 Rabiul Awwal tahun Gajah. Maka sungguh beruntung bagi kita yang memanfaatkan bulan ini dengan memperbanyak membaca shalawat dan berbuat kebaikan, dan sungguh rugi bagi kita yang melewatkan bulan ini tanpa sedikitpun mewarnai hidupnya dengan memperbanyak membaca shalawat. Marilah kesempatan ini kita manfaatkan sebaik-baiknya, karena belum tentu tahun depan bisa mendapatkan nikmat ini. Ingatlah, setiap shalawat yang kita baca Rasulullah mendengar dan membalasnya.

Pada bulan ini banyak sekali umat Islam di belahan dunia yang merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Di sana-sini kita dengarkan lantunan shalawat, salam, pujian yang ditujukan kepadanya. Sebagai seorang muslim sudah seharusnya kita memperbanyak membaca shalawat dan memperingati serta mengenang hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, baik di bulan ini dan waktu lain. Jika ada orang bertanya, mengapa kita harus banyak membaca shalawat dan memperingati hari kelahiran Nabi? Maka jawabannya adalah, setidaknya ada tiga hal.

Pertama, karena membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW merupakan bentuk perintah Allah kepada umat Islam. Hal ini sebagaimana dinyatakan Allah dalam surat Al-Ahzab: 56:

إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."

Dalam kitab *Mahasin al-Ta'wil* (VIII, hal. 109) Imam Jamaluddin al-Qasimi menjelaskan, ayat ini menunjukkan adanya kewajiban bagi setiap muslim untuk membaca shalawat kepada Nabi secara mutlak. Hal ini berdasarkan kaidah "*al-aslu fil amri lil wujub*", yakni pada dasarnya perintah itu menunjukkan wajib. Imam al-Qasimi berpendapat bahwa kalau perintah ayat ini menunjukkan bahwa membaca shalawat sunnah tidak dapat dibenarkan dan menyalahi kaidah yang shahih. Dalam kitab ini juga menukil riwayat adanya seseorang yang bertanya kepada Imam al-Razi: "Jika Allah dan para malaikat telah membacakan shalawat kepada Nabi kemudian apa tujuan Allah menyuruh umat Islam membaca shalawat? Apakah Nabi masih membutuhkan doa dari kita?" Imam al-Razy menjawab: Tujuan Allah mewajibkan umat Islam membaca shalawat kepada Nabi adalah untuk menunjukkan keagungan dan kedudukan Nabi di sisi Allah, para malaikat dan makhluk-Nya. Selain itu agar umat Islam mendapatkan pahala dari membaca

shalawat tersebut. Sebab bacaan shalawat bukan semata-mata kembali ke Nabi, tetapi manfaatnya kembali kepada kita. Bukankah Nabi adalah orang yang *maksum*, yakni terhindar dari dosa, orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi, dan orang yang paling dicintai oleh Allah SWT. Pahala yang manfaatnya kembali kepada kita inilah yang diharapkan dari bacaan shalawat tersebut.

Maasyiral Muslimin Rahimakumullah

Kedua, besarnya peran dan jasa Nabi bagi kehidupan manusia. Dalam surat Al-Anbiya': 107 Allah berfirman sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِيْنَ

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."

Berkaitan dengan ayat ini, Syaikh Abdur Rahman as-Sa'di dalam kitab *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* halaman 618 menjelaskan sebagai berikut:

فَهُوَ رَحْمَتُهُ الْمُهْدَاةُ لِعِبَادِهِ، فَالْمُؤْمِنُوْنَ قَبِلُوْا هَذِهِ الرَّحْمَةَ وَشَكَرُوْهَا وَقَامُوْا بِهَا، وَغَيْرُهُمْ كَفَرُوْهَا وَبَدَّلُوْا نِعْمَةَ اللهِ كُفْرًا وَأَبَوْ رَحْمَةَ اللهِ وَنِعْمَتِهِ

"Nabi Muhammad SAW adalah rahmat Allah yang dihadiahkan kepada hamba-Nya. Adapun orang-orang yang beriman menerima rahmat tersebut dan mensyukurinya, sedang orang-orang kafir mengingkari dan menggantinya dengan kukufuran. Mereka tidak menerima rahmat dan nikmat tersebut."

Imam al-Baghawi dalam *Tafsir al-Baghawi* halaman 196 menukil pendapat Ibnu Abbas yang menyatakan:

هُوَ عَامٌّ فِيْ حَقِّ مَنْ آمَنَ وَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ فَمَنْ آمَنَ فَهُوَ رَحْمَةٌ لَهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ فَهُوَ رَحْمَةٌ لَهُ فِي الدُّنْيَا بِتَأْخِيْرِ الْعَذَابِ عَنْهُمْ

"Keberadaan beliau sebagai rahmat sifatnya umum, baik bagi orang yang beriman maupun untuk orang yang tidak beriman. Barang siapa yang beriman, maka beliau menjadi rahmat baginya di dunia dan akhirat. Adapun orang yang tidak beriman, maka beliau rahmat baginya di dunia (saja) dalam bentuk diakhirkan adzab dari orang tersebut."

Pendapat Ibnu Abbas ini sesuai dengan hadits riwayat Imam al-Darimi dan al-Baihaqi dari Abi Hurairah RA. Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا أَنَا رَحْمَةٌ مُهْدَاةٌ مَا أَنَا إِلَّا رَحْمَةٌ لِلْعَالَمِيْنَ أَهْدَاهَا اللهُ إِلَيْهِمْ، فَمَنْ قَبِلَ هَدِيَّتَهُ أَفْلَحَ وَظَفَرَ، وَمَنْ لَمْ يَقْبَلْ خَابَ وَخَسَرَ

"Sesungguhnya aku adalah rahmat yang dihadiahkan (oleh Allah). Aku adalah rahmat bagi alam semesta yang dihadiahkan Allah kepada manusia. Barang siapa yang mengambil hadiah tersebut, maka akan bahagia dan barang siapa yang menolaknya maka akan rugi."

Begitu besar jasa Rasulullah SAW kepada umat manusia, maka sudah selayaknya kita mengagungkannya dengan cara memperbanyak membaca shalawat.

Akhbaru Ulama Ahlussunnah Waljamaah

Maasyiral Muslimin Rahimakumullah

Ketiga, mengharap syafaat Nabi. Memperbanyak membaca shalawat merupakan salah satu sarana agar kita mendapatkan syafa'at dari Rasulullah SAW. Imam al-Timidzi meriwayatkan dari Ibnu Ma'sud bahwasanya Nabi bersabda: "Orang yang paling berhak mendapatkan syafaatku pada hari kiamat adalah yang paling banyak membaca shalawat kepadaku".

Imam Ahmad juga meriwayatkan hadits bahwa Rasulullah SAW bersabda:

صَلُّوْا عَلَيَّ فَإِنَّ الصَّلَاةَ عَلَيَّ زَكَاةٌ لَكُمْ وَاسْأَلُوْا اللهَ لِي الْوَسِيْلَةَ، قَالُوْا وَمَا الْوَسِيْلَةَ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ: أَعْلَى دَرَجَةٍ فِي الْجَنَّةِ لَا يَنَالُهَا إِلَّا رَجُلٌ وَاحِدٌ وَأَنَا أَرْجُوْ أَنْ يَكُوْنَ أَنَا هُوَ. (رواه أحمد في مسنده)

"Bacalah shalawat kepadaku karena sesungguhnya shalawat kepadaku itu membersihkan dosa-dosamu, dan mintalah kepada Allah untukku wasilah. Para sahabat bertanya: Ya Rasulullah apakah wasilah itu? beliau menjawab: Yaitu derajat yang paling tinggi di surga yang hanya satu orang saja yang akan memperolehnya dan aku berharap semoga akulah orang yang memperolehnya." (HR Ahmad)

Jamaah Jumat yang Mulia

Memperingati maulid Nabi memang tidak diperintahkan secara khusus, baik oleh Al-Qur'an maupun hadits. Peringatan ini baru diadakan untuk pertama kali pada ratusan tahun setelah Nabi Muhammad SAW wafat, yakni pada abad ke-7 hijriah di wilayah Irak atas perintah Raja Irbil bernama Muzhaffaruddin Al-Kaukabri. Meskipun demikian sebagian besar ulama berpendapat bahwa memperingati maulid Nabi adalah perbuatan yang diperbolehkan dan tidak diharamkan. Hal ini disebabkan karena banyaknya manfaat yang terkandung dalam peringatan maulid tersebut. Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki dalam Mafahim Yajibu an Tushahhihah halaman 316 menyatakan: Peringatan maulid Nabi Muhammad SAW merupakan bentuk tradisi yang baik di masyarakat, bukan termasuk bagian dari masalah ibadah yang dipersoalkan keabsahannya. Sekali lagi, acara peringatan maulid Nabi adalah tradisi dan adat kebiasaan yang baik. Dikategorikan tradisi yang baik, karena substansi peringatan maulid Nabi Muhammad SAW memiliki banyak manfaat dan kebaikan bagi masyarakat, seperti meneladani perilaku Nabi, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, dzikir, tahlil, kalimat thayyibah dan pembacaan sejarah dan perjuangan Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut juga berlaku untuk tradisi keagamaan selainnya, seperti peringatan Isra' Mi'raj, peringatan Nuzulul Qur'an, peringatan tahun baru Muharram, dan lain-lainnya.

Syekh Abdul Karim Zidan dalam *Al-Wajiz fi Ushulil Fiqhi*, halaman 253 menjelaskan bahwa tradisi yang syar'i adalah tradisi yang tidak berlawanan dengan nash agama, tradisi yang membawa maslahat syar'i, dan tradisi yang tidak menimbulkan mudarat bagi masyarakat. Dari sini dapat disimpulkan bahwa peringatan maulid Nabi Muhammad SAW adalah tradisi yang baik, karena substansinya dilegitimasi oleh syariat agama.

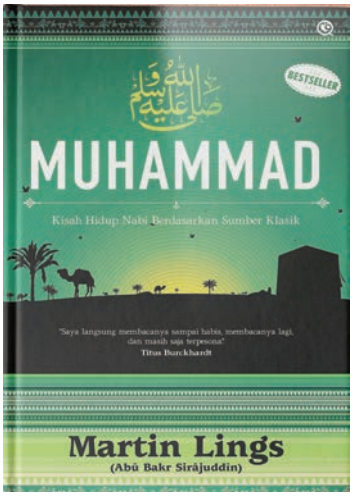

RESENSI

Agar Pemikiran Manusia Bercorak Humanis?

Judul	:	Muhammad; Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik
Penulis	:	Martin Lings
Tebal	:	556
Terbit	:	Juni 2023
ISBN	:	978-623-6219-58-4
Peresensi	:	Ashimuddin Musa, Alumnus Perguruan Tinggi INSTIK Annuqayah Sumenep.

Mempelajari sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW secara lengkap adalah sebuah keharusan yang sangat ditekankan dikarenakan posisi hadits menjadi inspirasi yang sangat mendasar setelah Al-Qur'an di dalam pembentukan sebuah hukum. Sebagaimana Al-Qur'an menjelaskan, bahwa hadits Nabi Muhammad SAW menempati peranan yang signifikan setelah Al-Qur'an untuk menjelaskan kembali apa saja yang terkandung di dalam Al-Qur'an (QS. An-Nahl (16): 44). Karena itu, wajar bila kemudian lahir beragam interpretasi di dalam sebuah pemikiran keagamaan tatkala melihat kedua sumber otoritatif itu, yaitu Al-Qur'an dan hadits.

Namun demikian, pemikiran harusnya dipahami dan disikapi sebagai pemikiran yang bersifat profan, bukan sebagai bagian dari agama yang disakralkan sehingga dianggap sebagai kebenaran mutlak atau autentik. Pemikiran keagamaan adalah sebuah hasil kreasi ijtihad manusia terhadap teks agama. Karena itu, pada tataran tertentu pemikiran bisa saja berpotensi mendekati kebenaran, dan di lain sisi tidak menutup kemungkinan juga membuka ruang untuk dikritik dan dikoreksi kembali seiring dan senafas dengan kemajuan zaman.

Seiring dengan semua itu, pemikiran sekarang banyak diwarnai dengan nuansa yang mengekspresikan kekerasan. Pertanyaannya, apakan benar bahwa di dalam Islam mengajarkan eksistensi kekerasan? Jika benar, mengapa dari sekian ayat Al-Qur'an yang justru lebih menekankan berlaku lemah lembut daripada berbuat kasar? Kalau dibalik, jika Al-Qur'an dan hadits mengajarkan arti penting perdamaian, mengapa dalam sebuah laku gerak kehidupan manusia masih saja ditemukan aksi kekerasan dengan mengatasnamakan keagamaan?

Setelah dianalisis, ternyata ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan arti penting sebuah perdamaian sangat banyak. Disebutkan sebanyak 157 kali dengan rincian, berbentuk kata benda sebanyak 79; dalam bentuk kata sifat sebanyak 50 kali; dan dalam bentuk kata kerja sebanyak 28 kali. Mengapa kata benda lebih mendominasi? Hasan Hanafi—seperti dikutip Aksin Wijaya menjelaskan, kata benda berarti substansi, sedangkan kata kerja berarti aksi. Dengan demikian, merealisasikan perdamaian secara objektif dan kreatif ke dalam konteks kehidupan keseharian adalah menjadi signifikan dan niscaya.

Buku 'Muhammad; Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik' menyiratkan sejarah hidup Nabi Muhammad yang begitu istimewa. Dia adalah sosok manusia sempurna, teladan ideal seluruh umat. Ia sangat mencintai dan mengasihi umatnya. Martin Lings berhasil menggambarkan pribadi Nabi Muhammad secara istimewa dan sangat sederhana. Dengannya kita menjadi mengenal lebih dekat, bahwasanya Nabi adalah sosok pribadi ideal, mengajarkan arti penting sebuah cinta dan kasih sayang kepada umatnya. Karena dia sendiri hendak mengajarkan pemeluknya bahwasanya Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Welasasih.

Tuhan menciptakan manusia dan seluruh makhluk di muka bumi ini karena cinta-Nya. Al-Qur'an menegaskan: "Tidaklah kuciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku," yang oleh Ibnu Abbas ditafsirkan sebagai li ya'rifun, (supaya dikenal). Terkait dengan kebesaran cinta Tuhan kepada hambanya juga diilustrasikan di dalam sebuah hadits: "Aku (awalnya) adalah pembendaharaan yang tersembunyi. Aku cinta (rindu) untuk diketahui. Maka, aku ciptakan alam agar Aku dikenal." Dengan demikian, Tuhan menciptakan manusia dan seluruh makhluk atas dasar cinta. Karena Tuhan mencintai seluruh hamba, maka kita ditekankan agar juga mencintai dan mengasihi seluruh hamba. Nabi bersabda: "Kasihilah mereka yang ada di bumi, maka mengasisi kalian siapa saja yang ada di langit." (HR Thabrani).

Namun demikian, terkadang karakteristik Tuhan yang begitu mempesona (mysterium fascinosum) tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya dalam kamus kehidupan manusia, dibuktikan dengan maraknya dehumanisasi yang ditonjolkan manusia dalam konteks kehidupan. Hal tersebut terjadi dikarenakan manusia memiliki karakteristik yang kontradiktif, yaitu al-jamal dan al-jalal. Karena itulah dalam pemikiran seringkali terjadi pergumulan dan dialektika antara yang profan dan sakral. Namun demikian, bila kedua karakteristik tersebut berjalan secara seimbang dan proporsional, maka dimungkinkan program kekhalifahan dapat terejawantahkan secara paripurna di muka bumi (al-kamal).

Dengan demikian, berhati-hati untuk menjaga diri agar tidak melukai dan menyakiti baik fisik maupun perasaan sesama hamba Tuhan adalah bagian penting dari keimanan sejati. Dan, kesempurnaan sejati adalah kesempurnaan Rasulullah SAW. Kesempurnaan dunia adalah sangat kecil. Tetapi, kesempurnaan Nabi adalah sungguh luar biasa agung.

Pertanyaannya adalah, apakah kesempurnaan Nabi itu? Letak kesempurnaannya terletak pada akhlaknya yang luhur. Sebagaimana terekam dengan jelas dalam Al-Qur'an, "Sungguh engkau (Muhammad) berada di atas akhlak yang agung" (QS. Al-Qalam (68): 4).

Buku ini adalah biografi Rasulullah SAW terbaik yang pernah diterbitkan. Keahlian yang dimiliki oleh seorang Martin Lings ini sungguh luar biasa, menjadikan biografi Nabi Muhammad SAW yang begitu istimewa dan sempurna tersebut mudah dicerna oleh masyarakat luas. Kehadirannya telah membangunkan kesadaran umat Islam betapa akhlak Rasulullah begitu istimewa dan sempurna, sehingga risalah Tuhan yang memuat arti penting cinta dan kasih sayang begitu lihai dijelaskan penulis, disajikan menggunakan komposisi bahasa yang mengalir. Selamat membaca. *

Pagar Nusa Bojonegoro Kembali Tertibkan Tugu Perguruan Silat

KOMPAK. Pagar Nusa Bojonegoro saat penertiban tugu perguruan silat di Desa Bakulan, Temayang, Bojonegoro. (Dok. Kabarpasti.com)

BOJONEGORO - Dalam dua hari terakhir dua tugu perguruan Pencak Silat Nahdlatul Ulama (PSNU) Pagar Nusa di Bojonegoro kembali ditertibkan dan dialihfungsikan menjadi Tugu Pancasila pada Selasa-Rabu (12-13/09/2023). Tugu tersebut terletak di Jimbaran, Kaliombo, Kecamatan Purwosari dan di Desa Bakulan, Kecamatan Temayang, Bojonegoro.

Proses penertiban tugu terguruan itu disaksikan oleh Camat, Kapolsek, dan Danramil setempat. Turut hadir pula, Ketua MWCNU Temayang, Ketua PC Pagar Nusa Bojonegoro, dan lainnya.

"Pengurus Pagar Nusa mempunyai harapan yang sama dengan ditertibkan dan dialihfungsikannya tugu perguruan silat yang bisa diikuti oleh internal Pagar Nusa dan perguruan silat lain di Bojonegoro," kata Ketua PC Pagar Nusa Bojonegoro, Bisri Choiron.

Pihaknya berharap dengan penertiban tugu perguruan bisa berdampak pada pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat yang makin baik dan kondusif.

Seperti diketahui, langkah ini merupakan respons terhadap Surat Edaran Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Jawa Timur Nomor 300/5984/209.5/2023, tanggal 26 Juni 2023 yang meminta pembongkaran tugu, patung dan simbol perguruan silat di wilayah Provinsi Jawa Timur secara mandiri dan Surat Instruksi dari Pimpinan Wilayah Pagar Nusa Jawa Timur.

Sebagai informasi, di Kabupaten Bojonegoro sendiri sudah ada delapan tugu yang sudah ditertibkan, tiga dirobohkan, dan lima tugu lain telah dialihfungsikan menjadi Tugu Pancasila.

NU Tugu Lamongan Gaungkan Kembali Nahdlatut Tujjar

LAMONGAN - Kemajuan sektor perekonomian merupakan cita-cita besar Nahdlatul Ulama. Keberadaan Nahdlatut Tujjar menjadi embrio spirit kebangkitan ekonomi Nahdliyin. Semangat itulah yang kini digaungkan oleh kepengurusan Ranting NU Desa Tugu, Mantup, Lamongan.

EKONOMI. Kegiatan bincang pengembangan ekonomi melalui Nahdlatut Tujjar (Dok. Istimewa)

Gerakan berawal dari tawaran pemilik usaha Daffi Hijab yang tak lain Bendahara Ranting NU Desa Tugu untuk mengelola kantin di area usahanya. Tawaran disambut dengan baik yang dilanjutkan dengan peluncuran dan penandatanganan MoU kedua pihak pada Jumat (15/08/2023) di Desa Tugu, Mantup, Lamongan.

Pasca MoU kemudian disepakati bahwa Muhammad Subkan sebagai pengelola, Achmad Mustajib sebagai manajer, dan Nanang Kurniawan sebagai bendahara. Ketiganya tak lain adalah penggerak GP Ansor setempat.

Sekretaris Ranting NU Tugu, Miftahul Qomar menuturkan, dengan pertimbangan yang matang dan melihat kondisi yang dinilai sangat prospek tawaran itu diterima. Menurutnya, hal ini bisa menjadi potensi ekonomi yang besar, terlebih dalam menyongsong NU memasuki abad kedua.

"Modal diberi oleh LPNU dan Ranting NU setempat. Kebetulan ayah dari pemilik Dafi Hijab ini adalah pengurus NU. Modal awal hanya Rp500 ribu, untuk alat dapur sebagian besar dari Dafi Hijab juga," terangnya.

Ia mengatakan, produk yang dijual berupa makanan ringan, sembilan bahan pokok atau sembako, dan sejenisnya. Sementara untuk penjaga kantin tersebut dipasrahkan sepenuhnya kepada kepengurusan Fatayat NU, dengan memberdayakan 1 pekerja resmi serta 2 pendamping yang dikelola secara profesional.

"Motto kami dalam menggaungkan spirit Nahdlatut Tujjar ini yakni 'Mandiri Ekonomi dan Digdaya Organisasi'. Alhamdulillah, setiap hari memperoleh sekitar Rp150 ribu hasil penjualan," bebernya.

Selain mengusung semangat kemandirian ekonomi, lanjut Qomar, pada setiap Senin Legi di toko atau kantin tersebut akan dibacakan mauli-dul habsyi. Pembacaan dilakukan oleh undangan dari unsur alumni Pondok Pesantren Mambaul Sholihin Gresik.

"Semoga hal ini dapat menular ke Ranting NU yang lain. Karena khidmat NU yang paling menantang adalah di tingkat *grass root* atau akar rumput," pungkasnya. ***Miftach Al-Arsy***

Pesan Khusus Gus Darwis Kala Gebyar Shalawat Muslimat NU Lumajang

LUMAJANG – Ketua Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Lumajang Dr H Muhammad Darwis memberikan pesan khusus untuk anak-anak TK/RA se-Kabupaten Lumajang guna menciptakan generasi emas sejak dini. Pesan itu disampaikan di acara gebyar shalawat bareng Muslimat NU dan YPMNU di GOR Wira Bhakti, Tompokersan, Lumajang, Sabtu (16/09/2023).

Gus Darwis mengatakan, mendidik anak usia TK/RA ini sangat barokah dan mendatangkan rahmat bagi masa depan. "Mereka adalah pewaris kita semua. Berikan pendidikan yang baik serta ciptakan generasi emas yang berguna bagi bangsa dan negara," ucapnya.

Menurutnya, generasi emas merupakan sebuah harapan masa depan gemilang. Sudah sepatutnya kerja keras guru yang setiap hari mendidik diapresiasi dengan baik.

"Kita semua tahu, guru RA dan TK sangat berat perjuangannya. Mengajarkan ilmu, mendidik, dan merawat anak-anak di sekolah. Tak jarang mereka memberi kasih lebih agar anak-anak kita di sekolah bisa menerima pelajaran dengan baik," ucapnya.

Pengasuh Pondok Pesantren Syarifuddin Wonorejo ini berharap, semoga dengan hadirnya semua guru dan murid di GOR Wira Bhakti bisa mempererat silaturahim dalam nuansa apapun. "Dengan berkumpulnya di sini, kami merasa bangga. Maka pemimpin 20 tahun akan datang sudah siap menjalankan roda regenerasi masa depan," terangnya.

Sementara itu, Ketua PC Muslimat NU Lumajang Nyai Hj Habsah Abdul Halim menyampaikan terima kasih atas kepercayaan Pemerintah Kabupaten Lumajang dengan sedia memberikan tempat yang representatif.

"GOR Wira Bhakti ini sangat megah. Terima kasih Bupati dan Wakil Bupati Lumajang yang telah mengizinkan Muslimat NU berkegiatan. Semoga dengan lantunan shalawat nabi oleh guru dan murid TK/RA bisa mendamaikan Lumajang dan memberi keberkahan untuk semuanya," tuturnya.

Gebyar Shalawat Generasi Emas 2023 bersama Muslimat NU dan YPMNU di GOR Wira Bhakti Lumajang. (Foto: NOJ/ Hakim)

Nyai Habsah menyampaikan sekitar 500 anak didik dari seluruh kecamatan hadir dalam acara gebyar shalawat. "Kami haturkan terima kasih, 500 lebih murid hadir dari TK maupun RA menggemakan lantunan shalawat. Ini luar biasa, semoga tahun depan lebih meriah lagi," tandasnya.

Perkuat Kaderisasi, Fatayat NU Kuningan Gelar Latihan Kader Dasar

KUNINGAN – Pimpinan Cabang (PC) Fatayat NU Kuningan mengadakan Latihan Kader Dasar (LKD) di Gedung Organisasi Wanita (GOW) Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, Sabtu (16/09/2023). Kegiatan tersebut diikuti oleh 185 peserta dari 28 Pimpinan Anak Cabang (PAC) Fatayat NU se Kabupaten Kuningan.

Sekda Kuningan Dr H Dian Rachmat Yanuar saat memberikan motivasi kepada peserta LKD PC Fatayat NU Kuningan. (Dok. Diskominfo)

Sekretaris Daerah Kuningan Dr H Dian Rachmat Yanuar dalam kesempatan itu menyampaikan pentingnya wawasan kebangsaan. Menurutnya, memiliki wawasan kebangsaan yang kuat adalah kunci untuk membangun masyarakat yang stabil, harmonis, dan maju. "Selain itu, wawasan kebangsaan juga berperan dalam menjaga perdamaian dan keselamatan negara," katanya.

Ia menambahkan, beberapa contoh pelaksanaan praktik wawasan kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya pemahaman sejarah dan budaya nasional, penggunaan bahasa nasional, pemahaman tentang lambang dan simbol nasional, partisipasi dalam proses demokratis, serta pemberdayaan komunitas lokal. Tak lupa pula, menghormati keanekaragaman budaya, kepatuhan terhadap hukum, patriotisme dalam peringatan hari nasional, pendukung ekonomi lokal, dan pendidikan tentang wawasan kebangsaan.

"Wawasan kebangsaan memiliki peran penting dalam membangun dan memelihara stabilitas, persatuan, serta kesejahteraan dalam suatu negara. Serta, untuk membangun identitas bersama, mendorong persatuan dan solidaritas, mendorong partisipasi dan kewarganegaraan yang bertanggung jawab, menghargai nilai-nilai bersama, meningkatkan pembangunan ekonomi dan sosial, dan melindungi kedaulatan negara," jelasnya.

Sementara perihal pelaksanaan LKD, Sekda Dian berharap melalui pengkaderan ini potensi yang ada dalam diri kader Fatayat NU hendaknya dapat dioptimalkan untuk mencetak kader yang setia terhadap organisasi. Tak kalah pentingnya, LKD ini dapat menanamkan rasa memiliki *(sense of belonging)* dalam diri anggota terhadap organisasi Fatayat NU Kabupaten Kuningan.

***Dis**

IPNU-IPPNU Pacitan Gelar Dialog Pelajar Cegah Maraknya Kenakalan Remaja

PACITAN - Pimpinan Cabang (PC) Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) Pacitan menggelar dialog pelajar pada Kamis (14/09/2023). Kegiatan yang digelar guna mencegah maraknya kenakalan remaja ini bertajuk 'Pelajar Bermartabat Generasi Hebat'.

Pantauan di lokasi, tampak para pelajar saling unjuk argumen terkait masalah yang melanda di setiap lingkungan sekolahnya masing-masing. Bahkan, tak segan dari mereka menanyakan ihwal langkah kongkret pencegahan kepada setiap narasumber yang ahli di bidangnya.

Perwakilan Kepolisian Resort (Polres) Pacitan, Muh Ali menerangkan, bahwa kenakalan remaja adalah gejala sosial pada remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial serta bentuk perilaku yang menyimpang. Kecenderungan remaja melakukan perilaku tersebut tidak lepas dari interaksinya dengan kemajuan teknologi yang tidak terbendung.

"Salah satu penyebab kenakalan remaja berasal dari gawai yang kita miliki. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena adanya kemajuan teknologi," terang Ali yang menjabat sebagai Satuan Pembinaan Masyarakat (Sat Binmas) Polres Pacitan.

Narasumber tengah memaparkan materi dalam acara Dialog Pelajar PC IPNU-IPPNU Pacitan. (Foto: Dok. IPNU-IPPNU Pacitan)

Menurutnya, hal itu layaknya suatu intervensi konten negatif pada pengguna yang tergolong labil atau masih dalam proses pencarian jati diri. Tentu, hal-hal yang dilakukan remaja tersebut seringkali hanya bertujuan agar diakui eksistensinya perilaku bandel, iseng, jail, hingga perkelahian.

"Maraknya kenakalan remaja salah satunya disebabkan oleh handphone. Di mana ketika digunakan dengan baik akan berdampak baik, sedangkan jika disalahgunakan akan berimbas buruk," tegasnya.

Dirinya mengatakan, kenakalan remaja sebetulnya dapat dicegah salah satunya dengan memperkuat fondasi agama. Kian kokoh kepatuhan pada ajaran Tuhan, maka akhlak pelajar pun semakin baik. Sehingga remaja yang ingin berbuat nakal nantinya akan berpikir dua kali sebelum melakukan tindakan.

"Ketika anak muda mengikuti kegiatan-kegiatan yang tidak positif, akan mempengaruhi perilaku kenakalan. Sedangkan mereka yang memiliki kegiatan yang positif, pasti jelas berbeda dibandingkan anak-anak yang kegiatannya menjurus pada kemudharatan. Apalagi bagi mereka yang sering ikut atau senang pengajian, pasti berbeda dengan yang tidak," tandasnya. *cs*

LKNU Surabaya Beri 9 Beasiswa Santri Calon Dokter

SURABAYA - Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama (LKNU) Bubutan, Surabaya melakukan penyerahan program Beasiswa Santri Calon Dokter (BSCD) di Aula Hoofdbestuur Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Surabaya, Sabtu (26/08/2023).

Ketua Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Bubutan, Gus Hamzah Suryanegara mengatakan BSCD ini adalah program pendampingan yang dilakukan oleh LKNU Bubutan, Surabaya untuk 9 santri terpilih sehingga bisa mencapai cita-citanya untuk menjadi dokter yang hafidz Al-Qur'an.

"Semoga melalui program BSCD ini semakin banyak dokter yang berlatar belakang santri dan juga hafidz Al-Qur'an," katanya.

Ia menjelaskan, bahwa dana beasiswa senilai Rp2.682.023 untuk keperluan Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) selama 1 tahun kepada Zainal Abidin. Ia adalah siswa kelas 3 SMA Yayasan Pondok Pesantren (YPP) Nurul Huda, Surabaya.

"Selain cerdas dalam pelajaran matematika dan ilmu alam, Zainal Abidin juga sedang menjalani program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Huda, Sencaki, Surabaya binaan dari KH Abdurahman Navis. Selain beasiswa untuk Zainal Abidin, juga diberikan beasiswa untuk 2 siswa lain senilai dana SPP selama 1 tahun" jelasnya.

Pada kesempatan yang berbeda, Ketua LKNU Bubutan dr Akbar Fahmi mengungkapkan, adanya program pendampingan santri calon dokter ini merupakan tindak lanjut agar dapat membantu 9 santri terpilih.

"Sehingga harapannya bisa diterima di salah satu Fakultas Kedokteran yang ada, serta dapat mencetak dan melahirkan dokter-dokter yang hafidz Al-Qur'an," ungkapnya. *Hisam*

Penyerahan simbolis beasiswa santri calon dokter oleh LKNU Bubutan, Surabaya. (Foto: NOJ/ Hisam)

Pelantikan PWNU-PCNU Kepulauan Babel, Kiprah NU Diapresiasi

Pengurus PWNU-PCNU Kep. Babel dilantik oleh Ketum PBNU KH Yahya Cholil Staquf. (Foto: Babelprov)

PANGKALPINANG - Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) dan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kepulauan Bangka Belitung (Babel) menggelar pelantikan di Asrama Haji Kanwil Kemenag Provinsi Kepulauan Babel, Senin (11/9/2023). Di momen ini, Penjabat (Pj) Gubernur Kepulauan Babel, Suganda Pandapotan mengucapkan selamat dan terima kasih atas kiprah NU dalam menjaga Pancasila dan NKRI.

"Selamat untuk pengurus yang dilantik hari ini. Saya juga mau mengucapkan terima kasih atas kiprah NU selama ini yang telah berkontribusi dalam menjaga Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia," ujarnya.

Ia menambahkan, NU selama ini juga menunjukkan Indonesia kepada dunia bahwa agama dan budaya dapat bersanding dan saling mengisi satu sama lain. Sehingga hal demikian membuat Indonesia menjadi bangsa yang bersatu dalam keberagaman.

Untuk itu, dirinya berharap kepada Nahdlatul Ulama sebagai salah satu organisasi masyarakat (ormas) terbesar di Indonesia, yang memiliki pengurus dan badan otonom di seluruh provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, kelurahan, bahkan desa, agar terus berkontribusi dan berinovasi.

Sejalan dengan hal itu, Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH Yahya Cholil Staquf berpesan kepada para pengurus untuk menanamkan mentalitas mengabdi dan berbakti. Sebagaimana tema acara ini yakni 'Merawat Kultur, Mengawal Santri, dan Menguatkan NKRI dari Bangka Belitung".

"Mulai sekarang kita harus tanamkan dalam mentalitas kita untuk mengabdi dan berbakti. Pengabdian NU ini tidak hanya untuk golongan kita saja, tetapi juga untuk bangsa dan negara," ujar Gus Yahya.

Diketahui, dalam agenda pelantikan juga digelar Gerakan 999 Sembako. Giat tersebut bertujuan untuk membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok dan sebagai upaya memupuk kepedulian terhadap sesama. ***Dit**

Bangun Desa Inklusi, Lakpesdam NU Sukabumi Bentuk Tim Building

Bangun Desa Inklusi di Cileungsing, Lakpesdam PCNU Kabupaten Sukabumi Bangun Team Building. (Foto: NUO Jabar)

SUKABUMI - Sebagai pelaksana Program Penguatan Pemerintahan dan Pembangunan Desa (P3PD) Subkomponen 2B Desa Inklusi, Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Nahdlatul Ulama (Lakpesdam) PCNU Kabupaten Sukabumi melaksanakan kegiatan bertajuk Team Building dan Penggalian Gagasan Pengurus Sekolah Lapang.

Sebagai kepanjangan tangan dari Lakpesdam PBNU, Lakpesdam PCNU Sukabumi menggelar kegiatan tersebut di Aula Desa Cileungsing, Kecamatan Cikakak, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, Rabu (13/09/2023).

Ketua Lakpesdam PCNU Sukabumi, Daden Sukendar mengatakan kegiatan tersebut sebagai ruang untuk menyamakan persepsi di antara pengurus Sekolah Lapang (SL) Desa Cileungsing. "Tentu agar mencapai tujuan yang sudah ditentukan untuk implementasi berbagai program yang ada di sekolah lapang berjalan dengan baik," tutur Dasuk, sapaan akrabnya, Kamis (14/09/2023).

Untuk pengurus Sekolah Lapang sendiri, sambung Dasuk, terdiri dari berbagai unsur secara inklusif. Di antaranya disabilitas, kaum perempuan, kelompok anak, lansia dan lainnya dan sudah mendapat Surat Keputusan (SK) dari Kepala Desa. ***Amus**

Yoan Printing
PUSAT SOUVENIR PROMOSI JOGJA
MUG-TUMBLER-TERMOS-PIN-GANTUNGAN KUNCI-BLOKNOTE
PULPEN PROMOSI-JAM DINDING-IDCARD PVC-LANYARD PRINTING
PAYUNG-SEMINAR KIT-CELENGAN-BUKU YASIN-NOTA-GOODIE BAG
0857 2952 3413 @yoanprinting yoan.printing@gmail.com
WWW.CETAKPINJOGJA.COM WWW.CETAKMUGJOGJA.COM
JUAL : MUG COATING POLOS, BAHAN GANCI, PIN, PULPEN, KERTAS SUBLIME, LANYARD POLOS, HOLDER IDCARD, YOYO IDCARD, PVC IDCARD, CELENGAN
Pusat : Parakan Kulon 06/20, Sendangsari, Minggir, Sleman Yogyakarta
Cabang : Jl. Selokan Mataram (Jl.Affandi ketimur 500 m) Puren Pringwulung Condongcatur, Sleman, Yogyakarta

Lautan Manusia Antarkan Kepulangan Gus Mat Gresik

Cuaca panas ekstrem tiba-tiba berganti teduh dan sejuk. Peristiwa ini terjadi saat berlangsungnya prosesi pemakaman pemangku Pondok Pesantren Al Ishlah Gresik, KH Ahmad Thohawi Hadin pada Kamis (14/09/2023). Lautan manusia mengantarkan kepulangan sosok kiai karismatik yang karib disapa Gus Mat ini ke tempat peristirahatan terakhir. Mereka itu terdiri dari kerabat, santri, dan para jamaahnya.

Gus Mat diketahui wafat di usia 56 tahun. Ia termasuk keluaga besar Pondok Pesantren Qomaruddin Bungah, Gresik. Adapun garis keturunannya ialah KH Ahmad Thohawi Hadin bin KH Ahmad Maimun Adnan bin Robi'ah binti Abdullah bin Sholeh Tsani.

Semasa hidup, Gus Mat pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Alfadlu wal Fadilah Kaliwungu, Kendal, Jawa Tengah. Bahkan, ia termasuk tokoh yang dididik secara langsung oleh almaghfurlah KH Dimyati Rois.

Gus Mat tak lain adalah Wakil Rais Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Gresik. Ia juga diamanahi sebagai Ketua Bidang Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Kota Pudak ini. Di samping itu, ia juga belum genap setahun menjabat sebagai Rais Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Bungah, Gresik.

Sebelum dimakamkan, ribuan warga Gresik –termasuk pula dari luar Gresik– melayat dan melaksanakan shalat jenazah yang dilakukan seusai shalat Dzuhur. Membanjirnya pentakziyah membuat ruang masjid yang cukup besar tempat ia dishalatkan itu tak mampu menampungnya, bahkan hingga meluber ke halaman masjid dan beberapa sudut Pondok Pesantren Al Ishlah, Bungah.

Prosesi pemakaman diawali dengan pembacaan shalawat Burdah, tahlil, shalat jenazah, dilanjutkan dengan menghantarkan jenazah Gus Mat ke makbarah di area pemakaman keluarga Pondok Pesantren Al-Ishlah Bungah, Gresik.

Shalat jenazah dipimpin langsung oleh Pengasuh Pondok Pesantren Qomaruddin Bungah, KH M Alauddin. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa secara bergiliran oleh Rais PCNU Gresik KH Moch Farhan, disambung doa oleh KH Aunur Rohim dari Manyar, lalu KH Husen Anwar dari Turi, Lamongan. Kemudian dipungkasi dengan pembacaan doa oleh KH Nasrullah Baqir dari Pondok Pesantren Kranji, Lamongan.

Usai rangkaian doa dari para masyayikh, sambutan dari pihak keluarga disampaikan oleh KH Mansoer Shodiq yang tak lain Ketua MUI Kabupaten Gresik. Dilanjutkan kemudian dengan ikrar isyhad oleh KH Chusnan Ali.

Dalam kesempatan itu, juga disampaikan pengumuman pengasuh yang akan mengisi dan melanjutkan pengelolaan Pondok Pesantren Al-Ishlah. Informasi ini disampaikan oleh Ketua Perkumpulan Al-Ishlah Bungah, Ir Muhammad Hamdan.

Muhammad Hamdan membacakan keputusan rapat keluarga besar Pondok Pesantren Al Ishlah yang dilakukan mulai pukul 09.00 WIB. Hasilnya, Ketua Dewan Pengasuh, yakni Gus Ahmad Hadziq putra kesepuluh dari almaghfurlah KH Maimun Adnan (pendiri pondok). Gus Ahmad Hadziq bukan pengasuh tunggal, melainkan dibantu beberapa pengasuh lain, meliputi putra-putri, menantu, dan dzurriyah KH Maimun Adnan.

Sementara itu, rasa haru dan tangis tak terbendung kala talqin yang dibacakan KH Alauddin 'menuntun' jenazah Gus Mat yang diajak menjawab pertanyaan kubur. "Kulo NU, NU, NU. Kulo santrine (Saya santrinya) Mbah Hasyim," tutur KH Alauddin saat membacakan talqin dengan suara bergetar.

Di penghujung rangkaian pemakamaan Gus Mat, disampaikan informasi bahwa pelaksanakan tahlil dan doa bersama akan dilaksanak selama tujuh hari. Yakni, mulai Kamis (14/9/2023) malam selepas shalat Isya.

Sementara Wakil Bupati Gresik, Ning Aminatun Habibah mengatakan, saat bertakziyah ke Pondok Pesantren Al Ishlah ia mengaku menyaksikan langit mendadak mendung, cuaca panas ekstrem sirna seketika. "Mendadak mendung. Malaikat sepertinya ikut menyambut. Insyaallah husnul khotimah. Sugeng tindak, Yai…!" ungkap Ning Aminatun Habibah dengan perasaan duka cita mendalam. **Diah*

Ida Yuhana Ulfa, Ketua LP Ma'arif NU Magetan

Berorganisasi Jadi Ladang Hiburan dan Ibadah

Mencari hiburan merupakan cara sebagian orang untuk menghilangkan penat setelah sekian waktu menuntaskan pekerjaan. Seperti halnya yang dilakukan Ida Yuhana Ulfa, Ketua LP Ma'arif NU Magetan. Bedanya, hiburan yang dilakukan justru berorganisasi, sesuatu yang dianggap sebagian orang justru menambah pekerjaan baru.

Perempuan yang biasa disapa Ning Ida ini memang bukan tipe orang yang suka jalan-jalan, baik itu ke pantai, gunung, ataupun ke pusat perbelanjaan. Hobi dan hiburannya sehari-hari –ketika jenuh dalam pekerjaan– adalah dengan berorganisasi. Bahkan jika jenuh dalam berorganisasi dirinya lebih memilih untuk berkumpul bersama para santri di pesantren.

"Jadi di keluarga saya, baik suami ataupun anak -anak sejak dulu memang tidak tergugah untuk jalan-jalan, itu jarang sekali dilakukan. Karena dari saya dan suami sama -sama punya tanggung jawab, baik di organisasi, dunia pendidikan, maupun pesantren," kata Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Huda Magetan ini.

Ning Ida mengaku, hobi dan hiburan baginya adalah dengan bisa bermanfaat untuk orang lain. Yakni, dengan berorganisasi, mengurus santri di pondok, bekerja di sekolah, ataupun membersamai anak -anak. "Saya jalan-jalan sama anak -anak itu setahun bisa dihitung dengan jari, bisa cuma 3 kali. Karena anak -anak saya banyak yang di pondok. Jadi ya sudah hampir setiap hari waktu dihabiskan untuk mengurusi organisasi, pondok, dan sekolah," tuturnya.

Justru kesibukan di organisasi ini membuat Ning Ida sangat bersyukur. Karena sudah diberi kesempatan untuk berkhidmat di LP Ma'arif NU dan Muslimat NU Magetan. Sehingga dirinya bisa lebih maksimal lagi dalam mengabdikan diri kepada Nahdlatul Ulama.

Memang, adakalanya dalam berorganisasi atau bekerja akan ada masa jenuh dan bosan. Apalagi ketika melakukan pembahasan dan pemecahan masalah, kepala bisa mendadak pusing. Ketika dalam kondisi ini solusinya adalah mencoba bertanya dengan berdiskusi bersama teman-teman.

"Terkadang sudah diskusi pun pencarian jalan keluar juga tidak kunjung didapatkan. Akhirnya terbawa suasana saat malam hari, sehingga tidak bisa tidur karena kepikiran. Akibatnya bisa dirasakan sampai menjelang waktu shalat Subuh," ucapnya.

"Memang sejak mahasiswa itu terbiasa tidur malam, tidur pukul 01.00-02.00 WIB bahkan lebih. Meski terkadang pusing tapi itu saya nikmati. Waktu malam itu biasanya saya gunakan untuk mendengarkan musik menggunakan headset sambil rebahan sampai tertidur," imbuh perempuan yang juga Kepala Sekolah SMK Roudlotul Huda Magetan ini.

Dikatakan oleh Ning Ida, bahwa waktu 3 jam tersisa kadang ia gunakan hanya untuk berselancar di dunia maya, mulai dari membuka Instagram, Tik Tok, dan semacamnya. Hal-hal ringan tersebut dilakukan untuk merefresh pikiran agar kembali segar. Setelahnya, Ning Ida gunakan untuk mengatur kembali pikirannya ke kewajiban dan kesibukan semula.

"Artinya, main hp itu saya niatkan untuk *quality time,* untuk mengistirahatkan otak saya. Cuma memang harus ada batasnya, kalau tidak dibatasi saya bisa terjebak kepada hal-hal yang tidak penting," tegasnya.

Ning Ida mengaku tidak banyak menghabiskan waktu di luar pesantren, selain dalam menjalani kewajiban di organisasi. Hal demikian karena berkumpul bersama santri juga sebagian dari kewajiban dan *healing* bagi dirinya sendiri.

"Bagi saya bisa berbagi dengan berbagai kegiatan yang lain sudah cukup. Saya bersyukur karena waktu saya tidak hanya habis untuk bekerja, tapi juga bisa berkhidmah di NU dan bisa bermanfaat untuk orang lain," pungkasnya.

***Diah**

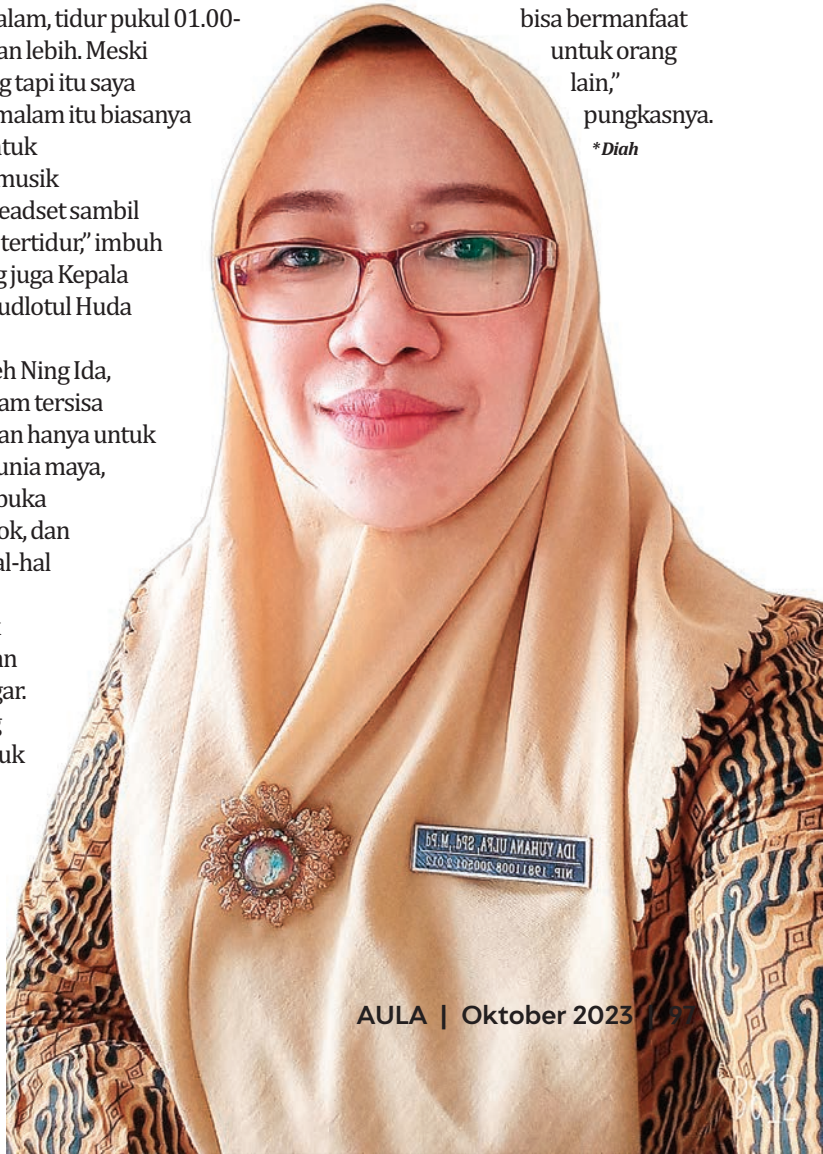

Santri

Mungkin sebagian kalangan tidak pernah menyangka bahwa di Indonesia ada perayaan khusus untuk santri. Presiden Joko Widodo dengan memperhatikan sejumlah masukan akhirnya menjadikan hari santri sebagian bagian tidak terpisahkan dalam agenda kenegaraan sejak 2015. Dan tentu saja, perayaan dan peringatan hari bersejarah tersebut dimeriahkan di sejumlah penjuru negeri.

Dalam sebuah kesempatan, KH Mustofa Bisri memberikan definisi tentang makna santri. "Santri adalah murid kiai yang dididik dengan kasih sayang untuk menjadi muk-min yang kuat (yang tidak goyah imannya oleh pergaulan, kepentingan, dan adanya perbedaan)," kata Gus Mus melalui akun media sosialnya.

Santri juga kelompok yang mencintai negaranya, sekaligus menghormati guru dan orang tuanya kendati keduanya telah tiada. "Yang mencintai tanah airnya (tempat dia dilahirkan, menghirup udaranya, dan bersujud di atasnya) dan menghargai tradisi-budayanya. Yang menghormati guru dan orang tua hingga tiada," terangnya.

Seorang santri adalah kelompok orang yang memiliki kasih sayang kepada sesama dan pandai bersyukur. "Yang menyayangi sesama hamba Allah; yang mencintai ilmu dan tidak pernah berhenti belajar (*minal mahdi ilal lahdi*); Yang menganggap agama sebagai anugerah dan sebagai wasilah mendapat ridha Tuhannya. Santri ialah hamba yang bersyukur," terangnya.

Dari kanal Youtube GusMus Channel, bahwa pola pendidikan ulama atau para kiai di Nusantara zaman dahulu menarik untuk disimak dan layak ditelaah kembali. Pola asuh dengan cara memberi contoh dan bukan perintah adalah pokok pendidikan kiai di pesantren. Yang tidak kalah penting tentunya peran doa kiai. Untuk itu, kiai senantiasa mendoakan santri di tengah malam saat shalat tahajud. Apalagi santri yang nakal dan susah diatur, berada di urutan teratas dalam doa mereka.

Pola seperti inilah yang jarang ditemui di institusi pendidikan modern. Sekarang jika ada murid nakal biasanya harus dikeluarkan dari lingkungan pendidikan. Pola lama justru sebaliknya, karena mereka yang nakal untuk membenahi diri. Jika sudah salih, untuk apa mondok?

Gus Mus menceritakan kisah ayahnya sendiri Kiai Bisri Mustofa, pengarang kitab *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz.* "Cung…nanti kalau kamu punya anak, syukur punya santri, didiklah anakmu jangan cuma luarnya, tapi didik juga luar dan dalam," ungkapnya.

Gus Mus tidak menanyakan maksud perkataan ayahnya itu, akan tetapi memberikan contoh ketika mengurus santri dan tamu yang datang. Pengasuh Pesantren Raudhatuth Thalibin Leteh Rembang itu bertutur, bahwa ayahnya kedatangan orang tua santri dan menitipkan anak mereka di pesantren untuk dididik agama. Pada saat datang itulah, mereka minta agar Kiai Bisri Mustofa juga mau mengisi pengajian di daerah. "Bayangkan jika setiap malam gantian mengisi di berbagai tempat yang berbeda, kapan waktunya bisa mengajari santri? Sebab libur mengajar para santri hanya hari Jumat," tegasnya.

Menurut Gus Mus, ayahnya sebelum naik mimbar pasti *wadul* atau berbicara terlebih dahulu kepada Allah SWT. "Ya Allah, saya ini menyampaikan *dawuh-dawuh*Mu dan *dawuh* utusanMu, maka aku meninggalkan santri-santriku. Andai aku dapat pahala, maka berikanlah ke santri yang sedang belajar ini."

Gus Mus beralasan, kalau ayahnya banyak mengisi di berbagai tempat otomatis tidak bisa mengajar para santri. Maka sang ayah meminta agar pahala dakwahnya diberikan kepada santri yang belajar, dan santri sang ayah itu sekarang menjadi kiai besar di berbagai tempat.

KH Umar Abdul Mannan, Pengasuh Pesantren Al-Muayyad, Mangkuyudan, Solo suatu ketika meminta lurah santri untuk mendata santri dimulai yang paling nakal, nakal sekali, nakal dan sedikit nakal. Lurah santri pun penasaran dan menunggu apa yang akan dilakukan kiai kepada santri bermasalah itu. Setelah menyetorkan nama, sang lurah menunggu. Namun santri 'kurang ajar' itu tidak kunjung dipanggil, apalagi diusir.

Karena tidak sabar, lurah santri pun memberanikan diri bertanya ke Kiai Umar. "Kiai, kenapa kok santri nakal yang kemarin saya berikan nama-namanya tidak jenengan usir?" "Loh, kenapa diusir?" tanya Kiai Umar. "Justru karena mereka nakal, makanya dipondokan oleh orang tuanya. Jika sudah salih tentu tidak usah mondok," tegas Kiai Umar.

Ternyata, oleh Kiai Umar, nama santri nakal itu setiap malam didoakan secara khusus. Meminta agar Allah mengubah pribadi mereka menjadi lebih baik.

"Suatu hari di Jawa Tengah, saya ceramah tentang kisah ini di sebuah pesantren besar pimpinan kiai muda. Saya tidak akan sebutkan nama. Setelah turun dari mimbar, saya dirangkul kiai itu. Ternyata dia adalah santri ternakal dari santrinya Kiai Umar Mangkuyudan. Dia pun berterima kasih karena tidak menyebutkan namanya di tengah santrinya," kata Gus Mus disambut riuh hadirin.

Mustasyar PBNU ini mengisahkan kisah lain, yakni saat ada program kerja sama perguruan tinggi dengan pesantren. Perguruan tinggi menerima santri dan bisa kuliah jika lulus ujian, kalau tidak lulus akan ada pendidikan khusus sebagai persiapan. "Yang mendaftar 11 orang, dan yang lulus 10. Rektornya kaget, sebab materi yang diujikan tidak dipelajari oleh santri di pesantren," ujar Gus Mus.

Kemudian Gus Mus melanjutkan, bahwa setelah dilakukan penelitian, para santri melakukan tiga hal. *Pertama,* mereka ketika mau menghadapi ujian, mesti membaca *bismillah* terlebih dahulu. *Kedua,* sebelum pergi ujian pasti *sowan* ke kiainya. Dan yang *ketiga*, mereka selalu sinau atau belajar setiap hari, bukan hanya untuk ujian.

Kesimpulannya, karena doa para kiai, maka santri menjadi pewaris negeri saat ini, dan negara Indonesia masih kokoh berdiri hingga saat ini. "*Mergo negara ini didungakno kiai pesantren-pesantren niku*. Kiai pesantren juga santri-santrinya," kata Gus Mus.

NKRI masih berdiri karena doa mereka, lanjutnya, sebab logika kiai zaman dulu sederhana. Mereka tidak mengenal kata liberalisme, kapitalisme, nasionalisme, atau apa pun. "*Ngertine Indonesia iku omahku*, jadi siapa saja yang merusak dan menjajah rumahku akan aku lawan."

Maka santri pesantren dan para kiai jika diajak membahas kebangsaan, pasti tidak akan mengerti. Mereka hanya tahu bahwa Indonesia rumahnya sendiri. "Apakah jika rumah sendiri dirusak orang, kalian akan diam saja?" Pertanyaan itu sekaligus menutup paparan kiai jago melukis itu.

***Syaifullah**

GARAM BERYODIUM

CAP Kapal

Susanti Megah

GARAM CAP KAPAL
MENCERDASKAN ANAK BANGSA

GARAM CAP KAPAL OFFICIAL

GARAM CAP KAPAL OFFICIAL

GARAM CAP KAPAL

WWW.GARAMCAPKAPAL.COM

AWAS BARANG & MERK TIRUAN

TOP BRAND 2021 · HALAL INDONESIA · Vegan · 250 · INDONESIA DIGITAL POPULAR BRAND · SAI GLOBAL · SNI : 3556 - 2016

MPM
DISTRIBUTOR

NEW

VARIO 160

BRAND NEW PERFECTION

GO PROUDER WITH

NEW PREMIUM COLOR & SPORTY STRIPING

One HEART.

HONDA